

DISERTASI

**PENDIDIKAN KARAKTER SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**



MOHAMMAD ILYAS

NIM. 186011028

**Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar
Doktor Manajemen Pendidikan Islam**

PROGRAM STUDI DOKTORAL
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA

2022

ABSTRAK

Ilyas; Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam, Disertasi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, mengungkap penyebab Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya dan faktor keberhasilannya.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan bidang penelitian pustaka atau literatur (*library research*). Peneliti menghimpun kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dan karya-karya ulama sejarawan dan peneliti yang mengkaji tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Karya-karya ini kemudian dianalisis dan diinterpretasikan hingga menjadi karya ilmiah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: lima komponen manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan telah diterapkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sesuai kebutuhan pada masanya. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter adalah; Pertama; faktor internal berupa faktor keluarga, faktor guru, faktor kekecewaan dan kegelisahan, faktor pemikiran pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali yang berkembang di Baghdad. Faktor eksternal berupa faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi, faktor perang salib di wilayah Syam yang berdampak pada penumpukan jumlah pengungsi di ibu kota Baghdad dan sekitarnya. Faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menerapkan pendidikan karakter adalah karena kekuatan kharisma dan terutama karena beberapa hal berikut; (a) faktor kepribadian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dimana ia dikenal dengan totalitas, kualitas, integritas dan loyalitas yang tinggi dan kharisma kuat serta terpilihnya beliau sebagai ketua organisasi ulama sufi, (b) faktor kurikulum dan strategi yang tepat, dengan memadukan antara fikih, aqidah dan tasawuf, manajemen lembaga pendidikan regular dan asrama, pembentukan organisasi ulama sufi, manajemen strategi; *at-taubah* dan *at-talqin*, *as-shuhbah*, *al-mahabbah*, dan diakhiri dengan *al-khalwah* (c) faktor geografis berupa ibu kota Baghdad sebagai pusat peradapan dan pergumulan pemikiran.

Kata kunci: manajemen pendidikan, pendidikan karakter, tasawuf

Ilyas; Character Education Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani in Perspective of Islamic Education Management, Dissertation on Islamic Education Management, Postgraduate UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.

ABSTRACT

The focus of this research is to explain the thoughts of the character education management of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani, revealing the causes of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani's applying character education in his educational institutions and his success factors.

The research design used is qualitative, using the field of literature research or literature (library research). Researchers collected books by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani related to the problems studied and the works of historians and researchers who studied Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani. These works are then analyzed and interpreted into scientific works.

The results of this study show that: five components of management in the form of planning, organizing, personnel preparation, direction, and supervision have been applied by Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani as needed in his time. The reason Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani applied character education is; First; Internal factors in the form of family factors, teacher factors, disappointment and anxiety factors, and educational thought factors of Sufi Imam Al-Ghazali that developed in Baghdad. External factors in the form of social factors, political factors, economic factors, and crusade factors in the Sham region have an impact on the buildup of refugee numbers in the capital Baghdad and surrounding areas. The success factor of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani in applying character education is due to the power of charisma and especially because of some of the following; (a) the personality factors of Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani where He is known for his totality, quality, integrity, loyalty, strong charisma and his election as chairman of the Sufi clerical organization, (b) appropriate curriculum and strategy factors, by combining Fikih, Aqidah and Sufism, management of regular educational institutions and dormitories, the establishment of Sufi clerical organizations, strategy management; At-Taubah and At-Talqin, As-Shuhbah, Al-Mahabbah, and ending with Al-Khalwah (c) geographical factors in the form of the capital Baghdad as the center of tinsel and struggle of thought.

Keywords: Education Management, Character Education, Sufism

إلياس. تربية شخصية الشيخ عبد القادر الجيلاني في منظور إدارة التربية الإسلامية،
UIN Raden Mas Said الدراسات العليا، الدراسات الإسلامية، الدراسات العليا
2022. Surakarta

الملخص

يركز هذا البحث على شرح أفكار إدارة تعليم الشخصية للشيخ عبد القادر
الجيلاني، والكشف عن أسباب تطبيق الشيخ عبد القادر الجيلاني لتعليم الشخصية في
مؤسساته التعليمية وعوامل نجاحه.

تصميم البحث المستخدم نوعي ، باستخدام مجال البحث الأدبي أو الأدب
(البحث الكنتي). جمع الباحث كتباً للشيخ عبد القادر الجيلاني التي تتعلق بالمشكلات
التي تمت دراستها، وأعمال المؤرخين والباحثين الذين درسوا الشيخ عبد القادر الجيلاني.
ثم يتم تحليل هذه الأعمال وتفسيرها إلى أعمال علمية.

وأظهرت نتائج هذه الدراسة أن: خمسة عناصر للإدارة في شكل تخطيط وتنظيم
وإعداد الموظفين والتوجيه والإشراف قد طبقها الشيخ عبد القادر الجيلاني حسب الحاجة
في عصره. السبب في تطبيق الشيخ عبد القادر الجيلاني لتعليم الشخصية هو: أولاً؛
العوامل الداخلية في شكل عوامل أسرية، عوامل معلم، عوامل خيبة أمل وقلق، عوامل
الفكرة التربوية الصوفية للإمام الغزالي التي تطورت في بغداد. العوامل الخارجية في شكل
عوامل اجتماعية، عوامل سياسية، عوامل اقتصادية، عوامل الحروب الصليبية في منطقة
الشام لها تأثير على تراكم أعداد اللاجئين في العاصمة بغداد والمناطق المحيطة بها. يعود

عامل نجاح الشيخ عبد القادر الجيلاني في تطبيق تعليم الشخصية إلى قوة الكاريزما وخاصة بسبب بعض ما يلي: (أ) عوامل شخصية الشيخ عبد القادر الجيلاني حيث عرف بكليته وجودته ونزاهته وولائه وجاذبيته القوية وانتخابه رئيساً للتنظيم الديني الصوفي، (ب) العوامل المناسبة للمناهج الدراسية والاستراتيجية، من خلال الجمع بين الفقه والعقيدة والتصوف، وإدارة المؤسسات التعليمية المنتظمة والسكن للطلبة، وإنشاء منظمات رجال الدين الصوفيين، وإدارة الاستراتيجيات للتربية؛ التوبة والتلقين، الصحبة، المحبة، وتنتهي بالخلوة (ج) عوامل جغرافية في شكل العاصمة بغداد كمركز للثقافة وصراع الفكر.

الكلمات الرئيسية: إدارة التعليم، تربية الشخصيات، التصوف

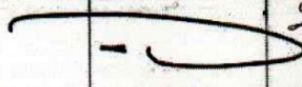


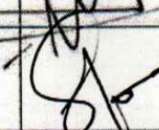
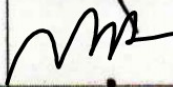
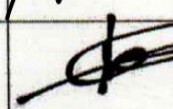
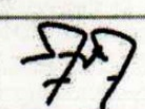
REVISI HASIL SIDANG TERBUKA DISERTASI

PENDIDIKAN KARAKTER SYEKH AL-JAILANI DALAM PERSPEKTIF
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

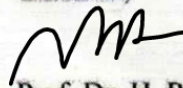
Disusun Oleh:

Mohammad Ilyas
NIM. 186011028

Telah dipertahankan di depan majelis dewan Penguji Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin tanggal 27 bulan Juni tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam (Dr).

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd NIP. 197008021998031001 Ketua Sidang		29/22 /6
2	Dr. Rochmat Budi Santoso, M.Pd NIP. 196911112002121001 Sekretaris Sidang		29/22 /6
3	Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A. NIP. - Penguji I		29/22 /6
4	Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag NIP. 197101051998031001 Penguji II		3/22 /7
5	Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd NIP. 197009262000031001 Penguji III		
6	Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum NIP. 196702242000031001 Penguji IV		29/22 /6
7	Dr. * Yusup Rohmadi, M.Hum NIP. 196302021994031003 Penguji V		27-6-2022

Surakarta, 29 Juni 2022
Mengetahui,
Direktur,


Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd
NIP. 197009262000031001

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ilyas

NIM : 186011028

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam
perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa pemaksaan dari pihak manapun

Surakarta, 29 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,

Mohammad Ilyas

NIM. 186011028

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Terj. QS. Al-Mujadilah: 11)

PERSEMBAHAN

Disertasi ini aku persembahkan kepada:

1. Al-marhum Ayah dan Ibuku yang sederhana, namun penuh cinta dan perjuangan yang tiada tara untuk mengasuh dan membesarkan 9 anaknya, sungguh kami hanya bisa berdoa semoga Allah mengampuni keduanya dan memasukkannya ke surga.
2. Istri dan 8 anakku, semoga kalian semua jadi hafidz-hafidzah dan warisilah GEN kuliah sampai S3.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, الحمد لله رب العالمين, والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين,
حبیبنا ونبیننا محمدٍ, وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم الدين, أما بعد:

Segala puji dan syukur patut dipanjatkan kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayahNya memberikan kehidupan kepada hambaNya untuk berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah tambah-tambahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah ilahiyah dan menjadi qudwah untuk seluruh ummatnya menuju ridla Allah SWT.

Judul disertasi ini adalah “Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam” yang diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam Strata Tiga Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sungguh, tersusun dan terselesaikannya disertasi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan terima kasih penghargaan sebesar-besarnya kepada;

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Purwanto, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Giyoto, M.Hum.
4. Promotor I, Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, M.Ag atas bimbingan, saran dan motivasinya selama proses penelitian hingga selesai disertasi ini.
5. Promotor II, Dr. Rochmat Budi Santoso, M.Pd atas saran dan bimbingannya selama proses penelitian hingga selesai disertasi ini.

6. Seluruh dosen dan staff Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Keluarga besar Ma'had Abu Bakar As-Shiddiq UMS Surakarta yang banyak membantu terutama saat penulis menjadi direktornya.
8. Keluarga inti saya, istri dan anak-anak saya yang tercinta, Abina minta ma'af karena waktunya banyak tersita untuk kuliah dan disertasi.
9. Seluruh teman Pascasarjana MPI angkatan II tahun 2019, terimakasih atas kebersamaan dan bantuannya.

Mudah-mudahan Allah berkenan memberikan rahmah dan ridhoNya kepada mereka semua. Akhirnya peneliti berharap semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat memberikan manfaat untuk Indonesia tercinta, amin.

Surakarta, 29 Juni 2022

Mohammad Ilyas

NIM. 186011028

PANDUAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan disertasi ini.

Konsonan

ARA B	NAM A	Latin	KETERANGAN	RUMUS*
ا	Alif	-	-	-
ب	Ba'	B	Be	-
ت	Ta'	T	Te	-
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ha'	Ĥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas	017b & 017c
ر	Ra'	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	Es dan ye	-
ص	Šad	š	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1e0d

ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1e6d
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	‘ _
غ	Gain	G	Ge	
ف	Fa	F	Fa	
ق	Qaf	Q	Qi	
ك	Kaf	K	Ka	
ل	Lam	L	El	
م	Mim	M	Em	
ن	Nun	N	En	
و	Wau	W	We	
ه	Ha’	H	Ha	
ء	Hamzah	’	Apostrof	’ _
ي	Ya’	Y	ye	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	ii
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	iii
ABSTRAK (Bahasa Arab)	iv
LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	11
C. Perumusan Masalah Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	14
1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan	14
a. Pengertian manajemen.....	14
b. Manajemen Pendidikan Islam.....	19
c. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam.....	28
2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter	32
a. Pengertian karakter.....	32
b. Pengertian pendidikan karakter	39
c. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam.....	43
d. Kontribusi pendidikan karakter terhadap karakter bangsa ...	47

e. Faktor keberhasilan manajemen pendidikan karakter	50
B. Kajian Penelitian yang Relevan	57
C. Kerangka Teori	59
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	63
B. Sumber Data	63
C. Teknik Pengumpulan data	65
D. Pemeriksaan Keabsahan Data	66
E. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	68
1. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam	69
a. Nasab dan masa remaja Syekh Abdul Qadir Al- Jailani.....	69
b. Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	72
c. Karya tulis Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	74
d. Kepribadian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan sebagian pujian para ulama terhadapnya	75
e. Pemikiran pendidikan Islam zaman Syekh Abdul Qadir Al- Jailani dan penyebab perkembangannya.....	76
2. Pemikiran Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam	86
a. Perencanaan Syekh Abdul Qadir Al- Jailani.....	90
b. Pengorganisasiaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	113
c. Penyusunan personalia Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	137
d. Pengarahan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	141
e. Pengawasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani	143
3. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Menerapkan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya	160
4. Faktor Keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya.	175

B. Pembahasan Temuan Penelitian	181
1. Pemikiran Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam	181
2. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Menerapkan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya	242
3. Faktor Keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya.	261
C. Keterbatasan Penelitian	270
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	272
B. Implikasi	274
C. Saran-saran	274
DAFTAR PUSTAKA	276
PROFIL SINGKAT PENULIS	285

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di usianya ke 18 tahun memasuki kota Baghdad pada tahun 488 H/1095 M untuk tujuan belajar. Baghdad saat itu adalah ibu kota Khilafah Abbasiyah. Namun, Khalifah Abbasiyah hanya sebagai lambang pemerintahan, sementara pelaksana pemerintahan adalah sultan dari Bani Saljuk. Seiring dengan wafatnya Perdana Menteri Nidzam al-Mulk pada tahun 485 H/1092 M dan Sultan Maliksyah di tahun yang sama, kota Baghdad dan wilayah-wilayah Khilafah Abbasiyah mengalami kekacauan secara politik, sosial, dan ekonomi, serta pertikaian antar kelompok tanpa ada yang bisa menghentikannya.

Para sejarawan telah menggambarkan betapa rapuhnya kondisi kaum muslimin dalam berbagai sisi kehidupan pada abad ke 11 Masehi, tepatnya menjelang penaklukan Baitul Maqdis oleh pasukan Salib Eropa pada tahun 492 H/1098 M (Ibnu Katsir, al-Bidayah, XII: 160-162). Para penguasa muslim bercerai berai dengan saling membenci dan memerangi antara satu dengan lainnya dalam kondisi lengah dan lemah. Penguasa muslim, seperti Bani Ridwan di Aleppo dan Bani Daqqaq di Damaskus, akhirnya terpaksa menerima kehinaan dengan membayar upeti yang tinggi demi menjamin keamanan bagi dirinya dan rakyatnya yang tersisa (Husain Mu'nis, *Nuruddin Mahmud*, 1959: 82-83). Saat bencana kemanusiaan menimpa Umat Islam di Baitul Maqdis, tiga orang putra Sultan Maliksyah (Muhammad, Sanjar dan

Barkyaruq) dari Dinasti Saljuk, terlibat dalam perang saudara untuk memperebutkan pengaruh dan kekuasaan yang diwariskan oleh ayah mereka (Ibnu Katsir, *al-Bidayah*, juz 12: 156).

Proses dikuasainya Baitul Maqdis oleh pasukan Salib Eropa tidak terjadi seketika, namun membutuhkan waktu yang cukup lama. Takluknya Baitul Maqdis pada tahun 492 H/1098 M diawali dengan jatuhnya wilayah Anthakiyah pada tahun 491 H/1097 M. Akan tetapi, selama masa itu pula kaum muslimin terdiam tanpa mampu untuk menyelamatkan bangsa dan negaranya. Bahkan hingga setelah takluknya Baitul Maqdis, kaum muslimin masih sibuk bertikai dengan sesama muslim lainnya (Ibnu Katsir, *al-bidayah*, XII: 160-161). Meski ada sebagian tokoh seperti Imam Ali bin Tahir As-sulami (w. 500 H/1106 M) yang berteriak untuk melawan dan meminta pertolongan kepada penguasa-penguasa muslim, akan tetapi tidak ada penguasa muslim yang mampu bangkit untuk membantu mereka yang secara perlahan dihancurkan oleh pasukan Salib.

Menurut pengamat Perang Salib, Dr. Al-Maghluts (*athlas al-hurub as-shalibiyah*, 2009: 19) sebab terjadinya Perang Salib ini diawali dengan tuduhan adanya tindakan intoleran dari sebagian ummat Islam, yang diwakili oleh penguasa Dinasti Fatimiyah terhadap sebagian peziarah Baitul Maqdis yang datang dari Eropa. Tindakan intoleran ini menjadi alasan Paus Urbanus II untuk mengobarkan fanatisme keagamaan di Eropa melawan kaum muslimin yang sudah menguasai Timur Tengah dan Baitul Maqdis sejak masa Khalifah Umar Bin Khattab ra.

Saat itu, para ulama yang seharusnya tampil mendidik karakter umat Islam agar memiliki nilai-nilai religius, nasionalisme, gotong royong dan lainnya, mereka sendiri juga terlibat dalam pertikaian antara sesama ulama. Imam Ibnu Al-Jauzi (al-Muntazam, IX: 212) menceritakan; bahwa Ibnu Aqil tokoh Madzhab Hambali dihujat dan dianggap keluar dari madzhabnya, karena ia mendatangi majelis Ibnu al-Walid tokoh Mu'tazilah. Hujatan ini menimbulkan fitnah besar yang berlangsung antara tahun 1068-1072.

Perselisihan yang terjadi antara ulama itu berakibat pada pertikaian secara fisik yang dilakukan oleh para pengikut masing-masing madzhab, hingga sampai berakibat pada kematian. Hal ini menyebabkan penguasa dan aparat kepolisian terpaksa turun tangan untuk mendamaikan para tokoh ulama yang sedang bertikai tersebut (Ibnu Katsir, *al-Bidayah*, XII; 114-115). Pada tahun 470 H/1077 M, juga terjadi fitnah antara pengikut Mazhab Hambali dan Mazhab Syafi'i, yang mengakibatkan terbunuhnya sekitar 20 orang dan sebagiannya terluka (Ibnu Katsir, *al-bidayah*, XII; 117). Imam Ibnu al-Atsir (al-kamil fi tarikh, X: 124) juga menceritakan bahwa di Madrasah Nizhamiyah Baghdad terjadi fitnah pada tahun 475 H/ 1082 M, antara ulama madzhab Asy'ari dan lainnya yang berakibat pada pengrusakan kitab-kitab dan fasilitas pendidikan.

Imam Ibnu Asakir (tabyin kadzibi al-muftari, 1343: 163-164) menjelaskan bahwa di Baghdad, hubungan antara Madzhab Aqidah Asy'ariyah dan Mazhab Fiqih Hanabilah (Hambali) terjalin baik dan terjadi kerjasama yang hebat antara keduanya dalam rangka memberantas paham

Mu'tazilah. Tokoh Mazhab Hambali sering menggunakan logika Asy'ariyah dalam mengalahkan Mu'tazilah dan sebaliknya Madzhab Asy'ariyah juga menggunakan hadits-hadits dari Madzhab Hambali untuk mengalahkan Mu'tazilah. Kerukunan ini berantakan seiring dengan kedatangan Abu Nashr bin Al-Qusyairi pada tahun 469 H yang mulai mengkritik Mazhab Hambali. Para pengikut Madzhab Hambali membalas kritikan hingga terjadilah pertikaian dan fitnah yang berkepanjangan.

Kemerosotan karakter bangsa saat itu juga terlihat pada kerusakan ekonomi dan politik. Banyak pejabat tinggi menumpuk kekayaan, sementara kaum lemah dan miskin justru semakin sengsara dan merana. Ibnu Khallikan (wafiyatu al-a'yan, juz 2: 160) menuturkan jumlah warisan kekayaan salah satu menteri Daulah Fatimiyah di Mesir bernama Badr al-Jamali, mencapai 600 juta keping uang dinar emas dalam bentuk tunai. Uang tunai berupa dinar emas ini belum termasuk tanah, rumah, kendaraan, hewan ternak dan perhiasan lainnya. Kekayaan ini sebagian didapat dari memungut pajak dan retribusi yang sangat tinggi.

Kerusakan ekonomi ini juga diperparah oleh para pedagang yang melakukan penimbunan dan hanya mau menjual dengan harga yang berlipat. Kelangkaan makanan ini menyebabkan kasus pencurian dan perampokan mengalami peningkatan yang sangat tinggi. Bahkan banyak orang yang membunuh hanya untuk bisa bertahan hidup, dengan mengorbankan nyawa orang lain (Ibnu al Atsir, *al-kamil fi tarikh*, X: 170-171).

Sejarawan Abu Syamah (w. 665 H) juga menuturkan bahwa mereka (bangsa Muslim Timur Tengah) layaknya orang-orang zaman jahiliyah, perhatian utama mereka hanya syahwat perut dan syahwat birahi, tidak mengenal kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran (al-raudlatani, 1962: 8). Ibnu Jubair (w. 614 H) seorang petualang dari Andalusia (Spanyol sekarang) yang hidup masa itu juga menjelaskan keadaan masyarakat muslim Timur Tengah bahwa; tidak ada Islam kecuali di Negri Murabithin (Maroko dan sekitarnya sekarang), penduduknya masih berada dalam kebenaran yang nyata, adapun masyarakat lainnya yang berada di Timur Tengah hanyalah mengejar hawa nafsu, pelaku bid'ah, dan kelompok-kelompok sesat, kecuali sedikit saja yang masih baik karena dijaga oleh Allah SWT (rihlatu ibnu Jubair, 1956: 55-56).

Bersamaan dengan kerusakan nilai-nilai karakter bangsa, tersebar pula kehidupan yang penuh hura-hura dan permainan sia-sia di masyarakat, perzinahan dan mabuk-mabukan, yang mengacaukan kehidupan berbangsa dan bernegara (Ibnu Katsir, al-Bidayah, XII: 105-111). Kegiatan ibadah di masa-masa itu hanya sebatas rutinitas ritual belaka, tanpa memberikan pengaruh perbaikan karakter dalam interaksi sosial masyarakat.

Karakter bangsa yang sudah rapuh inilah yang mempengaruhi Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) meninggalkan kedudukannya sebagai guru besar Madrasah Nizamiyah Baghdad. Imam Al-Ghazali tidak menggelorakan semangat jihad atau perang melawan agresor yang datang dari Eropa. Namun ia memilih untuk memperbaiki akhlak (karakter) masyarakat muslim dengan

menulis kitab dan mengajar di madrasah yang ia rintis sendiri di kota Thus hingga akhir hayatnya. Reformasi pendidikan yang menjadi visi dan misi Imam Al-Ghazali adalah; (1) lahirnya kembali ulama dan pemimpin yang pemikirannya mampu bersatu dan tidak tercerai-berai, saling menguatkan dan tidak saling menjatuhkan, dengan tujuan ikhlas karena Allah dan sesuai tuntunan ajaran Islam, (2) konsentrasi pada penyakit utama yang menggerogoti jiwa dan merusak karakter umat Islam, dari pada sibuk membahas bahaya dari luar (serangan pasukan Salib) yang kedatangannya disebabkan oleh kerusakan karakter ummat Islam (Al-Kailani, *hakadza dhahara*, 2002: 104).

Imam al-Ghazali melihat bahwa perkara jihad adalah bagian akhir dari bentuk proses amar makruf dan nahi mungkar. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, (juz 2: 328) ia mengatakan;

“Seyogyanya ada perhatian serius untuk keberhasilan amar ma'ruf, dan sampai akhirnya harus membentuk pasukan perang dalam rangka mencari rido Allah dan menghalau kemaksiatan pada-Nya. Kami membolehkan para prajurit untuk bergabung membentuk pasukan dalam rangka menghalau orang-orang kafir. Juga untuk menekan para pelaku kerusakan. Seorang prajurit muslim yang mati karena memerangi kaum kafir yang boleh diperangi, atau mati karena memerangi orang-orang fasik yang melawan untuk mempertahankan kefasikannya, maka prajurit muslim ini terhitung mati syahid.”

Jihad dan perjuangan dalam rangka meraih kemenangan harus melalui jalan panjang dan tahapan-tahapan. Yaitu; *jihad tarbawi* (dakwah dan pendidikan), *jihad tandhimi* (politik dan organisasi), *jihad askari* (militer). Tahapan panjang ini, merupakan jalan paling pendek untuk meraih kemenangan bangsa. Peperangan mengandung kemungkinan menang dan

kemungkinan untuk kalah. Masyarakat yang karakter dan akhlaknya sudah rusak berarti masyarakat yang sudah mati dan layak nya penghuni kuburan yang tidak mungkin bisa bangkit jika dipanggil untuk berangkat ke medan juang (Al-Kailani, hakadza dhahara, 2002: 146). Seruan para khatib dan para orator tidak mampu membangkitkan masyarakat yang berkarakter rusak, untuk berperang membela bangsa dan agamanya. Kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, masyarakat muslim semakin frustasi dan pesimis karena mengetahui bahaya besar yang ada di hadapannya.

Sejarawan kontemporer Ali as-Shalabi (daulah as-salajiqah, 2006: 411)

menguraikan;

“Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, salah satu dari murid Imam Al-Ghazali mendapatkan suasana dan inspirasi untuk mengikuti sebagian dari metode pendidikan karakternya, untuk kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan rakyat yang besar, dan memberikan kontribusi luar biasa dalam membangkitkan kesadaran umat Islam dalam mendukung peperangan dan perjuangan yang dipimpin oleh Nuruddin Zanki (w. 569 H/1169 M) dan Shalahuddin al-Ayyubi (w. 589 H/1193 M) sesudahnya. Di masa Shalahuddin inilah Baitul Maqdis berhasil direbut kembali oleh umat Islam setelah satu abad lamanya berada dalam kekuasaan Pasukan Salib”.

Syekh Al-Jailani adalah pendiri Tarekat Sufi. Dalam kitab *al-ghunyah* juz 2: 163, Syekh Al-Jailani mengatakan “seorang pemula dalam tarekat ini harus memiliki keyakinan yang benar yang merupakan dasar akidah para salafus shalih”. Tentang tasawuf Syekh Al-Jailani mengatakan; “tasawuf adalah percaya kepada Yang *Haq* (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk” (al-ghunyah, II, 1997: 160). Syekh Al-Jailani juga melembagakan kegiatan tarikat dalam wadah pendidikan (madrasah) yang terstruktur, memiliki tujuan dan proses pelaksanaan, serta pengawasan. Tasawuf

memiliki peran besar dalam membela bangsa dan negara. Al-Khatib (2021: 82) menegaskan, pendidikan karakter ulama shufi terhadap murid-muridnya sangat berpengaruh dalam melawan pasukan Salib dan pasukan Tatar yang menyerang negara Arab.

Syekh Al-Jailani mulai mengajar di hadapan dua atau tiga orang, dan pesertanya terus bertambah hingga mencapai 70.000 orang (At-Tadzifi, Qalaidul jawahir, 2007: 31-32). Para donator dan murid-murid seniornya, terus membantu lembaga pendidikan ini untuk terus berkembang dan setiap tahunnya meluluskan 3.000 alumni, atau setara 100.000 alumni selama dikelola oleh Syekh Al-Jailani (Al-Kailani, *As-Syekh Abdul Qadir*, 1994: 172). Meskipun jumlah di atas sulit dipercaya jika melihat jumlah populasi manusia saat itu, namun setidaknya membuktikan adanya pengaruh yang sangat luas. Al-Jailani juga berkoordinasi dengan beberapa sultan dan para ulama yang ada pada masa itu, sehingga di akhir hayatnya terbentuk satu generasi bangsa dan masyarakat muslim yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung. Di antara nilai-nilai karakter itu adalah; mandiri, gotong-royong, integritas, nasionalis, dan religius serta toleran dengan sesama muslim maupun non muslim.

Syekh Al-Jailani sangat bangga dan bersemangat dengan profesinya sebagai pendidik, ia keluar dari madrasahnyanya sepekan sekali di hari jum'at untuk menunaikan ibadah shalat jum'at. Syekh Ibnu Naja al-Waidz salah satu murid Syekh Al-Jailani bercerita:

“Aku menekuni ilmu selama satu tahun kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sehingga Allah membuka pintu hatiku, dimana hal itu tidak

bisa dilakukan oleh orang lain dalam waktu 20 tahun” (al-Tadzifi, qalaidul jawahir, 2007: 33).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mewarisi madrasah dari gurunya, lalu mengelolanya dan membesarkannya bersama orang lain sehingga menjadi sebuah pesantren dan lembaga pelatihan *skill* dan karakter islami. Syekh Al-Jailani menyusun kurikulum pendidikan dengan kegiatan-kegiatan harian berupa ibadah, dzikir dan lainnya yang menjadi kekhasan madrasahnyanya. Syekh Al-Jailani sangat dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, dan dengan manajemen pendidikan yang tepat Syekh Al-Jailani berhasil menerapkan pemikiran ini di lembaganya. Madrasah ini sekaligus menampung para pengungsi yang wilayahnya ditaklukkan oleh Pasukan Salib. Syekh Al-Jailani bekerjasama dengan Sultan Nuruddin Zangki untuk menampung dan mendidik para pengungsi dari Baitul Maqdis yang tanahnya dikuasai oleh Pasukan Salib. Para pengungsi ini dikenal dengan julukan “Al-Maqadisah”. Sultan mengirim mereka belajar di Madrasah Al-Qadiriyyah dengan tujuan untuk membentuk calon pemimpin dan aparatur negara yang hebat, karena saat itu Madrasah Al-Qadiriyyah terkenal dengan agenda reformasi karakternya yang menyeluruh. Selain Sultan Nuruddin, banyak ulama yang mengirim anak-anaknya dan muridnya untuk belajar di Madrasah Al-Qadiriyyah (Al-Kailani, hakadza, 2002: 275-276).

Manajemen Madrasah Al-Qadiriyyah telah menempatkannya sebagai pusat pertemuan dan pendidikan ulama sufi. Madrasah Al-Qadiriyyah juga mengirim alumninya untuk mengajar di madrasah-madrasah yang didirikan oleh Sultan Nuruddin Zangki, Asaduddin Syirkuh dan Sultan Shalahuddin al-

Ayyubi. Di antara mereka yang dikirim adalah; Syekh Musa putra Syekh Al-Jailani sendiri, Syekh Ibnu Qudamah, Syekh Abdul Ghani Al-Maqdisi, dan lainnya.

Madrasah Al-Qadiriyyah berdiri pada tahun 521 H / 1127 M. dan masih menjadi corong dakwah Islam hingga sekarang ini. Madrasah ini beberapa kali dihancurkan. Kehancuran yang paling parah adalah pada tahun 656 H/ 1258 M., ketika masjid dan madrasah dihancurkan oleh pasukan Tatar dipimpin Hulagu Khan dan keturunan Syekh Al-Jailani juga banyak yang terbunuh, dan setelah Tatar pergi masjid dan madrasah dibangun kembali. Tahun 1033 H/ 1623 M; masjid dan madrasah kembali dihancurkan oleh Daulah Safawiyah dipimpin Syah Abbas I. Namun, kehancuran bangunan madrasah tidak mampu menghancurkan fungsi dan misi dari madrasah ini; karena setiap kali dihancurkan maka datanglah orang-orang yang membangunnya kembali dengan mengikuti kurikulum dan manajemen pendidikan Syekh Al-Jailani yang dikenal luas memiliki kharisma dan kedudukan yang tinggi di hati para pemimpin dan para khalifah (Fadil Al-Jailani, 2016: 169).

Manajemen pendidikan karakter yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani telah menjadi sejarah yang kehadirannya sangat penting karena bersambung dengan masa-masa setelahnya hingga masa sekarang ini. Di Indonesia, nama Al-Qadiriyyah sebagai tarekat atau lembaga pendidikan sangat dihormati. Terbukti banyak pesantren dengan nama al-qadiriyyah seperti di Trowulan Mojokerto, atau nama tarekat seperti di Suryalaya. Tarekat Al-qadiriyyah

berkembang pesat di Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20 setelah digabung dengan Tarekat Naqsyabandiyah oleh Syekh Ahmad Khatib Sambas (Suriadi, 2017).

Sejarah yang memuat unsur-unsur manajemen kebangkitan dan penguatan karakter suatu bangsa selalu menjadi pelajaran bagi generasi setelahnya. Salah satu faktor kebangkitan karakter adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang punya pemikiran besar tentang pendidikan karakter serta berhasil untuk merealisasikannya, hingga angka kriminalitas turun drastis dan karakter bangsa menguat. Indonesia dengan angka kriminalitas yang meningkat (Kompas.com, 4 juni 2020) masih harus berjuang untuk mewujudkan program “revolusi karakter bangsa atau revolusi mental” yang sudah dicanangkan. Indonesia sangat membutuhkan pemikiran Syekh Al-Jailani tentang pendidikan karakter dan manajemennya. Namun pemikiran dan perjuangan Syekh Al-Jailani ini, belum mendapat perhatian yang semestinya dan inilah letak pentingnya penelitian ini.

B. Pembatasan Masalah

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang pendidik, pengelola lembaga pendidikan, memiliki karya tulis yang cukup banyak dan mewariskan tarekat tasawuf yang sangat luas penyebarannya sampai sekarang. Syekh Al-Jailani tidak sendirian dalam mengelola lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh dalam merubah karakter masyarakat saat itu. Banyak hal yang bisa diteliti dari tokoh yang berpengaruh seperti Syekh Al-Jailani. Namun, secara spesifik penelitian ini berkisar pada;

1. Pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Karya tulis Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang relevan dengan pendidikan karakter.
3. Faktor-faktor yang mendorong Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, dan faktor-faktor keberhasilannya.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Setelah menjelaskan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, peneliti menetapkan permasalahan yang akan diteliti adalah;

1. Bagaimana manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam?.
2. Mengapa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya?.
3. Mengapa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berhasil dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya?.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari tiga rumusan masalah di atas maka secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Menjelaskan pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.
2. Mengungkap alasan yang menggerakkan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya.

3. Mengungkap faktor-faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan untuk:
 - a. Memahami pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, faktor penggerak, dan faktor keberhasilannya serta kontribusinya dalam penguatan karakter bangsa.
 - b. Memberikan bahan bagi pengembangan teori tentang sistem pendidikan yang paling relevan, terutama peranannya dalam penguatan pendidikan karakter bangsa.
 - c. Memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan terutama yang berkaitan dengan penguatan karakter bangsa dengan menggunakan sistem pondok pesantren.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk:
 - a. Memberikan informasi tentang sistem pendidikan karakter yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia serta peranannya dalam membentuk manusia berkarakter unggul.
 - b. Bahan kajian bagi pengelola, dan pecinta dunia pendidikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter.
 - c. Memberikan keteladanan dalam pendidikan karakter yang bisa diambil dari sosok Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam

a. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Dua kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris menjadi *management* (Husaini, 2013: 5). Dalam kamus Inggris-Indonesia kata benda *management* diterjemahkan menjadi manajemen yang berarti: pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan. Kata “to manage” berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Kata sifat dari *management* adalah *managerial*, sementara pelaksana tugas pengelolaan atau kepemimpinan di sebut *manager* (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1996: 372).

Para ahli berbeda pendapat tentang istilah manajemen. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Terry mengatakan manajemen adalah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan perencanaan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia

dan sumber daya lainnya (Terry, 2003: 17). Adapun menurut Usman (2013: 6) pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pakar manajemen lain, Handoko (2017: 10) memaparkan manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Selanjutnya, Handoko (2017: 23-26) memperjelas pengertian fungsi dari lima komponen manajemen di atas:

- 1) Perencanaan (*planning*); berfungsi untuk (a) pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan (b) penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*); berfungsi untuk (a) penentuan berbagai macam sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (b) perancangan dan pengembangan organisasi atau kelompok kerja yang mengantarkan ke arah tujuan, (c) penugasan tanggung jawab tertentu dan (d) pendelegasian wewenang.
- 3) Penyusunan personalia (*staffing*) adalah penarikan (*recruitment*) latihan dan pengembangan, penempatan dan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.

Diantara fungsi *staffing* adalah untuk menentukan persyaratan seperti mental, fisik, posisi jabatan dan pengembangan karyawan.

- 4) Pengarahan (*leading*); fungsi pengarahan adalah untuk membuat atau mendapatkan agar para karyawan melakukan apa yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Fungsi ini melibatkan kualitas gaya kekuasaan pemimpin serta kegiatan-kegiatan kepemimpinan seperti komunikasi, motivasi dan disiplin.
- 5) Pengawasan (*controlling*) pengawasan atau pengendalian adalah penerapan cara untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan ada dua macam; positif dan negatif. Pengawasan positif adalah untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif adalah untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau tidak dibutuhkan tidak terjadi. Fungsi pengawasan adalah; (a) penetapan standar pelaksanaan, (b) penentuan ukuran, (c) membandingkan pelaksanaan nyata dengan standar yang ditetapkan, dan (d) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan.

Arti kata manajemen sebagaimana disebutkan oleh para ahli di atas tidak bisa lepas dari arti kata pengaturan, yang dalam bahasa arab (التدبير), yang merupakan derivasi dari akar kata دَبَّرَ. Dalam Al Qur`an, yang digunakan adalah يُدَبِّرُ (fi'il mudhari yang berarti sekarang dan yang akan datang) semuanya tertuang dalam 4 ayat dan selalu memiliki *maf'ul bih*

(objek) الأمر (urusan) yaitu; surat Yunus ayat 3 dan 31, ar-Ra'du ayat 2, as-Sajdah ayat 5.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ

شَيْعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya (Terj. QS. Yunus: 3).

فَلَنْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ

الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah" (Terj. QS. Yunus: 31).

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلًّا

يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ

Artinya: “Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu

yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) (Terj. QS. Ar-Ra'du: 2).

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Terj. QS. As-Sajdah: 5).

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT. mengatur semua urusan yang ada di alam semesta ini. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*), keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola (*manage*) alam ini, namun karena manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi, maka ia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dengan potensi ilmu pengetahuan-Nya. (Ibn Katsir, 1999, VI: 359). Az-Zuhaili (al-munir, XXI: 188) juga menjelaskan bahwa Allah senantiasa mengatur urusan dunia, mengatur urusan dan peristiwa yang terjadi dengan aturan dan manajemen yang komprehensif sejak dari langit hingga ke bumi.

Dalam manajemen dibutuhkan banyak komponen pendukung sehingga manajemen itu dapat berjalan dengan baik, antara lain dengan menghadirkan seni dalam mengatur kegiatan sumber daya manusia. Af Stoner (Sri wiludjeng, 2007: 4) mendefinisikan manajemen sebagai proses/ usaha/ aktivitas, manajemen sebagai suatu seni, manajemen terdiri dari berbagai orang/individu yang melakukan aktivitas dan manajemen menggunakan

berbagai sumber-sumber dan faktor produksi yang tersedia dengan cara yang efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses terus menerus antara perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Proses ini berjalan saling terkait dengan melibatkan unsur nilai dan seni yang merupakan hasil dari pengalaman hidup seseorang. Dalam manajemen faktor manusia paling menentukan. Manusia membuat tujuan dan melakukan proses untuk mencapainya.

b. Manajemen Pendidikan Islam

Untuk memahami pengertian manajemen pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pendidikan dan pendidikan Islam. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal (UU Sisdiknas, 2003). Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak didik agar selaras dengan alam dan masyarakatnya (Irjus Indrawan dkk, 2020: 34). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan proses

transinternalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik sebagai bekal untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Menurut Al-Jamali, (As-Syaibani, 1988: 27) substansi pendidikan Islam adalah kegiatan untuk meningkatkan ruhani (karakter) akhlak, kecerdasan sosial dan pemikiran. Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di masyarakat.

Kajian tentang pendidikan Islam, tidak bisa lepas dari lima tujuan syariat Islam, yaitu untuk menjaga; agama, jiwa, akal, nasab dan harta (al-Ghazali, *al-mustashfa*, 1997, II: 482) dan (as-Syatibi, *al-muwafaqat*, 1997, II: 20). Lima tujuan tadi bisa menjadi tujuan pendidikan dalam perspektif Islam yang berkaitan langsung dengan dimensi kehidupan manusia;

- 1) Pendidikan menjaga agama (*hifdz al-din*), yang mampu menjaga eksistensi agamanya; memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten; mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan menyiarkan agama. Dalam Al Quran QS. Al-Mumtahanah: 12, al-Baqarah: 191, al-Maidah: 54, at-Taubah: 73, dan Al-Furqan: 52.
- 2) Pendidikan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum qishash (pidana Islam) bagi yang melanggarnya, seperti hukumman mati. Ada dalam Al-Qur'an QS. Al-

Maidah: 32, an-Nisa': 93, al-Isra': 31, al-An'am: 151, dan al-Baqarah: 178-179.

- 3) Pendidikan menjaga akal pikiran (*hifdz al-'aql*), yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-hukum-Nya; menghindari perbuatan yang merusak akal dengan minum khamar atau zat adiktif, yang karena diberlakukan *had* (sanksi), seperti cambuk. Dalam Al-Qur'an QS. Al-Maidah: 90, Yasin: 60-62, al-Qashash: 60, Yusuf: 109, al-A'raf: 169, al-Anbiya': 66-67, Hud: 51, al-Mu'minin: 80, ar-Rum: 24 dan 28, al-Ankabut: 34-35, ar-Ra'd: 3-4, dan al-Baqarah: 44, 164, dan 219.
- 4) Pendidikan menjaga keturunan (*hifdz al-nasab*), yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas; menghindari perilaku seks menyimpang, seperti *free sex*, kumpul kebo, homoseksual, lesbian, sodomi, yang karena diundang-undangkan hukum rajam (lempar batu) atau campuk. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa': 3-4,9,25, an-Nur: 2-9, al-Isra': 32, al-Ahzab: 49, ath-Thalaq: 1-7, dan al-Baqarah: 221-237.
- 5) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'irdh*), yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal; menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, pencekalan, riba dan kezaliman. Dalam Al-Qur'an QS. An-Nur: 19-21, 27- 29, al-Hujurat: 11-12, al-Maidah: 38-39, an-Nisa': 29-32, ali Imran: 130, dan al-Baqarah: 188, 275-284.

Asas dan landasan pendidikan Islam adalah; (a) kemuliaan akal manusia, (b) memuliakan manusia, (c) menjaga fitrah manusia, (d) pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat, (e) memperbaiki akhlak, (f) teori ilmu pengetahuan (Said Ismail, *ru'yatu tarbawiyah*, 2001: 181).

Untuk lebih memahami konsep pendidikan Islam, harus dilihat 7 macam tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan oleh Al-Buthi (As-Syaibani, 1988: 300-301) yaitu; (a) mendapat ridho Allah, bebas dari murka Allah, dan beribadah dengan semurni-murninya, (b) meningkatkan akhlak masyarakat di atas dasar Islam, (c) mengokohkan jiwa nasionalisme di atas dasar Islam, (d) menciptakan ketenangan dalam jiwa dengan akidah yang kokoh, (e) melestarikan bahasa arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa peradaban Islam, (f) menyingkirkan khurafat yang masuk dalam Islam dan memunculkan ajaran Islam yang benar, (g) menopang kesatuan nasional dengan menyingkirkan benih-benih perpecahan.

Tujuan pendidikan Islam juga dijelaskan oleh Al-Abrasyi (*at-tarbiyah al-islamiyah*, 1969: 22-25) yaitu; (a) menuju akhlak yang sempurna yang menjadi ruh pendidikan Islam, (b) persiapan kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, (c) persiapan mencari penghidupan (rizki) dan aspek lain yang bermanfaat, (d) murni untuk mengembangkan aspek ilmu pengetahuan, (e) menyiapkan peserta didik agar memiliki skill, seni dan teknologi yang bernilai ekonomi.

Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi (Rahmat Hidayat dan HS. Nasution, 2016: 82).

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan agar kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Irjus Indrawan, 2015: 2). Manajemen pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien untuk menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia baik secara mental, moral dan fisik untuk menghasilkan manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk yang berbudi luhur (Irjus Indrawan dkk, 2020: 15).

Menurut Al-Ali (Al-Halawani, 2008: 79) Al-Qur'an membahas manajemen hanya secara global dan memberikan ruang kepada As Sunnah untuk mengkajinya lebih rinci, lalu kepada ijtihad para ulama jika ada yang belum dijelaskan oleh Assunnah. Pengaruh Al-Qur'an terhadap manajemen pendidikan adalah;

- 1) *Riqabah* (pengawasan), seorang muslim yang menjadi manajer pendidikan akan merasa takut kepada Allah SWT, merasa diawasi oleh Allah, dan akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak (QS. Al-Baqarah: 46).
- 2) *Wasathiyah* (ketengahan), Islam sebagai agama wasathiyah tidak akan memberikan ruang bagi *tatharruf* (ekstremisme), termasuk manajemen pendidikan Islam yang harus berjalan sesuai metode yang digariskan oleh Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143).
- 3) Pemberian tugas yang sesuai, Allah hanya memberikan beban yang sesuai dan mampu dilaksanakan oleh manusia, Allah tidak menghukum karena lupa atau karena kesalahan. *Reward, punishment* dan pemberian tugas semestinya mengikuti kaedah ini (QS. Al-Baqarah: 286).
- 4) Cinta dan saling menjaga; rasa cinta dan saling menjaga harus menjadi landasan kehidupan di masyarakat maupun di lembaga pendidikan. Menjadikan takwa sebagai barometer untuk mengukur kedekatan dan tidak bekerjasama dengan musuh yang akan menghancurkan Islam.
- 5) Saling menasehati; kaum muslimin harus konsisten dalam amar makruf nahi mungkar, saling menasehati dan saling menguatkan untuk menjaga keutuhan dan stabilitas lembaga pendidikan.
- 6) Ketaatan dan komitmen; setiap muslim harus konsisten dengan syariat Allah dan tidak boleh melanggarnya, termasuk dalam hal membuat aturan dan undang-undang organisasi. Setiap aturan yang dibuat oleh

lembaga dan tidak bertentangan dengan syariat Allah maka wajib ditaati oleh setiap anggota.

- 7) Amanah dan adil; perintah Allah untuk menunaikan amanah dan berhukum dengan keadilan akan menjamin lembaga untuk merealisasikan tujuan-tujuan besarnya (QS. An-Nisa': 58).
- 8) Inovasi tiada henti; keunggulan manajemen *Islami* yang membedakan dengan manajemen lainnya dapat ditemukan dalam Alquran, diantaranya;

فَمَنْ اتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Terj. QS. Al-A'raf: 35).

Kewajiban bertakwa kepada Allah SWT dan selalu berusaha memperbaiki dalam setiap urusan agama atau urusan dunia, inilah yang dimaksudkan dengan inovasi tiada henti, yang menjadikan Islam layak diamalkan dalam setiap zaman dan tempat, yang menjamin keunggulan *al-idarah al-islamiyah* (manajemen islami), yang termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi terus-menerus.

- 9) Perbaikan dari dalam; perbaikan semestinya berangkat dari dalam, berjuang mengikuti proses dengan selalu tawakal kepada Allah, tanpa menyalahkan pihak luar.
- 10) Bekerja untuk kepentingan dunia dan akhirat; Allah berfirman;

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Terj. QS. At-Taubah: 105). Ayat ini adalah dorongan beramal untuk tujuan dunia dan akhirat, selalu mengingatkan bahwa Allah mengetahui perbuatan manusia, dan akan memberikan imbalan sesuai amal perbuatan masing-masing.

- 11) Perencanaan, pengorganisasian dan *staffing*; Allah menceritakan kisah Yusuf as.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (Terj. QS. Yusuf: 47). Krisis bahan makanan yang berlangsung 15 tahun membutuhkan manajemen perencanaan, pengorganisasian dan *staffing* yang baik. Nabi Yusuf telah membuat perencanaan yang matang untuk melewati krisis dengan mendapat ilham dari Allah. Yusufpun mengendalikan manajemen Negara dengan sebaik-baiknya sehingga Mesir saat itu mampu melewati krisis ekonomi yang mengancam negeri.

Dengan demikian, Manajemen Pendidikan Islam adalah: proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga

pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Ramayulis, 2008: 260). Pengertian ini, bisa dilengkapi sebagai berikut: “bahwa Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses (*Planning, Organizing, staffing, leading dan controlling*) pemanfaatan yang Islami seluruh potensi yang ada secara totalitas dalam aktivitas pendidikan Islam, dimulai dari niat secara Islami dan untuk mencapai tujuan yang Islami”.

Manajemen Pendidikan Islam bisa diartikan sebagai kegiatan yang terstruktur yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf (karyawan) dan pengawasan dalam seluruh unsur-unsur pendidikan, yang meliputi kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, dan penciptaan budaya kerja kependidikan (Mohammad Thoha, 2016: 2-3).

Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumberdaya manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Muwahid Shulhan & Soim, 2013 :11).

Sebagai penutup pembahasan manajemen pendidikan Islam perlu diketahui pula bahwa aqidah dan syariah Islam adalah pondasi utama manajemen pendidikan; aqidah berfungsi untuk membentuk perspektif yang benar tentang manajemen dan sekaligus berperan aktif dalam proses

pengawasan. Sedangkan syariah Islam berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan proses pelaksanaan di lapangan (Al-Halawani, 2008: 293).

c. Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Menurut an-Nahwi (Al-Halawani, 2008: 66) tujuan utama Manajemen Pendidikan Islam dan sekaligus yang harus menjadi perhatian manajer (pimpinan) adalah;

- 1) Terbentuknya insan dan generasi masyarakat beriman, yang membawa misi kebaikan untuk kehidupan
- 2) Terjaganya fitrah manusia dari kerancuan dan kerusakan
- 3) Terbentuknya konsep berpikir analisis yang konstruktif terhadap alam semesta
- 4) Terbentuknya persaudaraan karena Allah dan ikatan oleh keimanan
- 5) Kebangkitan untuk merealisasikan visi-misi *rabbani* (ketuhanan) yang stabil
- 6) Terjaganya faktor-faktor keimanan, bakat dan potensi
- 7) Solusi untuk berbagai macam problem dan kesalahan
- 8) Pembelajaran mandiri, pengendalian hawa nafsu, terurainya berbagai macam problem dengan penuh keberanian dan tanggungjawab

Menurut B. Suryosubroto (Arifin BS & Rusdiana, 2019: 24) Fungsi manajemen jika dikaitkan dengan pendidikan adalah: (1) fungsi perencanaan, (2) fungsi pengorganisasian, (3) fungsi pengkoordinasian, (4) fungsi pengarahan, dan (5) fungsi pengawasan. Pembagian fungsi manajemen menjadi lima ini juga dipaparkan oleh Handoko (2017: 13)

yaitu; (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), (4) pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan (5) pengawasan (*controlling*). Perbedaan ada pada nomor 3, dimana B. Suryosubroto menggunakan kalimat pengoordinasian, sementara Handoko memilih kata “*staffing*”, dan keduanya memiliki maksud dan pengertian sama.

1) Fungsi Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh para pengelola pendidikan Islam. Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan di kemudian hari, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr: 18, yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada pengertian ayat di atas “..hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) “melihat untuk hari esok” artinya seseorang diharuskan merencanakan dengan seksama hal-hal yang akan dilakukan untuk hari esok. Prinsip ini berkenaan dengan “niat”. Dalam niat ada “Tujuan” untuk apa sesuatu direncanakan. Dalam Islam “Niat dan Tujuan” hendaklah untuk mencari ridho Allah SWT. Indikasinya adalah apabila apa yang menjadi niat dan

tujuan yang direncanakan tersebut tidak bertentangan dengan petunjuk-Nya. Apabila bertentangan dengan perintah Allah SWT maka tidak boleh menjadi niat dan tujuan. Dalam perencanaan manajemen pendidikan Islam niat dan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh ridho Allah SWT, Selain itu perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya agar lebih matang.

2) Fungsi Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan-kegiatan yang diperlukan dan bagaimana hubungan antar kegiatan tersebut dalam suatu bentuk struktur organisasi atau institusi. Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi. Ramayulis (2008: 272) juga menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan.

Pengorganisasian dapat diterapkan untuk manajemen kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Juga sebagai tolak ukur pencapaian tujuan pengajaran yang mencakup bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Demikian halnya, kegiatan kurikuler dan kegiatan lain yang membentuk keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, kepemimpinan dan keterampilan tertentu.

3) Fungsi Penyusunan Personalia (*staffing*)

Setelah organisasi terbentuk maka pelaksanaan yang berkaitan dengan sumber daya manusia dilakukan *staffing*, yaitu menempatkan orang yang sesuai untuk melaksanakan tugas dan fungsi bagian-bagian organisasi. Penempatan orang pada bagian organisasi tersebut diiringi dengan hak atau wewenang dan kewajiban secara jelas. Untuk *staffing*, pemimpin perlu mengidentifikasi kompetensi bawahan dan selanjutnya adalah *leading*, yaitu kegiatan dari unsur pimpinan agar bawahannya atau orang lain bertindak. Kegiatan ini meliputi pengambilan keputusan, komunikasi ke bawahan (*directing* atau *commanding*), motivasi dan koordinasi antar komponen.

4) Fungsi Pengarahan (*leading*)

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar pelaksanaan suatu kegiatan berjalan dengan baik maka perlu pengarahan, dengan memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu: keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan orang yang menerima arahan. Pengarahan adalah proses bimbingan yang didasari oleh prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja.

5) Fungsi Pengendalian (*controlling*).

Pengendalian merupakan tindakan preventif, agar hasil suatu pekerjaan atau pelaksanaan rencana tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan dan berkelanjutan (*sustainable*). Kegiatan

pengendalian mencakup pengendalian intern organisasi dan ekstern organisasi atau kegiatan yang terjadi di masyarakat. Pengendalian intern organisasi dilakukan sesuai dengan budaya organisasi yang ada.

Proses pengawasan merupakan fungsi manajemen terakhir yang ditempuh dalam kegiatan manajerial, setelah perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Pengawasan pendidikan Islam menjadi sangat strategis sekali apabila setiap orang dalam organisasi harus menyadari pentingnya pengawasan agar tidak terjadi penyimpangan. Nilai-nilai Islam mengajarkan secara mendasar mengenai pengawasan tertinggi atas perbuatan dan usaha manusia baik secara individu maupun secara organisatoris yaitu pengawasan Allah SWT.

Pengawasan sangat terkait dengan kemampuan pemimpin. Oleh karenanya Kepemimpinan Pendidikan Islam wajib memahami konsep dasar berbagai teori kepemimpinan. Istilah kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut "*leadership*" (Taufiq Rahman, 1999, 21). Manfaat pengawasan adalah meningkatnya akuntabilitas dan keterbukaan dalam organisasi. Namun, pemimpin yang bertekad kuat, menjadi teladan dan memiliki kharisma itulah yang mampu menggerakkan orang lain.

2. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*, dan selanjutnya kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis,

memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995: 214). Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dalam kamus istilah psikologi karakter didefinisikan sebagai integrasi kebiasaaa-kebiasaan, sentimen, dan cita-cita yang membuat seseorang jadi relatif stabil dan dapat diduga (Fuad Hassan dkk, 1981: 37). Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki individu, ciri tersebut asli dan telah mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan hal itu yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, merespon dan berucap. Bentuk kepribadian juga bisa ditinjau dari titik tolak etis ataupun moral, semisal satu hal yang berhubungan dengan kejujuran seseorang, biasanya berkaitan dengan sifat yang relatif tetap.

Bahasa arab memiliki banyak istilah terkait karakter, seperti; *khuluq*, *sajiyah*, *adab*, *syakhsiyah*, *thab'u'*. Kata *khuluq* adalah bentuk tunggal dari kata *akhlaq*. *Sajiyah* dan *thab'u'* bisa diartikan watak atau tabiat. Kata *adab* lebih sering diartikan tata cara berbahasa yang baik dan benar. Sedangkan *syakhsiyah* lebih dekat dengan arti *personality* (kepribadian). Jika dilihat dari sisi bahasa, maka istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, karena seseorang bisa dianggap berkarakter jika

tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Orang yang berperilaku jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Kepribadian juga merupakan sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80). Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Secara terminologis, makna karakter dipopulerkan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 2013: 81). Penjelasan Lickona berikutnya adalah bahwa, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 2013: 85-99). Dalam penelitian selanjutnya, Lickona (2018) juga menegaskan bahwa dengan pemahaman dan pengetahuan terhadap moral yang baik mendorong seseorang untuk melakukan dan membiasakan kebaikan itu.

Jauh sebelum “karakter” dipopulerkan oleh Lickona, sudah ada kata “akhlak” yang dikenal oleh dunia Islam, dengan pengertian yang sama. Profesor Mohd Nasir Omar (2016: 81) menempatkan Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) sebagai orang Islam pertama yang membuat sistem etika analisis (definisi akhlak) yang sangat jelas, dan juga beberapa disiplin ilmu lain dalam Islam. Bakri, S (2018) juga menambahkan bahwa pemikiran filsafat Ibnu Miskawaih tidak lepas dari pemahamannya bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan, mengaitkannya dengan perilaku dan karakteristik khusus berupa fakultas berfikir.

Ibnu Miskawaih bukan orang pertama yang berbicara tentang filsafat akhlak, karena sebelumnya sudah ada Filosof Muslim yang berbicara tentang akhlak, seperti Al-kindi (w. 874 M) dan Al-Farabi (w. 950 M). Jamaluddin (1994: 2) mempertegas bahwa salah satu karakteristik Miskawayh yang paling penting adalah kekaguman yang besar terhadap filosof Yunani yang telah sampai padanya. Miskawayh tidak mau merekonsiliasi antara agama dan filsafat, seperti yang dilakukan oleh para filosof Muslim sebelumnya. Dia juga tidak berusaha untuk menggabungkannya, seperti yang dilakukan oleh *ikhwanusshofa* (*the Brethren of Purity*). Tetapi pendapat yang dikemukakan tetap bersifat Yunani, dan biasanya dikaitkan dengan aslinya.

Definisi akhlak menurut Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) dalam kitabnya *tahdzib al-akhlaq* adalah;

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Keadaan sifat dalam jiwa, yang mendorong perbuatan-perbuatan, tanpa pemikiran dan pertimbangan (Ibnu Miskawaih, 1985: 25).

Definisi akhlak Ibnu Miskawaih di atas juga ditemukan dalam kitab *ihya' ulumuddin* juz 3: 83 karya Imam Al-Ghazali (w 1111 M) dengan lebih panjang dan rinci, yaitu;

هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورية

Keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Meskipun Ibnu Miskawaih lebih terkenal dan populer sebagai pencetus definisi akhlak, namun sebelumnya sudah ada Al-Jahiz (w. 868) yang mengungkapkan definisi akhlak dengan redaksi yang mirip yaitu

حال النفس, بها يفعل الإنسان أفعاله بلا روية ولا اختيار

Keadaan sifat dalam jiwa, yang dengannya manusia melakukan perbuatan-perbuatan, tanpa pertimbangan dan pemilihan (Al-Jahiz, 1986: 12).

Keberadaan Ibnu Miskawaih lebih populer karena kehadirannya sebagai tokoh filsafat yang dianggap lebih berhak untuk membuat definisi. Padahal, al-Jahiz telah membuat analisis tentang akhlaq yang sangat baik yang membuat beberapa ilmuan menempatkan Al-Jahiz sebagai seorang filosof (Izzat Sayyid Ahmad, 2005: 66). Al-Jahiz merupakan sastrawan Arab dan menulis banyak buku dalam bidang biologi, zoology, sejarah, filsafat dan psikologi, serta dikenal sebagai penganut paham *mu'tazilah*, yang dirintis oleh Washil bin Atha'. Diantara karya al-Jahiz adalah; *tahdzib al-akhlaq*,

at-taj fi akhlaq al-muluk, kitab al-hayawan, kitab al-bukhala', al-bayan wa tabyin, kitab al-muallimin (bibliografi akhlaq wa al-qiyam al-akhlaqiyah, 1437 H). Kitab-kitab ini banyak berbicara tentang akhlak dan adab (sastra prosa). Al-Jahiz dalam kitab al-hayawan menjelaskan bahwa sumber nilai-nilai akhlak adalah Allah SWT (Al-Qur'an dan As-Sunnah) bukan makhluk (manusia), karena manusia memiliki persepsi dan pandangan yang bermacam-macam.

Al-Jahiz dan Ibnu Miskawaih setelah mendefinisikan pengertian akhlak, keduanya melanjutkan bahwa; akhlak terbagi menjadi dua, ada akhlak mulia (mahmudah) dan ada akhlak tercela (madzmumah), keduanya juga menjelaskan bahwa ada manusia yang memiliki tabiat (bawaan lahir) dengan akhlak mulia, dan mayoritasnya membutuhkan pendidikan dan pembiasaan bahkan sedikit pemaksaan dan ancaman.

Pendapat ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW kepada al-Mundzir al-Asyajj, tatkala ia bertamu menemui Nabi;

إِنَّ فِيكَ خَلْتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْإِنْتَاهُ. قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أُنْتَخِلْتُ بِهِمَا أَمْ اللَّهُ جَبَلَنِي عَلَيْهِمَا قَالَ:
بَلِ اللَّهُ جَبَلَكَ عَلَيْهِمَا. قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَبَلَنِي عَلَى خَلْتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

“sungguh kamu memiliki dua akhlak yang dicintai oleh Allah, yaitu *al-hilmu* (sabar dan pantang menyerah) dan *al-anatu* (ketenangan dan ketelitian). Al-Mundzir balik bertanya; wahai Rasulullah; apakah aku mendapatkan keduanya karena aku berlatih atau Allah menciptakan kedua akhlak itu padaku?. Nabi menjawab; Allahlah yang menciptakan kamu dengan memiliki kedua akhlak itu. Al-Mundzirpun berujar; segala puji bagi

Allah yang telah menciptakan aku dengan memiliki dua akhlak yang dicintai oleh Allah dan Rasulnya (HR. Abu Daud dan Al-Baihaqi :hal 102.no 13971).

Kata akhlak dan adab pada abad pertama dan kedua hijriyah dianggap memiliki pengertian sama. Hal itu karena dipengaruhi riwayat hadits yang populer yang berbunyi;

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Allah Rabbku telah mendidikku sehingga menjadi baiklah akhlakku”

Ibnu Al-Muqaffa (w. 142 H/759 M) menggunakan istilah adab secara sinonim dengan istilah akhlaq, dimana hal itu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi zamannya, ia juga mengajak manusia untuk memiliki akhlak mulia, dan menggunakan akal pikiran untuk memahami kebenaran dan kemuliaan. Secara panjang lebar ia berbicara tentang akhlak di banyak kitabnya, terutama kitab *al-adab al-shaghir* dan *al-adab al-kabir*.

Ibnu Al-Muqaffa melalui kedua bukunya di atas dan juga buku-bukunya yang yang lain, seperti *kalilah wa dumnah*, banyak menggunakan logika dan akal pikiran filsafat yang dalam, sehingga kadang agak sulit untuk bisa dipahami. Hal ini bisa menjadi kekurangan bagi Ibnu al-Muqaffa dan sekaligus kelebihanannya, dimana ia dianggap orang pertama muslim yang menggunakan filsafat dalam analisisnya. Terutama dalam buku *al-adab as-shaghir* yang memuat memuat etika akhlak bersosial masyarakat (syauqi Dhaif, 1966: 215) sedangkan kitab *al-adab al-kabir* yang juga dikenal

dengan nama *ad-durrah al-yatimah* banyak berbicara tentang etika akhlak dalam politik antara pemimpin dan yang dipimpin.

Keistimewaan Ibnu al-Muqaffa dan al Jahidl adalah karena kekuatan analisis filosofisnya dalam berbagai bidang ilmu yang ditulisnya, terutama dalam gaya metode penulisan bukunya. Para ulama pada abad kedua hingga ke tiga hijriyah (abad ke 7 hingga 9 masehi) gaya penulisan buku mereka lebih mirip bahkan sama persis dengan kitab-kitab hadits yang kita jumpai pada zaman sekarang ini, dimana hadits-hadits itu dikumpulkan dan disusun berdasarkan tema-tema. Seperti *al-adab al-mufrad* karya Imam al-Bukhari (w 256 H/870 M) *az-zuhdu* karya Imam Ahmad bin Hambal (w. 241 H/855 M), *makarimu al-akhlaq* dan kitab *as-shumtu wa adab al-lisan* karya Imam Ibnu Abi Dunya (w. 281 H/894 M) kitab *al-Birru wa as-shilah* dan kitab *az-zuhdu wa ar-raqa'iq* karya Abdullah bin Mubarak (w 181 H/797 M) kitab *az-zuhdu* karya Imam Waki' bin al-Jarrah (w 197 H/812 M), kitab *al-karamu wal wa al-juudu wa wa skha'u an nufus* karya Imam Muhammad al-Burjulani (w 238 H), kitab *adab al-katib* karya Imam Ibnu Qutaibah (w 276 H/825 M). Semua kitab-kitab ini memuat konten akhlaq atau karakter dalam perspektif Islam, tanpa memperdebatkan nilai filosofis dan definisi bahasanya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Tokoh yang dianggap mempopulerkan konsep pendidikan karakter adalah Thomas Lickona melalui dua bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Education for Character: How Our School Can*

Teach Respect and Responsibility (1991). Melalui buku-buku itu, barat tersadarkan akan urgensi pendidikan karakter yang dulu pernah dicetuskan oleh tokoh pedagogi Jerman bernama F.W. Foerster (1869-1966 M)

Secara singkat Lickona mengatakan pendidikan karakter adalah *the deliberate effort to cultivate virtue* (2012: 78). Lickona juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012: 84). Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang (para pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada orang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berpikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi (Irjus Indrawan dkk. 2020: 34).

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara untuk mempersiapkan generasi penerus yang baik dan berkualitas. Lawrence (2020) menyatakan bahwa krisis karakter cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari dan belum mendapat perhatian serius dari para pemimpin negara saat ini. Banyak kasus terkait keteladan yang kurang baik. Oleh karenanya perlu adanya perbaikan menyeluruh dengan menanamkan pemahaman karakter yang lebih membumi (praktis), intervensi dari semua elemen yang lebih kuat dan terus mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya kepedulian terhadap pendidikan karakter. Lee Jerome & Ben Kisby (2020) dalam penelitiannya juga menyoroti minimnya sumber daya

pengajaran, menunjukkan bahwa pendidikan karakter hanya menjadi mitos, tidak jelas dan juga ada kemungkinan kegagalan dalam penerapannya.

Pendidikan karakter telah menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Cureton, A (2021) menegaskan bahwa banyak sekolah mencantumkan pendidikan karakter sebagai bagian dari misi mereka untuk memberikan pendidikan karakter atau pendidikan moral kepada siswa mereka, namun dalam realisasinya masih sangat minim diterapkan. Oleh karena itu pendidikan karakter harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Baidan dan Erwati Aziz (2017: 83) menegaskan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelamatkan bangsa Indonesia ialah melalui pendidikan karakter, yang dalam konsep Islam disebut pendidikan akhlak. Ahmad Syauqi juga menegaskan dalam kitabnya *As-Syauqiyat*:

“Sungguh jati diri suatu bangsa adalah akhlaknya, jika akhlaknya hilang maka lenyaplah bangsa itu
Kebaikan dirimu karena berlandaskan akhlak, maka bangunlah jiwamu dengan akhlak agar engkau mulia.”

Adapun komponen yang seharusnya terpenuhi dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter, menurut Raharjo (2010: 237) adalah; (1) peran orang tua, (2) peran sekolah atau lembaga pendidikan, (3) peran semua komponen bangsa dan negara. Melalui peran semua pihak dan pembelajaran yang baik diharapkan setiap individu berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Peterson, A (2019) mengungkapkan bahwa dalam penguatan pendidikan karakter erat kaitannya dengan lingkungan sosial oleh karena itu dalam prosesnya perlu melibatkan unsur eksternal yakni masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. McGrath. R.E, dkk (2021) juga menjelaskan bahwa sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter perlu membuat definisi yang jelas dan disepakati bersama dan sekaligus disetujui oleh semua stakeholder, dengan harapan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi pertentangan.

Peran pemerintah melalui Undang-Undang No. 20 tahun 2003 (pasal 3) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal ini jelas menegaskan bahwa pendidikan nasional mengemban misi dan peran yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan nilai-nilai karakter utama bangsa, yaitu; 1. religius, 2. nasionalisme, 3. gotong royong, 4. integritas, 5. mandiri (kemendikbud, 2017: 8-9).

Komponen ideal di atas tidak selamanya ada, karena terkadang orang tua atau keluarga tidak mampu berperan dan bahkan pemerintah pun tidak hadir menguatkan pendidikan karakter, seperti dalam kasus perang saudara atau lainnya. Dalam kondisi seperti ini, peran lembaga pendidikan yang biasanya dikelola oleh seorang tokoh pejuang yang peduli dengan bangsanya, seperti Indonesia di akhir masa-masa penjajahan Belanda.

c. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dengan agama, budaya dan perspektif keilmuan. Tokoh pendidikan karakter Thomas Lickona, dalam artikelnya berjudul “*Character education: seven crucial issues*” (2012: 79) mencontohkan; Tujuan pendidikan karakter di Sekolah Katolik, tidak lain adalah untuk menumbuhkembangkan karakter kristus, menjadikan Kristus sebagai teladan dan sumber kebajikan. Konteks religius dan spiritualitas yang umum diikuti sangat mempengaruhi bagaimana kehidupan yang baik bisa dipahami. Jason dan Daniel (2020) berpendapat bahwa pemahaman

SDM tentang karakter akan berbeda antara sekolah agama dan non agama. Jonsson. P. dkk (2019) juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter bagi remaja melalui literasi isu-isu moralitas terkini penting dilakukan.

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT. dan Nabi Muhammad SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Sabahat Abu Hurairah ra. berkata, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: “Orang-orang beriman yang imannya paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud, juz 4: 354. No 4684). Sejalan dengan hadits ini, Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan adalah; memperbaiki jiwa manusia dari akhlak tercela yang menghancurkan dan mengajarkan kepada mereka akhlaq terpuji yang membahagiakan (*ihya’* jilid 1 hal. 24).

Sistem ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syari’ah (aturan-aturan hukum tentang

ibadah dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan, tetapi harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling mempengaruhi dan saling menguatkan. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syari'ah dan akhlak. Sementara itu, syari'ah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syari'ah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syari'ah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada pendidikan Islam, memiliki pandangan bahwa ruh (jiwa) pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Karena itu, kajian tentang pendidikan karakter perspektif Islam tidak jauh berbeda dengan kajian tentang pendidikan Islam pada umumnya. Kata akhlak dalam bahasa Indonesia, biasanya diterjemahkan dengan budi pekerti, sopan santun atau kesusilaan (Tamyiz Burhanudin, 2001: 39). Dalam bahasa Inggris, kata akhlak disamakan dengan "moral" atau "ethic", yang sama-sama berasal dari bahasa Yunani, "mores" dan "ethicos" yang berarti kebiasaan (Ismail Thalib, 1984: 4 dan Ahmad Warson Munawwir, 1997: 364).

Secara etimologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, sebagaimana yang disebutkan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah: Pertama, Ibn Maskawaih berkata; bahwa khuluq atau akhlak adalah

keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memerlukan pemikiran (Ibn Maskawaih, 1985: 25) Kedua, Imam Al-Ghazali bahwa khuluq atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir terlebih dahulu (Al-Ghazali: *ihya'* 1992, III, 48). Ketiga, Ahmad Amin bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu tersebut akhlak (Ahmad Amin, 1995: 3). Keempat, Rahmat Djatnika bahwa akhlak; adalah adat atau kebiasaan perbuatan yang diulang-ulang (Rahmat Djatnika, 1992: 27).

Keteladan dalam berakhlak Islami berada dalam karakter pribadi Rasulullah SAW Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam hadits dinyatakan “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad). Akhlak nabawi menggambarkan kemampuan untuk menjadi tuan bagi nasibnya sendiri dan secara bertahap bergerak menuju kesempurnaan. Akhlak nabawi inilah yang dipuji oleh Allah SWT (QS. Al-Qalam: 4).

Prinsip akhlak Islami terwujud dalam kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin, dan terencana serta dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang bisa dinilai dari tiga indikator; (1) konsistensi antara yang dilakukan dan diucapkan, (2) konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara

pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, (3) konsistensi pada pola hidup sederhana, sehingga semua yang dimilikinya bernilai manfaat.

Dalam tasawuf sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia. Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud padanya sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Hal ini ditegaskan oleh Al-Taftazani (Iqbal Irham, 2013: 18) bahwa tasawuf adalah petunjuk atau pengendali berbagai dorongan hawa nafsu, serta pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang sufi, yang dengannya ia merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Bakri, S dan Wahyudi, A (2021) juga menegaskan bahwa tasawuf adalah ilmu yang juga bersifat horizontal dan bukan anti sosial, bahkan memiliki korelasi dengan dunia saintifik. Bakri, S (2020: 57) juga menambahkan tasawuf ada dua jenis; tasawuf *akhlaqi*, yang lebih menekankan perbaikan akhlaq dan tasawuf *amali* yang lebih menekankan perilaku ibadah seperti dzikir dan wirid dalam rangka *taqarrub* kepada Allah.

d. Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap karakter bangsa

Pendidikan karakter memiliki dampak terhadap kualitas akademik dan non akademik. Kualitas adalah keseluruhan karakteristik atau kesesuaian dari produk atau jasa untuk memenuhi persyaratan atau spesifikasi dalam memuaskan pelanggan. Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan dapat

dicapai dengan terbentuknya lulusan berkualitas yang mampu menilai apa yang baik, memelihara dengan tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik, walaupun dalam situasi tertekan dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (Lickona, 2012, 52).

Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari perubahan perilaku masyarakat secara umum, yang mereka tersentuh oleh pendidikan karakter tersebut. Bangsa yang memiliki karakter baik adalah bangsa yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam diri mereka, dan mereka mampu keluar dari keterpurukan dan kerusakan karakter.

Imam Al-Ghazali (ihya', 1992, III: 105-106) menjelaskan tanda-tanda karakter mulia yang kesimpulannya adalah;

- 1) Bertaubat; selalu berusaha meninggalkan maksiat menuju taat
- 2) Selalu bersyukur dalam setiap keadaan
- 3) Rajin beribadah dan berdoa kepada Allah
- 4) Mengajak kepada perkara yang baik dan mencegah dari perkara yang mungkar
- 5) Menjaga aturan-aturan Allah SWT
- 6) Bergetarnya hati tatkala mendengar kalimat Allah
- 7) Bertambahnya iman dengan tilawah Al-qur'an
- 8) Tawakal kepada Allah
- 9) Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat
- 10) Menjaga janji dan amanah
- 11) Tidak mendekati zina

- 12) Bersikap tawaduk
- 13) Santun dalam berbicara
- 14) Merasa takut akan siksa Allah
- 15) Keseimbangan dalam membelanjakan harta
- 16) tidak membunuh atau melukai orang
- 17) Menjauhi dusta atau menjadi saksi palsu
- 18) Mau menerima nasehat

Badruddin (2015: 48-53) juga menyebutkan tujuh karakter akhlak mulia yang semestinya dimiliki seorang muslim;

- 1) Apabila dalam keadaan miskin ia senantiasa qana'ah (kerelaan hati), sabar, wara', dan menyembunyikan penderitaannya dari orang lain serta selalu berbaik sangka kepada Allah
- 2) Dalam keadaan kaya, ia senantiasa mengabdikan kepada Allah dan menggunakan harta untuk kemaslahatan
- 3) Apabila mendapatkan kesehatan dan keselamatan, ia senantiasa bersyukur serta menggunakan kesehatan dan kekuatannya untuk meraih ridha-Nya
- 4) Apabila menderita sakit, ia tetap ridha, sabar ikhlas dengan kehendak Allah, serta merasa yakin bahwa Allah menghendaki kebaikan untuknya
- 5) Berusaha untuk senantiasa beramal shalih dengan pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau manusia dan alam semesta

- 6) Bertawakal kepada Allah SWT. dengan menggunakan segenap kemampuan dan pengetahuannya agar tujuannya tercapai
- 7) Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa dengan mematuhi *dinullah* dan *sunnatullah* .

e. Faktor Keberhasilan Manajemen Pendidikan Karakter

Sebelum pemaparan tentang faktor keberhasilan, terlebih dahulu dijelaskan pengertian manajemen pendidikan karakter. Secara sederhana, manajemen pendidikan karakter adalah manajemen yang diterapkan dalam dunia pendidikan karakter dengan spesifikasi dan ciri-ciri khas yang ada dalam pendidikan karakter. Handoko (2017: 10) memaparkan bahwa manajemen memiliki lima komponen yaitu; (a) perencanaan (*planning*), (b) pengorganisasian (*organizing*), (c) penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), (d) pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan (e) pengawasan (*controlling*). Setiap komponen memiliki fungsi tersendiri namun saling terkait dengan lainnya.

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, lembaga pelatihan dan tempat ibadah, bisa menjadi sarana pendidikan karakter apabila dikelola dengan tujuan tersebut. Unsur-unsur pendidikan karakter yang masuk dalam perencanaan adalah; (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh lembaga.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari banyak aspek diantaranya; pendidik sebagai teladan atau “*role model*” disiplin yang diterapkan lembaga, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen ruang dan waktu pembelajaran, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik, kerjasama orang tua, masyarakat, dan negara. Semua unsur pendidikan, selanjutnya dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Nagashima. J & Gibbs. N.P (2021) berpendapat bahwa lembaga pendidikan dalam menciptakan budaya karakter dimulai dari gagasan dan inisiatif dari pemangku kepentingan yang kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan kerangka kerja yang jelas sehingga menjadi budaya kerja yang mengakar.

Agar pendidikan karakter bisa berhasil, peserta didik harus dikuatkan dulu kemauannya untuk merubah karakternya. Setelah kemauannya muncul masih harus diperhatikan juga perkara yang bisa menghalanginya. Imam Al-Ghazali (ihya’, 1992, III: 114) menyebutkan 4 penghalang yaitu; (1), terlalu cinta pada harta benda dunia, (2) terlalu bangga dengan kedudukan diri atau kedudukan keluarga, (3) ikut-ikutan atau taqlid buta, (4) dosa.

2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Secara sederhana pengorganisasian bisa dipahami sebagai kegiatan membagi kerja ke dalam tugas yang lebih kecil, pembebanan

tugas kepada orang yang sesuai dengan potensinya dan mengalokasikan sumber daya yang ada dengan koordinasi agar lebih efektif. Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan pengelompokan aktivitas ke dalam bangunan yang logis, menyusun hubungan kerja antar anggota kelompok dan menjelaskan hubungan kerja antar kelompok.

Bagan dapat memberikan pemahaman tentang besarnya organisasi, namun tetap dengan memberikan penjelasan tambahan terkait wewenang dan sistem pelimpahan tugas. Henri G. mengemukakan empat bentuk bagan organisasi, yaitu: bentuk piramid, bentuk vertikal, bentuk horisontal dan bentuk lingkaran (Handoko, 2017: 174-175).

Dalam pembentukan karakter, ada dua pengorganisasian yang patut mendapatkan perhatian, yaitu; yang berkaitan dengan kompetensi SDM (sumber daya manusia) dan yang berkaitan dengan kurikulum. Dalam pendidikan karakter muatan kurikulum yang direncanakan, diorganisasikan dan dilaksanakan serta diawasi, tidak hanya dilaksanakan dalam ruang kelas, namun perlu diterapkan secara menyeluruh, baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan di dalam ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pengembangan diri (Wijayani, 2012: 49). Peter Hart (2021) menambahkan bahwa pendidikan karakter difokuskan pada tiga bidang utama yakni melakukan literasi tentang pendidikan karakter yang baik melalui orang

lain, mengembangkan keterampilan perilaku baik dan mengembangkan kerjasama antara pihak sekolah dengan lingkungan eksternal.

Perlu diketahui, kurikulum menurut Undang-undang Sisdiknas adalah; seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (UU Sisdiknas 2003). Kurikulum adalah ruh dan panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Profil lulusan tercermin dalam kurikulum yang dirancang oleh para pengelola. Kurikulum pendidikan karakter tentunya harus berisi *grand design*, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, dan mencerminkan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap tujuan pendidikan karakter.

3) Penyusunan personalia (*staffing*) pendidikan karakter

Penyusunan personalia adalah penarikan (*recruitment*) latihan dan pengembangan serta penempatan pemberian orientasi para karyawan dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif. Diantara fungsi *staffing* adalah untuk menentukan persyaratan seperti mental, fisik, posisi jabatan dan pengembangan karyawan. Proses *staffing* ini bisa diawali dengan melihat latar belakang calon karyawan, untuk melihat kesiapan potensinya dan kesesuaiannya dengan visi misi lembaga dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter.

Fungsi *staffing* dilaksanakan dalam dua tipe lingkungan yang berbeda; lingkungan eksternal dan lingkungan internal (Handoko, 2017: 232). Lingkungan eksternal meliputi seluruh faktor di luar organisasi yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhinya. Adapun lingkungan internal adalah unsur-unsur yang ada di dalam organisasi. Figure yang bisa diteladani adalah pilihan utama dalam *staffing*. Brunson J.J & Walker D.I (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dengan berbasis pada model memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter pada siswa.

4) Pengarahan (*leading*) Pendidikan Karakter

Pengarahan (*leading/actuating*) adalah realisasi berupa kegiatan dan tindakan nyata dari sebuah rencana yang telah dipersiapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pendidikan karakter bisa dengan alternatif strategi berikut;

- a) mengintegrasikan konten nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran,
- b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan harian seperti; keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan.
- c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan
- d) membangun komunikasi kerjasama antara lembaga pendidikan dengan wali peserta didik atau pihak yang berkepentingan.

Menurut Handoko (2017: 245) bagian pengarahan dan pengembangan organisasi dimulai dengan motivasi, karena para manajer tidak dapat mengarahkan kecuali bawahan termotivasi untuk bersedia mengikutinya. Motivasi menjadi subjek yang penting bagi manajer, karena manajer harus bekerja dan melalui orang lain. Motivasi ada tiga model, menurut dasar urutan kemunculannya yaitu; model tradisional, model hubungan manusiawi, dan model sumber daya manusia.

5) Pengawasan (*controlling*) Pendidikan Karakter

Fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan adalah untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirancang atau tidak dan juga untuk menentukan rencana di masa mendatang. Menurut Irham Fahmi (2014; 84) pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh untuk mendukung terwujudnya visi/misi.

Proses pengawasan bisa dengan langkah-langkah berikut; (1) mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang disepakati, (2) menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) melakukan analisis dan evaluasi, (5) menindaklanjuti hasil temuan (kemendiknas, 2011; ix).

Menurut Handoko (2017: 359-360) ada tiga tipe dasar pengawasan; (a) pengawasan pendahuluan, dirancang untuk mengantisipasi masalah-masalah atau penyimpangan-penyimpangan dari standar dan memungkinkan koreksi sebelum suatu tahap kegiatan selesai, (b)

pengawasan *concurrent*, dilaksanakan selama suatu kegiatan berlangsung dengan ketentuan proses dilanjutkan atau tidak, (c) pengawasan umpan balik, untuk mengukur hasil-hasil yang telah diselesaikan, sebab-sebab penyimpangan untuk menghindari kesalahan di masa mendatang.

Keberhasilan manajemen pendidikan karakter tentu sangat bergantung kepada kualitas manajemen. Akan tetapi dunia pendidikan memiliki keunikan tersendiri, dimana kualitas para pendidik, dan kesiapan para peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Pendidik dengan sekaligus sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga, dan ditopang dengan kharisma yang kuat, akan berpengaruh positif terhadap tingkat keberhasilan. Kharisma adalah determinasi batin dan kesetiaan pengikut berdasarkan misinya (Weber, 2009: 295).

Imam Al-Ghazali menaruh perhatian besar terhadap adab pendidik, dan ia menjelaskan (ihya' I, 1992: 82-86)

- a) Menyayangi mereka yang sedang belajar
- b) Mengutamakan pahala akhirat, daripada imbalan atau pujian duniawi
- c) Tidak bosan untuk selalu menasehati peserta didik
- d) Menasehati peserta didik dengan cara yang terbaik, fokus pada kesalahannya saja, tanpa meremehkan orangnya, dan tidak memermalukannya di depan umum
- e) Tidak memuji ilmunya sendiri dan meremehkan ilmu-ilmu lain
- f) Mengajarkan ilmu sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik

- g) Mengajarkan yang mudah dipahami terlebih dahulu tanpa menuturkan rincian-rinciannya yang rumit.
- h) Mengamalkan ilmunya dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Mulyasa (2018: 19-37) juga menambahkan bahwa ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter, di antaranya adalah; lingkungan yang kondusif, dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, menumbuhkan disiplin diri peserta didik, memilih kepala sekolah yang amanah, mewujudkan guru yang *digugu* dan *ditiru* (bisa diteladani), dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ilmiah tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang pernah dilakukan adalah;

1. Penelitian oleh Sa'id bin Musfir Al-Qahthani, dengan judul "*As-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani wa ara'uhu al-I'tiqadiyah wa as-shufiyah*" (1997) (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani; pendapatnya dalam bidang aqidah dan tasawuf). Penelitian ini dilakukan untuk meraih gelar Doktor di Arab Saudi. Disertasi ini kemudian diterjemahkan oleh PT Darul Falah Bekasi dengan judul "Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani"
2. Penelitian oleh H. Ainul Gani dengan judul "Ajaran tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Penelitian Disertasi ini untuk meraih gelar doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009). Penelitian ini menjelaskan

bahwa Syekh Al-Jailani mengembangkan neo-sufisme dengan menggabungkan antara syari'ah dan tasawuf.

3. Penelitian oleh Ajid Thahir dengan judul “Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir al Jailany dalam Historiografi Islam” Penelitian Disertasi ini untuk meraih gelar doktor di UIN Syarif Hidayatullah (2011). Disertasi ini kemudian diterbitkan oleh badan penelitian dan pengembangan Kemenag RI.
4. Penelitian oleh Badruddin dengan judul “Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Perspektif Syekh Abdul Qadir Jailani” (2015). Penelitian ini menyimpulkan adanya tiga metode yang diterapkan Syekh Al-Jailani; (1) membuat pengajaran yang sistematis dan mengolah jiwa yang terarah, (2) berceramah dan berdakwah kepada murid dalam rangka amar makruf nahi mungkar, (3) menggunakan kurikulum yang meyakinkan secara ilmiah (*ilmul yaqin*) keyakinan yang bisa dipertanggungjawabkan (*ainul yaqin*) dan kebenaran yang meyakinkan secara pasti (*haqqul yaqin*).
5. Penelitian oleh Sa’adanah Salimah dengan judul “Perjuangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam dakwah dan reformasi di abad enam Hijriyah” (2016). Penelitian ini menyimpulkan bahwa; metode dakwah dan reformasi Syekh Al-Jailani adalah dengan memperbaiki ilmu keislaman dan wawasan, perbaiki jiwa, perbaiki sosial, perbaiki tasawuf, menghilangkan pertikaian antar madzhab fikih atau antar madzhab aqidah, memberikan nasehat yang menghujam ke jiwa dan

merubah karakter, membangun komunikasi dan kerjasama antara ulama dan antara umara (penguasa muslim).

Dari pemaparan penelitian terdahulu tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, terlihat bahwa fokus penelitian ini berbeda. Karena peneliti fokus pada; pemikiran Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan penyebab Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya, serta faktor-faktor keberhasilannya.

C. Kerangka Berfikir

Pemberdayaan potensi kemanusiaan mutlak dibutuhkan untuk menghadapi krisis global yang serius, kompleks dan multidimensional yang menerjang semua aspek kehidupan manusia. Baik dari sisi kualitas lingkungan hidup, mata pencaharian, kesehatan, hubungan social, ekonomi dan politik. Puncak dari krisis yang kemudian akan membumihanguskan keberadaan sebuah bangsa adalah krisis karakter atau kerusakan akhlak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* yang sangat fenomenal “bangsa yang rusak akhlaknya adalah bangsa yang terkalahkan”. Bahaya kehancuran karakter yang mengancam kehidupan ras manusia ini harus dicari solusinya dengan membangun kembali nilai-nilai karakter dan memberdayakan potensi kecakapan hidup manusia setinggi-tingginya.

Tujuan pendidikan karakter bisa terkendala tatkala pendidikan itu tidak memiliki pola, terutama dalam hal pemikiran yang bisa ditiru dan bisa menjadi motivasi. Pola dan motivasi bisa diperoleh dari sejarah peristiwa

masa lampau yang pernah mengalami masa-masa krisis akhlak dan karakter, kemudian mereka mampu keluar dari problem tersebut. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang pernah hidup di masa-masa sulit karena kerusakan karakter memiliki pemikiran manajemen pendidikan karakter yang telah berkontribusi besar terhadap penguatan karakter bangsanya, sangat penting untuk diteliti. Termasuk alasan yang mendorong Syekh Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter dan faktor-faktor keberhasilannya. Kontribusi program pendidikan karakter bisa dilihat dari keberhasilan bangsa itu untuk keluar dari problem-problem yang selama ini menghimpit mereka.

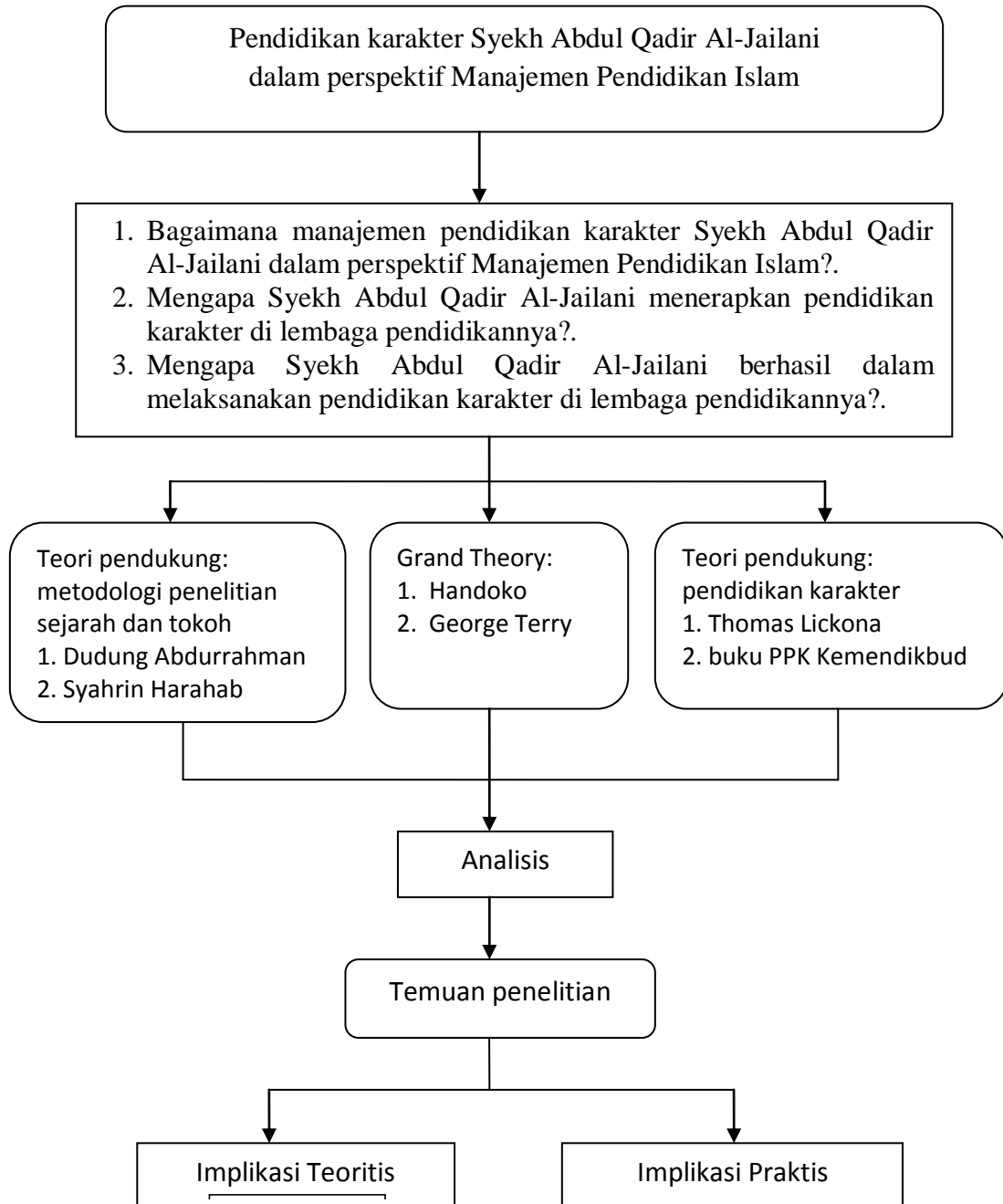
Untuk menemukan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan, peneliti menggunakan lima pisau analisis yaitu; interpretasi dan hermeneutika, holistika, kesinambungan historis, koherensi internal dan heuristik. (1) Interpretasi dan hermeneutika; sebagai upaya untuk memahami secara benar setiap kata, data dan gejala agar mendapatkan pengertian yang jernih. Interpretasi adalah landasan bagi hermeneutika. Adapun tahapan hermeneutika yang dilakukan adalah; (a) menyelidiki secara detail proses interpretasi, (b) mengukur subyektifitas dan obyektifitas peneliti, (c) menjernihkan pengertian (Syahrin Harahap, 2014: 49-51). (2) Holistika; dengan menggunakan penglihatan yang menyeluruh atau totalisasi, dimana semua dipandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas (Syahrin Harahap, 2014: 53). (3) Kesinambungan historis; dengan asumsi umum bahwa seorang tokoh pemikiran dan pergerakan adalah “anak zamannya”, maka dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan

dengan pemikiran-pemikiran tokoh, lingkungan historis dan perjalanan hidupnya. Untuk melihat latar belakang internal, diteliti pendidikannya pengaruh yang diterimanya, pengaruh pemikiran dan pengalaman yang diterimanya, relasinya dengan para pemikir sezamannya. Juga dilihat perkembangan dan perubahan intern dalam pemikirannya. Latar belakang eksternal seorang tokoh, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami; dari sisi ekonomi, politik budaya dan intelektual (Syahrin Harahap, 2014: 53-54)

(4) Koherensi internal; dengan melihat seluruh konsep dan aspek-aspek pemikiran tokoh menurut keselarasannya antara satu dengan lainnya, dan ditetapkan pula inti pemikiran yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral. Penelitian juga mengarah pada susunan logis-sistematis untuk menemukan pemikiran yang paling substansial. Koherensi internal ini digunakan untuk memahami pemikiran tokoh secara tepat (Syahrin Harahap, 2014: 53). (5) Heuristic; usaha menemukan pemahaman baru berdasarkan metodologi dan bahan-baru yang baru (Syahrin Harahap, 2014: 54).

Adapun untuk menemukan jawaban rumusan masalah yang berkaitan dengan sejarah yaitu bagaimana manajemen pendidikan karakter yang diterapkan, dan kontribusinya terhadap karakter bangsa, serta faktor-faktor yang mendorong Syekh Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter, peneliti menggunakan empat metode penelitian sejarah (Abdurahman, D, 2011: 101-115) yaitu; metode heuristik (pengumpulan sumber), metode verifikasi (kritik sumber), metode interpretasi (analisis fakta sejarah), metode historiografi (penulisan sejarah), dengan lebih menekankan pada metode verifikasi.

Kerangka berfikir penelitian ini bisa diperjelas dengan gambar berikut:



Gambar: 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bidang penelitian pustaka atau literatur (*library research*), yang mana peneliti menghimpun kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, karya-karya ulama dan peneliti yang mengkaji tentang Syekh Al-Jailani.

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak diperlukan rumusan hipotesis (Arikunto, 2002: 11). Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat analisis-kritis yang bertujuan untuk menganalisis secara jelas berbagai permasalahan yang diteliti melalui telaah pustaka.

B. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data tertulis terkait permasalahan yang sedang diteliti Menurut Sutopo (2002: 50-54), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia dengan perilakunya, peristiwa atau aktifitas, dokumen, benda, beragam gambar dan dokumen. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa karya tulis yang terkategori menjadi primer dan sekunder:

1. Data primer adalah kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ditulis sendiri, juga yang ditulis oleh sekertaris atau muridnya dan

merupakan buah pikiran dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Buku primer itu adalah;

- a. *Tafsir Alqur'anul karim*, Pakistan: al-Maktabah al-Makrufiyah
 - b. *Al-ghunyat li thalibi thariqil haqqi Azza wa Jalla*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiah
 - c. *Futuhul ghaib*, Bangladesh, Markaz al-I'lam al-alami
 - d. *Alfath ar-robbani wa al-faidhu ar-rohmani*, Baghdad: Mansyurat al-Jumal
 - e. *Sirrul asror wa Mudzhirul Anwar fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, Damascus Syria: Dar As-Sanabil
 - f. *Adabu as-suluk*, Damascus Syria: Dar As-Sanabil
 - g. *At-thariqu ila Allah*, Damascus Syria: Dar As-Sanabil
 - h. *jala'ul khatir*, Damaskus: al-Lujain
 - i. *Diwanu Abdul Qadir Al-Jailani*, Beirut Lebanon: Dar Al-Jil
2. Data sekunder adalah karya tulis para ulama dan peneliti yang membahas tentang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini. Diantara data sekunder ini adalah;
- a. *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 12, Cairo, Dar Abu Hayyan
 - b. *al-kamil fi at-tarikh*, juz 8, 9, 10, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-ilmiah
 - c. *Tarikh Ul Islam wa wafiyatul masyahiri wa al-a'yan*, Beirut Lebanon: Dar al-kitab al-arabi
 - d. *Qala'idul Jawahir*, Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-ilmiah

- e. *Bahjatul Asrar wa ma'dan ul anwar*, Maroko: al-Muzadzamah al-Maghribiyah li at-tarbiyati wa as-tsaqafati wal al-ulum
- f. *as-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani wa ara'uhu al-I'tiqadiyah wa as-shufiyah*, Riyad, Saudi Arabia: maktabah Raja Fahd
- g. *Hakadza Dahara Jil Shalahuddin wa ha kadza aadat al-Quds*, Uni Arab Imarat, Darul Qalam
- h. *as-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani al-Imam al-Zahid al-Qudwah*, Damaskus, Darul Qalam
- i. *Athlas al-hamat al-shalibiyah ala al-mayriq al-Islami fi al-ushural wutha*, Riyad, Saudi Arabia: maktabah abekan
- j. *ar-Raudlataini fi akhbari daulataini an-nuriyah wa as-shalahiyah*, Beirut Lebanon: Muassatu ar-risalah
- k. *biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*. (terjemah) Depok, Keira Publishing
- l. *daulah as-salajiqah; wa buruz masyru' islami li muqawati at-taghalghul al-batnini wa al-ghazwi as-shalibi*, Mesir: Muassatu Iqra'

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dokumentasi yang meliputi:

1. Mengumpulkan dan membaca kitab-kitab karya Syekh Al-Jailani, baik yang ditulis sendiri, ditulis oleh sekertaris atau muridnya dan merupakan buah pikiran yang bersumber dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

2. Mengumpulkan dan membaca riwayat hidup Syekh Al-Jailani yang tertulis dalam buku-buku sejarah.
3. Membaca dan menelusuri karya para peneliti yang membahas Syekh Al-Jailani yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

D. Pemeriksaan Keabsahan Data

Tahapan dalam metode penelitian sejarah adalah; metode heuristik (pengumpulan sumber), metode verifikasi (kritik sumber), metode interpretasi (analisis fakta sejarah), metode historiografi (penulisan sejarah) (Abdurahman, D, 2011: 101-115). Dalam hal pemeriksaan keabsahan data sejarah, peneliti lebih menekankan pada metode verifikasi.

E. Teknik Analisis Data

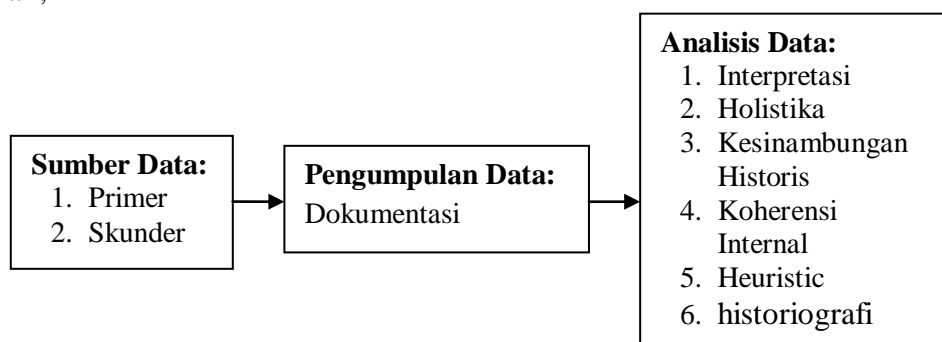
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Interpretasi; sebagai upaya untuk memahami secara benar setiap kata, data dan gejala agar mendapatkan pengertian yang jernih (Syahrin Harahap, 2014: 49-51).
2. Holistika; yaitu pandangan yang menyeluruh atau totalisasi, dimana semua dipandang dalam kesinambungannya dengan satu totalitas (Syahrin Harahap, 2014: 53).
3. Kesenambungan historis; karena seorang tokoh adalah “anak zamannya”, maka dalam melakukan analisis dilihat benang merah yang menghubungkan dengan pemikiran-pemikiran tokoh, lingkungan historis dan perjalanan hidupnya. Untuk melihat latar belakang internal, diteliti pendidikannya pengaruh yang diterimanya, pengaruh pemikiran dan

pengalaman yang diterimanya, relasinya dengan para pemikir sezamannya. Juga dilihat perkembangan dan perubahan intern dalam pemikirannya. Latar belakang eksternal seorang tokoh, diselidiki keadaan khusus zaman yang dialami; dari sisi ekonomi, politik budaya dan intelektual (Syahrin Harahap, 2014: 53-54).

4. Koherensi internal; seluruh konsep dan aspek-aspek pemikiran tokoh dilihat menurut keselarasannya satu dengan lainnya, dan ditetapkan pula inti pemikiran yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral. Penelitian juga mengarah pada susunan logis-sistematis untuk menemukan pemikiran yang paling substansial. Koherensi internal ini digunakan untuk memahami pemikiran tokoh secara tepat (Syahrin Harahap, 2014: 53). Jika diperlukan, akan diadakan perbandingan dengan karya-karya peneliti lain.
5. Heuristic; usaha untuk menemukan pemahaman baru berdasarkan metodologi dan bahan yang baru. (Syahrin Harahap, 2014: 54).

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk rumusan masalah yang bernilai sejarah diakhiri dengan historiografi (penulisan sejarah) (Abdurahman, D, 2011: 115). Secara sederhana, skema tahapan penelitian ini adalah;



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sebelum memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, terlebih dahulu akan dijelaskan tahapan dan sistematika sajian penelitian ini.

Pada bagian A deskripsi data, akan dipaparkan hal-hal berikut; (1) biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan gambaran umum Islam di Timur Tengah yang mencakup sosial politik dan pemikiran yang diasumsikan berpengaruh terhadap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, (2) temuan pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, (3) temuan faktor-faktor yang mempengaruhi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya, (4) temuan faktor-faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya.

Pada bagian B pembahasan, akan dipaparkan pembahasan dan analisa berikut; (1) pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, (2) alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya, (3) faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya.

Pada bagian C keterbatasan penelitian, peneliti akan memaparkan kesulitan dan hambatan selama proses penelitian.

1. Biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam.

a. Nasab dan Masa Remaja Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Mayoritas ulama seperti As-Syathnufi, Ad-Dzahabi, Az-Zarkali, menyebutkan bahwa; nama beliau adalah Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdullah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al-Jun bin Abdullah Al-Mahadh bin al-Hasan Al-Mutsanna bin al-Hasan As-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib melalui jalur istrinya, Fathimah binti Nabi Muhammad SAW. Sebagian ulama meragukan kebenaran nasab di atas (Ibnu Rajab, *dzail*, I: 290). Hanya saja, alasan yang dikemukakan oleh mereka yang meragukan, sangat jarang dan lemah, sehingga tidak mampu mengalahkan pendapat umum. Syekh Al-Jailani sendiri tatkala ia menjadi seorang ulama yang sangat masyhur, ia memilih tawadhu dan zuhud. Ia memperkenalkan dirinya dengan berkata “Saya adalah seorang ilmuwan dari Jailan” (Ad-Dzahabi, XX: 444).

Syekh Al-Jailani dilahirkan pada tahun 471 H/1076 di Negeri Jailan, yaitu sebuah negeri terpencil di belakang Thabaristan, yang dikenal Kail atau Kailan. Penisbatan nama seseorang ke negeri ini menjadi Jaili, Jailani atau Kailani (Az-Dzahabi, XX: 439). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau lahir pada tahun 470 H/1077. Riwayat ini diambil dari perkataan Syekh Al-Jailani sendiri tentang kelahirannya “Saya tidak tahu secara pasti, tetapi saya datang ke Baghdad pada tahun di dalamnya At-Tamimi masih hidup dan usiaku pada saat itu 18 tahun. At-Tamimi adalah

ayah Muhammad Izzatullah bin Abdul Wahab bin Abdul Aziz bin Al-Harits bin Asad yang meninggal pada tahun 488 H (As-Syathnufi, 2013: 88).

Keberadaan keluarga Syekh Al-Jailani di negeri Jailan, adalah tatkala Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib datang ke Thabaristan atas undangan dari sebagian tokoh keluarga *Alawi* (keturunan Ali bin Abi Thalib) yang membenci pemerintahan Bani Thahir. Bani *alawi* inipun mengambil alih wilayah Tabaristan dan mendirikan pemerintahan di atasnya, yang meliputi daerah Jailan. Pemerintahan Bani Alawi ini akhirnya ditaklukkan oleh kerajaan Samaniyah pada tahun 314 H/926 M (Ibn Al Atsir, *Al Kamil*, VII: 130-133). Bani *Alawi* berkali-kali berusaha untuk merebut kembali pemerintahannya, namun selalu gagal. Akhirnya Bani Alawi memilih hidup bermasyarakat secara damai dan mereka menjadi tokoh *ruhiyah* (spiritual) agama Islam (Ibn Al Atsir, *Al Kamil*, VIII: 555).

Ayah Syekh Al-Jailani wafat muda dengan meninggalkan seorang istri dan dua anak. Abdullah, adiknya Abdul Qadir mati muda di Jailan. Sementara ibunya, Fathimah Ummul Khoir binti Abdullah As-Shauma'iy adalah keturunan Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan berusia panjang sampai menyaksikan Syekh Al-Jailani menjadi ulama besar.

Keluarga besar Syekh Al-Jailani di Jailan terkenal dengan zuhudnya. Syekh Al-Jailani berkata tentang orang tuanya; "Ayahku orang yang zuhud dalam urusan dunia meski ia mampu untuk mendapatkannya, dan Ibuku setuju serta ridho dengan pilihan hidup Ayahku. Orang tuaku sangat shaleh,

taat beragama dan menyayangi makhluk (Al-Jailani, *al-fath ar-rabbani*: 222) demikian juga, Abdullah As-Shauma'iy, kakek dari jalur ibu, ibu dan bibinya Syekh Al-Jailani juga terkenal shaleh, dan zuhud serta menjadi tokoh spiritual Islam di negeri Jailan (As-Syathnufi, 2013: 88).

Syekh Al-Jailani wafat pada malam sabtu tanggal 8 Rabi'ul akhir tahun 561 H/1166 M. Beliau dimakamkan di pesantrennya, di perkampungan Babul Azj, dalam usia 90 tahun (Al-Asqalani, 1903: 54). Saat beliau wafat, semua penduduk Baghdad mendatangi prosesi pemakaman jenazahnya, sehingga beliau tidak dapat dikebumikan kecuali setelah larut malam.

Di antara perkara yang membuat nama Syekh Al-Jailani selalu dikenang adalah karena jumlah keturunannya yang cukup banyak dan melanjutkan misi lembaga pendidikannya. Diriwayatkan dari As-Suhrawardi bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berkata;

“Sudah lama saya menginginkan seorang istri, tetapi aku tidak terburu-buru untuk menikah karena takut menya-nyiakan waktuku. Ketika aku bersabar sampai datangnya waktu yang tepat, Allah mengirimkan kepadaku empat orang istri, semuanya menafkahkan dengan kesungguhan dan cinta” (At-Tadzifi, *qalaid ul jawahir*, 2007: 4).

Tidak ada cerita yang menyebutkan kapan Syekh Al-Jailani menikah, hanya saja dalam kitab *qalaidul jawahir* disebutkan bahwa anak Syekh Al-Jailani yang pertama bernama Abdullah lahir pada tahun 508 H. dan setelahnya lahir putra putri Syekh Al-Jailani yang semuanya mendapat curahan perhatian dan pendidikan. Sehingga mayoritasnya menjadi ulama besar dalam bidang fikih dan hadits, serta ikut berjuang dalam dakwah

melanjutkan perjuangan dakwah Islamiyah. Diantara putra Syekh Al-Jailani adalah; Abdullah (508-587 H), Abdul Wahab (522-593 H), Isa (w 573 H), Abu Bakar Abdul Aziz (532-602 H), Abdul Jabbar (w 573 H), Abdur Razzaq (527-603 H), Muhammad (w 600), Yahya (550-600 H), Musa (539-618 H).

b. Pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendapatkan pendidikan pertamanya di *kuttab-kuttab* (lembaga pendidikan setingkat SD-SMP) negeri Jailan, dan pada tahun 488 H/1095 M. saat berusia 18 tahun, Syekh Al-Jailani meninggalkan kampungnya untuk pergi ke Baghdad dalam rangka belajar (Ibnu Rajab, I: 290). Baghdad saat itu adalah ibu kota Dinasti Abbasiyah, pusat ilmu pengetahuan dan peradaban. Di Baghdad inilah Syekh Al-Jailani mengalami perubahan yang luar biasa bersamaan dengan perubahan lingkungan pribadinya dan lingkungan sosial pada umumnya.

Syekh Al-Jailani menuntut ilmu selama 32 tahun dan di dalamnya ia belajar berbagai macam ilmu syariat kemudian mengajar dan memberikan nasehat mulai tahun 520 H/1127 M. sampai ajal menjemputnya. Diantara guru-guru Syekh Al-Jailani adalah;

1) Guru-guru Al-Qur'an

Tidak ada referensi yang kuat tentang siapa guru yang telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Syekh Al-Jailani hingga beliau hafal. Hanya saja dalam beberapa literatur disebutkan bahwa Syekh Al-Jailani sudah selesai mengkaji Al-Qur'an Al-Karim sebelum beliau pindah ke

Baghdad. Dalam kitab *Qalaidul jawahir* (At-Tadzifi: 2007: 4) disebutkan;

“Setelah selesai kajian Al-Qur’an baik hafalan maupun ilmunya, beliau mencari guru dari kalangan tokoh ulama. Beliau belajar fikih setelah belajar Al-Qur’an hingga mendalaminya dan menguasai kajiannya, baik yang sembunyi maupun yang lahir”.

Adapun dalam bidang tafsir, kemungkinan besar beliau belajar dari ulama fiqih dan hadits, karena para ulama zaman itu disamping pandai dalam bidang fiqih dan hadits, mereka juga pandai dalam bidang Al-Qur’an dan penafsirannya. Karena para ulama salaf memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang (*al-Qahtani, 2003: 20*).

- 2) Guru-guru fiqih dan ushul fikih, diantaranya adalah;
 - a) Abu Khaththab Mahfudz bin Ahmad Al-Kauladzani.
 - b) Abu Said Al-Mubarak bin Ali Al-Makhzumi
 - c) Abu Al-Wafa Ali bin Aqil bin Abdulah Al-Baghdadi
- 3) Guru-guru bidang tasawuf, diantaranya adalah;
 - a) Hammad bin Muslim Ad-Dabbas
 - b) Ja’far bin Ahmad al-Baghdadi as-Siraj
 - c) Abu Said Al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi
- 4) Guru-guru bidang hadits, diantaranya;
 - a) Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad
 - b) Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Muhammad
 - c) Abu Abdullah Yahya bin Imam Abu Ali Hasan Al-Baghdadi

Diantara bukti keluasan ilmu seorang ulama adalah kuantitas dan kualitas murid-muridnya. Diantara mereka yang belajar kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah;

- 1) Syekh Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi dari Mesir
- 2) Muwaffaquddin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi
- 3) Syekh Abu Muhammad Abdullah bin Abul Hasan As Syami Al Juba'iy
- 4) Syekh Umar bin Muhammad Al Qurasyi At Taimi

c. Karya tulis Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani menulis beberapa buku yang terhitung sedikit jika dibandingkan dengan ulama lain pada masanya. Karya tulis Syekh Al-Jailani memiliki kejelian analisa ilmiah dan pemahaman yang benar terhadap tujuan agama Islam yang lurus, dan memuat analisa kehidupan nyata yang terjadi pada masanya. Syekh Al-Jailani juga merangkai banyak karya dalam bentuk syair-syair. Karya tulis Syekh Al-Jailani sebagian besar masih berupa *makhtuthat* (tulisan tangan klasik) yang tersimpan di perpustakaan Timur Tengah dan sebagiannya di Eropa.

Garis besar karya Syekh Al-Jailani berisi tentang akhlak, pendidikan spiritual, nasehat dan bimbingan tasawuf bagi pengikut tarekat. Diantara karya beliau yang mudah dijumpai adalah;

- 1) Tafsir Al Qur'anul karim, yang sering disebut dengan tafsir Al-Jailani
- 2) Al-ghunyatu li thalibi thariqil haqqi Azza wa Jalla.
- 3) Futuhul ghaib

- 4) Alfath ar rabbani wa al-faidhu ar rohamni
- 5) Sirrul asror
- 6) Adabu as-suluk
- 7) At-thariq ila Allah
- 8) Al-awrad al-qadiriyyah
- 9) Basyairul khairat
- 10) Diwanu Abdul Qadir Al-Jailani
- 11) Al-fuyudat ar-rabbaniyyah
- 12) Jala'ul khatir
- 13) As-safinah al-qadiriyyah
- 14) Arrisalah al-ghautsiyyah
- 15) Yawaqit Al hikam
- 16) Ighatsatul arifin wa ghayatul washilin
- 17) Tuhfatul muttaqin wa sabilul arifin
- 18) Hizb ar-raja' wa al-intiha'
- 19) Du'a awrad al-fathiyyah
- 20) Mi'raj al-lathif al-ma'any
- 21) Amrul muhkam
- 22) Mukhtashar ihya' ulumuddin

d. Kepribadian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan sebagian pujian para ulama terhadapnya

Al-Qadhi Abdullah Muhammad Al-Maqdisi berkata: saya mendengar guru kami, Muwaffaquddin bin Qudamah berkata: tatkala saya masuk kota

Baghdad tahun 561 H yang menjadi puncak pembesar ulama di sana pada saat itu adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, baik dalam bidang ilmu, amal, perilaku akhlak maupun fatwa. Seorang penuntut ilmu cukup belajar darinya saja tanpa belajar pada yang lain karena banyaknya ilmu yang beliau kuasai, kesabarannya menghadapi para pelajar dan kelapangan dadanya. Matanya lebar dan Allah SWT mengumpulkan pada dirinya sifat-sifat yang baik dan keadaan yang mulia. Saya tidak pernah melihat orang sesudahnya yang sepertinya, karena segala sesuatu yang diinginkan penuntut ilmu, ada padanya. (Ibnu Rajab, I: 294)

Di perpustakaan Vatikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani digelar “Syaiikhul Islam wal muslimin” dan dalam beberapa manuskrip disebut “Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah ahli dalam 13 bidang ilmu”. Sedangkan di Italia secara umum Al-Jailani dijuluki “filosof Muslim” (Fadhil Al Jailani, 2016: 32)

e. Pemikiran Pendidikan Islam Zaman Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Penyebab Perkembangannya.

Setelah runtuhnya Dinasti Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus pada tahun 132 H/749 M. kekuatan politik pemerintahan umat Islam berpindah ke Dinasti Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Dinasti Abbasiyah mulai mencapai masa kejayaan pada era khalifah kedua, yaitu Abu Ja'far Al-Manshur. Di era kejayaannya pengaruh kekuasaan Bani Abbasiyah membentang hingga ke Maroko di sebelah barat, dan hingga

seluruh wilayah Yaman di sebelah selatan. Sebelah utara hingga ke Anatolia, dan Uighur di sebelah timur.

Politik Dinasti Abbasiyah (Khilafah Abbasiyah) sejak berdiri hingga runtuh pada tahun 656 H/1258 M. tidak berjalan stabil. Muhammad Al-Khudari Bek (ad-daulah al-abbasiyah, 1986: 556) menuturkan bahwa dilihat dari otoritas kekuasaan politik, maka Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi 5 fase, yaitu;

- 1) Selama 100 tahun; fase kekuasaan Khalifah terhadap pemerintahan, tahun 132 - 232 H
- 2) Selama 102 tahun; fase kekuasaan para panglima dari suku Turki, tahun 232 – 334 H
- 3) Selama 113 tahun; fase kekuasaan Bani Buwaih, tahun 334 – 447 H
- 4) Selama 83 tahun; fase kekuasaan Bani Saljuk, tahun 447 – 530 H
- 5) Selama 123 tahun; fase kekuasaan khalifah terhadap pemerintahan, tahun 530 hingga runtuh tahun 656 H

Era kekuasaan Bani Buwaih yang beraliran Syiah terhadap Dinasti Abbasiyah dengan corak Sunni, banyak memunculkan konflik horisontal yang disebabkan oleh agama dan ketidak-adilan. Otoritas Bani Buwaih berakhir dengan masuknya Tughrul Bek ke Baghdad tahun 447 H/1055 M. Dengan runtuhnya Bani Buwaih berdirilah Daulah Bani Saljuk sebagai pemegang otoritas pemerintahan Khilafah Abbasiyah. Sementara keturunan Bani Abbasiyah tetap menjadi khalifah sebagai lambang pemerintahan tanpa kekuasaan politik apapun. Meski demikian, menurut Abu Syamah (w. 1267

M) tatkala Bani Saljuk berkuasa kondisi Khalifah Bani Abbasiyah kembali berwibawa dan terhormat, terutama pada masa perdana Menteri Nidhamul Mulk, yang telah mengembalikan wibawa Syariat Islam dengan sebaik-baiknya (Al-Abdah, *ayuidu at-tarikh*, 1999: 88).

Pemerintahan Bani Saljuk berlangsung dari tahun 429 H./1038 M. hingga 590 H/1194 M., dan sempat mengendalikan pemerintahan Dinasti Abbasiyah selama 83 tahun. Pemerintahan ini mencapai puncak kejayaan pada saat dipimpin Sultan Alp Arselan lalu putranya, Sultan Maliksyah yang dibantu oleh Perdana Menteri, Nizamul Mulk. Namun, seiring dengan meninggalnya Nizamul Mulk pada tahun 485 H/1092 M dan Sultan Maliksyah di tahun yang sama, pemerintahan Bani Seljuk mulai mengalami kehancuran karena sering terjadi perang saudara yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhannya. Dalam masa pertikaian penguasa Bani Saljuk inilah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memasuki Baghdad tahun 488 H/1095 M dan mulai belajar dengan sangat serius hingga menjadi ulama paling hebat dalam berbagai macam ilmu, dan menjadi rujukan atau mufti dalam fiqih Syafi'iy dan fikih Hambali.

Dalam bidang pemikiran, Baghdad sebagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan telah membawa dampak positif dan sekaligus dampak negatif yang tidak diharapkan. Dampak positif adalah perkembangan madzhab-madzhab fiqih dengan sangat pesat dan masing-masing memiliki tokoh, lembaga dan kurikulum tersendiri. Perkembangan mazhab fikih dan pemikiran ternyata berdampak negatif yaitu persaingan yang merugikan

Islam dan kaum muslimin, serta bentrokan yang terjadi antara tokoh dan pengikut masing-masing. Hal ini juga ditambah dengan pertikaian antara umat Islam yang disebabkan perbedaan pandangan akidah atau teologi, serta arus politik yang sedang berjalan.

Menurut Al-Kailani (hakadza dhahara, 2002: 43) dampak paling buruk dari pertikaian dan fanatisme antar golongan adalah terputusnya pengikut madzhab dari interaksi langsung dengan Al-Qur'an dan As Sunnah, dan menjadikan karya pemahaman para tokoh madzhab sebagai perantara yang wajib diikuti untuk memahami Al-Qur'an dan Assunnah, serta tidak boleh dilanggar atau dikritik. Fanatisme ini jelas telah menghambat dan bahkan menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan.

Fanatisme di atas juga berdampak negatif terhadap pendidikan Islam kala itu, baik lembaganya, guru-gurunya, kurikulum, lingkungan dan filosofi pendidikan yang menaunginya. Al-Kailani (hakadza dhahara, 2002: 45-48) juga menuturkan empat poin paling buruk yang dialami oleh pendidikan Islam saat itu;

- 1) Kerusakan misi dan tujuan pendidikan, hal ini karena tujuan pendidikan hanya sebatas bersaing menempatkan alumni atau mengamankan posisi dan jabatan tertentu di pemerintahan sesuai madzhab yang dianutnya.
- 2) Pemahaman yang sempit terhadap kurikulum pendidikan. Kurikulum hanya sebatas memahami sebagian materi fikih seperti ibadah dan ekonomi Islam yang ada dalam satu madzhab. Sedikit sekali pembahasan tentang akhlak, pensucian jiwa, pengkaderan dai yang

reformis dan kreatif sesuai tantangan zamannya. Kurikulum juga hanya dirancang untuk membela madzhab dan tidak diarahkan untuk menyelesaikan problem kehidupan yang benar-benar terjadi di masyarakat.

- 3) Fanatisme antar madzhab ini telah merasuk ke lapisan pelajar dan mahasiswa sehingga merusak interaksi antar mereka. Para pelajar terbiasa menyaksikan pertikaian antar madzhab dan bahkan mereka dilatih oleh pengajar dari masing-masing madzhab untuk menangkal dan memusuhi madzhab lain.
- 4) Merebaknya dekadensi moral dan konflik kedaerahan di kalangan mahasiswa dan pelajar, yang dipicu oleh persaingan dan pertikaian antar madzhab.

Zaman Syekh Al-Jailani belajar, juga semakin parah dengan munculnya gerakan Hassasyin pimpinan Hasan bin Al-Shabah (w. 518 H/1124 M), yang berambisi untuk meraih kekuasaan setinggi-tingginya (Al-Aqqad, 2013: 110). Gerakan ini banyak membunuh secara rahasia tokoh-tokoh yang dianggap berseberangan (Al-khasyt, 1988: 197), yang salah satu korbannya adalah Perdana Menteri Nidhamul Mulk. Pada masa ini pula (492 H/1098 M) Pasukan Salib merebut wilayah Baitul Maqdis dan sekitarnya, sehingga banyak kaum muslimin yang terpaksa mengungsi ke wilayah yang lebih aman untuk menyelamatkan jiwa dan agama.

Sebelum era Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M), sudah berkembang cukup pesat aliran-aliran pemikiran pendidikan Islam,

yang masing-masing didukung dengan adanya lembaga pendidikan dan tokoh-tokoh yang hebat. Setiap aliran memiliki kurikulum yang berbeda dengan yang lainnya. Kemunculan aliran-aliran ini tidak terjadi seketika, namun bertahap dan merupakan reaksi dari peristiwa yang terjadi sebelumnya dan di sekitarnya, termasuk juga karena perluasan wilayah Islam dan Agama Islam menjadi agama yang paling banyak dianut oleh bangsa-bangsa non Arab. Secara berurutan aliran pemikiran pendidikan yang muncul sebelum Syekh Al-Jailani adalah; (a) aliran fiqih dan hadits, (b) aliran sufi, dan (c) aliran filsafat.

1) Aliran fiqih dan hadits;

Aliran ini berkembang pesat pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Diantara pelopornya adalah ulama empat madzhab fikih yang terkenal yaitu; Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Kriteria utama pemikiran pendidikan ini adalah komitmen dengan Al-qu'an dan Assunnah serta apa yang ada di era para sahabat Nabi Muhammad SAW, menjadikan keduanya sebagai kurikulum, dan fikih sebagai hasil dari pemahaman terhadap keduanya. Pada abad keempat hijriyah masing-masing dari aliran pendidikan ini sudah memiliki lembaga pendidikan dan kurikulum yang dianggap permanen, serta didukung oleh para pengikut yang sangat fanatik. Al-Kailani (*nadzariyah tarbawiyah*, 1985: 111) menjelaskan; “munculnya aliran hadits dan fikih adalah sebuah keniscayaan, karena perkembangan pemikiran Islam dan kondisi masyarakat pada tiga abad sebelumnya hingga abad keempat ini.

2) Aliran sufi;

Aliran ini bermula dari gerakan zuhud yang di antara tokohnya adalah Fudhail bin Iyadh (w. 187H), Abdullah bin Mubarak (w. 181 H), Ibrahim bin Adham (w. 162 H), dan lainnya. Namun tokoh yang dianggap sebagai peletak dasar pemikiran pendidikan tasawuf adalah Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi (w. 243 H). Al-Muhasibi banyak menulis buku, yang diantaranya adalah “ar-ri’ayatu li huquqillah” (menjaga hak-hak Allah). Buku ini banyak memberikan analisa tentang jiwa (*an-nafsu*) dan pengaruhnya terhadap perilaku akal dan anggota badan, serta cara-cara mengobatinya dan mengendalikannya agar tunduk dalam naungan iman kepada Allah SWT (ar-riayah, tt: 325-334).

Setelah banyak ulama yang menerapkan pemikiran pendidikan Al-muhasibi ini, maka muncul lembaga-lembaga pendidikan tasawuf, seperti madrasah (aliran) Al-Junaidiyah yang dinisbatkan kepada Al-Junaid Al-Baghdadi, dan madrasah lainnya. Pada mulanya madrasah ini tidaklah fanatik terhadap pemikirannya dan tidak keluar dari syariat Islam yang terang. Karenanya, Imam Ibnu Taimiyah (w. 728 H) yang banyak mengkritik tasawuf tetap mengakui bahwa para sufi generasi awal adalah mereka yang teguh dengan Al-qur’an dan Assunnah, demikian juga generasi akhir seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan lainnya, mereka komitmen dengan syariat Islam (kitab at-tasawuf, 2001: 321-323).

Namun, seiring dengan perjalanan waktu lembaga pendidikan tasawuf ini tidak mampu memadukan antara pendidikan syariat Islam dan

pendidikan tasawuf. Sehingga aliran pendidikan tasawuf terpisah dengan aliran pendidikan ahli fikih dan ahli hadits yang menuntun akidah dan perilaku ibadah. Keterpisahan dan kelangkaan guru sufi yang mumpuni, akhirnya memunculkan penyimpangan dari syariat Islam, dalam bentuk tarekat-tarekat (Al-Kailani, al-fikr at-tarbawi, 1986: 49). Aliran-aliran tasawuf dan tarekat inipun terlibat dalam persaingan, sebagaimana hal yang sama juga terjadi pada aliran (madzhab) fikih. Menurut Fadlurrahman (Al-Islam, 2017: 254-255) tarekat yang paling luas pengikut dan pengaruhnya, bahkan mungkin paling tua usianya adalah Tarekat Al-Qadiriyyah, dan sangat mungkin perkara yang menarik minat banyak orang adalah karena tarekat ini menekankan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan universal, terbuka, dan mudah untuk diikuti.

Pada abad kelima hijriyah, Imam Al-Ghazali (w. 505 H / 1111 M) berjuang untuk mengembalikan aliran tasawuf kepada tujuan utama yang digariskan untuknya, yaitu pendidikan jiwa dan karakter, dan saling melengkapi dengan pendidikan Islam lainnya. Reformasi Imam Al-Ghazali ini terpengaruh dengan Imam Al-Muhasibi, dimana Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa peletak dasar-dasar ilmu tasawuf adalah Imam Al-Muhasibi (*ihya'*, III, :264). Sehingga, Imam Al-Ghazali pun menulis kitab *ihya' ulumuddin* dengan konten dan metode yang mirip dengan kitab *riyatu li huquqillah* karya Imam Al-Muhasibi. Sepeninggal Imam Al-Ghazali, langsung muncul tokoh-tokoh hebat yang menerapkan pendidikan seperti gagasan pemikiran Imam Al-Ghazali,

dengan penerapan yang baik. Di antara tokoh-tokoh itu adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, Ahmad Ar-Rifa'iy, Abu Madyan Al-Maghribi, dan lain-lainnya.

Imam Al-Ghazali, bukan hanya pakar dalam bidang tasawuf, beliau juga pakar filsafat, fikih, ushul fiqih dan bidang ilmu lainnya. Di antara karya besar Imam Al-Ghazali dalam bidang filsafat adalah kita *maqashidul falasifah* (tujuan-tujuan filsafat) dan kitab *tahafutul falasifah* (kerancuan para filosof). Akan tetapi, Syekh Al-Jailani hanya mengambil model tasawuf dan pendidikannya, dan tidak terpengaruh dengan filsafat Imam Al-Ghazali. Bahkan Syekh Al-Jailani melarang murid-muridnya untuk mempelajari atau sekedar memiliki buku filsafat (Al-Yafi'iy, khulasat al mafakhir, 2006: 184)).

3) Aliran filsafat

Filsafat berkembang pesat di dunia Islam berkat usaha Khalifah Abdullah Al-Makmun (w. 218 H), dalam menterjemahkan buku-buku filsafat ke dalam bahasa Arab (Syalaby, 1978: 355). Tokoh filsafat hebat yang hidup sebelum Syekh Al-Jailani adalah Al-Kindi (w. 258), Al-Farabi (w. 339), Ibnu Sina (w. 428) dan Al-Ghazali (w. 505).

Selain para filosof di atas, juga ada Ikhwanussofa, yaitu jaringan rahasia yang terdiri dari para filosof pada pertengahan abad keempat hijriyah. Jaringan ini terbentuk di Baghdad dan melakukan pertemuan rahasia untuk mengkaji tema-tema seputar penyatuan antara agama dan filsafat Yunani. Dasar aliran Ikhwanussafa adalah bahwa;

“Syariat Islam telah ternodai oleh kebodohan dan tercampur dengan kesesatan, tidak ada cara untuk membersihkan dan mensucikannya kecuali dengan filsafat yang mengandung hikmah dan keyakinan, serta kemaslahatan ijtihad. Apabila filsafat Yunani dan Syariat Islam telah menyatu, maka terciptalah kesempurnaan” (Jum’ah, 2015:344)

Menurut Al-Kailani (*al-fikr al-tarbawi*, 1986: 54) filosof yang pertama mengkaji tentang pemikiran pendidikan Islam adalah ikhwanusafa. Inti pemikiran mereka adalah bahwa; kemampuan belajar anak kecil pada satu tahun pertama saat diasuh oleh kedua orang tuanya adalah dengan cara menggunakan insting dan panca indera. Saat berusia 15 tahun barulah anak bisa memahami dengan sebenarnya, termasuk ilmu para nabi dan filsafat, yang termuat dalam makalah-makalah ikhwanussafa. Pada fase ini anak harus dididik untuk menggunakan akal, berlogika dan berdialog. Metode ini adalah cara kedua untuk mendapat ilmu pengetahuan di samping cara pertama, yaitu menggunakan wahyu. Ikhwanussafa juga mengkaji tentang jiwa dan faktor-faktor pembentuk akhlak seseorang (*rasailu ikhwanussafa*, I, 1405 H: 307).

Ikhwanussafa juga berpendapat bahwa akal murid pada awalnya adalah seperti kertas putih bersih, dan baik atau buruk yang ditulis padanya akan sulit untuk dihilangkan, atau ditambah lagi tulisan lain disampingnya. Maka sudah selayaknya apabila anak-anak muda harus dididik sebaik-baiknya, dan tidak perlu menyia-nyiakan waktu untuk mendidik orang tua, yang telah menerima pendidikan yang salah, kebiasaan dan akhlak tercela (Al-Kailani, *al-fikr al-tarbawi*, 1986: 54).

Setelah Ikhwanussafa, ada Ibnu Sina (w. 428 H) yang memiliki banyak keahlian terutama dalam bidang kedokteran dan filsafat. Diantara pendapat Ibnu Sina yang bisa dikaitkan dengan pendidikan adalah; tatkala anak sudah disapih maka segeralah dididik akhlaq mulia, sebelum dipengaruhi oleh akhlak tercela, dan karakter buruk, karena anak kecil lebih mudah menerima akhlak buruk (Ibnu Sina, *kitab as-siyasah*, 2007: 83) Juga pendapatnya yang lain yaitu;

“Jiwa manusia tidak lepas dari tiga kemungkinan; sempurna (*kamilah*) dalam ilmu dan amal, kurang (*naqishah*) dalam keduanya, atau kurang dalam salah satunya. Kelompok yang pertama itulah yang akan mendapat peringkat tertinggi dalam kenikmatan surga (Ibnu Sina, risalah fi ma'rifati nafsi, 2017: 13).

Pemikiran filsafat Ibnu Sina yang ditolak oleh para ulama adalah tatkala dengan jelas mengatakan bahwa derajat kenabian bisa diraih dengan pendidikan dan belajar serius yang kontinyu. Pendapat lain yang dikritisi adalah tatkala ia memposisikan para filosof sedikit di bawah para nabi dalam mendapat wahyu atau kebenaran dari Allah SWT (*al-aql al-fa'al*) (Ar-Raqb, 2003: 268).

2. Pemikiran Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

Setelah 32 tahun berjuang dengan gigih dalam menuntut ilmu, Syekh Al-Jailani mulai mengajar pada tahun 521 H/1127 M, saat ia sudah berusia 50 tahun. Syekh Al-Jailani mewarisi madrasah kecil dari gurunya, Abu Said Al-Muharrimi di Bab al-Azd sebuah perkampungan di Baghdad. Syekh Al-Jailani mulai mengajar di hadapan dua atau tiga orang, dan pesertanya terus bertambah

hingga mencapai 70.000 orang (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 31-32). Syekh Al-Jailani bekerjasama dengan orang-orang kaya dan murid-muridnya untuk memperluas madrasah ini dengan menggabungkan rumah-rumah dan tempat-tempat yang ada di sekitarnya. Madrasah ini selesai di diperluas dan renovasi pada tahun 528 H/1133 M. Kemudian dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan nama Madrasah Al-Qadiriyyah.

Selain madrasah di atas, juga ada *ribath* (pesantren) yang terletak di daerah Al-Hullah Baghdad. Ribath ini menjadi kampus dan asrama bagi murid dan mahasiswa yang datang dari luar wilayah Baghdad, terutama para pengungsi dari wilayah-wilayah Syam dan sekitarnya yang tanah mereka ditaklukkan oleh Pasukan Salib Eropa. Meski Syekh Al-Jailani mulai mengajar tahun 521 H/1127, namun ia mulai tampil memberikan fatwa pada tahun 528 H/1133 (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 133), yaitu setelah madrasahnyanya selesai diperluas.

Keluasan ilmu telah menempatkan Syekh Al-Jailani pada kedudukannya yang tinggi. Syekh Al-Jailani menguasai 13 cabang ilmu dan menjadi pakarnya. Kecenderungannya kepada dunia tasawuf tidak membuatnya menyimpang dari syariat Islam. At-Tadzifi menceritakan bahwa, ada seseorang yang membacakan satu ayat Al-Qur'an lalu Syekh Al-Jailani menyebutkan 40 pendapat lengkap dengan pemilik pendapat itu. Hal ini menunjukkan keluasan ilmu Syekh Al-Jailani. Setelahnya, Syekh Al-Jailani mengatakan; “tinggalkan pendapat-pendapat itu, dan kita kembali ke *hal* (kedudukan Allah di hati hamba dan sebaliknya) tidak ada Tuhan selain Allah

dan Muhammad utusan Allah. Manusia yang hadir pun bergetar hebat” (qalaid ul jawahir, 2007: 63).

Diantara peran penting yang diberikan oleh Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath yang diasuh oleh Syekh Al-Jailani adalah; (1) menampung, mendidik dan menguatkan karakter dan keilmuan para pengungsi dari wilayah Syam, dan selanjutnya mengembalikan mereka untuk menghadapi bahaya Pasukan Salib yang ada di wilayahnya, (2) menyiapkan alumni yang berkompeten untuk bekerja di berbagai sektor pemerintahan, terutama Daulah Zankiyah, (3) menyiapkan alumni yang siap untuk mengajar dan mengasuh di madrasah-madrasah yang didirikan oleh Sultan Nuruddin Zangki dan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi setelahnya, yang cita-cita utamanya adalah memperbaiki kondisi masyarakat dalam segala bidang serta mengambil alih kembali Baitul Maqdis dari Pasukan Salib Eropa.

Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath terus berkembang pesat, karena kualitas, totalitas dan integritas Syekh Al-Jailani. Juga karena letak posisi yang strategis, yaitu di Baghdad ibu kota Khilafah Abbasiyah. Kebesaran Madrasah Al-Qadiriyyah ini mempermudah Syekh Al-Jailani untuk memperluas wilayah kerjanya hingga menjangkau seluruh wilayah Timur Tengah dewasa ini, dengan cara mengadakan pertemuan ulama di Ribath Al-Qadiriyyah Baghdad, dan membentuk jaringan atau organisasi ulama sufi. Terbentuknya organisasi ini menunjukkan kapasitas Syekh Al-Jailani sebagai manajer atau pemimpin sebuah komunitas, dan hal itu mempermudah penelitian terkait manajemen.

Di antara tanda kesungguhan Syekh Al-Jailani dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin dan pendidik adalah cerita At-tadifi, bahwa Syekh Al-Jailani tidak keluar dari madrasahnyanya kecuali hari Jum'at ke masjid jami' dan ke Ribathnya. Ahmad bin Al-mubarak Al-Marfu'ani salah satu murid Syekh Al-Jailani bercerita; ada orang *ajam* (non arab) bodoh dan lambat pemahamannya belajar pada Syekh Al-Jailani, lalu masuklah Ibnu As-Samhal dan berkata; “sungguh kesabaran anda mendidik pelajar ini membuatku kagum” (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 14-16).

Syekh Al-Jailani bukanlah seorang manajer muda yang diangkat untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan yang sudah lengkap dengan dengan segala perangkatnya baik SDA (Sumber Daya Alam) maupun SDM (Sumber Daya Manusia) nya. Dalam bidang manajemen, semua yang dilakukan oleh Syekh Al-Jailani didokumentasikan dan dianalisis berdasarkan ilmu manajemen modern yang sudah baku. Dokumen tentang pemikiran manajemen Syekh Al-Jailani bisa dalam bentuk tulisan atau ceramah, tindakan dan karya tulis yang kemudian disimpulkan sebagai ilmu manajemen. Untuk menghasilkan sebuah karya besar tidak mungkin sendirian, namun perlu mengajak dan bekerja sama dengan orang lain. Syekh Al-Jailani menyadari hal ini, karenanya beliau pernah mengatakan; “Agama Nabi Muhammad SAW mulai runtuh sendi-sendinya, asas-asasnya mulai rapuh. Wahai manusia! marilah kita bangun kembali apa yang mulai rapuh, dan kita tegakkan lagi apa yang mulai runtuh” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Manajemen Pendidikan Karakter adalah manajemen yang diterapkan untuk pendidikan karakter. Manajemen sendiri menurut Handoko (2017: 10) terdiri dari lima komponen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Lima komponen ini kemudian bergerak secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

a. Perencanaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Seiring dengan selesainya renovasi dan perluasan madrasah, Syekh Al-Jailani mulai dikenal dan memberikan fatwa serta menjadi rujukan dalam bidang fikih Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hambali. Syekh Al-Jailani juga mulai mengelola aktivitas pendidikannya dengan manajemen pendidikan yang berbeda dengan ulama sebelumnya. Syekh Al-Jailani telah meletakkan kurikulum yang lengkap dan saling melengkapi dengan tujuan untuk menyiapkan mahasiswa dan pelajar yang matang dari sisi keilmuan, karakter (*ruhiyah*) dan sosial. Sehingga alumninya mampu mengemban beban tanggungjawab amar makruf nahi mungkar dalam pengertiannya yang luas.

Dengan pemikiran ini Syekh Al-Jailani meletakkan kurikulum yang komprehensif untuk membentuk alumni yang tangguh secara keilmuan, karakter dan sosial;

Pertama; penguatan ilmu dan wawasan keislaman; pelajaran ini disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan mahasiswa dan peserta didik. Pelajaran ini sudah terangkum dalam kitab *al-ghunyah* yang memuat materi fikih, aqidah dan ibadah. Kitab *al-ghunyah* juga bertujuan untuk

menyiapkan alumni yang berjiwa dai, dengan memahami sarana dan seni-seni amar makruf nahi mungkar, memahami berbagai macam aliran pemikiran dan kelompok yang ada saat itu. Selain itu, juga ada latihan ceramah, khutbah dan mengajar (As-Syathnufi, 2013: 7).

Kedua; penguatan jiwa atau karakter; rencana pelajaran ini bertujuan untuk mendidik kecenderungan peserta didik atau murid agar jernih dan tidak terkontaminasi oleh kotoran jiwa. Untuk tujuan ini peserta didik harus mengikuti sunnah dalam segala urusan, mengendalikan hawa nafsu (mujahadah) berkarakter dengan 10 karakter orang-orang yang tangguh sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Al-Jailani (al-ghunyah: 1997: 314 dan futuh al-ghoib: 2014: 131), yaitu; (1) Tidak bersumpah atas nama Allah SWT baik serius atau dusta, sengaja atau tidak sengaja, (2) Menghindari kebohongan baik bercanda atau serius, (3) Menghindari agar tidak menjanjikan sesuatu kepada orang lain lalu ia mengingkarinya, kecuali dengan alasan yang jelas, (4) Tidak melaknat makhluk atau menyakitinya sedikitpun, (5) Tidak mendoakan jelek kepada siapapun walau ia telah didzalimi olehnya, (6) Tidak menuduh siapapun dari ahli kiblat (orang Islam) dengan tuduhan syirik, kafir, atau munafik, (7) Tidak menonton kemaksiatan dan menghindarkan anggota badan dari melakukannya, (8) Berusaha agar tidak menjadi beban yang menyusahkan orang lain, baik kecil maupun besar, (9) Tidak tamak kepada orang lain atau menginginkan apa yang ada ditangan mereka. (10) Tawadhu (rendah hati) karena hal itu akan mengangkat dan menguatkan kedudukan seorang hamba.

Ketiga; penguatan kecerdasan sosial; rencana pelajaran ini adalah untuk mempererat hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat dan menghilangkan sebab-sebab keretakan sosial yang kerap terjadi di masa itu. Secara umum tempat pembekalan materi adalah Madrasah Al-Qadiriyyah, sementara tempat berlatih untuk menerapkan ilmu tersebut adalah lingkungan madrasah, ribath dan masyarakat sekitarnya. Materi yang juga disampaikan adalah seputar bagaimana peserta didik mengurus diri sendiri, hubungannya dengan pemimpin madrasah (Syekh), hubungan dengan teman dan juga dengan masyarakat sekitar.

Serangkaian tujuan kurikulum berupa; penguatan ilmu dan wawasan keislaman, penguatan jiwa atau karakter, dan penguatan kecerdasan sosial, bisa disimpulkan sebagai hasil dari pengamatan dan pendalaman serta pengalaman Syekh Al-Jailani. Perencanaan itu juga menggambarkan keadaan masyarakat saat itu, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, serta pengembangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani atas permintaan dari sebagian sahabatnya, menulis kitab al-ghunyah yang berisi adab atau akhlak kepada Allah dalam melaksanakan kewajiban dan lainnya, adab kepada diri sendiri, teman, keluarga, kepada guru, kepada masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya. Kitab al-ghunyah juga memuat tema-tema fikih, doa-doa dan dzikir harian yang biasa dilaksanakan setiap hari, setiap pekan, setiap bulan

dan setiap tahun. Kitab al-ghunyah ini bisa dianggap sebagai rancang bangun kurikulum pendidikan karakter Madrasah Al-Qadiriyyah.

Secara garis besar kandungan kitab yang bernama lengkap *al-ghunyatul li thalibi thariqi al-haqiqi azza wa jalla* terbagi menjadi lima bagian yaitu;

Bagian pertama; pembahasan tentang fiqih; (1) cara masuk Islam, tata cara shalat yang memuat syarat rukun, kewajiban dan sunnah-sunnah, (2) macam-macam zakat dan orang yang berhak menerimanya, sedekah sunnah, (3) puasa dan i'tikaf, (4) haji dan umrah (5) adab atau akhlak seorang muslim serta doa-doa yang berkaitan peristiwa atau waktu-waktu tertentu, (6) adab pernikahan (7) amar makruf nahi mungkar; syarat dan tata caranya.

Bagian kedua; pembahasan tentang akidah dan kelompok-kelompok yang ada dalam Islam. Pembahasan di bagian ini diawali dengan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman, dan dilanjutkan dengan membahas kelompok-kelompok dalam Islam yang mencapai 73 kelompok. Kelompok yang diyakini selamat oleh Syekh Al-Jailani adalah satu yaitu ahlussunnah wal jamaah, dan sisanya dianggap menyimpang.

Bagian ketiga; nasehat dan hikmat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, bagian ini juga memuat satu bab yang membahas keutamaan bulan dan hari-hari tertentu serta ibadah dan dzikir yang dikerjakan pada waktu dan hari-hari tersebut. Ayat yang dikupas paling luas oleh Syekh Al-Jailani adalah perintah taubat untuk orang-orang beriman agar menjadi orang sukses (QS. An-Nur: 31). Supaya orang yang bertaubat tidak terjatuh lagi

pada kesalahan dan dosa, Syekh Al-Jailani menjelaskan sepuluh komitmen; (1) menjaga lisan dari menggunjing, (2) menjauhi prasangka buruk, (3) menjauhi caci maki, (4) menjaga pandangan dari yang haram, (5) jujur dalam ucapan, (6) mengakui nikmat Allah agar tidak sombong, (7) menggunakan harta di jalan yang benar, (8) tidak mengejar kehormatan, (9) menjaga shalat lima waktu sesuai tuntunannya, (10) istiqamah di atas golongan ahlussunnah wal jama'ah (al-ghunyah, I, 1997: 256).

Bagian keempat; pembahasan tentang *fadhail al-a'mal* (keutamaan dan pahala amal-amal tertentu). Pada bab pertama Syekh Al-Jailani membahas tentang ibadah yang terulang setiap hari, setiap pekan dan setiap bulan. Ibadah yang terulang setiap hari adalah seperti shalat wajib lima waktu lengkap dengan shalat-shalat sunnahnya, dzikir siang dan malam. Ibadah yang berulang setiap pekan adalah seperti dzikir yang dilaksanakan mengiringi perputaran hari, dimulai dari hari Ahad hingga hari Sabtu. Adapun yang sifatnya bulanan adalah seperti puasa *ayyamul bidh* (puasa tanggal 13, 14 dan 15 bulan Hijriyah) pada bab berikutnya Syekh Al-Jailani membahas tentang macam-macam shalat sunnah seperti shalat ied, shalat istisqa', shalat tasbih dan lain-lain.

Bagian kelima; membahas tentang tasawuf secara teori maupun aplikasinya, dan Syekh Al-Jailani membedakan antara pengertian tasawuf, mutashawif, dan shufi. Pada akhir bagian kelima ini juga dibahas adab-adab kesufian, adab persahabatan dengan seluruh kalangan manusia, syarat dan proses yang harus dilalui oleh seorang guru atau murid.

Bagian-bagian dalam kitab al-ghunyah yang berupa; pembahasan tentang fikih, pembahasan tentang akidah dan kelompok-kelompok yang ada dalam Islam, nasehat dan hikmat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, pembahasan tentang *fadha'il al-a'mal*, pembahasan tentang tasawuf secara teori maupun aplikasinya, menjadi rencana kurikulum pendidikan yang akan dicapai oleh Syekh Al-Jailani.

Adapun nilai-nilai karakter yang direncanakan Syekh Al-Jailani bisa dilihat di bab akhir kitabnya "al-ghunyah" dimana beliau mengatakan: "di bab akhir kitab ini kami bahas; mujahadah, tawakkal, husnul khuluq, syukur, sabar, ridha, shidqu (kejujuran), tujuh macam ini adalah asas tarekat ini, dan semuanya adalah kebaikan" (al-ghunyah, 1997: 306).

1) *Mujahadah*:

Diantara dasar pondasi paling penting tarekat Syekh Al-Jailani dalam pendidikan karakter adalah dua bentuk jihad; jihad dalam arti perjuangan melawan orang kafir yang memerangi Islam, dan perjuangan melawan hawa nafsu yang sering disebut mujahadah. Dalam istilah syariah, mujahadah adalah perjuangan untuk menundukkan hawa nafsu yang cenderung pada kejahatan, agar mau melaksanakan perintah agama yang berat bagi hawa nafsu (Al-Jurjani, at-ta'rifat, 2004: 171). Mujahadah (perang) juga terbagi tiga; (a) perang melawan musuh Islam yang tampak, (b) perang melawan setan, dan (c) perang melawan hawa nafsu. Perang terakhir ini paling panjang dan berat. Karena setiap kali seseorang berhasil mengalahkan nafsunya, maka nafsu ini tidak perlu menunggu lama untuk bangkit lagi lalu

mengganggu manusia, dan begitulah selamanya. Bahkan orang yang merasa menang melawan hawa nafsu, sebenarnya ia tanpa sadar telah dibelokkan ke arah kekalahan.

Syekh Al-Jailani menjelaskan jihad yang paling berat;

“Jihad batin adalah jihad melawan hawa nafsu dan tabiat buruk, serta bertaubat dari dosa dan kesalahan. Jihad batin lebih berat dari jihad dhahir (melawan musuh yang tampak), karena jihad batin ini terus-menerus dan tidak bisa ditinggalkan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 83)

Mujahadah tidak akan sempurna kecuali dengan mengetahui empat perkara; yaitu; mengenal Allah SWT, mengenal setan sebagai musuh Allah, mengenal hawa nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan, dan beramal ibadah hanya untuk Allah. Syekh Al-Jailani (jala’ul khatir, 1994: 40) memberikan contoh;

“Seorang murid yang sungguh-sungguh akan sampai pada tujuan, orang yang menggapai harapan tanpa perjuangan adalah kesian-sian. Itu pada umumnya meski terkadang ada pengecualian. Bukankah Nabi Musa as menggapai harapan untuk dekat dengan Allah setelah melewati berbagai macam rintangan dan perjuangan”

Syekh Al-Jailani (al-ghunyah: 1997: 314 dan futuh al-ghoib: 2014: 131) juga menjelaskan bahwa orang yang sungguh-sungguh dalam mujahadahnyanya pasti tampak padanya 10 karakter yaitu; (1) Tidak bersumpah atas nama Allah SWT baik serius atau dusta, sengaja atau tidak sengaja, (2) Menghindari kebohongan baik bercanda atau serius, (3) Menghindari agar tidak menjanjikan sesuatu kepada orang lain lalu ia mengingkarinya, kecuali dengan alasan yang jelas, (4) Tidak melaknat makhluk atau menyakitinya sedikitpun, karena ia termasuk akhlak orang-

orang mulia dan memiliki integritas tinggi, (5) Tidak mendoakan jelek kepada siapapun walau ia telah didzalimi olehnya, (6) Tidak menuduh siapapun dari ahli kiblat dengan tuduhan syirik, kafir, atau munafik karena hal itu merupakan bentuk kasih sayang dan ketinggian derajat, (7) Tidak menonton kemaksiatan dan menghindarkan anggota badan dari melakukannya, (8) Berusaha agar tidak menjadi beban yang menyusahkan orang lain, baik kecil maupun besar, (9) Tidak tamak kepada orang lain atau menginginkan apa yang ada di tangan mereka, (10) Tawadhu (rendah hati) karena hal itu akan mengangkat dan menguatkan kedudukan seorang hamba di sisi Allah SWT.

Syekh Al-Jailani (futuh al-ghoib: 2014: 133) memberikan penjelasan secara detail terkait dengan pendidikan tawadhu, yaitu:

“Tidak bertemu dengan siapapun kecuali memandang bahwa orang itu memiliki kelebihan dan berkata (dalam hati); “bisa jadi dia lebih baik dan lebih tinggi derajatnya dariku”. Jika orang yang dilihat itu masih kecil, dia berkata: “orang ini lebih baik dariku karena belum pernah bermaksiat kepada Allah”. Jika yang dilihat itu orang tua, dia berkata: “orang ini telah beribadah kepada Allah lebih dulu dariku”. Jika yang ditemui orang berilmu, dia berkata (dalam hati): “orang ini telah diberi ilmu yang aku belum punya dan dia beramal lebih baik dariku”. Jika yang ditemui orang bodoh, dia berkata: “andai orang ini bermaksiat pasti karena tidak tahu, sementara aku bisa bermaksiat padahal aku berilmu dan aku tidak tahu akhir kehidupan manusia”. Jika yang ditemui orang kafir, dia berkata: “sangat mungkin orang ini masuk Islam dan khusnul khatimah, sementara aku juga ada kemungkinan murtad dan menjadi su’ul khatimah”

Dalam rangka agar murid-muridnya selalu bermujahadah dan berjuang untuk menguatkan jiwanya, beliau sering memberikan nasehat yang diantaranya adalah;

“Orang beriman menutupi kesedihannya dengan keceriaan, badannya selalu bergerak dalam mencari rizki sementara hatinya tenang dengan janji Allah, dahirnya untuk kebahagiaan keluarganya, sementara batinnya untuk Allah, (al-fath ar-rabbani, 2007: 35).

Syekh Al-Jailani juga memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar tidak mudah menyerah; “Jangan lari dari ujian!, karena menghadapi ujian dengan kesabaran adalah asas semua kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 59).

2) *Tawakkal*;

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa hakekat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari gelapnya ikhtiar dan perencanaan, memposisikan diri pada ketentuan takdir, meyakini bahwa tidak ada karunia Allah yang tertukar, maka apa yang menjadi bagiannya akan sampai dan apa yang bukan menjadi takdirnya tidak sampai padanya, hatinya menjadi tenteram karenanya, dan jiwanya menjadi tenang karena janji Allah, lalu ia menerima apa yang dijanjikan oleh Allah. Syekh Al-Jailani menambahkan bahwa usaha secara dahir tidak bertentangan dengan tawakkal yang ada dalam hati, setelah seorang hamba merasa yakin bahwa semua karena takdir Allah. Posisi tawakkal ada di dalam hati dan merupakan bukti adanya iman. Orang yang tidak mau berusaha berarti mengingkari adanya sunnatullah (hukum sebab-akibat) dan orang yang mengingkari tawakkal berarti mengingkari iman. Apabila ada kesulitan di jalan usaha, maka karena takdir Allah dan apabila ada kemudahan maka itu juga karena takdir Allah.

Syekh Al-Jailani juga menuturkan sebuah hadits; bahwa ada seorang lelaki mengendarai unta datang menemui Nabi Muhammad SAW, setelah turun lelaki itu bertanya; Ya Rasulullah apakah unta ini aku lepas saja dan aku bertawakkal? Nabi Menjawab: ikatlah untamu dan tawakallah! (al-ghunyah: 1997: 316-321).

Syekh Al-Jailani ketika ditanya tentang tawakal ia menjawab; “tawakal adalah menyibukkan hati dengan Allah sehingga lupa dengan apa yang secara dhahir diandalkan”. Di halaman lain beliau juga menegaskan; “tawakkal adalah; tidak mengandalkan usaha dan kekuatan diri sendiri yang disertai dengan keyakinan adanya jaminan dari Allah SWT” (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 148-150).

Di kitab lain Syekh Al-Jailani mengatakan; “Jangan lari dari ujian!, karena menghadapi ujian dengan kesabaran adalah asas semua kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 59). Syekh Al-Jailani juga meberikan nasehat kepada murid-muridnya; “Bercita-cita tanpa usaha adalah gila, kau kerjakan kejahatan namun berharap kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 118)

Penjelasan Syekh Al-Jailani di atas tidak bisa dipahami apa adanya, karena perlu diketahui bahwa tawakal adalah pekerjaan hati, dan pendidikan hati untuk selalu bergantung kepada Allah SWT. Ketergantungan dan keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa dan mampu merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita manusia.

3) *Husnul khuluq;*

Syekh Al-Jailani pernah ditanya tentang pengertian khusnul khuluk, maka ia menjawab: “apabila perangai buruk manusia tidak mempengaruhi kebaikanmu, setelah engkau yakin bahwa Allah Maha Mengetahui” (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 148-155). Al-Jailani menukil ucapan Al-Muhasibi bahwa khusnul khuluk adalah; “kemampuan menahan gangguan orang, tidak mudah marah, berwajah ceria dan tutur kata yang baik”. Adapun kemuliaan akhlak kepada Allah SWT adalah dengan melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, mentaati Allah dalam setiap keadaan tanpa merasa berhak mendapat imbalan dari-Nya, menyerahkan semua takdir kepada-Nya tanpa berburuk sangka, meng-Esakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya, dan mempercayai semua janji-Nya tanpa keraguan (al-ghunyah, 1997: 322).

Syekh Al-Jailani memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar tidak mengganggu orang lain dan berjuang untuk kepentingan mereka;

“Makanlah dari hasil pekerjaanmu, dan jangan makan dari agamamu, carilah rizki, dan makanlah, kemudian bantulah orang lain dengannya. Mukmin sejati berjuang mencari rizki untuk membantu fakir miskin, dan berharap mengantarkan rahmat Allah untuk seluruh makhluk, demi mendapat ridha dan cinta-Nya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 20).

Nasehat-nasehat tersebut terlebih dahulu diamalkan oleh Syekh Al-Jailani dan beliau selalu mengamalkannya. Manshur bin Al-Mubarak berkata: “belum pernah aku melihat orang yang lebih baik akhlaknya, lebih lapang dada, lebih dermawan, lebih penyayang, lebih menepati janji daripada Syekh Abdul Qadir” (Al-Yafi’iy, 2006: 217).

Nasehat dan keteladanan yang diberikan oleh Syekh Al-Jailani adalah tentang kesetiaan, kepedulian dan penghargaan kepada masyarakat tanpa membedakan agama dan tanpa membedakan manusia berdasarkan baik atau buruk. Syekh Al-Jailani memandang dan menekankan bahwa semua manusia berhak mendapat kebaikan dan kepedulian.

4) *Syukur*;

Menurut Syekh Al-Jailani; landasan syukur adalah firman Allah SWT. *لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ* artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu,” (QS. Ibrahim: 7). Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah diterima, baik secara lisan, tindakan maupun hati (al-ghunyah, 1997: 323-324). Al-Jurjani (at-ta’rifat, 2004: 109) mengatakan bahwa syukur adalah pujian kepada yang berbuat baik kepadanya dengan menyebutkan kebaikannya. Jika dikatakan, seseorang bersyukur kepada Allah, berarti dia memuji-Nya dengan menyebutkan kebaikan-Nya, berupa kenikmatan. Syekh Al-Jailani kembali menegaskan bahwa hakekat syukur adalah; “pengakuan akan kenikmatan Allah, dengan ketundukan dan perasaan berhutang budi, serta menjaga kemuliaan dengan cara mengetahui kelemahan diri untuk bisa bersyukur yang semestinya” (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 152). Kemudian Syekh Al-Jailani membagi syukur ini menjadi tiga kelompok; (a) syukur dengan lisan, yaitu mengakui adanya nikmat dan hati merasa tenang, (b) syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan hak-hak nikmat dengan

penuh pengabdian, (c) syukur dengan hati, yaitu dengan komitmen di hati untuk selalu merasa diawasi oleh Allah dan senantiasa menjaga hak-hak Allah yang wajib dikerjakan (al-ghunyah, 1997: 324).

Hak Allah SWT berarti kewajiban manusia untuk selamat di dunia dan akhirat, serta berjuang untuk menempuh jalan keselamatan. Dalam hal ini Syekh Al-Jailani mengatakan: “Jangan merusak akhiratmu demi mendapat dunia!, Mengapa engkau rusak ketaatanmu kepada Allah dengan mentaati hawa nafsu” (al-fath ar-rabbani, 2007: 44).

Syekh Al-Jailani menegaskan urgensi menjaga hubungan dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia, ia mengatakan:

“Bersungguh-sungguhlah untuk mentaati Allah dengan segenap usaha. Bersungguh-sungguhlah untuk memberi orang yang kikir padamu, bersilaturahmi dengan orang memutus hubungan denganmu, maafkan orang yang mendzalimimu. Bersungguh-sungguhlah agar badanmu bersama manusia sementara hatimu tetap bersama Allah” (jala’ul khatir, 1994: 19).

5) *Sabar*;

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa landasan sabar adalah firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200)

Juga hadis Nabi; *إن الصبر عند الصدمة الأولى* sungguh kesabaran adalah di saat pukulan musibah pertama (al-ghunyah, 1997: 326). Sabar adalah menahan diri dalam kesempitan, adapun dalam istilah tasawuf adalah; menahan diri

untuk melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh akal atau syariat, atau meninggalkan apa yang dilarang oleh keduanya. Menurut Syekh Al-Jailani sabar adalah; “menerima musibah dengan kemuliaan akhlak, teguh bersama Allah, tenang dan lapang dada dalam menerima takdir-Nya” (As-Syathnufi, *bahjatul asrar*, 2013: 154).

Selanjutnya Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, 1997: 327) membagi sabar menjadi tiga kelompok; (a) bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, (b) bersabar bersama Allah, yaitu dengan bersabar terhadap ketetapan Allah dan kehendak-Nya, berupa berbagai macam kesulitan dan musibah, (c) bersabar atas Allah, yaitu bersabar atas pembagian rizki dari-Nya, jalan keluar dari kesulitan, kecukupan, pertolongan dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat kelak.

Sabar dalam arti menerima takdir dengan kemuliaan akhlak dipertegas oleh Syekh Al-Jailani dengan mengatakan: “Bersabarlah atas takdir yang menimpamu agar sengsara jadi bahagia, sabar adalah pondasi kebaikan” (jala’ul khatir, 1994: 38). Adapun sabar dalam melaksanakan apa yang ditunjukkan oleh akal atau syariat, dipertegas pula oleh Syekh Al-Jailani dengan mengatakan:

“Tanamlah kapas dengan tanganmu, sirami dan rawatlah dengan perjuanganmu, kemudian anyamlah benang darinya dan jahitlah baju darinya lalu pakailah untukmu. Jangan bangga dengan harta orang lain dan pakaian orang lain” (jala’ul khatir, 1994: 22).

Maksud dari nasehat Syekh Al-Jailani ini juga diperjelas lagi;

“Langkahkan kaki untuk mencari ilmu dan ulama, hingga tidak ada langkah yang tersisa, berjalanlah hingga kakimu tak mampu berjalan!, jika sudah tidak mampu, istirahatlah!. Berjalanlah dengan badanmu, dengan hatimu, dan dengan makna hidupmu!” (jala’ul khatir, 1994: 54).

Dengan demikian, sabar dalam perspektif Syekh Al-Jailani adalah perjuangan untuk selalu bergantung kepada Allah SWT dan mempergunakan segala kekuatan untuk meraih asa dan cita-cita, yaitu kesuksesan di dunia dan kesuksesan di akhirat.

6) *Ridha*;

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa diantara landasan ridha adalah firman Allah; رضي الله عنهم ورضوا عنه : Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya (QS. Al-Maidah: 119). Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima takdir. Manusia harus merasa butuh dengan ridha Allah dan berjuang untuk mendapatkannya, sehingga Allah berkenan menganugerahkan ridha-Nya (al-ghunyah, 1997: 330). Secara singkat Syekh Al-Jailani mendefinisikan ridha adalah; hilangnya keraguan dan yakin dengan pengetahuan Allah di alam ghaib (As-Syathnufi, bahjatul asrar, 2013: 158).

Syekh Al-Jailani juga menjelaskan; orang beriman adalah orang yang ridha kepada apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT kepadanya. Takdir Allah SWT yang telah terjadi lebih baik dari apa yang diinginkan seseorang untuk dirinya sendiri, dan ketetapan Allah terhadap manusia, yang dibenci manusia adalah lebih baik dari pada ketetapan Allah yang dicintai oleh manusia. Maka bertakwalah kepada Allah dan ridhalah

terhadap takdirnya. Allah SWT berfirman; boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (QS. Al-Baqarah: 216). Maksudnya, manusia tidak tahu apa baik untuknya dalam dunia dan agama. Sedang Allah melakukan sesuatu yang maslahat bagi manusia dan membebani mereka agar menyembah-Nya, dengan menjalankan perintah, menjauhi larangan, menerima takdir, dan ridha terhadap takdir yang baik maupun yang buruk. Seorang hamba harus selalu taat dan ridha kepada apa yang ditentukan oleh Allah terhadapnya dan tidak mencelanya (al-ghunyah, 1997: 329).

Syekh Al-Jailani juga melarang untuk putus asa karena berbagai macam peristiwa yang menimpa, beliau mengatakan: “Jangan putus asa dari rahmat Allah karena dosamu, namun sucikan dosamu dengan taubat dan teguhlah dalam taubat” (al-fath ar-rabbani, 2007: 63).

Penjelasan Syekh Al-Jailani bisa disimpulkan bahwa iman kepada Allah SWT harus bisa membuat penganutnya menjadi tenang dan damai dengan segala peristiwa yang ada, dan bisa damai dengan manusia yang memiliki tabiat dan keyakinan yang beragam.

7) *Shidqu* (kejujuran),

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa landasan *shidqu* adalah firman Allah; يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. At-Taubah: 119). Ketahuilah bahwa

kejujuran adalah tiang segala urusan, kesempurnaan dan ketertibannya. Kejujuran adalah derajat kedua setelah kenabian, seperti firman Allah SWT. “Mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *siddiqin*, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya” (QS. An-Nisa’: 16). Syekh Al-Jailani membedakan antara *shadiq* dengan *shiddiq*. *Shadiq* artinya orang yang jujur, sementara *siddiq* adalah orang yang sangat jujur. *Shadiq* orang yang jujur dalam ucapannya, sedangkan *shiddiq* adalah orang yang jujur dalam ucapan, dan seluruh perbuatan dan tingkah lakunya (al-ghunyah, 1997: 334).

Jujur dalam istilah sufi termasuk juga menurut Syekh Al-Jailani, adalah mengatakan yang benar dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Maksudnya tetap bersikap jujur meskipun dalam posisi yang tidak bisa selamat kecuali dengan berbohong (al-ghunyah, 1997: 335). Kejujuran juga merupakan derajat kesempurnaan tertinggi. Orang tidak akan berlaku jujur, kecuali dia memiliki jiwa yang baik, hati bersih dan pandangan yang lurus, karakter yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan, keberanian dan kekuatan. Jujur dalam situasi yang tampak sangat merugikan pernah dicontohkan oleh Syekh Al-Jailani ketika beliau dihadang oleh 60 perampok dalam perjalanan dari negeri Jailan menuju Baghdad. Setelah perampok itu mengambil barang-barang milik rombongan, maka tiba-tiba dengan suara bengis, seorang anggota perampok meminta Syekh Al-Jailani agar menyerahkan semua harta

miliknya. Syekh Al-Jailani dengan jujur menyerahkan uang yang disembunyikan di bawah ketiak baju dalamnya. Syekh Al-Jailani menjelaskan alasan kejujurannya adalah karena ia telah berjanji kepada ibunya untuk berkata jujur dan ia tidak akan melanggar janjinya. Kejujuran Syekh Al-Jailani, telah membuat sekawanan perampok itu bertaubat kepada Allah SWT (Al-Yafi'iy, qalaid ul jawahir, 2007: 17-18).

Al-Yafi'iy berkata: “Syekh Al-Jailani pernah ditanya oleh seseorang; Dengan apa Anda mendapat derajat kemuliaan ini? Syekh Al-Jailani menjawab: “Dengan kejujuran, sungguh aku tidak pernah berdusta” (khulasat al mafakhir, 2006: 200).

Syekh Al-Jailani juga selalu memberikan nasehat kepada murid-muridnya agar menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Di antara nasehatnya;

“Sibukkan dirimu untuk mensucikan hati, karena hal ini adalah kewajiban utama, lalu carilah ilmu. Jika kamu menyia-nyiakan yang utama maka tidak layak bagimu untuk sibuk dengan yang lanjutannya. Apa manfaatnya kamu mensucikan badanmu sementara hatimu masih kotor?” (jala'ul khatir, 1994: 34).

Terkait dengan kesehatan hati, Syekh Al-Jailani memberikan perumpamaan; “Jika hati itu sehat, maka jadilah ia seperti pohon yang bercabang, berdaun dan berbuah untuk memberi manfaat pada makhluk” (al-fath ar-rabbani, 2007: 289).

Syekh Al-Jailani juga menjelaskan pentingnya kejujuran dan kejernihan hati:

“Wahai muridku!, milikilah kejujuran dan kejernihan hati, karena tanpa keduanya manusia tidak akan sampai kepada Allah. Wahai muridku!,

andai hatimu ditempa dengan keikhlasan pasti akan memancar darinya sumber-sumber hikmah, dengan keikhlasan seorang hamba yang telah mengenal Allah akan terbang dari kegelapan menuju cahaya terang” (bahjatul asrar, 2013: 303).

Selanjutnya, Syekh Al-Jailani menekankan pentingnya mengamalkan ilmu, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kejujuran: “Jangan meminjam bahasa orang-orang shaleh, lalu kamu ucapkan dan kamu katakan bahwa itulah dirimu” (jala’ul khatir, 1994: 22). Syekh Al-Jailani juga mengingatkan muridnya dengan mengatakan: “Celaka kamu!, jika menghafal Al-Qur’an tanpa mengamalkan, (al-fath ar-rabbani, 2007: 45).

Setelah Madrasah Al-Qadiriyyah selesai direnovasi dan diperbesar pada tahun 528 H, popularitas dan ketokohan Syekh Al-Jailani semakin meningkat. Hal ini membuat Syekh Al-Jailani mampu menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan skala lebih besar. Terhitung sejak tahun 546 – 550 H / 1151 – 1155 M, terjadi koordinasi dan pertemuan antara tokoh-tokoh ulama pengasuh lembaga pendidikan karakter tasawuf, untuk menyatukan langkah dan membuat perencanaan. Pertemuan ini telah menghasilkan kesepakatan besar yaitu terbentuknya organisasi ulama sufi dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pemimpin tertingginya (Al-Kailani, hakadza, 2002: 246).

Syekh Al-Jailani sendiri atas usulan dari sebagian orang yang bekerja bersamanya, menulis buku tentang konsep pendidikan karakter yang tidak lepas dari pengaruh tasawuf yang berkembang sebelumnya, maka peneliti akan memaparkan pendapatnya tentang tasawuf. Ia konsisten pada tuntunan Al-Qur’an dan Assunnah, dengan penerapan praktis dan keharusan untuk

berpegang teguh dengan syariat Islam. Syekh Al-Jailani memadukan antara ulama fiqih yang banyak memperhatikan nash-nash dan ilmu syariat, dengan para sufi yang sangat berlebihan dalam memperhatikan aspek rohani dan perbuatan hati serta cenderung meremehkan aspek syariat. Contoh ulama sufi ini adalah Hammad Ad-Dabbas, guru Syekh Al-Jailani sendiri (siyar a'laam, XIX: 594. Hammad ini menolak para ahli fiqih yang mendatangnya seraya berkata; “untuk apa kamu datang kepadaku, kamu adalah seorang ahli fiqih, maka pergilah kepada para ahli fikih (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 23).

Syekh Al-Jailani juga menegaskan pendapatnya terhadap tasawuf seraya mengatakan:

“Lihatlah dirimu dengan penglihatan yang penuh kasih sayang dan cinta, jadikanlah Al-Qur’an dan Assunnah didepanmu dan lihatlah keduanya lalu kerjakan, jangan terpedaya dengan perkataan orang. Allah SWT berfirman; “apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah dan apa yang dilarang Rasulullah untukmu maka tinggalkan.” (QS. Al-Hasyr: 17) Janganlah kamu menentanginya sehingga kamu tidak melaksanakan apa yang dibawanya dan janganlah kamu membuat amalan ibadah sendiri untuk dirimu, seperti yang difirmankan Allah tentang suatu kaum yang sesat dari jalan yang lurus, “Dan mereka mengada-adakan rahbaniyah. Padahal kami tidak mewajibkan kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah” (QS. Al-Hadid: 27). (futuh al-ghaib, 2014: 76-77).

Ditempat yang lain beliau mengatakan;

“Ambilah nasehat dari Al-Qur’an dengan mengamalkannya, bukan dengan menentanginya. Keyakinan adalah kata yang pendek, namun jika dikerjakan jadi banyak. Hendaklah kalian mengimaninya, yakinlah dengan hati, amalkan dengan anggota badan, dan sibuklah dengan segala yang bermanfaat (al-fath ar-rabbani, 2007: 53).

Ada banyak dalil yang menunjukkan kelurusan ajaran tasawuf yang diikuti oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dan beliau jauh dari penyelewengan kaum sufi. Al-Jailani selalu mengajak semua murid dan masyarakat muslim untuk selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Assunnah. Dengan alasan inilah Al-Qahthani dalam disertasinya (1997: 508), menyimpulkan bahwa Syekh Al-Jailani adalah tokoh sufi yang lurus dalam mengikuti ajaran Islam yang benar dan jauh dari penyelewengan, dan hal ini juga ditegaskan oleh As-Samura'iy (2019: 299).

1) Pengertian tasawuf menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani menjelaskan pengertian tasawuf adalah: “kejernihan hati karena cahaya makrifat (mengenal Allah) dan tauhid (mengEsakan Allah). (sirrul asrar, 1994: 76). Dalam kitab lain juga ditegaskan: “Tasawuf adalah percaya kepada Yang *Haq* (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk” (al-ghunyah, II, 1997: 160). Maksudnya bahwa tasawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dengan manusia dengan perilaku baik dan akhlak yang lurus.

Ditempat lain Syekh Al-Jailani menjelaskan;

“Tasawuf adalah bertakwa kepada Allah, mentaatinya, menerapkan syariat secara lahir, menyelamatkan hati, mengayakan hati, berwajah ceria, melakukan dakwah, mencegah penganiayaan, sabar menerima penganiayaan dan kefakiran, menjaga kehormatan para guru, bersikap baik dengan saudara, menasehati orang kecil dan besar, meninggalkan permusuhan, bersikap lembut, melaksanakan keutamaan, menghindar dari penimbunan harta benda, menghindar dari berteman akrab dengan orang yang tidak layak, dan tolong menolong dalam urusan agama dan dunia” (futih al-ghaib, 2014: 126).

Pemaparan Syekh Al-Jailani di atas mengandung dua perkara penting yang berkaitan dengan tasawuf; *pertama*: mendidik jiwa, mensucikannya, dan membawanya untuk berakhlak mulia dan terpuji, seperti lapang dada, dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut, kasih sayang dan sebagainya. *Kedua* etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasehat tolong menolong dalam urusan agama dan dunia, dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (futuh al-ghaib, 2014: 126-127) juga menjelaskan bahwa tasawuf dibangun di atas delapan pilar utama:

- a) Dermawan; seperti Nabi Ibrahim as.
 - b) Ridha; seperti Nabi Ishaq bin Ibrahim as.
 - c) Sabar; seperti Nabi Ayyub as.
 - d) Isyarah, seperti Nabi Zakariya as.
 - e) Mengasingkan diri (ghurbah); seperti Nabi Yahya bin Zakariya as.
 - f) Tasawuf, seperti Nabi Musa bin Imran as.
 - g) Berpergian (siyahah); seperti Isa bin Maryam.
 - h) Kefakiran, seperti Nabi Muhammad SAW
- 2) Pengertian *mutashawwif*

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani *mutashawwif* adalah orang yang berupaya secara serius dan tabah dalam menempuh jalan tasawuf supaya menjadi seorang sufi, dia menempuh jalan para sufi dengan

memerangi hawa nafsunya, mengendalikan jiwanya, menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menerapkannya. Al-Jailani juga menjelaskan

“*Mutashawwif* adalah orang yang membebani dirinya untuk menjadi seorang sufi dan dia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk bisa menjadi seorang shufi. Jika dia berupaya dan menempuh jalan para sufi dan mengambilnya sebagai suluk (berperilaku) maka dia dinamakan *mutashawwif*” (al-ghinyah, II, 1997: 272).

Perkataan Syekh Al-Jailani ini memaparkan adanya satu tahapan yang harus ditempuh oleh seorang murid sebelum menjadi seorang sufi. Yaitu tahap persiapan dan pendidikan, yang biasanya diikuti dengan keseriusan dan tanggung jawab. Karena masa itu adalah masa-masa untuk latihan beramal dan mengendalikan hati dengan keimanan yang benar dan amal perbuatan anggota badan dengan amal-amal yang baik.

3) Pengertian sufi

Sufi menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf dalam dirinya hingga berhak untuk disebut sebagai seorang sufi. Dalam hal ini Al-Jailani berkata:

“Shufi berasal kata mushafat, yaitu seorang hamba yang disucikan Allah atau orang yang suci dari penyakit jiwa, bersih dari sifat-sifat tercela, menempuh madzhabnya yang terpuji, dan mengikuti hakikat, tidak tunduk kepada seorang makhluk” (al-ghunyah, 1997: 272).

Lebih rinci lagi ia mengatakan:

“Shufi adalah orang yang batinnya bersih dan lahirnya mengikuti kitabullah (Al-Qur’an) dan sunnah Rasul-Nya. Sumber kebaikan dengan mengikuti Rasulullah SAW baik dalam ucapan maupun perbuatan (al-fath ar-rabbani, 2007: 266).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membedakan antara *mutashawwif* yang masih berada dalam tahap persiapan dan latihan, dengan seorang sufi yang

sudah menempuh perjalanan dan melewati masa-masa persiapan dengan mengatakan:

“*Mutashawwif* adalah pemula yang sedang berada di tengah perjalanan menuju akhir, sedangkan sufi adalah seorang hamba yang sudah berada di akhir perjalanan. *Mutashawwif* adalah pemikul segala beban yang sangat berat dan ringan, sedangkan seorang sufi adalah orang yang diringankan. *Mutashawwif* adalah pejalan yang melalui jalan syariat. sedangkan sufi adalah orang yang telah menempuh perjalanan dan sampai kepada tujuan lewat jalur langsung dan memotong” (al-ghunyah, 1997: 272).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga banyak menegaskan agar tidak hanya memperhatikan masalah bentuk dan lahir semata dengan mengabaikan aspek batin dan inti seraya mengatakan:

“Wahai orang yang telah memakai kain wol, gunakan pakaian wol pada *sirrimu*, kemudian hatimu, jiwamu dan badanmu, dari situlah awal kezuhudan dimulai bukan dari lahir kepada batin, jika *sirrimu* bersih, maka kebersihan itu akan menjalar kepada hati, jiwa, anggota badan, makanan, pakaian dan mewarnai suluruh ahwal (keadaan) mu” (al-fath ar-rabbani, 2007: 112).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menekankan bahwa seorang sufi hakiki adalah orang yang jernih hatinya dengan memakan makanan yang halal dan jujur kepada Allah SWT. Beliau berkata:

“Bersihkan hatimu dengan makanan yang halal dan kamu mengetahui Tuhanmu, maka berikan nikmatmu, bersihkan pakaianmu, dan bersihkan hati karena kamu telah menjadi seorang sufi. Tasawuf diambil dari kata ash-shafa (jernih), wahai orang yang memakai wol!, seorang sufi yang benar dalam tasawuf adalah yang membersihkan hatinya dari selain Allah, hal ini tidak bisa dicapai hanya dengan mengubah pakaian, memucatkan wajah, memikul beban, menggigilkan lidah, menceritakan kisah orang-orang shaleh, menggerakkan jari dengan tasbih dan tahlil, tetapi bisa dicapai dengan kesungguhan (kejujuran) dalam mencari Allah, zuhud di dunia, mengeluarkan makhluk dari hati, dan membebaskan diri dari selain Allah (al-fath ar-rabbani, 2007: 217).

b. Pengorganisasian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Untuk mencapai tujuan, pengorganisasian yang terlaksana oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara berurutan meliputi; (1) pembiayaan, (2) pengawasan dan pengasuhan, (3) organisasi materi dan kurikulum, (4) tarekat Al-Qadiriyyah dan organisasi ulama sufi.

Pertama; pembiayaan madrasah dan ribath. Pembiayaan ini berasal dari orang-orang kaya dan terutama pengikut Syekh Al-Jailani, yang mewakafkan harta mereka secara berkesinambungan, untuk kemaslahatan para pengajar dan keperluan mahasiswa (Ibnu Rajab, *at-thabaqat*; I: 73). Ada sebagian yang mewakafkan kitab-kitab untuk perpustakaan Madrasah (Yaqut Ar-Rumi, *Irsyadul Arib*, V: 273). Khalifah dan sultan yang berkuasa saat itu juga ikut aktif mendermakan hartanya untuk keperluan penghuni Madrasah dan Ribath. Khalifah sendiri hampir setiap bulan mengirim hadiah untuk Syekh Al-Jailani, dan hadiah itu langsung diserahkan ke petugas dapur (At-Tadzifi, *qalaid ul jawahir*, 2007: 59).

Untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, Syekh Al-Jailani menugasi sebagian muridnya untuk menanam gandum disawahnya setiap tahun, dan sebagian murid yang lain diberi tugas untuk membuat tepung dan roti sebanyak empat atau lima potong besar, lalu diserahkan ke Syekh Al-Jailani. Selanjutnya Syekh Al-Jailani memotong lebih kecil lagi dan diserahkan ke siapapun yang hadir bersamanya, dan sisanya disimpan (As-Syathnufi, *Bahjatul Asrar*, 2013: 121 dan At-Tadzifi, *qalaid ul jawahir*, 2007: 16).

Dengan demikian, pembiayaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan yang diasuh oleh Syekh Al-Jailani ditanggung bersama (kolaborasi) oleh perorangan, masyarakat atau oleh khalifah (pemerintah). Syekh Al-Jailani sendiri yang totalitas waktunya untuk pendidikan, tidak menggantungkan ekonomi keluarganya pada lembaga yang dipimpinnya, dengan tidak mengambil sedikitpun donasi yang masuk.

Kedua; pengawasan dan pengasuhan. Madrasah Al-Qadiriyyah memiliki pengawas atau pelayan yang bertugas memenuhi kebutuhan para pengajar dan para mahasiswa, diantaranya adalah Ahmad bin Al-Mubarak Al-Murqiyati dan Muhammad bin Al-Fath Al-Harawi (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 57).

Selain madrasah di atas juga ada *ribath* (pesantren). Ribath ini dihuni oleh santri yang datang dari luar wilayah Baghdad. Ribath ini diasuh oleh salah satu alumni Madrasah Al-Qadiriyyah yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan tasawuf bernama Mahmud bin Utsman Al-Na'al (Ibnu Rajab, at-thabaqat; II: 63).

Ketiga; organisasi materi atau kurikulum. Syekh Al-Jailani telah meletakkan kurikulum yang lengkap dan saling melengkapi dengan tujuan untuk menyiapkan mahasiswa dan pelajar yang matang dari sisi keilmuan, karakter (ruhiyah) dan social. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan ilmu dan teori, namun juga bertujuan memberikan kesempatan praktik secara langsung di lembaga yang disebut *ribath*. Terkait fungsi Ribath, Imam As-Suhrawardi salah seorang murid Syekh Al-Jailani menjelaskan;

“Ribath adalah asrama tempat berkumpul para mahasiswa dan pelajar tasawuf dalam cinta dan kasih sayang. Diantara mereka ada orang tua dan anak muda, ada para pekerja dan orang sedang *khalwah* (menyendiri ibadah) dengan syarat hal itu tidak mengganggu waktu mereka. Anak muda juga tidak boleh melewatkan waktunya dalam kesia-siaan atau kesalahan. Adapun yang bertugas memberikan pelayanan adalah para pelajar pemula. Sehingga bisa dikatakan ribath adalah tempat berkumpul untuk memperkuat ketakwaan, kemaslahatan agama dan saling membantu saudara seiman dengan harta dan jiwa (Al-Kailani, hakadza, 2002: 188-189).

Al-Kailani (hakadza, 2002: 189) memberikan catatan kaki; bahwa ribath ini dalam istilah modern mirip dengan lembaga pendidikan dan pelatihan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Syekh Al-Jailani memiliki keahlian dalam 13 cabang ilmu, dan di Madrasahny ia menjadi sumber ilmu dalam berbagai bidang tadi. Khusus setelah shalat dhuhur ia mengajar Al-Qur’an dengan beberapa qira’at (bacaan Al-Qur’an) dan di akhir siang mengajar tafsir, ilmu-ilmu hadits, madzhab, khilaf, ushul dan nahwu (qalaid ul jawahir, 2007: 63)

Selain mengajar, Syekh Al-Jailani juga memberi fatwa dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, baik dari wilayah Irak maupun dari luar. Umar Al-Bazzar mengatakan; saya melihat fatwa itu tidak ada yang menginap untuk ditelaah atau dipelajari terlebih dahulu, namun Syekh Al-Jailani langsung menulis jawaban setelah selesai membacanya. Syekh Al-Jailani memberi fatwa dalam madzhab Syafi’i dan madzhab Hambali. Fatwa-fatwa Al-Jailani terkadang ditunjukkan ke ulama-ulama Irak dan mereka kagum dengan kecepatan dan ketepatan jawabannya (qalaid ul jawahir, 2007: 63).

Meskipun Syekh Al-Jailani terhitung sangat sibuk dalam mendidik murid-muridnya dan menyiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang hebat di kemudian hari, ia tetap menyisakan waktu untuk menyampaikan dakwah dan pendidikan kepada masyarakat umum. Di madrasahya beliau menyiapkan hari Jum'at pagi dan Selasa sore, dan di ribathnya pada Ahad pagi. At-Tadzifi (qalaid ul jawahir, 2007: 18) menceritakan bahwa banyak para hadirin yang mencatat nasehat-nasehat yang diberikan oleh Al-Jailani hingga ada 400 botol tinta yang disiapkan untuk mereka. Sebagian dari nasehat-nasehat ini sudah terangkum dalam kitab al fath ar-rabbani dan jala'ul khathir, dilengkapi dengan tempat dan tanggal ceramahnya.

Syekh Al-Jailani juga menyisihkan waktunya untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk. Ahmad bin Shaleh Al-Jili bercerita: saya pernah mengikuti pengajian Syekh Abdul Qadir di Madrasah Nizhamiyah, majlis itu dihadiri orang-orang awam dan ahli fikih. Syekh Al-Jailani menyampaikan materi tentang qada' dan qadar (qalaid ul jawahir, 2007: 56).

Tekad dan semangat Syekh Al-Jailani tampak kuat dalam ceramah-ceramah yang disampaikan. Diantaranya adalah; "Agama Nabi Muhammad SAW mulai runtuh sendi-sendinya, asas-asasnya mulai rapuh. Wahai manusia! Marilah kita bangun kembali apa yang mulai rapuh, dan kita tegakkan lagi apa yang mulai runtuh" (al-fath ar rabbani, 2007). Dalam ceramah lain Syekh Al-Jailani juga menjelaskan tentang cinta dan

kebahagiaannya karena ditakdirkan menjadi pendidik masyarakat. Ia mengatakan;

“Maha Suci Allah yang telah menjadikan aku mencintai tugas mendidik manusia dan menjadikannya sebagai obsesiku terbesar, aku sebagai pendidik tidak mengharapkan imbalan karenanya, akhiratku sudah ditentukan oleh Allah untukku, aku tidak mencari dunia, aku bukan hamba dunia dan bukan hamba akhirat, aku hanyalah hamba Allah SWT. Kebahagiaanku adalah karena keberuntungan kalian, dan kesedihanku karena kehancuran kalian. Jika aku melihat seorang murid yang serius telah beruntung karena bantuanku maka aku merasa puas dan senang” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Adapun organisasi materi yang disampaikan oleh Syekh Al-Jailani dalam ceramah umumnya berkisar antara empat (4) tema besar;

(1) Kritik dan saran untuk para ulama:

Pada masa Syekh Al-Jailani muncul fenomena di mana banyak para ulama yang tidak memiliki akhlak Islam yang semestinya. Banyak di antara mereka yang terlibat dalam fitnah yang terjadi antara khalifah, para sultan dan para penguasa lain. Para ulama mendukung dan membenarkan siapapun yang menang dengan menyalahkan yang kalah. Mereka juga bersaing untuk menguasai mimbar dan panggung-panggung ceramah yang masyhur, dan selanjutnya mereka juga saling memfitnah ulama lain di hadapan khalifah atau penguasa (Ibnu al-Jauzi, al-muntazam, X: 60). Para ulama juga terlibat dalam pertikaian dalam bidang fikih.

Semua sisi negatif di atas disaksikan oleh Syekh Al-Jailani dari dekat. Hal ini membuat beliau harus mengkritik keras mereka dengan menganggap mereka sebagai penjual agama dan ikut aktif dalam menyebarkan kemungkarannya. Ia mengatakan;

“Wahai perampas dunia dari tangan pemiliknya dengan alat akhirat, wahai ulama yang tidak paham kebenaran!, kalian lebih berhak bertaubat dari pada mereka orang-orang awam, kalian lebih berhak mengakui dosa-dosa kalian daripada mereka yang awam!, (al-fath ar-rabbani, 2007).

Bahkan lebih dari itu Syekh Al-Jailani juga melarang murid-muridnya untuk belajar dari mereka. Ia mengatakan:

“Wahai anak murid!, jangan terpesona dengan ulama yang tidak mengenal Allah azza wa jalla!, ilmu mereka akan mencelakakan mereka dan tidak berguna untuk mereka, mereka pandai dengan hukum Allah, namun tidak mengenal Allah. Mereka lari dari Allah dengan memamerkan dosa dan kesalahan” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani juga memberi peringatan kepada masyarakat umum agar tidak mendengarkan atau menghadiri majelis-majelis semacam ini:

“Wahai hamba Allah!, jangan mendengarkan mereka yang berbangga diri, mereka menghinakan diri untuk para raja dan mereka menjadikan diri mereka seperti tongkat kecil di tangan raja. Mereka tidak mendorong raja untuk melaksanakan perintah Allah, dan tidak menghalangi raja dari larangan Allah. Walaupun mereka melaksanakannya maka itu hanya pura-pura atau karena terpaksa. Semoga Allah memberikan taubat dan jalan hidayah kepada mereka, atau jika tidak maka Allah akan membersihkan bumi ini dari mereka dan dari orang-orang munafik” (al-fath ar-rabbani, 2007).

(2) Kritik dan saran untuk para penguasa;

Dalam beberapa kesempatan Syekh Al-Jailani mengungkapkan kritik dan nasehatnya kepada para penguasa, dan seringkali kritik itu disampaikan di depan umum, seraya memperingatkan masyarakat agar tidak mengikuti penguasa yang melanggar syariat Islam. Dalam suatu majelis Al-Jailani mengatakan;

“Banyak raja yang menjadi berhala bagi manusia. Dunia, kekayaan, kesehatan dan kekuatan juga jadi berhala. Celakalah kalian,

mengapa cabang dijadikan pokok?, manusia dijadikan tuhan pemberi rizki?, pengelola jadi pemilik?, yang lemah dianggap kuat?, yang akan mati dianggap kekal?, jika kalian memuliakan para durhaka, para firaun dunia, raja-raja dan orang kaya, dengan melupakan Allah SWT dan tidak mengagungkan-Nya, maka kedudukanmu adalah sama seperti penyembah berhala dan pengagung berhala. (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani juga mengkritik para pembantu setia dan pegawai kerajaan yang melaksanakan semua perintah raja tanpa pertimbangan.

Syekh Al-Jailani mengatakan dalam salah satu ceramahnya;

“Wahai ghulam!, mengabdilah kepada Allah Azza wa Jalla dan jangan meninggalkan-Nya karena alasan sibuk melayani para raja yang tidak membahayakan dan tidak bermanfaat. Apa yang mereka berikan?, apakah mereka memberi apa yang semestinya bukan menjadi bagianmu?, atau mereka bisa memberimu sesuatu yang tidak ditaqdirkan oleh Allah untukmu?, (al-fath ar-rabbani, 2007).

(3) Kritik dan reformasi karakter masyarakat;

Syekh Al-Jailani memandang masyarakat saat itu sebagai masyarakat yang riya’, munafik, dzalim, banyak kerancuan dan banyak perkara haram (al-fath ar-rabbani, 2007). Fenomena masyarakat semacam ini berakibat pada keberadaan segala sesuatu menjadi tidak bermakna dan tidak bernilai. Syekh Al-Jailani mengatakan dalam salah satu ceramahnya:

“Inilah zaman riya’ dan kemunafikan, serta mengambil harta tanpa kebenaran. Banyak orang yang shalat, puasa, haji dan zakat, serta amal kebaikan lainnya bukan untuk Allah namun untuk manusia. Maka banyak manusia yang hidup tanpa tuhan. Karena manusia telah mati hatinya meski raganya masih hidup dan hawa nafsu untuk mengejar dunia” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Melihat kondisi masyarakat yang ada saat itu, Syekh Al-Jailani berkonsentrasi untuk memerangi kemunafikan dan karakter buruk masyarakat yang sudah merajalela. Al-Jailani menjadikan poin ini sebagai

tugas utamanya, karena orang-orang munafik adalah perusak segala kebaikan. Mereka mengeksploitasi segala sarana termasuk agama demi untuk menggapai tujuan syahwat dan hawa nafsu mereka. Syekh Al-Jailani mengatakan: “Orang yang tidak bertaubat, tidak meninggalkan dusta dan kemunafikan maka tidak ada kebaikannya” (al-fath ar-rabbani, 2007). Al-Jailani juga selalu mengajak mereka untuk bertaubat. Ia mengatakan; “bertaubatlah, dan tinggalkan dosa-dosa kalian, kembalilah kepada Allah semata, ingatlah Allah dan lupakan lainnya (al-fath ar-rabbani, 2007).

Seperti biasanya, pada hari Jum’at Syekh Al-Jailani pergi ke Masjid Jamik dan ia pernah bertemu dengan seorang fakir yang tampak sedih. Al-Jailani bertanya: “Anda punya masalah apa?. Ia menjawab: “Saya tadi ingin menumpang kapal ke seberang, namun pemiliknya menolak karena kefakiranku”. Beberapa saat kemudian datanglah seseorang dengan membawa uang 30 dinar. Al-Jailani menyerahkan uang itu kepada si fakir, dan berkata: “Serahkan uang ini kepada pemilik kapal, dan katakan padanya agar selamanya tidak menolak penumpang yang fakir selamanya” (qalaid ul jawahir, 2007: 59-61 dan bahjatul asrar, 2013: 122).

(4) Ajakan untuk peduli terhadap nasib fakir miskin dan masyarakat awam;

Masyarakat awam pada masa itu sangat menderita karena seringnya terjadi perselisihan antara penguasa. Ketika terjadi perselisihan maka masyarakat Baghdad dan sekitarnya menjadi korban perampokan dan perampasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Di saat yang sama, para pencuri dan perampok memanfaatkan kesempatan itu untuk menjarah

rumah-rumah dan pusat-pusat bisnis. Hal ini membuat bahan makanan menjadi langka dan sangat mahal (Ibn al-Jauzi, *al-muntazam*, X, 45).

Demi melihat kondisi semacam ini, Syekh Al-Jailani berkonsentrasi untuk menolong masyarakat kelas bawah terutama fakir miskin, karenanya ia menjadikan syarat kebenaran iman adalah adanya kepedulian terhadap nasib fakir miskin (al-fath ar-rabbani, 2007). Al-Jailani memberikan nasehat yang keras kepada para penguasa yang dzalim kepada fakir miskin dan para hartawan yang egois dan tidak peduli dengan saudaranya yang fakir. Syekh Al-Jailani mengeluarkan fatwa bahwa para hartawan yang mengaku sebagai muslim namun egois dan kikir dengan kekayaannya, bahwa pengakuan mereka hanyalah dusta, dan syahadat mereka hanyalah alat untuk menjaga darahnya (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani juga menegaskan bahwa syarat keunggulan seorang murid dalam perbaikan jiwa dan keselamatan dari azab Allah adalah tatkala ia tidak memilah-milah orang karena kekayaan atau kemiskinannya. Syekh Al-Jailani (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 205) menegaskan dalam wasiatnya kepada anaknya, Abdurrazzaq agar memenuhi kebutuhan fakir miskin dan berlaku baik dalam berinteraksi dengan mereka: “Wahai putraku, bersahabatlah dengan orang kaya dengan rasa mulia, dan dengan kaum fakir miskin dengan rasa rendah hati”.

Ditempat lain Syekh Al-Jailani mengatakan;

“Saya meneliti amal ibadah seluruhnya, maka aku tidak mendapati yang lebih utama dari memberi makan dan tidak ada yang lebih mulia dari akhlak yang baik. Aku berharap seandainya harta dunia di tanganku lalu aku sedekahkan kepada orang lapar. Telapak

tanganku berlobang, tidak bisa menahan apapun. Andai datang padaku seribu dinar maka tidak ada yang tersisa untukku” (at-Tadzifi, 2007: 16).

Syekh Al-Jailani terlebih dahulu membuktikan ucapannya itu dengan langkah nyata, ia membuka pintunya untuk orang-orang fakir dan orang miskin. Kemudian Al-Jailani memberi makan dan tempat menginap untuk mereka. Selanjutnya mereka menghadiri pelajaran dan Syekh Al-Jailani memenuhi kebutuhan mereka (At-Tadzifi, 2007).

Organisasi materi yang terdiri dari empat komponen di atas menunjukkan keluasaan ilmu dan wawasan Syekh Al-Jailani, serta interaksinya secara aktif dengan masyarakat yang majmuk dan luas. Hal ini juga menunjukkan keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Keempat; Tarekat Al-Qadiriyyah dan Organisasi Ulama Sufi. Tarekat adalah kurikulum. Dalam istilah tasawuf tarekat berarti perjalanan khusus yang ditempuh oleh para murid menuju Allah dengan melalui tahapan dan tingkatan yang ada dalam maqamat (al-kasyani, *mu'jam al istilahat*: 164). Dalam pandangan Abu Thalib Al-Makki, tarekat adalah sunnah yang penuh berkah, maka dikatakan bahwa orang-orang sufi mempunyai jalan, cara, sunnah dan hujjah (*qut al-qulub*, II: 282). Ada pula yang mengatakan bahwa tarekat adalah meminimalkan urusan dunia dalam segala hal, merasa puas terhadap Allah dengan sesuatu yang sedikit, dan bertawadhu' kepada Allah dalam segala hal. (Syaqawi, *mu'jam al-alfadz*, : 200)

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah orang pertama yang mendirikan tarekat, khususnya dalam bentuk yang mengelompok, terorganisir,

mengumpulkan murid-murid, dan masing-masing diikat dengan guru-guru tarekat untuk dididik dan digembleng. Sebelum Al-Jailani perilaku tasawuf dijalankan secara individu, bukan secara berkelompok. Tarekat yang didirikan oleh Syekh Al-Jailani ini kemudian terkenal dengan nama Tarekat Al-Qadiriyyah, dengan dinisbatkan kepada nama pendiri pertamanya.

Terkait dengan terbentuknya Tarekat Al-Qadiriyyah, al-Qahthani dalam disertasinya tentang akidah dan tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (1997: 637) mengatakan;

“Saya mengira bahwa Tarekat Al-Qadiriyyah didirikan dan diletakkan dasar-dasarnya oleh para pengikutnya-pengikutnya. Namun, realitas sejarah dan peninggalan ilmiah yang ada pada saya menguatkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani-lah pendiri pertama tarekat ini dan beliaulah yang meletakkan dasar-dasarnya, sebagaimana dikatakan dalam kitabnya al-ghunyah; “seorang pemula dalam tarekat ini harus memiliki keyakinan yang benar yang merupakan dasar, yang berjalan atas dasar aqidah salaf shalih (al-ghunyah, II, 1997: 277). Menurut pandangan saya, pendirian tarekat sufi (jalan sufi) bukan termasuk yang tercela pada masanya, tetapi justru termasuk perkara yang biasa dan umum”.

Dalam aspek teoritis Tarekat Al-Qadiriyyah didasarkan pada wasiat-wasiat, nasehat-nasehat dan kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Al-Jailani. Al-Qahthani (1997: 640-642) menyimpulkan bahwa dasar teoritis dari Tarekat Al-Qadiriyyah adalah;

- 1) Penegasan agar berpegang kepada Alqur'an dan Assunnah.
- 2) Bersihnya tarekat Al-Qadiriyyah dari pemikiran filsafat yang dominan pada masanya sebagai hasil dari penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani dan pengaruhnya terhadap akal dan pemahaman umat Islam.

- 3) Memusatkan perhatian pada aspek praktis dan menghindari pelarutan dalam perkara teoritis serta premis-premis yang kontroversial.
- 4) Syekh Al-Jailani menyusun sekumpulan etika dan ajaran yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang mengikuti tarekatnya dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri, dengan guru, maupun dengan orang lain secara umum.
- 5) Kewajiban mengagungkan perintah-perintah Allah dan melaksanakan-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta ridha dan menerima takdir-Nya. Dalam hal ini Al-Jailani mengatakan:

“Setiap orang yang beriman harus memperhatikan tiga hal dalam seluruh keadaannya, yaitu melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ridha kepada takdir-Nya. Paling tidak keadaan seorang mukmin tidak lepas dari salah satu ketiga hal ini, maka dia harus meneguhkan hatinya untuk melaksanakannya, membisiki jiwanya dengannya, dan mengharuskan anggota badannya untuk berpegang teguh kepadanya dalam segala keadaan” (futuh al-ghaib, 2014: 26)

Tarekat sufi dalam perspektif Syekh Al-Jailani adalah kurikulum pendidikan agama dan jiwa, yang memadukan antara kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Menurut Falih Al-Kailani (tsauratu ar-ruh, 2019: 119) kurikulum pendidikan tasawuf Syekh Al-Jailani bersifat aplikatif, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas individu atau kelompok, melalui penjernihan jiwa dalam skala luas, di mulai dari kelompok kecil kemudian meluas ke seluruh lapisan masyarakat dengan amar makruf nahi mungkar.

Kurikulum pendidikan karakter yang digunakan oleh Syekh Al-Jailani untuk mendidik murid-muridnya, dirangkum dari 40 tahun perjalanannya sebagai guru atau syekh di lembaga yang ia mengabdikan di dalamnya. Al-

Jailani memandang bahwa pekerjaan ini sangat mulia dan menjadi kewajiban baginya, dia juga memandang bahwa dirinya terpilih untuk tugas mulia ini.

Syekh Al-Jailani (al-fath al-rabbani, 2007: 37) pernah berkata:

“Orang beriman adalah yang jujur dalam menasehati saudaranya sesama mukmin, menjelaskan perkara-perkara yang samar baginya, menerangkan yang baik dan buruk untuknya, menunjukkan apa yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Maha Suci Allah Yang telah meletakkan rasa cinta dihatiku untuk mendidik manusia, dan menjadikannya sebagai tekadku yang paling besar. Sungguh aku hanya ingin menasehati dan tidak berharap imbalan apa-apa”.

Karya-karya Syekh Al-Jailani dan penulis biografinya menyiratkan adanya empat kurikulum utama yang digunakan oleh Syekh Al-Jailani untuk mendidik murid-muridnya yaitu; diawali dengan *at-taubah* dan *at-talqin*, *shuhbah*, *al-mahabbah*, dan *diakhiri dengan al-khalwah*:

1) *At-Taubah* dan *al-talqin*:

Taubat dari dosa dan maksiat menjadi pintu masuk bagi perjalanan spiritual seorang murid (bahjatul asrar, 2013: 154). Taubat artinya kembali dari apa yang tercela menurut syariat Islam menuju perkara yang dipuji oleh syariat Islam. Taubat adalah kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh seorang murid yang bertekad untuk menempuh jalan menuju Allah SWT. Taubat juga menjadi modal utama mendapatkan keberuntungan dan kunci menuju keistiqomahan. Imam Al-Qusyairi mengatakan; “Taubat adalah kedudukan pertama bagi para salik (sufi pemula) dan *maqam* pertama bagi mereka (ar-risalah, 1989: 178).

Sementara talqin adalah proses pertama yang mengawali taubat. Cara talqin menurut Syekh Al-Jailani (sirrul asrar, 1994: 67) adalah dengan

membacakan kalimat لا إله إلا الله dan langsung ditirukan oleh orang yang bertaubat. Syekh yang mentalqin ini haruslah memiliki ketakwaan dan kejernihan hati dan bukan orang awam, karena kalimat yang sama akan memiliki makna dan pengaruh yang berbeda jika keluar dari lisan orang yang memiliki hati yang hidup.

Kedudukan taubat yang begitu tinggi, membuat Syekh Al-Jailani sangat memperhatikan masalah ini. Abu Hasan an-Nadwi berkata;

“Di Baghdad ada seorang lelaki (Syekh Abdul Qadir Al-Jailani) yang kuat karakter, kuat iman, kuat ilmu, kuat dakwah, kuat pengaruh, ia memperbarui dakwah iman dan Islam yang hakiki, beribadah yang murni, mengajak pada akhlak orang beriman yang ikhlas, ia kuat dalam memerangi kemunafikan yang menggumpal di masyarakat muslim saat itu dengan pemberantasan tiada tanding dalam sejarah reformasi dan pembaharuan, ia membuka pintu taubat dan baiat dengan luas sehingga bisa di masuki oleh kaum muslimin dari segala penjuru dunia, untuk memperbarui janjinya kepada Allah, berjani untuk tidak menyekutukan Allah, tidak munafik, tidak melakukan bid'ah, tidak dzalim, dan tidak melupakan akhirat, (*rijal al-fikri wa dakwah*, 2007: 325).

Syekh Al-Jailani menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaannya di dunia dan akhirat, maka seorang hamba harus berpegang kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatannya, seraya berkata; “Gapailah pintu taubat dan masuklah selama masih terbuka buat kalian”. (*al-fath ar-rabbani*, 2007: 25).

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa yang penting bukan hanya sekedar taubat, namun yang terpenting lagi adalah terus-menerus dan konsisten dalam taubat, ia menjelaskan; “Bertaubatlah dan konsistenlah terhadap taubatmu, jika kamu bertaubat maka kamu harus konsisten, jika

kamu sudah menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah”,
(al-fath ar-rabbani, 2007: 30).

Berkaitan tentang orang-orang yang bertaubat, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani membagi mereka ke dalam dua kelompok; taubat umum dan taubat khusus. Syekh Al-Jailani menjelaskan;

“Taubat umum adalah meninggalkan maksiat menuju taat kepada Allah, meninggalkan keburukan menuju kebaikan, meninggalkan jalan neraka menuju surga, meninggalkan santai menuju pemaksaan diri untuk dzikir dan berjuang yang kuat. Adapun taubat khusus, datang setelah taubat umum, yaitu dari sekedar kebaikan menuju makrifat, dari makrifat menuju derajat, dari derajat menuju kedekatan, dan dari kedekatan dan kenikmatan nafsu menuju kenikmatan ruhani, yaitu meninggalkan semua selain Allah, menuju kenikmatan bersama-Nya dengan ainul yaqin” (*sirrul asrar*, 1994: 70-71).

Dalam menjelaskan firman Allah SWT. “Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31) Al-Jailani mengatakan: “maksudnya, ini adalah perintah kepada manusia secara umum agar bertaubat dan hakikat taubat secara bahasa adalah kembali. Dikatakan bahwa seseorang bertaubat dari ini atau kembali darinya. Taubat adalah kembali dari perbuatan tercela dalam syari’at kepada sesuatu yang terpuji dalam syariat dan mengetahui bahwa dosa dan kemaksiatan adalah membinasakan dan menjauhkan dari Allah dan surga-Nya. Barangsiapa menjauhi dan meninggalkan dosa dan maksiat, maka dia akan dekat dengan Allah dan surga-Nya. Seakan Allah SWT. berfirman; “Kembalilah kepada Dzat yang jiwamu condong kepadanya dan hentikan syahwatmu supaya kamu mendapatkan kebahagiaan di sisi-Ku pada hari kiamat di kampung abadi dengan

mendapat keberuntungan, kesuksesan, dan keselamatan, sehingga kamu karena rahmat-Ku masuk dalam surga yang paling tinggi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang shalih” (al-ghunyah, I, 1997: 228-229).

Syekh Al-Jailani juga menjelaskan syarat diterimanya taubat; (1) menyesali atas dosa yang dilakukan, (2) meninggalkan semua dosa dan kesalahan dalam segala bentuk dan kesempatan, (3) bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan (al-ghunyah, I, 1997: 273). Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, I, 1997: 266) juga menambahkan tanda-tanda diterimanya taubat di sisi Allah SWT;

- a) Meninggalkan dan tidak lagi berteman akrab dengan teman-temannya yang fasik, berwibawa di hadapannya, serta berteman akrab dengan orang saleh.
- b) Tidak ada di dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan di dalam hatinya kepada siapapun.
- c) Menahan lisannya dari berkata yang tidak bermanfaat, seperti menggunjing, mencela dan berdusta
- d) Selalu merasa tidak siap mati, menyesal dan memohon ampunan atas dosa-dosa di masa lalu serta berusaha untuk taat kepada Allah SWT.

2) *As-shuhbah* (persahabatan),

Persahabatan, mendapatkan perhatian yang tinggi dari Al-Jailani. Hal ini mengingat firman Allah SWT. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang

benar.” (QS. At-Taubah: 119) juga firman Allah: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zukhruf: 67). Ibnu Atha’illah (al-hikam al-atha’iyah, II, 2003: 156) juga mengatakan; “jangan berteman akrab dengan orang yang perilakunya tidak meneguhkanmu, dan ucapannya tidak menuntunmu ke jalan Allah”.

Para ulama sufi banyak mengkaji tentang adab persahabatan ini diantaranya adalah Imam Al-Qusyairi (ar-risalah, 1989: 486), ia mengatakan;

Persahabatan ada tiga macam; (1) persahabatan dengan orang yang lebih mulia atau di atasnya, hakekat persahabatan ini adalah untuk penghormatan dan pelayanan, (2) persahabatan dengan orang yang lebih rendah atau lebih kecil, persahabatan ini menuntut untuk memberikan kasih sayang dan kepedulian, (3) persahabatan dengan yang sepadan, persahabatan ini menuntut untuk *itsar* (mengutamakan kawan dalam urusan harta) dan menjaga keharmonisan.

Secara umum para ulama sufi menjadikan persahabatan sebagai sarana utama untuk mengembangkan karakter islami dan pemahaman (Falih Al-Kailani, tsauratu ar-ruh, 2019: 94). Contoh teladannya adalah persahabatan para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW

Persahabatan sebagai kurikulum pendidikan karakter, berarti mengelola efek yang muncul dari persahabatan ini dan Syekh Al-Jailani sangat peduli agar selama masa pendidikan hanya bersahabat erat dengan orang baik saja dan meninggalkan teman-teman buruk: “Persahabatanmu dengan orang-orang durhaka akan membuatmu berburuk sangka dengan orang baik” (al-fath ar-rabbani, 2007: 26). Syekh Al-Jailani juga

mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dengan menjaga syariat-Nya, menyetelisi hawa nafsu, dan jangan mentaati teman yang buruk (al-fath ar-rabbani, 2007: 9).

Meski demikian Syekh Al-Jailani tetap membolehkan persahabatan dengan siapapun, ia mengatakan: “Perbaikilah pergaulan dan keharmonisan dengan tetap menjaga syariat demi mendapat ridha Allah” (al-fath ar-rabbani, 2007: 26). Ia juga memberikan nasehat: “Berusahalah untuk tidak menyakiti siapapun, hendaklah hati itu tulus kepada semua orang” (al-fath ar-rabbani, 2007: 93).

Dalam tasawuf kuantitas persahabatan guru dan murid sering dijadikan ukuran kualitas seorang murid di kemudian hari. Untuk membangun persahabatan yang harmonis dan bisa mengantarkan ke jalan kesuksesan dunia dan akhirat, Syekh Al-Jailani banyak memaparkan etika persahabatan, baik dengan orang kaya atau orang miskin, masyarakat Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath Al-Qadiriyyah, atau masyarakat luas dengan berbagai kondisinya. Etika dan adab yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani dalam pendidikan karakter, akan dipaparkan bersama dengan pemaparan etika kesufian.

3) *Al-Mahabbah*,

Al-mahabbah (cinta), menurut Syekh Al-Jailani adalah ketergantungan hati pada sesuatu. Cinta ini harus selalu mengiringi seorang murid sepanjang perjalannya, hingga ia berjumpa dengan Allah SWT. Cinta kepada Allah adalah bekal menuju Allah, agar ia merasa ringan dalam

menanggung beban mujahadah, dan kesabaran, selalu muhasabah dan istiqomah dalam mengikuti langkah-langkah kurikulum pendidikan (As-Samura'iy, 2019: 282). Para pecinta mencurahkan semua cintanya untuk mencintai apa yang dicintai Allah, mereka tidak menginginkan kecuali apa yang diinginkan Allah, tidak melaksanakan kecuali apa yang diperintah oleh Allah dan tidak meninggalkan kecuali apa yang dilarang oleh Allah.

Dalam sebuah syairnya Syekh Al-Jailani (1989: 233) bersenandung:

يَا أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ طِيرِي إِلَيْهِ – بِأَجْنِحَةِ الشُّوقِ وَصِدْقِ الْعِشْقِ

“Wahai arwah orang-orang beriman, terbanglah kepada-Nya!.

Dengan sayap-sayap rindu dan kebenaran cinta”.

Syekh Al-Jailani (futih al-ghaib, 2014: 69) juga menjelaskan bahwa Allah Maha Cemburu, sehingga Allah tidak berkenan apabila ada makhluk yang lebih dicintai oleh hamba-Nya. Allah memberikan ujian dengan cara menyingkirkan semua yang lebih dicintai selain Allah, agar manusia yang dicintai oleh Allah akan kembali meletakkan cintanya kepada Allah di atas segalanya.

Syekh Al-Jailani juga menegaskan bahwa;

“Kedekatan seorang hamba kepada selain Allah SWT akan mengurangi cinta kepada-Nya, terkadang muncul kecenderungan kepada orang yang selalu memberikan bantuan dan kebaikan. Karena hati cenderung mencintai siapapun yang berbuat baik kepadanya. Maka Allah SWT Yang Maha Cemburu tidak suka ada saingan bagi-Nya, mencegah manusia untuk bisa selalu memuji dan membantu. Tujuannya adalah agar hamba-Nya tidak lebih mengutamakan manusia daripada Allah SWT (futih al-ghaib, 2014: 110).

Dengan demikian, pengertian *al-mahabbah* (cinta) menurut Syekh Al-Jailani adalah cinta kepada Allah, dimana cinta ini menjadi dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (muhasabah) semua kegiatan manusia. Cinta kepada Allah berarti juga mencintai perantara yang mengantarkan kepada cinta Allah.

4) *Al-Khalwah*:

Khalwah berarti menyendirinya seorang hamba hanya bersama Allah SWT. di tempat tertentu dalam waktu tertentu. Syarat melakukan *khalwah* sama dengan syarat melakukan i'tikaf (suci tempat, badan dan pakaian) hanya saja seorang murid tidak boleh memasuki khalwah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan syekh (guru pembimbing), guru inilah yang akan membimbing murid tentang waktu, serta kegiatan dan ibadah yang harus dikerjakan oleh murid dalam masa khalwahnya (As-Samura'iy, 2019: 292).

Menurut kaum sufi berkhalwah merupakan salah satu keharusan ruhani yang harus ditempuh oleh murid untuk menjadi seorang sufi. Mereka juga meyakini bahwa berkhalwah menjadi bukti atas kesungguhan taubat dan menguatkan keikhlasan. Berkhalwat dianggap sebagai waktu-waktu terbaik yang bisa dilakukan manusia bersama Tuhannya. Tujuan berkhalwat menurut para sufi adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan seseorang untuk pindah dari satu maqam (tingkatan) ke maqam berikutnya dan dari satu ahwal (keadaan) ke *ahwal* berikutnya.

Imam Adz-Dzahabi (siyar a'lam nubala', XX: 444) dalam menjelaskan biografi Syekh Al-Jailani mengatakan, bahwa Syekh Al-Jailani

pada awal perjalanan sufinya menempuh metode khalwah, dengan melakukan; *riyadhah*, *mujahadah*, pengembaraan, tinggal di gua dan padang pasir. Lalu, pengikut Syekh Al-Jailani menjadikan khalwah sebagai tradisi yang dilestarikan, dengan alasan karena para nabi juga melakukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pandangan Syekh Al-Jailani khalwah ini hanya boleh dilakukan oleh murid yang sudah mendapat guru pembimbing yang bisa mengarahkannya, dan mengendalikan hawa nafsunya. Apabila murid sudah mampu mengendalikan hawa nafsunya, ia boleh melakukan khalwah, untuk menyendiri hanya bersama Allah SWT. Setelah murid mampu melewati fase ini di bawah bimbingan guru, maka ia dianggap sudah layak menjadi guru dan untuk kemudian menyampaikan hidayah kepada manusia. (As-Samura'iy, 2019: 293).

Meskipun Syekh Al-Jailani sangat perhatian dengan khalwah dan menganjurkan murid-muridnya, namun ia meletakkan syarat-syarat dan etika untuknya, dimana khalwah tidak dibenarkan kecuali setelah sempurna dalam pengamalan syariat Islamnya.

Dalam tataran praktis, Syekh Al-Jailani membagi khalwah ke dalam dua bentuk; pertama, *khalwah dhahirah* (lahir) dengan menahan diri agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak tercela, tidak memperturutkan nafsu, dan mengendalikan panca indra demi mendapat ridha Allah SWT. Kedua; *khalwah bathinah* (batin) dengan tidak memasukkan ke dalam hati semua pikiran yang dipengaruhi oleh nafsu dan setan, seperti cinta kepada

makanan dan minuman, kepada keluarga, kepada hewan atau kendaraan, suka pamer dan senang dengan kehormatan (sirrul asrar, 1994: 121-122).

Syekh Al-Jailani juga memaparkan bahwa tujuan utama dari khalwah adalah untuk menjernihkan hati, mencabut hawa nafsu hingga ke akar-akarnya, melatih diri untuk ibadah, melanggengkan dzikir, *mahabbah* (cinta karena Allah), ikhlas, selalu bertaubat, berakidah Sunni yang benar dan mengikuti generasi yang saleh, agar Allah menganugerahkan keikhlasan dalam beramal, menyinari hatinya, mensucikan lisan dan seluruh panca indranya, baik yang lahir maupun yang batin. Orang yang sudah mencapai derajat ini akan seperti lautan yang tidak akan terpengaruh dengan hinaan manusia kepadanya (sirrul asrar, 1994: 124-125).

Syekh Al-Jailani (al-fath ar-rabbani, 2007: 34) juga menjelaskan tentang hasil dari khalwah yang benar; “jika benar khalwahmu, maka pikiranmu menjadi terang, hatimu menjadi jernih, pandanganmu menjadi sarana mendapat pelajaran, hatimu selalu berfikir, jiwa dan makna hidupmu untuk menggapai ridha Allah”.

Setelah memaparkan dua jenis khalwah di atas, Syekh Al-Jailani (sirrul asrar, 1994: 127-131) juga menuturkan kegiatan ibadah yang harus diikuti oleh pelaku khalwah yaitu;

- a) Berpuasa jika mampu
- b) Salat lima waktu berjamaah di masjid tepat waktu dengan menjaga sunnah-sunnahnya, syarat dan rukunnya
- c) Shalat tahajud 12 rakaat pada sepertiga malam yang terakhir

- d) Setelah terbit matahari; dilanjutkan dengan shalat sunnah isyraq 2 rakaat, shalat sunnah 2 rakaat dengan membaca *mu'awwidzatain* dengan niat memohon perlindungan, lalu shalat sunnah 2 rakaat dengan niat istikharah dan setelah fatihah, membaca ayat kursi sekali dan surat al-ikhlas 7 kali pada setiap rakaatnya.
- e) Shalat dhuha 6 rakaat dan dilanjutkan dengan shalat sunnah 2 rakaat dengan niat untuk melebur dosa dengan membaca surat Al-Kautsar 7 kali setelah fatihah pada setiap rakaatnya.
- f) Shalat sunnat tasbih 4 rakaat
- g) Membaca doa *as-saiifi* setiap hari 1 kali atau 2 kali
- h) Membaca Al-Qur'an setiap hari sekitar 200 ayat
- i) Membaca surat Al-Ikhlas 100 kali setiap hari
- j) Membaca shalawat 100 kali setiap hari
- k) Membaca istighfar; (أستغفب الله وأتوب إليه) setiap hari
- l) Memperbanyak dzikir, shalat sunnah dan membaca Al-Qur'an jika mampu.

Dengan demikian, *khalwah* dalam perspektif Syekh Al-Jailani bukanlah menyendiri di dalam gua atau mengurung diri dengan meninggalkan semua pergaulan. Khalwah menurut beliau adalah memenjarakan panca indra dan anggota badan agar tidak jatuh dalam dosa atau menyakiti orang lain, dan dengan menjaga hati agar tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan bisikan setan. Pelaku khalwah juga harus menjaga hati dari sifat takabbur dan penyakit hati lainnya.

Karenanya, pelaku khalwah dianjurkan hanya bersahabat dengan teman yang baik dan seperjalanan dalam proses pendidikan karakter dan mengisi waktu dengan kegiatan ibadah yang berat agar terbiasa.

c. Penyusunan Personalia Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani tidak sendirian dalam melaksanakan visi misi pendidikan dan perjuangannya. Ia melibatkan sebagian dari kawan-kawannya, murid-muridnya, anak-anaknya. Diantara kawan itu adalah Abu al-fath Nashr bin Al-Muni, yang mewakafkan dirinya untuk dakwah dan pendidikan dan menjadi tokoh mazhab Hambali sepeninggal Syekh Al-Jailani (Ibn al-Imad, Syadzaratud-dzahab, IV: 277).

Diantara putra Syekh Al-Jailani yang aktif mengajar di masa ayahnya adalah Abdul Wahab bin Abdul Qadir. Putra ini terkenal dengan kecerdasan dan kehebatannya dalam berbicara, sehingga sejak usia 21 tahun ia layak untuk mengajar dan memberi ceramah di Madrasah Al-Qadiriyyah bersama ayahnya (Ibnu Rajab, al-dzail, II: 389). Abdul Wahab dianggap paling hebat diantara saudara-saudaranya dan mulai mengajar pada tahun 543 H (qalaid ul jawahir, 2007: 68). Disamping Abdul Wahab juga ada adiknya yang bernama, Abdurrazaq bin Abdul Qadir, yang berusia 6 tahun lebih muda. Ia aktif mengajar fiqih dan hadits bersama kakak dan ayahnya. Ia juga sangat perhatian dengan ilmu hadits hingga di kenal dengan julukan ahli haditsnya kota Baghdad, hal itu karena kekuatan hafalannya dan kehati-hatiannya (ad-dzahabi, tadzkiratu al-huffaz, IV: 1385).

Syekh Al-Jailani di karuniai 49 anak, 27 laki-laki dan selebihnya perempuan (Ibnu an-Najjar, al-mustafad, VIII: 125). Mayoritas anak-anak Al-Jailani pindah ke negeri lain untuk mengemban misi dakwah dan reformasi karakter masyarakat dengan mengikuti pondasi yang sudah diletakkan oleh Al-Jailani. Diantaranya adalah; Musa bin Abdul Qadir yang menetap di Damaskus, dan Isa bin Abdul Qadir yang menetap di Mesir, dan sebagiannya menyebar ke negeri-negeri timur yang jauh. Penyebaran anak-anak dan murid-murid inilah yang menyebabkan Tarikat Al-Qadiriyyah tersebar dengan sangat cepat.

Ahmad bin Al-Mubarak Al-Murqati dan Muhammad bin Al-Fath Al-Harawi bertugas sebagai pengawas atau pelayan yang memenuhi kebutuhan para pengajar dan para mahasiswa di Madrasah (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 57). Sedangkan Mahmud bin Utsman Al-Na'al salah satu alumni madrasah Al-Qadiriyyah yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan tasawuf bertugas sebagai pengasuh di Ribath yang dihuni oleh santri yang datang dari luar wilayah Baghdad (Ibnu Rajab, at-thabaqat; II: 63).

Abdullah Al-Jubail berkata; Umar Al-Halawi salah seorang murid Al-Jailani pernah pergi jauh meninggalkan Baghdad hingga beberapa tahun. Tatkala ia pulang ke Baghdad, aku bertanya; Anda dari mana?, ia menjawab; aku keliling di negeri Syam, Mesir dan Maghrib, dan mungkin negeri *ajam* (non arab), aku sudah bertemu dengan 360 Syekh (ulama/para wali), semuanya mengatakan; Syekh Abdul Qadir adalah guru kami dan teladan kami (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 28).

Pemaparan diatas menegaskan bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) yang bekerja bersama Syekh Al-Jailani di Madrasah dan Ribath adalah kawan dekat, murid-murid senior dan anak-anaknya. hal ini bisa terjadi karena Syekh Al-Jailani mulai mengajar secara regular saat berusia 50 tahun, dan 8 tahun kemudian lembaganya mulai berkembang pesat dan membutuhkan banyak pengelola dan pengajar lain.

Lembaga pendidikan yang diasuh oleh Syekh Al-Jailani terus berkembang sehingga tidak hanya dua lembaga pendidikan Madrasah Al-Qadiriyyah di Bab Al-Azed dan Ribath di Al-Hullah, namun Tarekat yang ia pimpin juga terus berkembang. Syekh Al-Jailani melihat bahwa wilayah kerjanya bukan hanya dua tempat di atas tapi seluruh wilayah Islam yang terdampak oleh serangan Pasukan Salib, yaitu seluruh wilayah Timur Tengah sekarang ini. Untuk itu, Syekh Al-Jailani mengadakan pertemuan pertama dengan para ulama sufi di Ribath yang terletak di Al-Hullah Baghdad. Pertemuan ini dilanjutkan dengan pertemuan kedua di musim haji dan salah satu yang hadir adalah Syekh Abu Madyan Al-Maghribi dari Maroko. Pada pertemuan berikutnya terbentuk organisasi baru yang beranggotakan para ulama sufi, dengan struktur organisasi dan tugas masing-masing sebagaimana berikut;

- 1) *Al-Qutb Al-Ghauts*: gelar untuk ketua umum dengan tugas mengkoordinir pada bawahannya, melakukan analisa dan menyelesaikan problem-problem keumatan yang sampai kepadanya. Jabatan ini diamanahkan kepada Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

- 2) *Al-Abdal*; peringkat kedua bertugas untuk mengasuh madrasah dan masyarakat di wilayah masing-masing. Menurut Al-Yafi'iy (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 246) para *Al-Abdal* itu berjumlah sepuluh orang, dan apabila ada yang meninggal maka menjadi tugas *Al-Quthub Al-Ghauts* untuk melakukan rekrutmen anggota baru untuk menempati posisi orang yang meninggal. Para *Al-Abdal* generasi awal adalah;
- a) Syekh Baqa bin Batho di Desa Banbus
 - b) Syekh Abu Said Al-Qailawi
 - c) Syekh Ali bin Al-Haiti di negri Zuwairan
 - d) Syekh Adi bin Musafir Guru Sufi Madrasah Al-Adawiyah
 - e) Syekh Musa Az-Zuli di Mardin
 - f) Syekh Ahmad Ar-Rifai
 - g) Syekh Abdurrahman At-Thafsunji di negri Thafsun
 - h) Syekh Abu Muhammad bin Abdullah di Bashrah
 - i) Syekh Hayat bin Qais di Harran
 - j) Syekh Abu Madyan di Maroko
- 3) *Al-Autad* dan *Al-Auliya*'; peringkat ketiga ini bertugas untuk membantu peringkat kedua di masing-masing wilayah, mengerjakan tugas administrasi dan sekaligus melakukan hubungan kemasyarakatan serta komunikasi dengan pihak luar.

Para tokoh yang terlibat dalam organisasi ulama sufi memiliki kriteria yang sama dengan Syekh Al-Jailani; yaitu mengelola lembaga pendidikan dengan corak tasawuf dan fiqh sebagai pondasi dasarnya, serta memiliki

kepedulian yang tinggi terhadap fenomena karakter masyarakat yang sedang melemah. Mereka juga merasakan dampak negatif dari serangan pasukan Salib ke wilayah-wilayah umat Islam.

d. Pengarahan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

SDM yang bekerja bersama Syekh Al-Jailani di Madrasah Al-Qadiriyyah atau Ribath pada umumnya adalah kawan dekat, mahasiswa senior dan pengikut Syekh Al-Jailani, sehingga masalah orientasi dan pengarahan tidak mengalami kendala. Disamping wibawa atau karisma yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani. Syekh Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Shufi mengatakan; “Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki wibawa yang agung, orang yang dipandangnya pasti gemetar karena wibawanya, dan tidak ada manusia yang perintahnya lebih cepat dilaksanakan dan ditaati melebihi Al-Jailani (Al-Yafi’iy, khulashatul mafakhir, 2006: 212).

Syekh Al-Jailani pernah menyuruh pembantunya bernama Abu Ar-Ridha agar pergi ke makam *As-Syuniziyah* untuk memberikan uang sebesar 100 dinar kepada lelaki tua yang sedang bermain gitar, dan agar mengajaknya untuk datang ke majlis pengajian Syekh Al-Jailani. Setelah lelaki tua sampai di depan Syekh Al-Jailani dengan memanggul gitarnya, ia diminta menceritakan perihalnya, maka lelaki tua bercerita;

“Semasa muda saya adalah penyanyi yang bagus. Namun, setelah saya tua, saya tidak laku lagi.. saya meratapi nasibku yang penuh dosa, dan aku mohon ampunan Allah.. kemudian datanglah pembantumu dengan memberiku hadiah 100 dinar.. ini saya bertaubat dan gitar ini akan aku hancurkan.”

Setelah mendengar cerita lelaki tua tadi, Al-Jailani mengambil pelajaran untuk disampaikan kepada jamaah yang hadir;

“Wahai hamba Allah!, jika orang ini masih dalam dosa-dosanya memohon kepada Allah dengan serius, lalu Allah mengabulkan?, maka bagaimana dengan doanya orang yang baik tingkah lakunya? (pasti lebih dikabulkan Allah) (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 45)

Sebagian dari murid Al-Jailani juga berusaha untuk membantunya dengan tugas apapun yang diberikan, seperti Abul Hasan yang mengatakan; “Saya belajar pada Al-Jailani dan kalau malam saya sering begadang untuk melaksanakan apapun perintahnya” (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 51)

Tatkala Ibnu Naja Al-Waidz datang bertamu ke Syekh Al-Jailani, maka Al-Jailani menyambutnya dengan riang seraya mengatakan: “selamat datang penasehat (da’i) dari Mesir!”, Ibnu Naja; kaget dan menjawab: “bagaimana itu bisa terjadi, sementara saya tidak fasih dalam bacaan fatihah”?, akhirnya aku belajar padanya dalam waktu satu tahun, dan aku mendapatkan keterbukaan ilmu, yang hal itu tidak bisa aku dapat selama 20 tahun” (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 55-56).

Al-Juba’i berkata’ Syekh Al-Jailani apabila diberi sedekah atau hadiah uang dinar emas, ia menyuruhnya untuk diletakkan di bawah sajadah dan tidak menyentuhnya. Tatkala pembantunya datang Syekh Al-Jailani berkata; “berikan uang ini ke tukang roti dan penjual sayuran ". Khalifah Abbasiyah hampir setiap awal bulan mengirim hadiah untuk Syekh Al-Jailani, dan tatkala hadiah itu datang maka Al-Jailani berkata; berikan hadiah ini ke Abu al-Fath penjual tepung”. Hal ini dilakukan karena Syekh

Al-Jailani sering berhutang tepung darinya untuk memberi makan fakir miskin, murid-muridnya dan para tamu. (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 59)

Adapun organisasi persatuan ulama sufi yang dipimpinnya, maka orientasi dan pengarahan diawali dengan pertemuan-pertemuan rutin dengan para *Al-Abdal*, atau dengan pengiriman utusan atau surat-menyurat. Di samping itu ada cara lain yaitu para *Al-Abdal* mengirim murid seniornya ke Baghdad untuk memperdalam ilmu fiqih, tasawuf dan mendapatkan orientasi dan pengarahan langsung dari Syekh Al-Jailani (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 246-246).

e. Pengawasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Pengawasan yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani tidak jauh berbeda dengan para ulama sufi lainnya, dimana mereka menggunakan istilah ahwal dan maqamat sebagai standar tujuan, pelaksanaan dan pengawasan. Namun, karena Syekh Al-Jailani adalah seorang pendidik dan sekaligus pemimpin lembaga pendidikan, maka pengawasan yang ia terapkan dibagi dua; (1) pengawasan individu, (2) pengawasan organisasi

Pertama, pengawasan individu; pengawasan ini menggunakan standar tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing peserta didik dan pembinanya berupa maqam dan ahwal. Perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan “mujahadah”, yaitu perpindahan dalam maqam dan ahwal, hingga sampai ke tujuan akhir yaitu mendapat ridha Allah (khusnul khatimah) (As-Samur'iy, 2019: 218).

“*Ahwal*” secara bahasa adalah bentuk *plural* dari kata “*hal*”, yang berarti keadaan sekarang atau akhir dari yang lalu dan awal dari yang akan datang. Adapun *maqamat* secara bahasa adalah bentuk *plural* dari kata *maqam*, yaitu tempat berdiri. Baik secara konkrit maupun abstrak. *Maqam* dalam istilah tasawuf berarti kedudukan seorang hamba di hadapan Allah berdasarkan tingkat ibadahnya, mujahadah, riyadhah, dan kepasrahannya kepada Allah SWT (Ibnu al-Qayyim: *madarij as-salikin*, II: 171). Untuk mengetahui kedudukan seorang hamba di sisi Allah, Imam Ibnu Atho’illah As-Sakandari mengatakan pada hikmah ke 73; “jika kamu ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, maka lihatlah kedudukan Allah di hatimu”.

Sebagaimana hati selalu berubah-ubah, maka *ahwal* dan *maqam* juga tidak tetap dan selalu berubah hingga manusia tutup usia. Syekh Al-Jailani (Al-Qahtani, 1997: 596-632) menuturkan tujuh *ahwal* dan *maqamat*; (1) taubat, (2) zuhud, (3) tawakkal, (4) syukur, (5) sabar, (6) ridha, (7) jujur.

Dalam pengawasan individu Syekh Al-Jailani selalu mengawasi dan melihat reaksi masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Tatkala ia mendapati ada tanggapan negatif maka beliau meluruskan. Diantara pelurusan yang pernah disampaikan adalah;

“Wahai orang-orang yang mencela aku!, kemarilah... kita timbang keadaanku dan keadaanmu dengan timbangan syariat Islam, siapa yang perilakunya paling menyimpang maka dia berhak dicerca dan ditinggal, lalu biarlah binasa dengan izin Allah..” (al-fath ar-rabbani, 2007)

Tatkala Syekh Al-Jailani (al-fath ar-rabbani, 2007) mengkritik para ulama yang fanatik buta terhadap madzhabnya, seraya mengatakan;

“tinggalkan ucapan yang bukan urusanmu, tinggalkan fanatik buta dalam bermadzhab, dan sibukkan dirimu dengan perkara yang menyelamatkanmu di dunia dan di akhirat”.

Kritikan ini membuat banyak ulama memusuhinya dan mulai mengatur tipu daya untuk mencelakakannya. Maka, Syekh Al-Jailani semakin keras mengkritik mereka seraya mengatakan;

“Wahai orang alim!, ucapanmu hanya keluar dari lisan tidak dari hati, hanya dari penampilanmu tidak dari nilai-nilai hatimu.., Allah tidak akan memberkahi kalian,.. wahai orang-orang munafik!, betapapun jumlah kalian!.. kalian hanya sibuk membangun kehormatan di mata manusia, bukan di sisi Allah Azza wa Jalla. Ya Allah kuatkanlah aku untuk merubah mereka sehingga bumi ini bersih dari kemunafikan. Tanda orang munafik di zaman ini adalah mereka yang tidak mau berjumpa denganku dan tidak mau menjawab salamku, dan kalaupun ia menjawab maka hanya karena terpaksa.. agama Islam ini sudah mulai runtuh sendi-sendinya.. Ya Allah!.. karuniakan kepadaku penolong-penolong untuk membangunnya” (al-fath ar-rabbani, 2007)

Syekh Al-Jailani juga mengawasi anaknya, Abdul Wahab yang dilibatkan dalam manajemen pendidikan karakter. Abdul Wahab berkata;

“Setelah saya merantau ke berbagai negeri dan mendalami berbagai ilmu, saya pulang ke Baghdad, lalu meminta izin kepada Ayahku untuk menyampaikan ceramah kepada jamaah di hadapan sang ayah. Ternyata, tidak ada jamaah yang tertarik, sehingga mereka protes dan meminta Syekh Al-Jailani untuk menyampaikan materi. Selesai ceramah saya bertanya kepada ayahku tentang apa yang terjadi, maka ayahku menjawab: kemana kamu merantau? Apakah kamu pergi ke langit? (kepada Allah dengan mensucikan jiwa)”.

Hal ini terulang beberapa kali dan Syekh Al-Jailani selalu meluruskan dan memperbaiki kesalahan anaknya, Abdul Wahab (bahjatul asrar, 2013: 331).

Syekh Al-Jailani juga memaparkan adab-adab kesufian sebagai alat kontrol individu dan alat kontrol pengasuh pesantren terhadap kelompoknya.

Adab menurut sufi bukan hanya mengandung pengertian adab secara umum atau adab secara lahiriah seperti riya' kemunafikan, bermulut manis dan lain sebagainya, tetapi lebih dari sekedar dhaahir. Adab menurut sufi adalah adab batin yang diharapkan darinya kebersihan hati dari segala penyakit dan dari kekuasaan kesenangan dan hawa nafsu. Adab kesufian ini ada yang berkaitan dengan hubungan antara guru dan murid, dan ada yang berkaitan dengan teman dan masyarakat secara umum. Syekh atau guru menurut sufi adalah orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu syariat, tarekat dan hakekat. Karena guru bisa mengetahui penyakit jiwa, penghalangnya dan obatnya, mengetahui dzatnya dan kekuatannya serta cara memberi petunjuk jika siap dan bisa menerima petunjuknya (al-Kasyani, mu'jam al istihalah: 172).

Syekh Al-Jailani (At-Tadzifi, 2007: 25) menegaskan bahwa yang boleh duduk sebagai Syekh atau guru adalah mereka yang telah memiliki 12 karakter; (a) dua sifat Allah; menutupi kesalahan dan pengampun (b) dua sifat Nabi Muhammad SAW; penyayang dan lembut (c) dua sifat Abu Bakar ra; integritas dan rajin membantu (d) dua sifat Umar ra; ahli amar makruf dan nahi mungkar (e) dua sifat Utsman; ahli memberi makan dan shalat malam (f) dua sifat Ali ra; ahli ilmu dan pemberani.

Sedangkan murid, seperti yang didefinisikan Syekh Al-Jailani adalah: "orang yang menghadap Allah SWT. mentaatinya, memalingkan diri dari selain-Nya, memenuhi panggilan-Nya, mendengarkan-Nya, lalu mengerjakan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan As Sunnah, buta kepada selain itu dan melihat dengan cahaya Allah sehingga tidak melihat kecuali perbuatannya

sendiri terhadap Allah dan orang lain serta buta kepada perbuatan orang lain. Selalu menasehati dirinya, tidak menuruti apa yang disenangi dan dinikmati, menasehati hamba-hamba Allah, bersikap lembut terhadap Allah, menjauhi maksiat kepada-Nya mengutamakan perintah Allah, malu karena merasa diawasi Allah, mencurahkan segala upayanya dalam hal yang dicintai Allah dan selalu mencari sarana yang bisa mengantarkannya kepada Allah SWT. (al-ghunyah, II, 1997: 269).

Kata *al-murid* (murid) menjadi istilah yang umum dikenal pada masa itu yang digunakan untuk seorang pemuda yang istiqamah dalam menjalankan perintah Allah SWT dan selalu mentaati-Nya. Masyarakat pada masa itu juga menggunakan kata murid untuk para pemuda yang kembali kepada Allah SWT dan mentaatinya. Penggunaan kata murid yang dipakai oleh Syekh Al-Jailani menunjukkan pengertian diatas, hanya saja istilah ini kemudian berkembang dan menjadi julukan bagi mereka yang belajar dengan menempuh jalur-jalur tasawuf.

Di antara persyaratan penting dalam meniti jalan tarekat (*suluk*) kaum sufi adalah bahwa setiap murid harus memiliki seorang guru (syekh) yang menuntunnya kepada jalan yang lurus. Hal ini juga ditegaskan oleh Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, II, 1997: 281): “para syekh adalah jalan menuju Allah dan petunjuk kepada-Nya serta pintu yang harus dimasukinya untuk menuju kepada-Nya, maka setiap murid harus mempunyai seorang guru seperti yang kami jelaskan”.

Pendapat Syekh Al-Jailani di atas mempertegas bahwa dalam tasawuf ada keterkaitan yang erat antara guru dan murid. Guru adalah dasar dalam pendidikan karakter kesufian. Masing-masing dari guru dan murid memiliki hak dan kewajiban serta adab yang berbeda sebagaimana pemaparan Syekh Al-Jailani berikut.

- 1) Kewajiban murid (al-ghunyatu, 1997, II: 277-278);
 - a) Memiliki aqidah yang benar yang menjadi dasar, yaitu aqidah salaf shalih ahlussunnah wal jama'ah.
 - b) Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Assunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah maupun larangan, yang pokok maupun yang cabang.
 - c) Sungguh-sungguh serius, ikhlas kepada Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari ridha-Nya.
 - d) Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, diantaranya orang-orang yang suka ngerumpi (gosip).
 - e) Menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan seorang wali yang kikir.
 - f) Ridha untuk menjadi orang yang tidak terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, memerangi syahwat, rela kelaparan dan miskin.
 - g) Lebih mengutamakan untuk selalu bersama guru, berada di majelis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal

orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jamaah dan kehormatan mereka.

- h) Memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga pada sisa umurnya, serta mendapatkan taufik untuk beramal yang dicintai Allah, dan diridhai-Nya.
 - i) Mencintai para guru dan orang-orang shaleh, memaafkan dan memaklumi kesalahan orang lain, dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
- 2) Adab murid terhadap guru (al-ghunyatu, 1997, II: 279-284):
- a) Mentaatinya dan tidak menentanginya baik secara zhahir maupun batin, dengan memperbanyak membaca firman Allah, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hasyr: 10). Jika dia melihat sesuatu yang tidak disenanginya pada gurunya dalam syariat, maka dia boleh mengingatkannya dengan menggunakan perumpamaan dan isyarat, tidak mengatakannya secara langsung, supaya gurunya tidak meninggalkannya karena masalah itu.
 - b) Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri, mungkin hal itu terjadi karena dia tidak memahami maksud gurunya, dan tidak boleh meyakini bahwa gurunya terjaga dari dosa tetapi hal itu terjadi karena dia sedang lalai.

- c) Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya marah kepadanya atau tampak tidak suka kepada dirinya, maka segeralah mengoreksi diri, mungkin dia tidak sopan kepada gurunya, atau melakukan keburukan dengan melanggar aturan Allah. Maka dia harus segera bertaubat dan bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.
 - d) Bersikap sopan kepada gurunya dan menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan apa-apa yang memudahkan gurunya.
 - e) Yakin dan percaya bahwa gurunya layak dan ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
 - f) Menjauhi segala dosa, karena dosa dapat menghilangkan barokahnya ilmu, dan dapat mengubah keadaan sebagaimana terjadi pada Adam as. yang dikeluarkan dari surga karena dosa.
 - g) Tidak berbicara di depan gurunya kecuali karena perlu, memilih diam ketika terjadi kesalahan pada gurunya, dengan tidak langsung membetulkan gurunya, namun menunggu perkataan gurunya dan tidak menentangnya.
- 3) Kewajiban guru kepada murid (al-ghunyah, 1997, II: 284-286):
- a) Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut sehingga ia seperti ayah dan ibunya dalam cinta dan kasih, tidak membebaninya dengan beban yang tidak

sanggup dikerjakan, tetapi haruslah mengajarnya dan mendidiknya sedikit demi sedikit.

- b) Jika guru melihat adanya kesungguhan pada muridnya, maka guru tidak boleh memberikan keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, tanpa merasa belas kasihan, demi menggapai ridha Allah.
- c) Menunjukkannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan dari tujuan utamanya yaitu mencari ridha Allah SWT.
- d) Guru harus senantiasa memperhatikan suluk (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syariat, maka dia harus menasehatinya dan mengingatkannya agar tidak mengulangnya lagi serta menyuruhnya agar bertaubat kepada Allah SWT. Nasehat dan peringatan itu juga harus secara rahasia dan tidak membuat muridnya malu di depan umum.
- e) Guru hendaknya membimbing murid-muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi segala perilaku perbuatan keji, baik dalam perkataan atau akhlak.

Selain memaparkan adab, hak dan kewajiban antara guru dan murid, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga membahas etika bergaul dengan masyarakat umum, seperti bergaul dengan teman, dengan orang asing, dengan orang kaya, dan dengan orang miskin. Bahkan, etika yang harus diterapkan oleh orang miskin itu untuk dirinya sendiri .

- 1) Adab pergaulan dengan sesama teman:

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (al-ghunyah, 1997, II: 287) memulai penjelasannya tentang etika bergaul dengan teman melalui penjelasan berikut;

- a) Mengutamakan dan memaafkan mereka, membantu urusan mereka, dan lebih mendahulukan pengabdian yang memungkinkan terhadap mereka.
- b) Tidak memandang bahwa dirinya punya hak atas orang lain dan tidak seorangpun menuntut haknya kepada orang lain, tetapi memandang bahwa semua orang punya hak terhadapnya kemudian dia berusaha untuk menunaikan hak-hak mereka.
- c) Menampakkan kesepakatan kepada mereka dalam segala perkataan dan perbuatan mereka - maksudnya adalah perkataan yang benar dan perbuatan yang baik- mendahulukan mereka dan memaafkan mereka.
- d) Menghindari perdebatan dan perselisihan dengan mereka serta pura-pura tidak tahu aib mereka. Jika salah seorang dari mereka menentanginya dalam sesuatu, terimalah apa yang dikatakannya secara lahir, walaupun kenyataannya bertentangan dengan apa yang dia katakan. Inipun juga mengandung pengertian jika yang ditentang itu adalah perkara-perkara kehidupan dunia biasa, adapun jika yang ditentang itu adalah masalah syariat, maka dia harus menjelaskan yang benar dengan dalilnya dan tidak menyetujuinya atas kebatilan.
- e) Menjauhi perkara yang dibenci, seperti iri, dengki, hinaan dan gunjingan.

Dalam hal menjadikan cinta dan benci karena Allah sebagai ukuran dalam menilai hubungan manusia dengan orang lain, Syekh Al-Jailani (futuh al ghaib, 2014: 68) menjelaskan: “apabila kamu mendapati dalam

hatimu ada kebencian atau cinta kepada seseorang, maka ukurlah amalnya berdasarkan Alqur'an dan Assunnah. Jika ada yang tidak selaras maka kembalilah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika amal perbuatan orang itu dicintai Allah sedangkan kamu membencinya, maka ketahuilah bahwa kamu sedang diliputi hawa nafsu sehingga kamu membencinya dengan hawa nafsumu dan berbuat zalim kepadanya, bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menentang keduanya. Karenanya, bertaubatlah kepada Allah agar Dia tidak murka kepadamu. Mohonlah kepada Allah agar kamu bisa mencintai orang itu dan orang-orang seperti mereka yang dicintai-Nya, para wali-Nya, orang-orang sufi-Nya, dan orang-orang shaleh dari hamba-hamba-Nya agar kamu sejalan dengan kehendak Allah. Begitu juga terhadap orang yang kamu cintai, timbanglah amalnya dengan Alqur'an dan Assunnah, jika amalnya selaras dengan keduanya, maka cintailah dia dan jika dibenci maka bencilah dia. Supaya kamu tidak mencintainya karena hawa nafsu, karena kamu diperintah agar menentang hawa nafsumu. Allah SWT berfirman: “dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah” (QS. Shaad: 26).

2) Adab pergaulan dengan orang asing

Berkaitan dengan adab (etika) pergaulan dengan orang asing Syekh

Al-Jailani menjelaskan;

“Etika dalam bergaul dengan orang asing terfokus pada menjaga rahasia mereka, mencintai mereka, sayang kepada mereka, dan sabar terhadap perilaku mereka jika tidak menyenangkan. Tatkala bergaul dengan mereka, janganlah merasa lebih dari mereka, tetapi kita harus

beranggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang selamat, sehingga kita berkata kepada diri kita, “kamu melakukannya karena tidak tahu sementara Allah memaafkan orang-orang yang tidak tahu, yang hal itu tidak dimaafkan bagi orang-orang yang tahu.” (al-ghunyah, 1997, II: 287)

3) Adab pergaulan dengan orang kaya

Orang-orang sufi jarang bergaul dengan orang-orang kaya, karenanya Syekh Al-Jailani tidak banyak berbicara tentang etika bergaul dengan mereka. Meski demikian Al-Jailani tetap menyusun etika bergaul dengan orang-orang kaya, di antaranya adalah:

“Tetap merasa mulia di hadapan orang kaya dan tidak merasa terhina karena miskin sementara mereka kaya. Jangan memandang atau tamak terhadap apa yang ada pada mereka, jangan memandang mereka dengan pandangan sombong dan merasa tinggi, namun tetap harus yakin bahwa mereka lebih baik darinya agar terbebas dari dosa kesombongan.” (al-ghunyah, 1997, II: 288)

4) Adab pergaulan dengan orang miskin

Karena kebanyakan kaum sufi dari golongan orang miskin dan mereka juga lebih banyak bergaul dengan orang-orang miskin, maka Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, 1997, II: 288-289) berbicara panjang lebar berkaitan tentang adab di antara mereka:

- a) Segeralah berbuat baik kepada orang miskin sebelum dan tanpa menunggu dia meminta. Jika orang miskin ingin menggadaikan sesuatu kepadamu, maka terimalah gadaianya, lalu berikan lagi kepadanya beberapa saat setelah itu.
- b) Perhatikan jiwanya dengan segera merealisasikan keinginannya tanpa membiarkannya menunggu lama. Karena menunda-nunda dan molor

janji di masa mendatang memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaan orang miskin dan melukai perasaannya.

- c) Bersabarlah dan janganlah mencela perilakunya, karena itu adalah perilaku yang muncul disebabkan hatinya sedang sempit dan keadaan memaksanya.
- d) Bersikaplah lembut saat mendengar pengaduannya, menyambutnya dengan wajah berseri dan perkataan yang baik, serta pemberian yang baik. Apabila tidak bisa langsung memberi saat diminta, maka bisa menjanjikannya dengan janji yang pasti ditunaikan di masa mendatang.

5) Adab orang miskin terhadap dirinya sendiri

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (al-ghunyah, 1997, II: 291-293) tidak hanya memaparkan etika dan adab bergaul dengan fakir miskin saja, namun juga menjelaskan tentang etika yang harus diterapkan oleh orang fakir itu untuk dirinya sendiri;

- a) Tahan diri, tidak tamak, sabar menahan kefakiran, dan yakin bahwa kemiskinan itu bisa jadi baik baginya karena itu merupakan takdir Allah dan pilihan-Nya.
- b) Ridha menerima keadaan yang menimpanya. Itulah kekayaan yang hakiki, dengan berjuang untuk mencari sarana mubah yang mendatangkan rizki yang halal.
- c) Tidak mengadukan keadaannya kepada siapapun, kecuali hanya kepada Allah. Karena pengaduan kepada manusia berarti menentang takdir dan ketentuan Allah SWT.

- d) Menjauhkan diri dari meminta jika ia masih cukup, dan jika terpaksa meminta, maka tujuannya adalah supaya cukup. Jangan meminta untuk dirinya, namun meminta untuk keluarganya dan itupun cukup dengan bahasa isyarat.
 - e) Melihat kepada manusia bahwa mereka memiliki amanah terhadap apa yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Jika mereka memberinya, maka mereka memberinya atas perintah Allah, sehingga ia bisa bersyukur dan jika mereka tidak memberi, maka itu juga atas perintah Allah, sehingga ia bisa bersabar.
- 6) Adab umum dalam pergaulan

Tujuan dari pemaparan etika bergaul ini adalah untuk memaparkan beberapa tabiat penting yang harus diperhatikan manusia dalam bergaul secara baik, berakhlak mulia, disenangi saudara-saudara dan mendapat keridhaan Allah SWT. Adab pergaulan tersebut menurut Syekh Al-Jailani (al-ghunyat, 1997, II: 291-294-296) adalah;

- a) Berwajah manis kepada mereka, tidak menentang, tidak memendam rasa dengki, tetapi justru menutupi aib mereka, menjenguk yang sakit dari mereka, memaafkan orang yang mendzaliminya, lebih mengutamakan mereka dari pada dirinya dalam segala hal. Memperlakukan orang yang lebih muda darinya dengan penuh cinta, yang lebih tinggi darinya dengan penghormatan, dan orang yang sederajat dengan kemuliaan dan kebaikan.

- b) Hendaklah segera melayani mereka dan melarang mereka untuk melayaninya. Menjenguk orang yang sakit di antara mereka dan jika mereka membutuhkan obat, maka dia segera mendatangkannya.
- c) Jika sedang beribadah atau berdzikir, maka janganlah mengganggu orang lain, namun lirikan suara dan sembunyikan amal dari mereka, jika mereka berpuasa atau berbuka, maka ikutlah bersama mereka.
- d) Perhatikan etika makan , sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan, makanlah apa yang terdekat dan jangan rakus, tidak menyudahi makan tatkala orang lain masih makan agar tidak menyinggunginya, tidak mengatakan kepada pemilik makanan, “makanlah bersama kami” tidak pindah dari tempatnya ke tempat orang lain saat makan, tidak mengangkat sesuatu dan meletakkan di depan orang lain.
- e) Pada saat bepergian harus menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia, berbekal ketakwaan, memperbaiki keadaan orang yang durhaka, menjaga hak orang-orang yang ada di hadapannya, atau orang yang berada dibawah tanggungannya, mengerjakan wirid dan ibadah yang telah terbiasa dikerjakan.

7) Adab Sima' (Mendengar)

Kata as-sima' (mendengar) secara bahasa berarti nyanyian, atau dzikir yang baik dan indah yang diperdengarkan serta suara-suara yang enak didengar oleh telinga (Ibnu Manzur, lisan al-arab, VIII: 165). Dalam istilah tasawuf, Dzunnun Al-Mishri mengatakan bahwa *sima'* adalah; wirid yang benar yang menggetarkan hati menuju kebenaran. Orang yang mendengarkan

dengan kebenaran akan mencapai kebenaran, dan orang yang mendengarnya dengan hawa nafsu maka akan menjadi zindiq (Ath-Thusi, al-luma' II: 645).

Adapun Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, 1997, II: 302) mengartikan *sima'* dengan berkata;

“Ucapan dan perkataan yang merupakan sunnatullah, yang dibacakan oleh para ulama dan orang-orang khusus dari kalangan para wali, orang-orang mulia dan para pemimpin yang berdiri sambil bertutur kata, membaca bait-bait syair yang membangkitkan tabiat, menggelorakan rasa rindu dengan tabiat, bukan dengan hati dan ruh”.

Adab dalam *sima'* menurut Al-Jailani adalah; hendaklah seseorang bertujuan untuk mengingat (berdzikir) kepada Tuhannya dengan hatinya, sibuk menjaga hatinya dari penyakit lalai dan lupa. Jika dia mendengar seseorang membaca Al-Qur'an dia melihat seakan-akan dia berbicara dari sisi Allah SWT (al-ghunyah, 1997, II: 303).

Syekh Al-Jailani tidak mencukupkan itu saja, tetapi menambahnya dengan mendengarkan bait-bait syair yang membangkitkan tabiat dan menggoncang rasa, seperti yang dijelaskan di atas. Syekh Al-Jailani lebih menekankan bahwa hal itu bukan perkara penting yang harus diperhatikan seperti halnya beliau tidak menganggapnya sebagai dasar penting dalam tasawuf. Maka Syekh Al-Jailani menjelaskan pendapatnya tentang *sima'* yang berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan para sufi pada masanya; ia mengatakan;

“Walaupun kami memakruhkan *sima'* (mendengar) menyanyi, seruling, dan menari, tetapi seperti yang kami jelaskan bahwa tradisi ini telah mengakar dalam penduduk masa kami dalam kelompok dan perkumpulan mereka”.

Maksud dari perkataan Syekh Al-Jailani di atas adalah; bahwa beliau dihadapkan pada suatu tradisi dan kebiasaan para sufi yang telah menyebar dan tidak mungkin untuk tidak diperdulikan, karenanya Syekh Al-Jailani menyusun beberapa etika *sima'* untuk mengerem dari kebablasan dan untuk membatasi tindakan pelaku yang keterlaluan. Diantara adab yang ia susun adalah: “Jangan membebani diri dengan *sima'* (mendengar) dan jangan menerimanya sebagai pilihan. Jangan menampakkan gerakan atau suara, yang baik dalam *sima'* adalah diam” (al-ghunyah, 1997, II: 302).

Dari pemaparan tentang *sima'* di atas bisa disimpulkan bahwa seseorang harus menggunakan waktunya untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Tidak boleh ada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia.

Kedua, pengawasan organisasi; dalam organisasi Madrasah dan Ribath, SDM yang bekerja bersama Al-Jailani adalah kawan dekat, mahasiswa senior dan pengikut Syekh Al-Jailani, sehingga masalah kepengawasan tidak mengalami kendala. Disamping itu, dalam pendidikan tasawuf ketaatan kepada guru sangat ditekankan dan diyakini mendatangkan keberkahan ilmu dan lainnya. Syekh Al-Jailani sendiri juga memiliki wibawa yang agung, orang yang dipandanginya pasti gemetar karena wibawanya, dan pengikutnya berlomba untuk mentaati perintahnya.

Adapun organisasi persatuan ulama sufi yang pimpinnya, maka kepengawasan diawali dengan pertemuan-pertemuan rutin dengan para Al-Abdal, atau dengan pengiriman utusan atau surat-menyurat. Di samping itu ada cara lain yaitu para abdal mengirim murid seniornya ke Baghdad untuk

memperdalam ilmu fiqih, tasawuf dan mendapatkan perbaikan dan pengarahan langsung dari Al-Jailani (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 246-246). Persamaan visi misi pendidikan karakter masyarakat melalui jalur tasawuf membuat pengarahan dan pengawasan menjadi mudah dipahami dan dilaksanakan.

3. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Menerapkan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hingga beliau menempuh jalan tasawuf, setelah sebelumnya menempuh ilmu fikih yang bersandar kepada Al-Qur'an dan Assunnah. Corak tasawuf ini kemudian diterapkan oleh Syekh Al-Jailani dalam pendidikan karakter di lembaganya. Pemaparan faktor-faktor yang mendorong Syekh Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya, dijelaskan tanpa mempertimbangkan faktor mana yang paling dominan.

Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath, serta Tarekat Al-Qadiriyyah dan organisasi ulama sufi. Empat lembaga ini dianggap sebagai satu kesatuan wilayah kerja Syekh Al-Jailani, meskipun munculnya tidak bersamaan. Karena terbentuknya lembaga pendidikannya berawal dari Madrasah Al-Qadiriyyah dan berakhir dengan organisasi ulama sufi yang dipimpinnya.

a. Faktor Keluarga

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh dalam lingkungan keluarga yang shaleh. Ayahnya, Musa bin Abdullah terkenal dengan kesalehannya, ahli ibadah, baik perangainya. Sementara Ibunya, Fatimah Ummul Khair adalah seorang ibu yang baik, anak perempuan dari Abdullah as-shauma'iy, yang terkenal dengan ketakwaan dan wara' serta pamannya juga yang terkenal sebagai orang baik dan shaleh. (bahjatul asrar, 88). Faktor lain adalah kemasyhuran kakek dari jalur ibu, yang termasuk pembesar guru di negeri Jailan dan pemimpin orang-orang zuhud. Maka tidak heran jika pada diri Al-Jailani ada bibit-bibit yang baik, senang kepada kebaikan dan ilmu hingga beliau menguasainya dan ahli di dalamnya serta bisa bertemu dengan para ulama dan orang-orang shaleh. Kezuhudan merupakan pola hidup di lingkungan keluarga Al-Jailani. Beliau menceritakan kedua orang tuanya:

“Allah telah mentakdirkan aku hidup dalam keluarga yang penuh berkah dengan mengikuti Rasulullah SAW dan berbakti kepada Ayah Ibuku. Ayahku adalah orang yang zuhud dalam hal duniawi, meski beliau orang kaya; dan Ibuku setuju dalam hal ini, dan saya pun rela terhadap pilihan hidupnya. Keduanya termasuk orang yang shaleh, agamis, dan baik kepada semua makhluk (al-fath ar rabbani, 2007: 290).

Kehidupan yang agamis ini menjadikan keluarga Al-Jailani menempati kedudukan yang tinggi di masyarakat, dan dijadikan rujukan dalam segala kegiatan dan kesulitan mereka. Ibnu Imad al-Hambali menceritakan bahwa tatkala penduduk Jailan di timpa kemarau panjang, mereka datang menemui Ummu Aisyah bibinya Al-Jailani agar berdoa kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan. Lalu, Ummu Aisyah

menyapu halaman rumahnya seraya berdoa, “Ya Allah, aku telah menyapu halaman rumahku, maka siramlah”. Beberapa saat kemudian mereka mendapat curahan hujan yang lebat (*syadzaratudz-dzahab*, IV: 199).

b. Faktor Guru

Perpindahan Syekh Al-Jailani ke Baghdad telah membuat perubahan dalam kehidupannya. Syekh Al-Jailani berkumpul dengan ulama, fuqaha dan guru-guru sufi di majlis-majlis ilmu serta terlibat langsung dengan kegiatan mereka. Beliau memulai pelajarannya dengan belajar fiqih Madzhab Hambali, mempelajari Al-Qur’an kemudian belajar ilmu-ilmu tasawuf. Guru tasawuf yang mempunyai pengaruh besar adalah Syekh Hammad Ad-Dabbas, melalui nasihat-nasihatnya yang bernuansa sufistik. At-Tadzifi (*qalaid ul jawahir*, 2007: 28) menceritakan; bahwa tatkala Abdul Qadir Muda datang menemui gurunya, Hammad Ad-Dabbas, guru ini bangkit dan menyambutnya, seraya berkata;

“Selamat datang gunung yang kokoh, tinggi menjulang, guru menyuruhnya duduk di dekatnya dan bertanya; apa perbedaan antara hadits dan kalam?, Al-Jailani menjawab: hadits adalah apa yang guru butuhkan untuk menjawab, dan kalam adalah ucapan yang sampai ke pendengaran Anda.. Hammad kemudian menegaskan; engkaulah tokoh para wali di zamanmu dan kewalianmu akan sampai ke timur dan barat”.

Dalam kisah yang lain At-Tadzifi juga menceritakan bahwa tatkala Syekh Al-Jailani datang menemui gurunya, Abu al-Wafa di pesantrennya, maka guru ini bangkit untuk menyambut kedatangan Al-Jailani seraya mengatakan; “berdirilah kalian untuk menyambut kedatangan Wali

Allah”... pada waktunya nanti pemuda ini akan menjadi tokoh yang jadi rujukan orang khusus maupun orang awam” (qalaid ul jawahir, 2007: 40).

c. Faktor Ekonomi

Para sejarawan menuturkan bahwa pada paruh kedua dari abad 5 Hijriyah banyak musibah dan krisis ekonomi yang menimpa wilayah-wilayah Irak termasuk Baghdad Ibu Kota Khilafah Abbasiyah. Krisis ekonomi ini menyebabkan banyak masyarakat yang mengkonsumsi makanan haram dan membahayakan kesehatan, sehingga banyak orang menderita sakit dan ribuan yang binasa. Ibnu Katsir (al-bidayah, XII: 96) menuturkan; tatkala wabah kelaparan menerjang Irak tahun 449 H. banyak orang mengkonsumsi anjing dan wabah penyakit menyebar, maka uang dinar dan dirham tidak lagi bernilai karena langkanya makanan yang bisa mengurangi rasa lapar. Ibnu al-Atsir (al-kamil, VIII: 640) juga menceritakan; pada tahun 492 H di wilayah Khurasan terjadi kelangkaan bahan makanan selama dua tahun yang mengakibatkan banyak orang memakan anjing dan binatang haram lainnya.

Krisis ekonomi belum berhenti, pada tahun 515 H turun hujan sangat lebat di hampir seluruh wilayah Iraq. Turun hujan ini diiringi turunnya salju selama 15 hari, akibatnya banyak pertanian dan pepohonan berbuah yang rusak. Irak yang saat itu mengandalkan sumber ekonominya dari pertanian, mengalami krisis pangan hingga satu tahun (Ibnul Jauzi, al-muntadzam, XVII: 196).

Krisis ekonomi ini berdampak negatif terhadap masyarakat Baghdad, termasuk Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang masuk Baghdad tahun 488 H. Syekh Al-Jailani (*qalaid ul jawahir*, 2007: 18) menceritakan; tatkala krisis pangan menimpa Baghdad saya beberapa hari tidak makan, dan saya harus mencari sisa-sisa makanan di tempat pembuangan sampah atau tepian sungai untuk mencari dedaunan yang bisa dimakan. Namun, ketika aku sampai ke tempat-tempat itu selalu ada orang-orang miskin yang sudah mendahului aku.

d. Faktor Sosial

Kondisi sosial masyarakat tidak lepas dari pengaruh politik yang berlaku pada masa itu. Sementara pada masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sering terjadi pergantian khalifah, dan sering pula terjadi perebutan kekuasaan dan peperangan antar sultan yang menjalankan roda pemerintahan. Masyarakat muslim juga membaur dan berinteraksi dengan non-Muslim. Semua keadaan ini menciptakan bentuk kehidupan yang variatif dan tidak berpegang teguh dengan satu landasan hidup yang sama, sehingga mudah terjadi konflik horisontal.

Buku-buku sejarah memaparkan bahwa pada masa Khalifah Al-Mustanjid Billah masyarakat sempat hidup dalam kemakmuran dan aman dari segala kelaliman yang mengganggu manusia. Di samping itu dia juga banyak memberikan keringanan pajak dan upeti kepada masyarakat. Sementara di masa khalifah lainnya, masyarakat hidup dalam keprihatinan,

kelaparan merajalela, harga-harga semakin mahal, dan banyak manusia meninggal dunia (Ibnu Katsir, *al-bidayah*, XIII: 26).

Al-qahthani (1997: 18-20) dalam disertasinya membagi keadaan manusia pada masa itu menjadi tiga tingkatan, tingkat pertama; para penguasa yang terdiri dari khalifah keturunan Bani Abbas, para sultan dan menteri-menteri, para penguasa Dinasti Fathimiyah di Mesir dan sebagian penguasa wilayah Syam. Mereka hidup dalam kesenangan, syahwat, larut dalam kelezatan dan kemewahan yang luar biasa. Tingkat kedua; para ulama, merekalah orang-orang yang berjasa besar dalam mendidik masyarakat dan menyeru masyarakat ke dalam kebenaran serta mengembalikan rasa percaya diri mereka, yang diantara ulama itu adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Tingkat ketiga; masyarakat umum, merekalah orang-orang yang paling banyak menderita akibat sering terjadi pertikaian dan peperangan antar penguasa. Peperangan yang mengacaukan kehidupan masyarakat ini menyebabkan mereka lari dari tuntutan kehidupan primer mereka, yang menyangkut masalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat umum mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis, lari ke tempat-tempat hiburan dan dosa.

e. Faktor Politik

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hidup di Baghdad antara tahun 488-561 H / 1077-1165 M. Masa ini terkenal dengan pergolakan politik, yang ditandai dengan banyaknya peristiwa dan perubahan arah politik. Karena

masa itu adalah masa setelah runtuhnya kekuasaan Bani Buwaih yang beraliran Syiah terhadap pusat pemerintahan Khilafah Abbasiyah (Baghdad), dan datangnya penguasa Saljuk yang beraliran sunni. Khalifah Dinasti Bani Abbasiyah tidak memiliki kekuasaan, namun sebagai lambang semata. Sementara pemerintahan dilaksanakan oleh para sultan yang dilantik oleh khalifah.

Khalifah tidak punya hak untuk mengawasi atau mengganti sultan dengan sultan yang baru, sementara sultan dengan semena-mena bisa mencopot khalifah dengan mengangkat khalifah lain yang masih keturunan Bani Abbasiyah.

Sepeninggal Sultan Malik Shah (485 H/1092 M), Barkiyaruq bin Maliksyah yang masih belia diangkat menjadi sultan. Hal ini, menyebabkan sang paman Tutusy bin Alp Arselan tidak rela lalu melancarkan serangan dan berhasil merebut kekuasaan dari keponakannya. Barkiyaruq yang tidak rela dengan kekalahannya, berusaha menyusun kekuatan dibantu oleh perdana menterinya, Muayyid Al Mulk dan berhasil mengalahkan Tutusy dalam sebuah pertempuran di dekat wilayah Ar-Ray, bahkan Tutusy berhasil dibunuh. Kedudukan Muayyid Al Mulk semakin kokoh di hati Sultan Barkiyaruq, dan hal ini menyebabkan Ibu Barkiyaruq mempengaruhi anaknya untuk melengserkan Muayyidul Mulk dan memenjarakannya.

Muayyid Al Mulk melakukan berbagai upaya untuk keluar dari penjara. Setelah bebas, ia menemui Muhammad bin Maliksyah yang saat

itu menjadi sultan di wilayah Arran. Mu'ayyid Al Mulk berhasil mendekati Sultan Muhammad dan memfokuskan untuk melawan saudaranya, Barkyaruq. Akhirnya, terjadilah pertikaian antara mereka berdua antara tahun 492-497 H./1098-1104 M. Selama 5 tahun terjadi peperangan sengit tidak ada yang menang maupun yang kalah. Namun yang pasti, peperangan ini melemahkan pemerintahan Islam dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pasukan Salib Eropa untuk merebut wilayah-wilayah Islam. Menurut Al-Zahrani (1980: 126) perang saudara ini adalah karena adanya perebutan jabatan perdana menteri di antara putra-putra Nidham Al Mulk. Al-Bandari (2015: 279) dalam disertasinya juga menyimpulkan bahwa persaingan jabatan perdana menteri dan pemecatan bahkan pembunuhan perdana menteri di masa Dinasti Abbasiyah, memiliki pengaruh besar dalam merusak tatanan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Selama masa keberadaan syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad mengalami lima kali pergantian Khalifah Abbasiyah;

- 1) Al-Mustazhir Billah, ia keturunan Harun Ar-Rasyid, lahir tahun 470 H, dibaiat menjadi Khalifah tahun 487 H dan meninggal tahun 512 H. lama pemerintahannya adalah 24 tahun. Ia dikenal sebagai seorang khalifah yang berakhlak mulia, hafal Al-Qur'an dan fasih. Di awal pemerintahannya terjadi perseteruan dan peperangan antara kelompok Sunni dan kelompok Syiah Rafidhah, yang

menyebabkan kebakaran di banyak tempat dan banyak manusia terbunuh (Ibnu al-Jauzi, al-muntazham, IX: 141).

- 2) Al-Mustarsyid bin Al-Mustadhir Billah, ia dibaiat setelah ayahnya wafat pada tahun 512 H. Ia dikenal sebagai orang yang kuat, pemberani, perkasa berkemauan keras, manis tutur katanya banyak beribadah, dan dicintai banyak orang. Ia dibunuh oleh kelompok Bathiniyah tahun 529 H. Masa kekhalifahannya selama 17 tahun.
- 3) Ar-Rasyid Billah, ia dibaiat menjadi khalifah tahun 529 H. Masa pemerintahannya hanya berlangsung 11 bulan. Ia wafat dibunuh secara mengenaskan oleh orang dari kelompok Bathiniyah.
- 4) Al-Muqtafi Liamrillah, ia dibaiat menjadi khalifah setelah wafatnya Ar-Rasyid Billah. Ia dikenal sebagai khalifah yang cerdas dan ksatria. Meninggal pada tahun 555 H.
- 5) Al-Munstanjid Billah, ia dibaiat menjadi khalifah setelah kematian ayahnya dan dia adalah seorang khalifah yang shalih. Ia meninggal pada tahun 566 H.

Situasi politik di atas mempengaruhi kepribadian Syekh Al-Jailani, sehingga ia lebih suka menghabiskan waktunya dalam majelis-majelis ilmu dan pendidikan karakter keshufian, serta menzuhudkan manusia dari perkara dunia. Di samping melakukan amar makruf dan nahi mungkar di dalam situasi yang carut marut; yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu bentuk perjuangan di jalan Allah.

Secara umum kondisi perpolitikan Khilafah Abbasiyah terus melemah sejak khalifah tidak lagi memiliki kekuatan untuk mengendalikan pemerintahannya. Hal ini memunculkan berbagai macam penyimpangan yang dilakukan sebagian penguasa. Ditambah lagi setelah wafatnya Sultan Maliksyah tahun 485 H terjadi peperangan antar keluarga Bani Saljuk untuk memperebutkan kekuasaan. Kondisi kemerosotan moral ini disampaikan oleh Ibnu Rawandi (w. 643 H/1245 M) “para raja dan menteri-menteri saat itu sibuk dengan minuman keras di ruang-ruang pertemuan dan tempat-tempat pesta, meskipun mereka yakin dengan haramnya minuman keras tersebut, mereka tetap menerjang dosa besar itu. Sehingga mereka kehilangan jiwa dan semua yang mereka miliki (*rahatu as-shudur*, 2005: 585). Al-Qahtani (1997: 17) juga menyampaikan; kondisi para penguasa saat itu adalah; (1) mereka suka berfoya-foya dan menghambur-hamburkan kekayaan untuk keperluan yang tidak disyariatkan, (2) mereka memberikan kekuasaan (perwalian) kepada orang yang rendah agama dan kemampuannya, serta buruk karakternya, (3) mereka mendekati perkumpulan orang-orang fasik dan sesat, serta menjauhi majelis orang-orang shalih, yang berakal, berilmu dan mulia, yang sanggup menanggung penderitaan umat dan memperhatikan kemaslahatan mereka.

f. Faktor Kekecewaan dan Kegelisahan

Ketidakcocokan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan perilaku sebagian para ahli fikih dan penceramah pada zamannya serta orang-orang

yang hanya mengejar keuntungan pribadi. Para penguasa menjalankan pemerintahan berdasarkan madzhab dan kepentingan kelompok tertentu tanpa memperhatikan kemaslahatan yang hakiki. Syekh Al-Jailani memandang, bahwa berpalingnya para fuqaha dari ruh agama, merupakan akibat dari kekosongan hati mereka dari ketakwaan dan perasaan diawasi oleh Allah SWT. Hal ini yang mendorongnya untuk terjun ke dunia tasawuf, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai petunjuknya sehingga ia selamat dari pemikiran filsafat kesufihan, ilmu kalam, isyarat, dan penafsiran sufi yang hanya bersandar kepada ilham, *kasyaf*, *dzauq*, dan lain sebagainya.

Perbedaan pendapat dan perdebatan antara ulama di Baghdad telah berjasa menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, pada saat yang sama telah memicu pertikaian antar pengikut masing-masing kelompok yang fanatik. Karenanya, Syekh Al-Jailani pernah mengatakan: “Tuluslah pada Al-Qur'an dengan mengamalkannya, bukan dengan berdebat tentangnya” (al-fath ar-rabbani, 2007:53).

Rentetan peristiwa pertikaian antar ulama fikih, dan perselisihan ulama sufi dengan ulama fikih, membentuk keyakinan kuat pada diri Syekh Al-Jailani akan pentingnya beramal dengan ilmu, dan tidak suka dengan mereka yang berilmu tanpa beramal, atau beramal namun tidak sesuai dengan tuntunan ilmunya:

“Celaka kamu!, jika hafal Al-Qur'an namun tanpa mengamalkan, kamu hafal sunnah Rasul lalu tidak kamu amalkan, untuk apa semua itu kamu lakukan?, kamu menyuruh manusia tapi kamu sendiri tidak

mengerjakannya, kamu larang mereka tapi kamu sendiri tidak meninggalkannya? (al-fath ar-rabbani, 2007: 45).

Ditempat lain Syekh Al-Jailani juga menjelaskan perumpamaan orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya dengan mengatakan:

“Allah mengumpamakan orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya seperti keledai dalam firman-Nya: “perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya kitab Taurat kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal”. Kitab-kitab itu maksudnya adalah kitab-kitab ilmu. Apakah keledai bisa memanfaatkan kita-kitab ilmiah yang dibawanya?. Dia tidak mendapat apa-apa kecuali capek dan letih semata” (al-fath ar-rabbani, 2007: 65).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menegaskan tentang pentingnya keikhlasan dalam beramal: “sampai kapan kamu belajar tanpa beramal?, carilah ilmu, lalu amalkan dengan ikhlas, jika tidak maka kamu tidak akan mendapat keberuntungan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 259).

Wasiat dan nasehat yang diberikan oleh Syekh Al-Jailani terlebih dahulu diamalkan dalam keseharannya. Sehingga ia pantas dijadikan teladan dalam semua prinsip pendidikan dan dasar tasawufnya. Semua penulis biografi Syekh Al-Jailani sepakat bahwa ia memiliki cita-cita tinggi, berakhlak mulia, tawadhu’, dermawan, berkedudukan mulia, dan lebih mementingkan amal dalam semua aspek yang diserukan kepada orang lain.

Perhatian Syekh Al-Jailani pada aspek amal dan pendidikan yang aplikatif dengan mendorong murid-muridnya untuk menerapkan ilmu, mengantarkan Syekh Al-Jailani pada dua perkara; (1) karya tulisnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan keluasan ilmunya, atau jika

dibandingkan dengan ulama lain pada umumnya, (2) menjadi ulama pertama yang mengorganisasikan kegiatan tasawuf dalam sebuah wadah yang disebut tarekat. Dalam tarekat ada kurikulum, ada kegiatan ibadah vertical (kepada Allah), ada kegiatan ibadah sosial, dan menjadikan ibadah sosial sebagai bukti kebenaran tarekat yang telah dilaksanakan.

Al-Qahthani (1997: 637) dalam disertasinya menegaskan:

“Karena pada masa itu manusia menerima ilmu, tetapi meremehkan dan tidak mau memperhatikan amal. Karenanya, Syekh Al-Jailani berusaha mendidik mereka untuk mengamalkan apa yang telah mereka ketahui dan beliau melihat bahwa cara itu adalah dengan melalui tarekat yang mengatur murid dan pengikut-pengikutnya agar mereka memiliki sifat zuhud dan tawadhu’ serta akhlak-akhlak islami lainnya”

g. Faktor Pemikiran Pendidikan Tasawuf Imam Al-Ghazali

Pada zaman Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tasawuf memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia berkat perjuangan Imam Al-Ghazali yang terkenal dan memuncak karirnya pada awal pertumbuhan Syekh Al-Jailani. Maka sangat mungkin Syekh Al-Jailani berguru kepada Imam Al-Ghazali yang meninggal tahun 505 H, sementara Syekh Al-Jailani tiba di Baghdad tahun 488 H. Berarti Syekh Al-Jailani hidup sezaman selama 17 tahun dengan Imam Al-Ghazali di Baghdad. Dengan pengaruh dan kedudukan Imam Al-Ghazali yang begitu tinggi di Baghdad maka sangat mungkin kalau Syekh Al-Jailani belajar dan terpengaruh secara mendalam. Diantara buktinya adalah adanya kemiripan yang besar antara kitab Al-Ghunya karya Al-Jailani dan kitab Ihya’ ulumuddin karya Imam Al-

Ghazali. Bahkan, sebagian penulis biografi Imam Al-Ghazali memastikan, bahwa Syekh Al-Jailani adalah murid Imam Al-Ghazali.

h. Faktor Perang Salib

Kondisi politik kaum mulimin dan perpecahan wilayah-wilayah Islam memberikan kesempatan seluas-seluasnya kepada pasukan Salib untuk menaklukkan wilayah Islam, di mulai dari pesisir utara seperti Anthokiyah tahun 491 H., Baitul Maqdis tahun 492 H, Ma'aratu an-nu'man dan beberapa wilayah Syam. Tidak ada yang tersisa kecuali wilayah-wilayah yang ada di tengah seperti Aleppo dan Damaskus.

Dimasa itu, Baghdad sebagai ibu kota Khilafah Abbasiyah menjadi arena peperangan (492-497 H) antara Sultan Barkiyaruq dan Sultan Muhammad untuk memperebutkan warisan kekuasaan dari ayah mereka. Setelah keduanya damai, terjadi lagi peperangan yang lebih dahsyat pada tahun 521 H. antara Sultan Mahmud dan khalifah yang berakibat pada terbunuhnya beberapa pangeran dan kerusakan harta benda. Banyak penduduk Baghdad yang berpihak pada Khalifah dan mencaci Sultan Mahmud dengan mengatakan; "Wahai Sultan, wahai pengikut aliran kebatinan! bagaimana engkau membiarkan pasukan Salib dan Romawi, lalu engkau memerangi Khalifah? (Ibnu Katsir, XII: 197). Peperangan ini berakhir dengan kemenangan Khalifah berkat ketangguhan panglima polisinya, Imaduddin Zanki.

Kondisi semacam ini membuat para tokoh yang memiliki jiwa reformasi merasa frustrasi dan tidak bisa berharap banyak dari Daulah

Abbasiyah. Mereka berfikir untuk mendirikan pemerintahan islami yang baru. Pemerintahan baru ini adalah pemerintahan yang dirintis oleh Imaduddin Zangki setelah ia meninggalkan Baghdad pada tahun 521 H. Pemerintahan ini semakin berkembang pesat di masa Nuruddin bin Imaduddin Zangki dengan menjadikan Damaskus sebagai ibu kotanya.

Pada tahun 521 H. pada saat Imaduddin Zanki mulai merintis pemerintahannya, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga mulai mengajar di sebuah madrasah warisan gurunya, Abu Said Al-Makhzumi di perkampungan Bab al-Azd, di wilayah Baghdad. Syekh Al-Jailani mulai mengajar 2 orang, lalu 3 orang, hingga kemudian pengajian Syekh Al-Jailani dihadiri oleh 70 ribu orang (At-Tadzifi, 2007: 31-32). Untuk menampung jumlah jamaah yang mencapai puluhan ribu, Madrasah ini diperluas dan diperbesar. Madrasah ini selesai direnovasi pada tahun 528 H/1133 M, dan dikenal dengan nama Madrasah Al-Qadiriyah.

Madrasah dan Ribath menjadi kampus dan asrama bagi murid dan mahasiswa yang datang dari luar wilayah Baghdad, terutama para pengungsi dari wilayah-wilayah Syam dan sekitarnya yang tanah mereka ditaklukkan oleh Pasukan Salib Eropa. Untuk merevolusi mental para santri, terutama para pengungsi, Syekh Al-Jailani menyusun kurikulum, yang layak disebut kurikulum pendidikan karakter. Dengan demikian, para pengungsi itu tidak hanya mendapat *sandang, pangan, papan* (pakaian, makanan, hunian), namun lebih dari itu, mereka mendapatkan pendidikan karakter sufi, bersama santri-santri lainnya.

Perjuangan Syekh Al-Jailani dalam menerapkan kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif, menampung para pengungsi, mengasramakan banyak santri, mendapat apresiasi dari tokoh-tokoh reformis, diantaranya adalah Sultan Nuruddin Zangki. Sultan ini membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan Madrasah Al-Qadiriyyah. Ia mengirim banyak calon santri dan juga para pengungsi untuk berguru kepada Syekh Al-Jailani, dan ia menerima alumni yang siap untuk mengokohkan pemerintahannya, serta memakmurkan madrasah-madrasah yang telah didirikan untuk memajukan pendidikan rakyatnya (Al-Kailani, hakadza, 2002: 257).

4. Faktor Keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya.

Bakat dan nasab atau keturunan sangat mungkin menjadi pendongkrak ketenaran dan kesuksesan seseorang. Namun, karena dua hal ini bukanlah pilihan manusia tatkala dilahirkan ke dunia, maka keduanya tidak akan dibahas. Pembahasan hanya seputar faktor-faktor yang dianggap sebagai pilihan dan perjuangan, serta bisa menjadi teladan bagi siapapun. Faktor-faktor itu adalah; (a) tekad dan totalitas, (b) kurikulum dan strategi yang tepat, (c) manajemen lembaga pendidikan reguler dan asrama, (d) ibu kota Baghdad sebagai pusat peradaban dan pergumulan pemikiran, (e) terbentuknya organisasi ulama sufi dan Syekh Al-Jailani terpilih sebagai ketua umumnya, (f) kharisma yang kuat.

a. Tekad dan totalitas.

Banyak bukti yang menunjukkan tekad dan totalitas Syekh Al-Jailani terhadap pilihan hidupnya. Syekh Al-Jailani (At-Tadzifi, 2007: 17) menceritakan awal munculnya tekad;

“Di negeriku Jailan, aku menggembala sapi di sawah. Suatu hari sapi itu menoleh dan seakan berkata kepadaku: “wahai Abdul Qadir!, bukan untuk ini kau diciptakan?”. Aku terperangah dan langsung pulang menemui ibuku, lalu aku memohon kepadanya; “wahai Ibuku!, serahkan diriku ini kepada Allah!, dan izinkan aku pergi ke Baghdad untuk belajar bersama orang-orang shaleh”. Ibuku terkejut mendengar tekadku dan bertanya sebabnya. Setelah aku ceritakan sebabnya, Ibuku merestui dan memberiku bekal 40 dinar, dan itu adalah jatah warisanku dari Ayahku”.

Masa-masa awal Syekh Al-Jailani berada di Baghdad untuk menuntut ilmu, banyak menemui ujian dan kesulitan, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, dan hanya tekad kuat yang membuatnya mampu bertahan. Syekh Al-Jailani bercerita tentang tekad dan perjuangannya;

“Pernah terlintas di hatiku untuk pergi meninggalkan Baghdad karena banyak fitnah yang terjadi... tatkala aku mulai berjalan keluar.. aku mendengar suara.. “kembalilah!, karena manusia akan mengambil manfaat darimu”.. aku menjawab; “apa urusanku dengan orang lain, aku hanya ingin menyelamatkan agamaku”.. ternyata seakan ada suara menjawab; “kembalilah ke Baghdad dan agamamu tetap selamat” (At-Tadzifi, 2007: 22-23).

Cerita di atas bisa menjadi gambaran tentang kekuatan tekad yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani untuk menuntut ilmu dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada orang lain. Melalui pengalaman hidupnya Syekh Al-Jailani memberikan motivasi yang luar biasa kepada para peserta didiknya. Jiwa motivasi ini tampak nyata dalam semua ucapan dan tulisannya, termasuk dalam menafsirkan surat Ali Imran ayat

139, ia mengatakan: “Jangan merasa lemah! wahai orang-orang yang beriman karena lelah meniti jalan fana, dan jangan bersedih karena kesulitan yang menimpamu” (Tafsir Al-Jailani, I: 308).

b. Kurikulum dan strategi yang tepat.

Problem dan tantangan yang dihadapi oleh Syekh Al-Jailani sangat kompleks. Problem yang paling mendasar adalah; pemikiran dan perselisihan, adanya jarak antara ilmu dan amal, pengungsi dan kerusakan karakter masyarakat.

Syekh Al-Jailani sangat menekankan amal dalam setiap ilmu yang diajarkan, “jika kamu ingin sukses, maka ikutilah guru yang berilmu dan beramal dengan Alqur’an dan Assunnah, belajarlah padanya, berbaik sangkalah, dan jagalah adab dengannya, agar kamu sukses. Jika kamu tidak mengikuti Al-Qur’an dan Assunah, dan tidak mengikuti guru-guru yang memahami keduanya, maka kamu tidak akan beruntung selamanya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 166).

Dalam menafsirkan surat Al-Isra’ ayat 9 Syekh Al-Jailani mengatakan:

Barang siapa ingin selamat dunia akhirat, maka hendaklah ia taat dan patuh pada Al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sungguh Al-Qur’an ini adalah pembeda antara hidayah dan kesesatan, antara yang hak dan yang batil, antara halal dan haram, (Tafsir Al-Jailani, III: 8).

Perencanaan pendidikan karakter dan pengarahan Syekh Al-Jailani, tidak lepas dari pemahamannya terhadap surat ad-dzariyat ayat 21, sebagaimana yang telah ia tafsirkan: “Pandanglah dirimu sendiri,

wahai manusia yang memiliki tabiat pembelajar dan ingin tahu!, yang ingin mengungkap rahasia ketuhanan dan bukti-bukti kebenaran Allah SWT” (Tafsir Al-Jailani, V: 55).

c. Manajemen Lembaga Pendidikan Regular dan Asrama.

Sebelum Syekh Al-Jailani sudah banyak lembaga pendidikan, baik yang didanai oleh pemerintah atau oleh kelompok masyarakat. Selain itu juga sudah ada masjid-masjid yang mengadakan pendidikan. Akan tetapi, sejak dimulainya serangan pasukan salib ke wilayah Syam dan para pengungsi berdatangan ke Baghdad, Syekh Al-Jailani bersama masyarakat memperbesar Madrasah Al-Qadiriyyah hingga mengasramakan ribuan santri dan Syekh Al-Jailani membuat kurikulum reguler, kegiatan-kegiatan ibadah, pelatihan skil dan penguatan kecerdasan sosial yang dibutuhkan masyarakat saat itu, dengan melibatkan teman seperjuangan, alumni, dan putra-putranya. Selain itu, kesiapan Syekh Al-Jailani untuk menjadi teladan dan selalu memberikan motivasi adalah faktor keberhasilan yang signifikan.

d. Ibu kota Baghdad sebagai pusat peradapan dan pergumulan pemikiran.

Baghdad sebagai ibu kota Daulah Abbasiyyah memberikan banyak kemudahan untuk perkembangan sebuah pemikiran. Para ilmuwan yang menuangkan gagasan pemikirannya akan mudah mendapat umpan balik dari mereka yang menerimanya atau menolaknya. Diskusi ilmiah berkembang pesat karenanya. Setiap ide dan gagasan akan terbukti kebenaran dan kekuatannya dalam forum-forum perdebatan.

- e. Terbentuknya organisasi ulama sufi dan Syekh Al-Jailani terpilih sebagai ketua umum.

Perencanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Syekh Al-Jailani semakin luas dengan terbentuknya organisasi ulama sufi. Keberadaan musuh bersama berupa kerusakan karakter yang melanda seluruh lapisan masyarakat dan serangan pasukan Salib, telah memicu semangat para ulama untuk menyatukan langkah demi menghadapinya. Al-Kailani, (hakadza, 2002: 246) menjelaskan bahwa rencana global organisasi sufi ini adalah mengkoordinasikan langkah perjuangan lembaga pendidikan dalam memasyarakatkan pendidikan karakter kesufian yang memadukan antara fikih, akidah dan amal yang nyata, serta mengobati penyakit karakter yang membuat pengidapnya tidak mampu menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal.

- f. Kharisma yang Kuat.

Syekh Al-Jailani dalam manajemen Madrasah Al-Qadiriyyah atau Ribath pada umumnya melibatkan kawan dekat yang memiliki visi pendidikan sama, mahasiswa senior, alumni yang dipilih dan pengikut Syekh Al-Jailani, sehingga masalah orientasi dan pengarahan tidak mengalami kendala, di samping wibawa atau kharisma yang besar. Syekh Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Shufi mengatakan; “Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki wibawa yang agung, orang yang dipandanginya pasti gemetar karena wibawanya, dan tidak ada orang yang

perintahnya lebih cepat dilaksanakan dan ditaati melebihi Syekh Al-Jailani (Al-Yafi'iy, *khulashatul mafakhir*, 2006: 212)

Popularitas Syekh Al-Jailani terus meningkat pada 7 tahun setelah menerima estafet sebagai pendidik menggantikan gurunya. Madrasah Syekh Al-Jailani menjadi madrasah swasta yang sangat besar dan bisa menampung ribuan santri dan bahkan menampung para pengunjung. Para penghuni asrama mendapat solusi ekonomi dan solusi kehidupan mereka melalui Syekh Al-Jailani. Amanah dan perencanaan besar yang dirancang oleh Syekh Al-Jailani menarik perhatian para penguasa dan saudagar kaya, sehingga mereka turut membantu pendanaannya.

Melihat kondisi ekonomi masyarakat umum yang serba sulit, Syekh Al-Jailani berkonsentrasi untuk menolong masyarakat kelas bawah terutama fakir miskin, karenanya ia menjadikan syarat kebenaran iman adalah adanya kepedulian terhadap nasib fakir miskin. Untuk itu, Syekh Al-Jailani terlebih dahulu membuktikan ucapannya itu dengan langkah nyata, ia membuka pintu rumahnya untuk fakir miskin. Kemudian, Syekh Al-Jailani memberi makan dan tempat menginap untuk mereka, untuk selanjutnya mereka menghadiri pelajaran ilmu.

B. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian B pembahasan, akan didiskusikan dan dipaparkan hal-hal berikut sesuai dengan fokus penelitian; (1) pembahasan dan analisa tentang pemikiran manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, (2) pembahasan dan analisa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani untuk menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya, (3) pembahasan dan analisa tentang faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya.

1. Pemikiran Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

Peran penting yang diberikan oleh Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath yang diasuh oleh Syekh Al-Jailani adalah; (1) menampung, mendidik dan menguatkan karakter dan keilmuan para pengungsi dari wilayah Syam, dan selanjutnya mengembalikan mereka untuk menghadapi bahaya Pasukan Salib yang ada di wilayahnya, (2) menyiapkan alumni yang berkompeten untuk bekerja di berbagai sektor pemerintahan, terutama Daulah Zankiyah, (3) menyiapkan alumni yang siap untuk mengajar dan mengasuh di madrasah-madrasah yang didirikan oleh Sultan Nuruddin Zangki, yang cita-cita utamanya adalah memperbaiki kondisi masyarakat dalam segala bidang serta mengambil alih kembali Baitul Maqdis dari pasukan Salib.

Kebesaran Madrasah Al-Qadiriyyah ini mempermudah Syekh Al-Jailani untuk memperluas wilayah kerjanya hingga menjangkau seluruh

wilayah Timur Tengah dewasa ini, dengan cara mengadakan pertemuan ulama di Ribath Al-Qadiriyyah Baghdad, dan membentuk jaringan atau organisasi ulama sufi. Terbentuknya organisasi ini menunjukkan kapasitas Syekh Al-Jailani sebagai manajer atau pemimpin sebuah komunitas besar, dan hal itu mempermudah penelitian terkait manajemen.

Manajemen pendidikan karakter adalah manajemen yang diterapkan untuk pendidikan karakter. Manajemen akan dibahas melalui lima komponen yaitu; perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Lima komponen ini bergerak secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

a. Perencanaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terkenal memberikan fatwa serta menjadi rujukan dalam bidang fiqih Madzhab Syafi'i dan Mazhab Hambali. Syekh Al-Jailani juga mengelola aktivitas pendidikannya dengan manajemen pendidikan yang baru yaitu; (1) manajemen pendidikan karakter secara reguler dan terlembagakan, (2) pendidikan dan dakwah untuk masyarakat umum (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 185).

Syekh Al-Jailani telah meletakkan kurikulum yang lengkap dan saling melengkapi dengan perencanaan untuk menyiapkan mahasiswa dan pelajar yang matang dari sisi keilmuan, karakter (*ruhiyah*) dan sosial. Sehingga alumninya mampu mengemban beban tanggung jawab amar ma'ruf nahi munkar dalam pengertiannya yang luas.

Perencanaan pendidikan Syekh Al-Jailani dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan yang digagas oleh Imam Al-Ghazali (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 188). Dengan pemikiran ini Syekh Al-Jailani meletakkan kurikulum yang komprehensif untuk membentuk alumni yang tangguh secara keilmuan, karakter dan sosial;

Pertama; penguatan ilmu dan wawasan keislaman yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan mahasiswa dan peserta didik. Pelajaran ini banyak ditemukan dalam kitab al-ghunyah yang memuat materi fikih, aqidah dan ibadah dengan tujuan untuk menyiapkan alumni yang berjiwa dai, dengan memahami sarana dan seni-seni amar makruf nahi mungkar, serta memahami berbagai macam aliran pemikiran dan kelompok yang ada saat itu. Selain itu, juga ada latihan mengajar dan ceramah.

Syekh Al-Jailani merancang kurikulum dengan memadukan antara fikih dan tasawuf sunni. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Taimiyah (majmu' fatawa, 2001: 221-223); bahwa Syekh Al-Jailani tetap komitmen mengikuti Al-Qur'an dan Assunnah dengan menekankan tazkiyatu nafs (perjernihan jiwa/perbaikan karakter) dalam kurikulum pendidikannya. Syekh Al-Jailani juga berjuang keras untuk meluruskan tasawuf dan pemikiran yang menyimpang lainnya, serta menghilangkan pertikain antara madzhab fikih yang terjadi saat itu.

Kedua; penguatan jiwa atau karakter; rencana ini bertujuan untuk mendidik kecenderungan peserta didik atau murid agar jernih dan tidak terkontaminasi oleh kotoran jiwa. Untuk tujuan ini peserta didik harus

mengikuti sunnah dalam segala urusan, mengendalikan hawa nafsu (*mujahadah*) dan berkarakter dengan 10 karakter orang-orang yang tangguh.

Ketiga; penguatan kecerdasan sosial; tujuan dari rencana ini adalah untuk mempererat hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat dan menghilangkan sebab-sebab keretakan sosial yang kerap terjadi di masa itu.

Secara umum tempat pembekalan materi adalah Madrasah Al-Qadiriyyah, sementara tempat berlatih untuk menerapkan ilmu tersebut adalah lingkungan madrasah, ribath dan masyarakat sekitarnya. Materi yang juga disampaikan adalah seputar bagaimana peserta didik mengurus diri sendiri, hubungannya dengan pemimpin madrasah (Syekh), hubungan dengan teman dan juga dengan masyarakat sekitar.

Karya Syekh Al-Jailani yang mewakili karakter pemikiran tasawufnya adalah kitab *al-ghunyah* yang berisi adab atau akhlak kepada Allah, adab kepada diri sendiri, kepada teman, kepada keluarga, kepada guru, dan kepada masyarakat sekitarnya. Kitab *al-ghunyah* juga memuat tema-tema fikih, doa-doa dan dzikir harian yang biasa dilaksanakan setiap hari, setiap pekan, setiap bulan dan setiap tahun. Kitab *al-ghunyah* juga bisa dianggap sebagai rancang bangun kurikulum pendidikan karakter Madrasah Al-Qadiriyyah.

Kitab yang bernama lengkap *al-ghunyatun li thalibi thariqi al-haqiqi azza wa jalla* sangat komprehensif sebagai kurikulum karena terbagi menjadi lima bagian yaitu, pertama; pembahasan tentang fikih, kedua; pembahasan tentang akidah dan kelompok-kelompok yang ada dalam Islam,

ketiga; nasehat dan hikmat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi, bagian ini juga memuat satu bab yang membahas keutamaan bulan dan hari-hari tertentu serta ibadah dan dzikir yang dikerjakan pada waktu dan hari-hari tersebut. keempat; pembahasan tentang *fadhla'il al-a'mal* (keutamaan dan pahala amal-amal tertentu), kelima; membahas tentang tasawuf secara teori maupun aplikasinya. Pada bagian ini Syekh Al-Jailani membedakan antara pengertian tasawuf, *mutashawif*, dan *shufi*. Akhir dari bagian ini membahas adab-adab kesufian, adab persahabatan dengan seluruh kalangan manusia, syarat dan proses yang harus dilalui oleh seorang guru atau murid.

Jenis pendekatan perencanaan yang digunakan oleh Syekh Al-Jailani dalam memimpin lembaga pendidikannya adalah pendekatan tradisional, dimana perencanaan dilakukan oleh Syekh Al-Jailani untuk kemudian diturunkan pada orang-orang yang bekerja di bawahnya. Pendekatan ini sangat sesuai mengingat kompetensi keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani sangat menonjol dibandingkan dengan mereka yang bekerja di lembaganya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan madrasah, ribath dan tarekat serta organisasi ulama sufi, Syekh Al-Jailani menggunakan pendekatan perencanaan MBO (*Management By Objectives*). Adapun perencanaan pendidikan karakter yang akan dicapai oleh Syekh Al-Jailani bersama timnya, tampak jelas dalam kitab al-ghunyah di atas.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani tidak lepas dari dunia tasawuf yang sangat berpengaruh di masanya dan masa sebelumnya. Pendidikan pada masa itu lebih cenderung pada perbaikan

jiwa dan bukan sekedar transfer ilmu, bahkan pendidikan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kesufian. Sebagai contoh, **Imam Al-Ghazali yang pada akhirnya menjadi tokoh sufi, mendefinisikan pendidikan sebagaimana berikut:**

تهذيب نفوس الناس عن الأخلاق المذمومة المهلكة وإرشادهم إلى الأخلاق المحمودة المسعدة

“memperbaiki jiwa manusia dari akhlak tercela yang menghancurkan dan mengajarkan kepada mereka akhlaq terpuji yang membahagiakan” (ihya’, I, 1992: 24).

Farhan (at-tarbiyatu al-islamiyatu, 2000: 32) juga mendefinisikan pendidikan dengan mengatakan: “seperangkat metode dan media yang digunakan oleh ulama dan pendidik untuk memperbaiki dan mengembangkan peserta didik dengan tujuan untuk menanamkan rasa takwa kepada Allah di dalam jiwa”.

Konsep nilai-nilai utama pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sejalan dengan konsep penguatan pendidikan karakter Indonesia yaitu lima karakter utama; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter Syekh Al-Jailani yang bercorak tasawuf bisa dilihat dari sudut pandang lima nilai karakter utama di atas.

1) Religius,

Nilai karakter religius dalam pendidikan Islam harus mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan kepatuhan untuk melaksanakan ajaran Islam. Kepatuhan kepada ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk seluruh alam) menjadi

perhatian Syekh Al-Jailani, dan karenanya ia tidak suka dengan orang yang hanya mengumpulkan ilmu tanpa mengamalkan. Ia mengatakan:

“Berapa banyak ilmu yang kamu dengar dan tidak kamu pahami?, kadang kamu paham tapi tidak diamalkan? Kadang kamu amalkan namun tidak ikhlas” (*jala'ul khatir*, 1994: 35).

Syekh Al-Jailani bahkan menasehati murid-muridnya dengan keras:

“Tuluslah pada Al-Qur'an dengan mengamalkannya, bukan dengan berdebat tentangnya” (*al-fath ar-rabbani*, 2007: 53). Beliau juga mengatakan kepada para penghafal Al-Qur'an: “Celaka kamu!, jika menghafal Al-Qur'an tanpa mengamalkan (*al-fath ar-rabbani*, 2007: 45).

Syekh Al-Jailani memahami bahwa tasawuf mengatur dua hubungan utama antara manusia dan Tuhannya dengan kesungguhan dalam ibadah, dan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya dengan perilaku baik dan akhlak yang lurus. Hal ini sebagaimana yang ia katakan: “tasawuf adalah percaya kepada Yang *Haq* (Allah) dan berperilaku baik kepada makhluk” (*al-ghunyah*, II, 1997: 160).

Syekh Al-Jailani juga memberikan nasehat untuk serius dalam dua hal di atas, dimana ia mengatakan:

“Bersungguh-sungguhlah untuk mentaati Allah dengan segenap usaha. Bersungguh-sungguhlah untuk memberi orang yang kikir kepadamu, bersilaturahmi dengan orang yang memutus hubungan denganmu, maafkan orang yang mendzalimimu. Bersungguh-sungguhlah agar badanmu bersama manusia sementara hatimu tetap bersama Allah” (*jala'ul khatir*, 1994: 19).

Penanaman nilai-nilai karakter religius yang ditekankan oleh Syekh Al-Jailani yang berhubungan dengan manusia diantaranya melalui pendidikan tawadhu. Ia mengatakan:

“Tawadhu adalah tidak bertemu dengan siapapun kecuali memandang bahwa orang itu memiliki kelebihan dan berkata (dalam hati); “bisa jadi dia lebih baik dan lebih tinggi derajatnya dariku”. ... Jika yang ditemui orang kafir, dia berkata: “sangat mungkin orang ini masuk Islam dan khusnul khatimah, sementara aku juga ada kemungkinan murtad dan menjadi su’ul khatimah”.

Nilai karakter yang diajarkan oleh Syekh Al-Jailani ini, sejalan dengan nilai karakter religius yang mencerminkan keberimanan dan kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa, bersikap toleran dan mau hidup rukun dengan pemeluk agama lain (PPK, 2017: 8). Namun, Syekh Al-Jailani memandang bahwa akhirat harus lebih diutamakan daripada dunia, hal ini karena akhirat atau surga adalah abadi sementara dunia hanyalah sementara dan menjadi sarana untuk menggapai surga. Syekh Al-Jailani menegaskan bahwa kebahagiaan akhirat hanya bisa dicapai melalui kepatuhan kepada Allah; “Jangan merusak akhiratmu demi mendapat dunia!, mengapa engkau rusak ketaatanmu kepada Allah dengan mentaati hawa nafsu” (*al-fath ar-rabbani*, 2007: 44).

Syekh Al-Jailani (*al-fath ar-rabbani*, 2007: 63) juga menekankan untuk tidak putus asa dan tetap istiqamah dalam mematuhi Allah SWT, karena terkadang manusia terjatuh dalam dosa; “Jangan putus asa dari rahmat Allah karena dosamu, namun sucikan dosamu dengan taubat dan teguhlah dalam taubat”.

Perintah Allah kepada orang yang jatuh dalam dosa adalah bertaubat, perintah Allah kepada orang yang salah atau tidak tahu adalah belajar dan memperbaiki, dan seterusnya. Asas kepatuhan kepada Allah dan menyatunya keinginan hamba dengan keinginan Allah terhadap

hambanya, inilah yang disebut *fana'*. Syekh Al-Jailani menjelaskan: “*al-fana'* adalah; ketika hatimu tidak bergantung kepada usaha dan sebab untuk menarik manfaat atau menolak bahaya, tidak mengandalkan diri sendiri, dan tidak membela diri sendiri” (*bahjatul asrar*, 2013: 306).

Maksudnya adalah; laksanakan ajaran Allah SWT dengan semaksimal mungkin dan biarlah Allah yang mengatur hasilnya. Manusia diperintah oleh agama untuk berjuang menjaga hubungan dengan Allah dan memberi manfaat dengan cara terbaik kepada makhluk-Nya, tanpa harus terlalu sering melihat hasil yang didapatkan.

Dalam hal ini, Imam Ibnu Athailah As-Sakandari mengatakan; “pertanda seseorang itu bersandar kepada amalnya adalah, berkurangnya harapan kepada Allah tatkala ia terjatuh pada kesalahan”

Nilai karakter religius yang menjadi perhatian utama Syekh Al-Jailani adalah hubungan individu dengan Tuhan dan hubungan individu dengan sesama manusia. Adapun dimensi relasi manusia dengan alam semesta adalah menyatu dalam dua dimensi lainnya.

Syekh Al-Jailani juga menjelaskan perkara yang menjadi penghalang pendidikan karakter yaitu; menundan-nunda dan terlalu cinta pada dunia. Ia mengatakan: “hidupmu akan sirna dan engkau akan tinggal cerita, sampai kapan engkau berpaling dari akhirat karena mengejar dunia? (al-fath ar-rabbani, 2007: 134). Syekh Al-Jailani kemudian menjelaskan manfaat zuhud dari dunia dengan mengatakan: “zuhud adalah kedamaian untuk orang-orang yang taat kepada Allah” (*jala'ul khatir*, 1994: 33)

Imam Al-Ghazali (ihya', 1992, III: 105) menjelaskan bahwa diantara tanda karakter mulia adalah; selalu berusaha meninggalkan maksiat dan melaksanakan perintah Allah, selalu bersyukur dalam setiap keadaan, rajin beribadah dan berdoa”.

2) Nasionalisme,

Hakekat nilai karakter nasionalis adalah menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan sendiri maupun kepentingan kelompok (PPK, 2017: 8). Hal ini menuntut seseorang untuk memiliki keunggulan, berprestasi, cinta tanah air, rela berkorban dan menghormati keragaman. Nilai nasionalisme juga menuntut seseorang untuk tidak menjadi beban bagi siapapun, tidak mengganggu, dan bahkan rajin membantu. Syekh Al-Jailani sangat serius dalam mendidik murid-muridnya agar memiliki penghasilan untuk menopang kebutuhan sendiri dan keluarga serta untuk membantu orang lain. Ia mengatakan;

“Makanlah dari hasil pekerjaanmu, dan jangan makan dari agamamu, carilah rizki, dan makanlah, kemudian bantulah orang lain dengannya. Mukmin sejati berjuang mencari rizki untuk membantu fakir miskin, dan berharap mengantarkan rahmat Allah untuk seluruh makhluk, demi mendapat ridha dan cinta-Nya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 20)

Nasehat di atas adalah bentuk kesetiaan dan kepedulian terhadap lingkungan dan ekonomi bangsa. Hanya saja dalam proses pendidikan Syekh Al-Jailani melarang murid-muridnya yang belum matang supaya tidak berkawan erat dengan orang yang berkarakter buruk agar tidak terpengaruh. Syekh Al-Jailani mengatakan:

“Jangan bergaul dengan orang lain dengan kebodohan dan kealpaan, bergaullah dengan pengetahuan dan kewaspadaan, jika kamu melihat

mereka melakukan kebaikan, ikutilah!, dan jika tidak, maka jangan ikuti. Namun arahkan mereka pada kebaikan (al-fath ar-rabbani, 2007: 16)

Syekh Al-Jailani (jala'ul khatir, 1994: 17) juga menegaskan: “Andai kamu benar telah mendapatkan buah ilmu dan barakah ilmu, pasti kamu tidak akan berlarian menuju pintu-pintu raja untuk kepentingan hawa nafsumu”.

Manshur bin Al-Mubarak berkata: “belum pernah aku melihat orang yang lebih baik akhlaknya, lebih lapang dada, lebih dermawan, lebih penyayang, lebih menepati janji daripada Syekh Abdul Qadir” (khulashatul mafakhir, 2006: 217)

Nasehat dan keteladanan yang diberikan oleh Syekh Al-Jailani adalah tentang loyalitas, kepedulian dan penghargaan kepada masyarakat tanpa membedakan agama dan tanpa membedakan manusia berdasarkan baik atau buruk. Syekh Al-Jailani memandang dan menekankan bahwa semua manusia berhak mendapat kebaikan dan kepedulian.

3) Mandiri,

Manusia hidup di dunia pasti memiliki tantangan dan peluang, kekuatan dan kelemahan. Tantangan terkadang diciptakan berupa mimpi, harapan dan cita-cita, dan terkadang tantangan itu muncul secara alami seperti serangan bangsa lain atau pandemi. Tantangan hadir memberikan peluang kepada manusia agar mengerahkan semua sumber-sumber kekuatan, daya juang, keberanian, kreativitas dan menjadi manusia pembelajar sepanjang masa.

Setiap manusia juga punya kelemahan yang harus ditutupi dan dikurangi. Diantara cara untuk menutupi kelemahan adalah dengan belajar dan tidak menghiraukan bisikan perasaan atau sindiran orang lain yang berpotensi untuk melemahkan. Syekh Al-Jailani memberikan Nasehat: “Jika kamu ingin tetap lapang dada dan tetap jernih pikiran, maka jangan hiraukan sindiran orang” (al-fath ar-rabbani, 2007: 49). Ia juga mengatakan: “Bersabarlah atas takdir yang menimpamu agar sengsara jadi bahagia, dan sabar adalah pondasi kebaikan” (jala’ul khatir, 1994: 38)

Nilai karakter mandiri yang diajarkan oleh Syekh Al-Jailani adalah etos kerja, tangguh, tahan banting, dan memiliki daya juang. Ia mengatakan: “Jangan lari dari ujian!, karena menghadapi ujian dengan kesabaran adalah asas semua kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 59). Syekh Al-Jailani juga mengatakan: “Bercita-cita tanpa usaha adalah gila, kau kerjakan kejahatan namun berharap kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 118)

Terkait dengan ilmu dan pikiran Syekh Al-Jailani (jala’ul khathir, 1994: 35) mengatakan “Berapa banyak ilmu yang kamu dengar dan tidak kamu pahami?, kadang kamu paham tapi tidak diamalkan? Kadang kamu amalkan namun tidak ikhlas”.

Syekh Al-Jailani (al-fath ar-rabbani, 2007: 19) juga mengingatkan bahaya ilmu yang tidak bermanfaat: “ilmu tidak bermanfaat jika tidak digunakan,.. ilmumu memanggilmu; aku akan jadi musuhmu jika tidak kamu gunakan, dan aku menjadi penolongmu jika kamu gunakan”.

Nilai karakter mandiri yang terkait dengan waktu diperjelas oleh Syekh Al-Jailani:

“Gunakan satu waktu untuk mencari dunia, satu waktu untuk mencari akhirat (ibadah wajib), satu waktu untuk badanmu, satu waktu untuk keluargamu, dan sisa waktu lainnya untuk Tuhanmu (dzikir dan ibadah sunnah)” (jala’ul khatir, 1994: 34)

Syekh Al-Jailani juga sangat menekankan agar murid-muridnya tidak bergantung kepada orang lain dan agar mereka mempergunakan tenaga semaksimal mungkin. Ia mengatakan:

“Tanamlah kapas dengan tanganmu, sirami dan rawatlah dengan perjuanganmu, kemudian anyam benang darinya dan jahitlah baju darinya lalu pakailah untukmu. Jangan bangga dengan harta orang lain dan pakaian orang lain” (jala’ul khatir, 1994: 22)

Karakter mandiri yang dimaksud dari nasehat Syekh Al-Jailani di atas juga bisa dipahami melalui nasehatnya di halaman lain:

“Langkahkan kaki untuk mencari ilmu dan ulama, hingga tidak ada langkah yang tersisa, berjalanlah hingga kakimu tak mampu berjalan!, jika sudah tidak mampu, istirahatlah!. Berjalanlah dengan badanmu, dengan hatimu, dan dengan makna hidupmu!” (jala’ul khatir, 1994: 54)

Nilai karakter mandiri dalam arti tidak bergantung kepada orang lain ini juga menjadi perhatian utama Syekh Al-Jailani (al-ghunyah: 1997: 314), dimana ia menjelaskan 10 karakter mujahadah. Diantaranya adalah; berusaha agar tidak menjadi beban yang menyusahkan orang lain, baik kecil maupun besar, dan tidak tamak kepada orang lain atau menginginkan apa yang ada di tangan mereka.

Terkait dengan tawakal Syekh Al-Jailani menjelaskan; “Tawakal adalah menyibukkan hati dengan Allah sehingga lupa dengan apa yang

secara dhahir diandalkan”. Di halaman lain beliau juga menegaskan; “Tawakkal adalah; tidak mengandalkan usaha dan kekuatan diri sendiri yang disertai dengan keyakinan adanya jaminan dari Allah SWT” (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 148-150).

Penjelasan Syekh Al-Jailani di atas tidak bisa dipahami apa adanya, namun perlu diketahui bahwa tawakal adalah pekerjaan hati, dan pendidikan hati untuk selalu bergantung kepada Allah SWT. Ketergantungan dan keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa dan mampu merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita manusia, akan menciptakan karakter mandiri yang mendorongnya untuk memiliki keberanian.

4) Gotong royong,

Nilai karakter gotong royong adalah semangat kerjasama dan saling membantu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menggunakan tasawuf sebagai media untuk penguatan pendidikan karakter, dan salah satu nilai karakter yang ditanamkan adalah gotong royong. Tasawuf dalam pandangan Syekh Al-Jailani adalah, pertama; mendidik jiwa, mensucikannya, dan membawanya untuk berakhlak mulia dan terpuji, seperti lapang dada, dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut, kasing sayang dan sebagainya. Kedua; etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasehat, tolong menolong dalam urusan agama dan dunia, dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Nilai karakter gotong royong tidak akan menguat tanpa keikhlasan di hati dan tanpa pemahaman yang baik akan hak dan kewajiban, dengan lebih menekan pada kewajiban kepada orang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Syekh Al-Jailani dalam adab persahabatan yang diantaranya adalah; (a) senang memaafkan dan mengutamakan orang lain serta membantu urusan mereka, (b) berpandangan bahwa semua orang punya hak untuk mendapat kebaikan darinya yang diusahakan untuk ditunaikan, dan orang lain tidak memiliki kewajiban apapun kepadanya, sehingga tidak perlu untuk menuntutnya.

Dengan demikian, nilai karakter gotong royong yang diajarkan oleh Syekh Al-Jailani bukan sekedar hak dan kewajiban, namun lebih menekankan pada kewajiban masing-masing yang wajib diusahakan untuk ditunaikan kepada orang lain, tanpa melihat bahwa orang lain juga memiliki kewajiban yang sama atas dirinya.

Nilai karakter gotong royong dengan lebih mengutamakan orang lain pernah terwujud pada murid-murid Syekh Al-Jailani. Sibtu Ibnu Al-Jauzi (Al-Kailani, hakzdza, 2002: 276) memaparkan bahwa, Imam Ibnu Qudamah dan saudaranya serta teman-temannya yang pernah belajar di Madrasah Al-Qadiriyyah, kehidupan mereka seperti kisah para Sahabat Nabi Muhammad SAW dan para wali, sehingga aku lupa untuk pulang kampung. Akupun akhirnya bermukim bersama mereka dengan harapan bisa masuk surga bersama.

Diantara nasehat Syekh Al-Jailani yang berkaitan dengan gotong royong adalah; “Perbaikilah pergaulan dan keharmonisan dengan tetap menjaga syariat demi mendapat ridha Allah”...“Persahabatanmu dengan orang-orang durhaka akan membuatmu berburuk sangka dengan orang baik” (al-fath ar-rabbani, 2007: 26). Ia juga mengatakan: “Jika engkau bicara maka bicaralah karena ada kebaikan, dan jika engkau diam maka diamlah karena ada kebaikan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 120).

Untuk menjaga keutuhan nilai karakter gotong royong Syekh Al-Jailani mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dengan menjaga Syariat-Nya, menyelisihi hawa nafsu, dan jangan mentaati teman yang buruk (al-fath ar-rabbani, 2007: 9). Syekh Al-Jailani juga memberikan nasehat “Berusahalah untuk tidak menyakiti siapapun, hendaklah hati itu tulus kepada semua orang” (al-fath ar-rabbani, 2007: 93).

Nilai karakter gotong royong yang inklusif dan anti diskriminasi juga akan mudah terbangun tatkala masing-masing individu meninggalkan rasa angkuh dan sombong yang umumnya disebabkan oleh nasab dan kekayaan. Karenanya, Syekh Al-Jailani memberikan nasehat: “Wahai pemilik nasab (bangsawan) lupakan nasabmu dan kemarilah, nasab yang benar adalah bernasab kepada takwa” (jala’ul khatir, 1994: 35). Kepada para hartawan, Syekh Al-Jailani juga mengatakan: “Wahai pemilik harta! Lupakan hartamu dan kemarilah, duduklah bersama orang-orang fakir, rendahkan dirimu di hadapan Allah! (jala’ul khatir, 1994: 35).

Syekh Al-Jailani juga menulis buku yang banyak memuat adab persahabatan, mendorong murid-muridnya untuk berkomitmen dalam kebaikan dan sekaligus menciptakan lingkungan keluarga berupa asrama supaya bisa saling mengingatkan dan menguatkan untuk bertindak baik, terutama dalam hal gotong royong. Hal ini, sejalan dengan yang dikatakan oleh Lickona (2012: 84); bahwa pendidikan karakter berawal dari pengetahuan, kemudian komitmen dan selanjutnya benar-benar menjadi sebuah tindakan.

5) Integritas,

Nilai karakter integritas bertumpu pada upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam ucapan dan tindakan. Syekh Al-Jailani mengatakan: “Tuluslah pada Al-Qur’an dengan mengamalkannya, bukan dengan berdebat tentangnya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 53). Ia juga dengan keras menasehati murid-muridnya yang belajar Al-Quran tanpa mengamalkan: “Celaka kamu!, jika menghafal Al-Qur’an tanpa mengamalkan (al-fath ar-rabbani, 2007: 45).

Syekh Al-Jailani juga menegaskan bahwa perkara yang bisa merusak komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan adalah memperturutkan kepentingan hawa nafsu, dan untuk itu beliau menasehatkan: “Nafsumu, bisa menghalangimu dari berbuat baik kepada makhluk, dan makhluk bisa menghalangimu dari mengenal Allah (al-fath ar-rabbani, 2007: 178).

Menurut Syekh Al-Jailani cara paling utama untuk menguatkan pendidikan nilai karakter integritas adalah dengan keteladanan, untuk itu beliau membuktikan dengan tindakan tatkala Syekh Al-Jailani berkata: “Allah berkehendak agar aku bermanfaat untuk manusia, maka sungguh telah masuk Islam lebih dari 500 orang Yahudi dan Nashrani melalui aku, dan telah bertaubat lebih dari 100.000 orang durhaka, sungguh ini adalah kebaikan yang banyak” (bahjatul asrar, 2013: 334).

Penguatan nilai nilai karakter dengan menitik beratkan pada penjernihan hati diumpamakan oleh Syekh Al-Jailani dengan mengatakan: “Jika hati itu sehat, maka jadilah ia seperti pohon yang bercabang, berdaun dan berbuah untuk memberi manfaat pada makhluk” (al-fath ar-rabbani, 2007: 289).

Syekh Al-Jailani juga menegaskan:

“Milikilah kejujuran dan kejernihan hati, karena tanpa keduanya manusia tidak akan sampai kepada Allah. Wahai muridku!, andai hatimu ditempa dengan keikhlasan pasti akan memancar darinya sumber-sumber hikmah, dengan ikhlaslah seorang hamba yang mengenal Allah akan terbang dari kegelapan menuju cahaya terang” (bahjatul asrar, 2013: 303).

Dalam kitab yang lain Syekh Al-Jailani menjelaskan tentang kewajiban utama seorang peserta didik:

“Sibukkan dirimu untuk mensucikan hati, karena hal ini adalah kewajiban utama, lalu carilah ilmu. Jika kamu menyia-nyikan yang utama maka tidak layak bagimu untuk sibuk dengan yang lanjutannya. Apa manfaatnya kamu mensucikan badanmu sementara hatimu masih kotor?” (jala’ul khatir, 1994: 34).

Syekh Al-Jailani juga mengatakan: “Berapa banyak ilmu yang kamu dengar dan tidak kamu pahami?, kadang kamu paham tapi tidak

diamalkan? Kadang kamu amalkan namun tidak ikhlas” (jala’ul khatir, 1994: 35). Ia juga mengatakan: “Jangan meminjam bahasa orang-orang shaleh, lalu kamu ucapkan dan kamu katakan bahwa itulah dirimu” (jala’ul khatir, 1994: 22).

Terkait integritas, Syekh Al-Jailani memberikan keteladanan dan menjelaskan pengalaman yang ia peroleh darinya. Al-Yafi’iy (khulashatul mafakhir, 2006: 200) berkata: “Syekh Al-Jailani pernah ditanya oleh seseorang; dengan apa Anda mendapat derajat kemuliaan ini?, Syekh Al-Jailani menjawab: “Dengan kejujuran, sungguh aku tidak pernah berdusta”.

Setelah Madrasah Al-Qadiriyyah selesai direnovasi dan diperbesar pada tahun 528 H, popularitas dan ketokohan Syekh Al-Jailani semakin meningkat. Hal ini membuat Syekh Al-Jailani mampu menyusun perencanaan pendidikan karakter dengan skala lebih besar. Terhitung sejak tahun 546 – 550 H / 1151 – 1155 M, terjadi koordinasi dan pertemuan antara tokoh-tokoh ulama pengasuh lembaga pendidikan karakter tasawuf, untuk menyatukan langkah dan membuat perencanaan. Pertemuan ini telah menghasilkan kesepakatan besar yaitu terbentuknya organisasi ulama sufi dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sebagai pemimpin tertingginya. Rencana global organisasi ini adalah menyatukan langkah perjuangan ulama dalam memasyarakatkan pendidikan karakter zuhud (tasawuf), serta mengobati penyakit karakter yang membuat pengidapnya tidak mampu

menghadapi tantangan, baik internal maupun eksternal (Al-Kailani, hakadza, 2002: 246).

Pendekatan perencanaan yang dipakai oleh Syekh Al-Jailani dalam memimpin organisasi ulama sufi adalah pendekatan MBO, dimana dalam pendekatan ini penentuan tujuan secara spesifik dirumuskan antara pemimpin dan bawahan. Selain perumusan tujuan, pengawasan akan pencapaian tujuan juga dilakukan secara periodik dan secara bersama-sama, meski masih banyak mengandalkan Syekh Al-Jailani. Para ulama sufi yang tergabung dalam organisasi sekaligus sebagai tim perencanaan.

Konsep pendidikan karakter Syekh Al-Jailani tidak lepas dari pengaruh tasawuf yang berkembang sebelumnya, dengan tetap konsisten pada tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah, dengan penerapan praktis dan keharusan untuk berpegang teguh dengan syariat Islam. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani jauh dari penyelewengan kaum sufi, dengan selalu mengajak semua murid dan masyarakat muslim untuk selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dengan alasan inilah Syekh Al-Jailani menjadi tokoh sufi yang lurus dalam mengikuti ajaran Islam yang benar dan jauh dari penyelewengan.

1) Tasawuf sebagai pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Tasawuf dalam pandangan Syekh Al-Jailani adalah pendidikan yang diawali dengan menjernihkan hati. Maka ada dua perkara penting yang berkaitan dengan tasawuf; pertama: mendidik jiwa, mensucikannya, dan membawanya untuk berakhlak mulia dan terpuji, seperti lapang dada,

dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut, kasih sayang dan sebagainya. Kedua etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasehat, tolong menolong dalam urusan agama dan dunia, dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (futuh al-ghaib, 2014: 126-127) juga menjelaskan bahwa tasawuf dibangun di atas delapan pilar utama:

- a) Dermawan; yang dijadikan teladan dalam kedermawanan adalah Nabi Ibrahim as. yang terkenal dengan sifat tersebut.
- b) Ridha; yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Ishaq bin Ibrahim as.
- c) Sabar; yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Ayyub as. Allah memujinya dengan firman-Nya; “Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shad: 44), demikian ini karena beliau telah berhias dengan kesabaran tatkala mendapatkan ujian berat yang hampir tidak mampu dipikul oleh manusia, yang menimpa jasad, harta, dan anaknya.
- d) Isyarah, yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Zakaria as. Dalam hal ini Al-Jailani mengisyaratkan akan kecepatannya dalam memahami fenomena. Karena ketika Zakaria melihat bahwa Allah memberikan rizki kepada Maryam berupa buah-buahan musim dingin di musim panas, dan buah-buahan musim panas di musim dingin, dia

langsung mengetahui dengan kecerdasannya betapa besar kekuasaan Allah. Nabi Zakaria mengambil pelajaran bahwa Allah juga Maha Kuasa untuk memberinya keturunan meskipun ia telah tua renta dan tulang-tulangnya sudah lemah dengan rambut yang sudah memutih. Ditambah lagi istrinya juga sudah tua. Maka Zakaria berdoa kepada Allah “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa” (QS. Ali Imran: 38).

- e) Mengasingkan diri (*ghurbah*); yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Yahya bin Zakaria as. Tujuan Syekh Al-Jailani dalam hal ini adalah agar banyak beribadah kepada Allah SWT dengan mengosongkan hatinya dari kesibukan duniawi berupa anak dan istri. Karenanya, Yahya dijadikan oleh Allah SWT sebagai pemimpin dan nabinya orang-orang shaleh.
- f) Tasawuf, yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Musa bin Imran as. Syekh Al-Jailani mengisyaratkan kepada pemilihan Allah SWT kepada Musa, seperti yang difirmankannya; "Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. Al-A'raf: 144).
- g) Berpergian (*siyahah*); yang dijadikan teladan dalam hal ini adalah Nabi Isa bin Maryam. Hal ini karena Nabi Isa sering berkelana untuk

kebaikan dan untuk memberikan keberkahan kepada manusia (Az-Zuhaili, III: 229)

- h) Kefakiran, tidak diragukan lagi bahwa orang yang dalam kefakiran akan merasa butuh kepada Allah SWT, tunduk dan patuh kepada-Nya dan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun lebih dari itu, hakikat kefakiran yang maksud oleh Syekh Al-Jailani adalah; hanya membutuhkan Allah dan tidak berharap kepada manusia serta tidak membutuhkan (tidak bergantung) pemberian manusia (futuh al-ghaib, 2014: 126).

Falih Al-Kailani (*tsauratu ruh*, 2019: 57) menegaskan wilayah kerja tasawuf yang sesungguhnya adalah pendidikan karakter, dimana hasilnya adalah peserta didik memiliki peran positif di masyarakat. Imam Al-Ghazali (*ayyuhal walad*, 2014: 63) juga menegaskan; karakter mulia adalah jika engkau tidak memaksakan kemauanmu pada orang lain, namun kamu mampu memaksa dirimu untuk mengikuti orang lain selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2) *Mutashawwif* sebagai pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Mutashawwif menurut Syekh Al-Jailani adalah orang yang berupaya secara serius dan tabah dalam menempuh jalan tasawuf supaya menjadi seorang sufi, yaitu dengan memerangi hawa nafsunya, mengendalikan jiwanya, menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menerapkannya. Syekh Al-Jailani juga menjelaskan adanya satu tahapan yang ditempuh oleh seorang murid sebelum menjadi seorang sufi. Yaitu tahap persiapan dan pendidikan, yang biasanya diikuti dengan keseriusan dan tanggung jawab.

Karena masa itu adalah masa-masa untuk latihan beramal dan mengendalikan hati dengan keimanan yang benar dan amal perbuatan anggota badan dengan amal-amal yang baik. Para mutasawwif ini tinggal di Madrasah dan Ribath Al-Qadiriyyah dengan jangka waktu yang berbeda-beda.

3) Sufi sebagai tujuan pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani memahami seorang sufi adalah orang yang telah merealisasikan makna-makna tasawuf dalam dirinya. Syekh Al-Jailani membedakan antara *mutashawwif* yang masih berada dalam tahap persiapan dan latihan, dengan seorang sufi yang sudah menempuh perjalanan dan melewati masa-masa persiapan. Syekh Al-Jailani juga banyak menegaskan agar tidak hanya memperhatikan masalah bentuk dan lahiriyah semata dengan mengabaikan aspek batin dan hakekat. Diantaranya, bahwa seorang sufi hakiki adalah orang yang jernih hatinya dengan memakan makanan yang halal dan jujur kepada Allah SWT, zuhud terhadap dunia dan pantang menyerah dalam kebaikan.

Berkaitan dengan tasawuf dan sufi, Imam Al-Ghazali (*ayyuhul walad*, 2014: 63) menegaskan:

“Tasawuf memiliki dua perkara; istiqamah dan ketenangan dari manusia, orang yang bisa istiqamah dan berakhlak baik serta penuh kelembutan pada orang lain maka dia seorang sufi, .. karakter mulia adalah dengan engkau tidak memaksa orang lain untuk mengikutimu, namun dengan memaksa diri untuk mengikuti orang lain selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Setelah memaparkan program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Syekh Al-Jailani, maka bisa disimpulkan bahwa visi pendidikan karakter

Syekh Al-Jailani adalah “terbentuknya masyarakat muslim yang religius, nasionalis, mandiri, bergotong royong dan berintegritas tinggi”.

b. Pengorganisasian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara berurutan meliputi; (1) pembiayaan, (2) pengawasan dan pengasuhan, (3) organisasi materi dan kurikulum, (4) Tarekat Al-Qadiriyyah dan organisasi ulama sufi.

Pertama; pembiayaan madrasah dan ribath. Pembiayaan ini berasal dari orang-orang kaya dan terutama pengikut Syekh Al-Jailani, yang mewakafkan harta mereka secara berkesinambungan, untuk kemaslahatan para pengajar dan keperluan mahasiswa. Ada sebagian yang mewakafkan kitab-kitab untuk perpustakaan Madrasah (Yaqut Ar-Rumi, *Irsyadul Arib*, V: 273). Khalifah dan sultan yang berkuasa saat itu juga ikut aktif mendermakan hartanya untuk keperluan penghuni Madrasah dan Ribath. Untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya, Syekh Al-Jailani menugasi sebagian muridnya untuk menanam gandum disawahnya setiap tahun, dan sebagian murid yang lain diberi tugas untuk membuat tepung dan roti sebanyak empat atau lima potong besar, lalu diserahkan ke Syekh Al-Jailani. Selanjutnya Syekh Al-Jailani memotong roti itu lebih kecil dan diserahkan ke siapapun yang hadir bersamanya, dan sisanya disimpan.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa pembiayaan pendidikan karakter ditanggung bersama (kolaborasi) oleh perorangan, masyarakat dan pemerintah (khalifah dan sultan). Syekh Al-Jailani sendiri

yang totalitas waktunya untuk pendidikan, tidak menggantungkan ekonomi keluarganya pada lembaga yang dipimpinnya, dengan tidak mengambil sedikitpun donasi yang masuk. Sehingga Syekh Al-Jailani tetap dikenal sebagai orang yang amanah.

Kedua; pengawasan dan pengasuhan. Madrasah Al-Qadiriyyah memiliki pengawas atau pelayan yang bertugas memenuhi kebutuhan para pengajar dan para mahasiswa, diantaranya adalah Ahmad bin Al-Mubarak Al-Murqiyati dan Muhammad bin Al-Fath Al-Harawi (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 57). Selain madrasah, ada *ribath* (pesantren) yang dihuni oleh santri yang datang dari luar wilayah Baghdad. Ribath ini diasuh oleh salah satu alumni Madrasah Al-Qadiriyyah yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan tasawuf bernama Mahmud bin Utsman Al-Na'al (Ibnu Rajab, *at-thabaqat*; II: 63)

Dilihat dari fungsinya, maka madrasah lebih berfungsi sebagai tempat untuk belajar bagi santri dan peserta didik, dan di samping madrasah juga dibangun sebuah masjid yang cukup besar sebagai tempat ibadah bagi para santri. Sementara *ribath* lebih berfungsi untuk para murid yang sedang *suluk* (belajar menjadi sufi), dan yang bertanggung jawab untuk membimbing adalah murid-murid senior dan putra Syekh Al-Jailani, Abdul Wahab dan lainnya (Ali, *al-kunuz*, 2017: 67).

Ketiga; organisasi materi atau kurikulum. Syekh Al-Jailani telah meletakkan kurikulum yang lengkap dan saling melengkapi dengan tujuan untuk menyiapkan mahasiswa dan pelajar yang matang dari sisi keilmuan,

karakter (*ruhiyah*) dan sosial. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan ilmu dan teori, namun juga bertujuan memberikan kesempatan praktek secara langsung di lembaga yang disebut *ribath*. Al-Kailani (*hakadza*, 2002: 189) memberikan catatan kaki; bahwa *ribath* ini dalam istilah modern mirip dengan lembaga pendidikan dan pelatihan berbagai macam keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Syekh Al-Jailani memiliki keahlian dalam 13 cabang ilmu, dan di madrasahny ia menjadi sumber ilmu dalam berbagai bidang tadi. Khusus setelah shalat dhuhur ia mengajar Al-Qur'an dengan beberapa *qira'at* (bacaan Al-Qur'an) dan di akhir siang mengajar tafsir, ilmu-ilmu hadits, madzhab, ilmu khilaf, ushul dan nahwu (qalaidul jawahir, 2007: 63)

Selain mengajar, Syekh Al-Jailani juga memberi fatwa dan menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, baik dari wilayah Irak maupun dari luar. Umar Al-Bazzar mengatakan; saya melihat fatwa itu tidak ada yang menginap untuk ditelaah atau dipelajari terlebih dahulu, namun Syekh Al-Jailani langsung menulis jawaban setelah selesai membacanya. Syekh Al-Jailani memberi fatwa dalam madzhab Syafi'i dan madzhab Hambali. Fatwa-fatwa Al-Jailani terkadang ditunjukkan ke ulama-ulama Irak dan mereka kagum dengan kecepatan dan ketepatan jawabannya (qalaid ul jawahir, 2007: 63).

Meskipun Syekh Al-Jailani terhitung sangat sibuk dalam mendidik murid-muridnya dan menyiapkan mereka untuk menjadi pendidik yang hebat di kemudian hari, ia tetap menyisakan waktu untuk menyampaikan

dakwah dan pendidikannya kepada masyarakat umum. Di madrasahnyanya beliau menyiapkan waktu Jum'at pagi dan Selasa sore, dan di ribathnya pada Ahad pagi. At-Tadzifi (qalaid ul jawahir, 2007: 18) menceritakan bahwa banyak para hadirin yang mencatat nasehat-nasehat yang diberikan oleh Syekh Al-Jailani sehingga ada 400 botol tinta yang disiapkan untuk mereka. Sebagian dari nasehat-nasehat ini sudah terangkum dalam kitab al fath ar-rabbani dan jala'ul khathir, dilengkapi dengan tempat dan tanggal ceramahnya.

Syekh Al-Jailani juga menyisihkan waktunya untuk mengajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk. Ahmad bin Shaleh Al-Jili bercerita: saya pernah mengikuti pengajian Syekh Abdul Qadir di Madrasah Nizhamiyah, majlis itu dihadiri orang-orang awam dan ahli fikih. Syekh Al-Jailani menyampaikan materi tentang qada' dan qadar (qalaid ul jawahir, 2007: 56).

Adapun organisasi materi yang disampaikan oleh Syekh Al-Jailani dalam ceramah umumnya berkisar antara empat (4) tema besar;

(1) Kritik dan saran untuk para ulama;

Ketika muncul fenomena ulama-ulama yang tidak memiliki akhlak Islam yang semestinya, Syekh Al-Jailani menyaksikan semua sisi negatif itu dari dekat. Sehingga ia harus mengkritik keras mereka dengan menganggap mereka sebagai penjual agama dan ikut aktif dalam menyebarkan kemungkaran. Ia mengatakan;

“Wahai perampas dunia dari tangan pemiliknya dengan alat akhirat, wahai ulama yang tidak paham kebenaran!, kalian lebih berhak

bertaubat dari pada mereka orang-orang awam, kalian lebih berhak mengakui dosa-dosa kalian daripada mereka yang awam!, (al-fath ar-rabbani, 2007).

Bahkan lebih dari itu Syekh Al-Jailani juga melarang murid-muridnya untuk belajar dari mereka. Ia mengatakan: “wahai anak murid!, jangan terpesona dengan ulama yang tidak mengenal Allah azza wa jalla!, ilmu mereka akan mencelakakan mereka dan tidak berguna untuk mereka” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani juga memberi peringatan kepada masyarakat umum agar tidak mendengarkan atau menghadiri majelis-majelis semacam ini:

“Wahai hamba Allah!, jangan mendengarkan mereka yang berbangga diri, mereka menghinakan diri untuk para raja dan mereka menjadikan diri mereka seperti tongkat kecil di tangan raja. Mereka tidak mendorong raja untuk melaksanakan perintah Allah, dan tidak menghalangi raja dari larangan Allah” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Syekh Al-Jailani untuk masyarakat umum cukup keras, karena pendidikan karakter dalam pandangan ulama tidak hanya terbatas untuk mereka yang berada di ruang-ruang kelas atau asrama, namun juga masyarakat umum. Hal ini karena semua komponen masyarakat saling terkait dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.

(2) Kritik dan saran untuk para penguasa;

Syekh Al-Jailani dalam beberapa kesempatan menyampaikan nasehatnya kepada para penguasa yang melanggar syariat Islam, dan seringkali kritik itu disampaikan di depan umum, seraya memperingatkan masyarakat agar tidak mengikuti penguasa yang melanggar. Dalam suatu

majelis Syekh Al-Jailani mengatakan; “banyak raja yang menjadi berhala bagi manusia. Dunia, kekayaan, kesehatan dan kekuatan juga jadi berhala. Celakalah kalian, mengapa cabang dijadikan pokok?, manusia dijadikan tuhan pemberi rizki? (al-fath ar-rabbani, 2007).

Lebih dari itu Syekh Al-Jailani juga memberikan nasehat kerasnya kepada para pembantu setia dan pegawai kerajaan yang melaksanakan semua perintah raja tanpa pertimbangan. Syekh Al-Jailani mengatakan dalam salah satu ceramahnya;

“Wahai manusia!, mengabdilah kepada Allah Azza wa Jalla dan jangan meninggalkan-Nya karena alasan sibuk melayani para raja yang tidak membahayakan dan tidak bermanfaat. Apa yang mereka berikan?, apakah mereka memberi apa yang semestinya bukan menjadi bagianmu?, atau mereka bisa memberimu sesuatu yang tidak ditaqdirkan oleh Allah untukmu?, (al-fath ar-rabbani, 2007).

Para raja dan penguasa adalah manusia biasa yang bisa lupa dan bisa salah, bahkan seringkali penguasa tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya terkait dengan karakter pejabat-pejabat yang telah diangkat. Maka nasehat dan informasi yang valid dari tokoh masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses penguatan pendidikan masyarakat. Dalam sebuah kesempatan khutbah yang dihadiri oleh khalifah, Syekh Al-Jailani pernah mengingatkan akan bahaya dan dosa mengangkat hakim yang curang. Maka selesai khutbah, khalifah mengumpulkan informasi dan menggelar rapat kemudian mengganti hakim yang dimaksud.

(3) Kritik dan reformasi karakter masyarakat;

Fenomena masyarakat yang disaksikan oleh Syekh Al-Jailani adalah masyarakat yang riya’, munafik, dzalim, banyak kerancuan dan banyak

perkara haram. Fenomena semacam ini berakibat pada keberadaan segala sesuatu menjadi tidak bermakna dan tidak bernilai. Syekh Al-Jailani mengatakan dalam salah satu ceramahnya:

“Inilah zaman riya’ dan kemunafikan, serta mengambil harta tanpa kebenaran. Banyak orang yang shalat, puasa, haji dan zakat, serta amal kebaikan lainnya bukan untuk Allah namun untuk manusia. Maka banyak manusia yang hidup tanpa tuhan. Karena manusia telah mati hatinya meski raganya masih hidup” (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani akhirnya berkonsentrasi untuk memerangi kemunafikan dan karakter buruk masyarakat yang sudah merajalela. Syekh Al-Jailani menjadikan poin ini sebagai tugas utamanya. Karena orang-orang munafik adalah perusak segala kebaikan, mereka mengeksploitasi segala sarana termasuk agama demi untuk menggapai tujuan syahwat dan hawa nafsu mereka. Syekh Al-Jailani mengatakan: “Orang yang tidak bertaubat dan meninggalkan dusta dan kemunafikan maka tidak ada kebaikannya” (al-fath ar-rabbani, 2007). Syekh Al-Jailani juga selalu mengajak mereka untuk bertaubat. Ia mengatakan; “Bertaubatlah, dan tinggalkan dosa-dosa kalian, kembalilah kepada Allah semata, ingatlah Allah dan lupakan lainnya (al-fath ar-rabbani, 2007).

Seperti biasanya, pada hari Jum’at Syekh Al-Jailani pergi ke Masjid Jamik. Al-Jailani bertemu dengan seorang fakir yang tampak sedih. Syekh Al-Jailani bertanya: “Anda punya masalah apa?. Ia menjawab: “saya tadi ingin menumpang kapal ke seberang, namun pemiliknya menolak karena kefakiranku”. Beberapa saat kemudian datanglah seseorang dengan membawa uang 30 dinar. Syekh Al-Jailani menyerahkan uang itu kepada

si fakir, dan berkata: “serahkan uang ini kepada pemilik kapal, dan katakan padanya agar selamanya tidak menolak penumpang yang fakir” (qalaid ul jawahir, 2007: 59-61 dan bahjatul asrar, 2013: 122). Inilah salah satu cara Syekh Al-Jailani menghilangkan karakter buruk berupa kikir yang merebak di masyarakat saat itu.

(4) Ajakan untuk peduli terhadap nasib fakir miskin dan masyarakat awam;

Masyarakat umum pada masa itu sangat menderita karena sering terjadi perselisihan bahkan peperangan antara penguasa. Ketika terjadi perselisihan maka masyarakat Baghdad dan sekitarnya menjadi korban perampokan dan perampasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Di saat yang sama, para pencuri dan perampok memanfaatkan kesempatan itu untuk menjarah rumah-rumah dan pusat-pusat bisnis. Peristiwa ini membuat bahan makanan menjadi langka dan sangat mahal (Ibn al-Jauzi, *al-muntazam*, X, 45).

Syekh Al-Jailani terpenggil untuk berkonsentrasi menolong masyarakat kelas bawah terutama fakir miskin, karenanya ia menjadikan syarat kebenaran iman adalah adanya kepedulian terhadap nasib fakir miskin (al-fath ar-rabbani, 2007). Syekh Al-Jailani memberikan nasehat yang keras kepada para penguasa yang dzalim kepada fakir miskin dan para hartawan yang egois dan tidak peduli dengan saudaranya yang fakir. Syekh Al-Jailani mengeluarkan fatwa bahwa para hartawan yang mengaku sebagai muslim namun egois dan kikir dengan kekayaannya, bahwa

pengakuan mereka hanyalah dusta, dan syahadat mereka hanyalah alat untuk menjaga darahnya (al-fath ar-rabbani, 2007).

Syekh Al-Jailani juga menegaskan bahwa syarat keunggulan seorang murid dalam perbaikan jiwa dan keselamatan dari azab Allah adalah tatkala ia tidak memilah-milah orang karena kekayaan atau kemiskinannya. Syekh Al-Jailani menegaskan dalam wasiatnya kepada anaknya, Abdurrazzaq agar memenuhi kebutuhan fakir miskin dan berlaku baik dalam berinteraksi dengan mereka: “Wahai putraku, bersahabatlah dengan orang kaya dengan rasa mulia, dan dengan kaum fakir miskin dengan rasa rendah hati (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 205).

Di tempat lain Syekh Al-Jailani mengatakan;

“Saya meneliti amal ibadah seluruhnya, maka aku tidak mendapati yang lebih utama dari memberi makan dan tidak ada yang lebih mulia dari akhlak yang baik. Aku berharap seandainya harta dunia di tanganku lalu aku sedekahkan kepada orang lapar. Telapak tanganku berlobang, tidak bisa menahan apapun. Andai datang padaku seribu dinar maka tidak ada yang tersisa untukku” (at-Tadzifi, 2007: 16).

Syekh Al-Jailani terlebih dahulu membuktikan ucapannya itu dengan langkah nyata, ia membuka pintunya untuk orang-orang fakir dan orang miskin. Kemudian Syekh Al-Jailani memberi makan dan tempat menginap untuk mereka. Selanjutnya mereka menghadiri pelajaran dan Syekh Al-Jailanipun memenuhi kebutuhan mereka (At-Tadzifi, 2007).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa organisasi materi atau kurikulum yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani merupakan ruh dan

panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter masyarakat secara luas yang terkait dengan lembaga pendidikannya.

Keempat; Tarekat Al-Qadiriyyah dan Organisasi Ulama Sufi. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah orang pertama yang mendirikan tarekat, khususnya dalam bentuk yang mengelompok, terorganisir, mengumpulkan murid-murid, dan masing-masing diikat dengan guru-guru tarekat untuk dididik dan digembleng. Sebelum Syekh Al-Jailani, perilaku tasawuf dijalankan secara individu, bukan secara berkelompok. Tarekat yang didirikan oleh Al-Jailani ini kemudian terkenal dengan nama Tarekat Al-Qadiriyyah, dengan dinisbatkan kepada nama pendiri pertamanya.

Terkait dengan terbentuknya Tarekat Al-Qadiriyyah, al-Qahthani dalam disertasinya tentang akidah dan tasawuf Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (1997: 637) mengatakan;

“saya mengira bahwa Tarekat Al-Qadiriyyah didirikan dan diletakkan dasar-dasarnya oleh para pengikut-pengikutnya. Namun, realitas sejarah dan peninggalan ilmiah yang ada pada saya menguatkan bahwa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani-lah pendiri pertama tarekat ini dan beliaulah yang meletakkan dasar-dasarnya, sebagaimana dikatakan dalam kitabnya al-ghunyah; “seorang pemula dalam tarekat ini harus memiliki keyakinan yang benar yang merupakan dasar, yang berjalan atas dasar akidah salaf shalih (al-ghunyah, II, 1997: 277). Menurut pandangan saya, pendirian tarekat sufi (jalan sufi) bukan termasuk yang tercela pada masanya, tetapi justru termasuk perkara yang biasa dan umum”.

Dalam aspek teoritis Tarekat Al-Qadiriyyah didasarkan pada wasiat-wasiat, nasehat-nasehat dan kitab-kitab yang ditulis oleh Syekh Al-Jailani. Al-Qahthani (1997: 640-642) menyimpulkan bahwa dasar teoritis dari Tarekat Al-Qadiriyyah adalah;

- 1) Penegasan agar berpegang kepada Al-Qur'an dan Assunnah.
- 2) Bersihnya Tarekat Al-Qadiriyyah dari pemikiran filsafat yang dominan pada masanya sebagai hasil dari penerjemahan ilmu pengetahuan Yunani dan pengaruhnya terhadap akal dan pemahaman umat Islam.
- 3) Memusatkan perhatian pada aspek praktis dan menghindari pelarutan dalam perkara teoritis serta premis-premis yang kontroversial.
- 4) Syekh Al-Jailani menyusun sekumpulan etika dan ajaran yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang mengikuti tarekatnya dalam berinteraksi, baik dengan dirinya sendiri, dengan guru, maupun dengan orang lain secara umum.
- 5) Kewajiban mengagungkan perintah-perintah Allah dan melaksanakannya, menjauhi larangan-larangan-Nya, serta ridha dan menerima takdir-Nya. Dalam hal ini Syekh Al-Jailani mengatakan: “setiap orang yang beriman harus memperhatikan tiga hal dalam seluruh keadaannya, yaitu melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ridha kepada takdir-Nya. Paling tidak keadaan seorang mukmin tidak lepas dari salah satu ketiga hal ini, maka dia harus meneguhkan hatinya untuk melaksanakannya, membisiki jiwanya dengannya, dan mengharuskan anggota badannya untuk berpegang teguh kepadanya dalam segala keadaan” (futuh al-ghaib, 2014: 26)

Tarekat sufi yang disusun oleh Syekh Al-Jailani adalah kurikulum pendidikan agama dan jiwa, yang memadukan antara kegiatan individu dan kegiatan kelompok. Menurut Falih Al-Kailani (*tsauratu ar-ruh*, 2019: 119)

kurikulum pendidikan tasawuf Syekh Al-Jailani bersifat aplikatif, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas individu atau kelompok, melalui penjernihan jiwa dalam skala luas, dimulai dari kelompok kecil kemudian meluas ke seluruh lapisan masyarakat dengan amar makruf nahi mungkar.

Syekh Al-Jailani tidak hanya mengorganisasikan kegiatan dan kurikulum serta SDM di Madrasah dan Ribathnya saja, namun juga terlibat aktif dalam pengorganisasian para ulama sufi dan menjadikan Ribath Al-Qadiriyyah yang terletak di daerah Al-Hullah Baghdad sebagai tempat pertama pertemuan yang dihadiri oleh sekitar 50 ulama. Pertemuan kedua yang juga dihadiri oleh Syekh Al-Jailani terlaksana di musim haji, dan pada pertemuan ketiga Syekh Al-Jailani diangkat menjadi pemimpin tertinggi perhimpunan ulama dengan gelar “Al-Quthub Al-Ghauts” dibantu oleh 10 ulama lainnya dengan gelar “Al-Abdal” (Al-Kailani, *hakadza dhahara*, 2002: 246).

Persatuan lembaga pendidikan yang reformis ini telah memberikan empat pengaruh besar sebagai hasil dari perencanaan yang disepakati sebelumnya (Al-Kailani, *hakadza dhahara*, 2002: 247). Empat (4) pengaruh itu adalah:

Pengaruh pertama; kesatuan kegiatan yang dimiliki lembaga-lembaga pendidikan secara umum. Hal ini karena Al-Quthub Al-Ghauts Syekh Abdul Qadir Al-Jailani secara teratur dan berkesinambungan mengadakan pertemuan dengan *Al-Abdal* untuk mendiskusikan berbagai macam problem dan tantangan yang dihadapi madrasah dan *ribath-ribath* di dunia Islam.

Pengaruh kedua; banyak madrasah dan ribath mengirim murid seniornya dan yang berbakat untuk menjadi guru besar sufi, ke Madrasah Al-Qadiriyyah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Abu Madyan Al-Maghribi, tatkala mengirim salah satu muridnya yang bernama Shaleh bin Wairajan Az-Zirkali ke Baghdad untuk menyempurnakan ilmu fiqih dan ilmu tasawuf kepada Syekh Al-Jailani. Syekh Ruslan Ad-Dimasyqi juga mengirim murid-muridnya ke Madrasah Al-Qadiriyyah untuk menyempurnakan ilmu tasawuf (bahjatul asrar, 2013:).

Pengaruh ketiga; integrasi antara pendidikan fikih dan pendidikan tasawuf telah mengurangi, bahkan menghilangkan antipati dari pihak ulama fikih dan menciptakan kerja sama antar keduanya. Bahkan para ulama fikih memadukan antara fikih dan zuhud (tasawuf), serta menganggapnya sebagai kesempurnaan antara syariat dan tarekat. Hal inilah yang menyebabkan Imam Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Syekh Al-Jailani dan para sufi lain yang sezaman dengannya, adalah teladan ideal dalam mengintegrasikan antara fikih dan zuhud (tasawuf), dan memberi mereka julukan “*as-syuyukh al-kibar al-muta’akhirin*” (syekh-syekh besar di era belakangan)

Pengaruh keempat; keluarnya para sufi dari tempat pengasingannya yang dahulu merupakan kriteria tasawuf. Mereka keluar untuk mengambil peran dalam menghadapi tantangan yang sedang menerjang dunia Islam. Maka terjalin kerjasama yang kuat antara Sultan Nuruddin Zangki di Damaskus dengan syekh-syekh madrasah di Baghdad, Harran, Hakari dan

tempat lainnya. Sehingga, madrasah-madrasah ini termotivasi untuk bekerjasama dengan Sultan Nuruddin dan Sultan Shalahuddin.

Kerjasama ini terus berkesinambungan, karena dua Sultan tadi menaruh perhatian besar terhadap madrasah-madrasah sufi dan ribath, dengan cara membangun cabang-cabang baru dan mewakafkan harta yang banyak, sebagai imbalannya madrasah-madrasah ini mengambil tanggung jawab dan peran aktif dalam menciptakan karakter masyarakat pemenang (Al-Mozaini, *al-hayatu al-ilmiyatu*, 2003: 67)

Adapun Kurikulum dan strategi pendidikan karakter Syekh Al-Jailani dalam mendidik murid-muridnya, dirangkum dari 40 tahun perjalanannya sebagai guru atau syekh di lembaga yang ia mengabdikan di dalamnya. Dari karya Syekh Al-Jailani dan penulis biografinya tersirat adanya empat kurikulum utama yaitu; diawali dengan *at-taubah* dan *at-talqin*, *shuhbah*, *al-mahabbah*, dan diakhiri dengan *al-khalwah*. Urutan ini terjadi dalam kondisi umum, karena terkadang seorang murid langsung loncat ke fase khalwah tatkala ia sudah memenuhi standar kualitas dan persyaratan *khalwah* yang ditetapkan oleh Syekh Al-Jailani.

1) *At-Taubah* dan *al-talqin*:

Syekh Al-Jailani menjadikan taubat dan talqin sebagai kurikulum dan strategi pendidikan karakter kesufian, karena taubat dari dosa dan maksiat adalah pintu masuk bagi perjalanan spiritual seorang murid. Taubat artinya; kembali dari apa yang tercela menurut syariat Islam menuju perkara yang dipuji oleh syariat Islam, dan merupakan proses pertama yang harus

dilakukan oleh seorang murid yang menempuh jalan menuju Allah SWT. Taubat adalah modal utama mendapatkan keberuntungan dan kunci menuju keistiqamahan. Imam Al-Qusyairi mengatakan; “taubat adalah kedudukan pertama bagi para salik (sufi pemula) dan *maqam* pertama bagi mereka (ar-risalah, 1989: 178).

Sementara talqin adalah proses pertama yang mengawali taubat. Cara talqin menurut Syekh Al-Jailani (*sirrul asrar*, 1994: 67) adalah dengan membacakan kalimat لا إله إلا الله dan langsung ditirukan oleh orang yang bertaubat. Syekh yang mentalqin ini haruslah memiliki ketakwaan dan kejernihan hati dan bukan orang awam, karena kalimat yang sama akan memiliki makna dan pengaruh yang berbeda jika keluar dari lisan orang yang memiliki hati yang hidup.

Kedudukan taubat yang begitu tinggi, membuat Syekh Al-Jailani sangat memperhatikan masalah ini. Ia menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaannya di dunia dan akhirat, maka seorang hamba harus berpegang kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatannya, seraya berkata; “gapailah pintu taubat dan masuklah selama masih terbuka buat kalian” (al-fath ar-rabbani, 2007: 25).

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa yang penting bukan hanya sekedar taubat, namun yang terpenting lagi adalah terus-menerus dan konsisten dalam taubat, ia menjelaskan; “bertaubatlah dan konsistenlah terhadap taubatmu, jika kamu bertaubat maka kamu harus konsisten, jika

kamu sudah menanam, maka kamu harus tumbuh, bercabang dan berbuah”, (al-fath ar-rabbani, 2007: 30).

Dalam menjelaskan firman Allah SWT. “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31) Syekh Al-Jailani mengatakan: “maksudnya, ini adalah perintah kepada manusia secara umum agar bertaubat dan hakikat taubat secara bahasa adalah kembali. Dikatakan bahwa seseorang bertaubat dari ini atau kembali darinya. Taubat adalah kembali dari perbuatan tercela dalam syariat kepada sesuatu yang terpuji dalam syariat dan mengetahui bahwa dosa dan kemaksiatan adalah membinasakan dan menjauhkan dari Allah dan surga-Nya. Barangsiapa menjauhi dan meninggalkan dosa dan maksiat, maka dia dekat dengan Allah dan surga-Nya. Seakan Allah SWT. berfirman; “kembalilah kepada Dzat yang jiwamu condong kepadanya dan hentikan syahwatmu supaya kamu mendapatkan kebahagiaan di sisi-Ku pada hari kiamat di kampung abadi dengan mendapat keberuntungan, kesuksesan, dan keselamatan, sehingga kamu karena rahmat-Ku masuk dalam surga yang paling tinggi yang diperuntukkan bagi orang-orang yang shalih” (al-ghunyah, I, 1997: 228-229).

Syekh Al-Jailani juga menjelaskan syarat diterimanya taubat; (1) menyesali atas dosa yang dilakukan, (2) meninggalkan semua dosa dan kesalahan dalam segala bentuk dan kesempatan, (3) bertekad untuk tidak mengulangi lagi kemaksiatan dan kesalahan yang telah dilakukan (al-

ghunyah, I, 1997: 273). Syekh Al-Jailani (al-ghunyah, I, 1997: 266) juga menambahkan tanda-tanda diterimanya taubat di sisi Allah SWT;

- a) Meninggalkan dan tidak lagi berteman akrab dengan teman-temannya yang fasik, berwibawa di hadapannya, serta berteman akrab dengan orang saleh.
- b) Tidak boleh ada di dalam hatinya rasa dengki atau permusuhan kepada siapapun.
- c) Menahan lisannya dari perkataan yang tidak bermanfaat, seperti menggunjing, mencela dan berdusta
- d) Selalu merasa tidak siap mati, menyesal dan memohon ampunan atas dosa-dosa di masa lalu serta berusaha untuk taat kepada Allah SWT.

Melihat kedudukan taubat yang sangat penting maka Syekh Al-Jailani tidak hanya menjadikannya sebagai sarana memohon ampun kepada Allah SWT, namun juga sebagai strategi pendidikan karakter kesufian. Karena setelah ikrar taubat dan talqin peserta didik baru akan diminta komitmennya untuk mentaati perintah agama dan menjauhi larangannya, dan sekaligus mengikuti kegiatan penguatan pendidikan karakter.

2) *As-shuhbah* (persahabatan),

Syekh Al-Jailani menjadikan persahabatan sebagai strategi pendidikan karakter kesufian dan hal ini selaras dengan firman Allah SWT. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah: 119) juga firman Allah: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi

sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zukhruf: 67). Ibnu Atha’illah (al-hikam al-atha’iyah, II, 2003: 156) juga mengatakan; “jangan berteman akrab dengan orang yang perilakunya tidak meneguhkanmu, dan ucapannya tidak menuntunmu ke jalan Allah”.

Para ulama sufi banyak mengkaji tentang adab persahabatan dan secara umum mereka menjadikan persahabatan sebagai sarana utama untuk mengembangkan karakter islami dan pemahaman (Falih Al-Kailani, *tsauratu ar-ruh*, 2019: 94). Contoh teladannya adalah persahabatan para sahabat dengan Nabi Muhammad SAW

Persahabatan sebagai kurikulum dan strategi pendidikan karakter, berarti mengelola efek yang muncul dari persahabatan ini dan Syekh Al-Jailani sangat peduli agar selama masa pendidikan hanya bersahabat erat dengan orang baik saja dan meninggalkan teman-teman buruk: “Persahabatanmu dengan orang-orang durhaka akan membuatmu berburuk sangka dengan orang baik” (al-fath ar-rabbani, 2007: 26). Syekh Al-Jailani juga mengatakan: “Bertakwalah kepada Allah dengan menjaga Syariat-Nya, menyelisih hawa nafsu, dan jangan mentaati teman yang buruk (al-fath ar-rabbani, 2007: 9).

Meski demikian Syekh Al-Jailani tetap membolehkan persahabatan dengan siapapun, ia mengatakan: “Perbaikilah pergaulan dan keharmonisan dengan tetap menjaga syariat demi mendapat ridha Allah” (al-fath ar-rabbani, 2007: 26). Ia juga menasehatkan: “Berusahalah untuk tidak

menyakiti siapapun, hendaklah hati itu tulus kepada semua orang” (al-fath ar-rabbani, 2007: 93).

Setelah masa pendidikan karakter dan pelatihan kualitas seorang murid di kemudian hari, seringkali ditentukan oleh kuantitas persahabatan murid itu dengan gurunya. Karenanya, untuk membangun persahabatan yang harmonis dan bisa mengantarkan ke jalan kesuksesan dunia dan akhirat, Syekh Al-Jailani banyak memaparkan etika persahabatan, baik dengan orang kaya atau orang miskin, masyarakat Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath Al-Qadiriyyah, atau masyarakat luas dengan berbagai kondisinya.

3) *Al-Mahabbah*,

Syekh Al-Jailani menjelaskan bahwa *al-mahabbah* (cinta) adalah ketergantungan hati pada sesuatu. Cinta ini harus selalu mengiringi seorang murid sepanjang perjalannya, hingga ia berjumpa dengan Allah SWT. Cinta kepada Allah adalah bekal menuju Allah, agar ia merasa ringan dalam menanggung beban *mujahadah*, dan kesabaran, selalu muhasabah dan istiqamah dalam mengikuti langkah-langkah kurikulum pendidikan (As-Samura'iy, 2019: 282). Para pecinta mencurahkan semua cintanya untuk mencintai apa yang dicintai Allah, mereka tidak menginginkan kecuali apa yang diinginkan Allah, tidak melaksanakan kecuali apa yang diperintah oleh Allah dan tidak meninggalkan kecuali apa yang dilarang oleh Allah.

Syekh Al-Jailani (futuh al-ghaib, 2014: 69) juga menjelaskan bahwa Allah Maha Cemburu, sehingga Allah tidak berkenan apabila ada makhluk yang lebih dicintai oleh hamba-Nya. Allah memberikan ujian dengan cara

menyingkirkan semua yang lebih dicintai selain Allah, agar manusia yang dicintai oleh Allah akan kembali meletakkan cintanya kepada Allah di atas segalanya.

Syekh Al-Jailani juga menegaskan bahwa; “kedekatan seorang hamba kepada selain Allah SWT akan mengurangi cinta kepada-Nya,.. Karena hati cenderung mencintai siapapun yang berbuat baik kepadanya” (futuh al-ghaib, 2014: 110).

Melihat besarnya pengaruh cinta, maka Syekh Al-Jailani menjadikan cinta sebagai kurikulum dan strategi pendidikan karakter. Cinta yang harus ditanamkan kepada peserta didik adalah cinta kepada Allah, dimana cinta ini menjadi dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (*muhasabah*) semua kegiatan manusia. Cinta kepada Allah berarti juga mencintai perantara yang mengantarkan kepada cinta Allah. Cinta jenis ini harus dipahami, dibiasakan sehingga menjadi karakter yang melekat.

4) *al-khalwah*:

Kaum sufi berpandangan bahwa berkhalwah merupakan salah satu keharusan rohani yang harus ditempuh oleh murid untuk menjadi seorang sufi. Mereka juga meyakini bahwa berkhalwat menjadi bukti atas kesungguhan taubat dan menguatkan keikhlasan serta dianggap sebagai waktu-waktu terbaik yang bisa dilakukan manusia bersama Tuhannya. Tujuan berkhalwat menurut para sufi adalah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan seseorang untuk pindah dari satu maqam (tingkatan) ke maqam berikutnya dan dari satu *ahwal* (keadaan) ke *ahwal* berikutnya.

Syekh Al-Jailani sebagai tokoh sufi berpandangan bahwa *khalwah* ini hanya boleh dilakukan oleh murid yang sudah mendapat guru pembimbing yang bisa mengarahkannya, dan mengendalikan hawa nafsunya. Apabila murid sudah mampu mengendalikan hawa nafsunya, ia boleh melakukan *khalwah*, untuk menyendiri hanya bersama Allah SWT. Setelah murid mampu melewati fase ini di bawah bimbingan guru, maka ia dianggap sudah layak menjadi guru dan untuk kemudian menyampaikan hidayah kepada manusia. (As-Samura'iy, 2019: 293)

Meskipun Syekh Al-Jailani sangat perhatian dengan *khalwah* dan menganjurkan murid-muridnya, namun ia meletakkan syarat-syarat dan etika untuknya. *Khalwah* tidak sah kecuali setelah sempurna dalam pengamalan syariat Islamnya (al-fath ar-rabbani, majlis 12: 12).

Dalam tataran praktis, Syekh Al-Jailani membagi *khalwah* ke dalam dua bentuk; pertama, *khalwah dhahirah* (lahir) dengan menahan diri agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak tercela, tidak memperturutkan nafsu, dan mengendalikan panca indra demi mendapat ridha Allah SWT. Kedua; *khalwah bathinah* (batin) dengan tidak memasukkan ke dalam hati semua pikiran yang dipengaruhi oleh nafsu dan setan, seperti cinta kepada makanan dan minuman, kepada keluarga, kepada hewan atau kendaraan, suka pamer dan senang dengan kehormatan (*sirrul asrar*, 1994: 121-122).

Syekh Al-Jailani juga memaparkan bahwa tujuan utama dari *khalwah* adalah untuk menjernihkan hati, mencabut hawa nafsu hingga ke akar-akarnya, melatih diri untuk ibadah, melanggengkan dzikir, *mahabbah*

(cinta karena Allah), ikhlas, selalu bertaubat, berakidah sunni yang benar dan mengikuti generasi yang saleh, agar Allah menganugerahkan keikhlasan dalam beramal, menyinari hatinya, mensucikan lisan dan seluruh panca inderanya, baik yang lahir maupun yang batin. Orang yang sudah mencapai derajat ini akan seperti lautan yang tidak akan terpengaruh dengan hinaan manusia kepadanya (*sirrul asrar*, 1994: 124-125).

Syekh Al-Jailani (al-fath ar-rabbani, 2007: 34) juga menjelaskan tentang hasil dari *khalwah* yang benar; “jika benar *khalwahmu*, maka pikiranmu menjadi terang, hatimu menjadi jernih, pandanganmu menjadi pelajaran, hatimu selalu berfikir, jiwa dan makna hidupmu diarahkan untuk menggapai ridha Allah”.

Syekh Al-Jailani menjadikan *khalwah* sebagai kurikulum dan strategi pendidikan karakter, karena *khalwah* menurutnya bukanlah menyendiri di dalam gua atau mengurung diri dengan meninggalkan semua pergaulan. *Khalwah* menurut beliau adalah memenjarakan panca indera dan anggota badan agar tidak jatuh dalam dosa atau menyakiti orang lain, dan dengan menjaga hati agar tidak dikendalikan oleh hawa nafsu dan bisikan setan. Pelaku *khalwah* juga harus menjaga hati dari sifat takabbur dan penyakit hati lainnya dan untuk tujuan itu, pelaku *khalwah* dianjurkan hanya bersahabat dengan teman yang baik dan seperjalanan dalam proses pendidikan karakter dan mengisi waktu dengan kegiatan ibadah yang berat agar terbiasa.

Dengan demikian, khalwah dalam pandangan Syekh Al-Jailani untuk zaman sekarang ini bisa diilustrasikan seperti pendidikan dan pelatihan (diklat) atau *daurah*, yang hanya memakan waktu beberapa pekan atau beberapa bulan. Khalwah bisa menjadi tahap akhir dari pendidikan karakter kesufian, karena sebelum memasuki khalwah seorang guru akan melihat sejauh mana tingkat kualitas keagamaannya, dan pada saat yang sama khalwah juga menjadi tahapan awal untuk menjadi seorang guru sufi yang sesungguhnya.

c. Penyusunan Personalia Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani melibatkan sebagian dari kawan-kawannya, murid-muridnya, dan anak-anaknya dalam melaksanakan visi misi pendidikan dan perjuangannya. Diantara kawan itu adalah Abu al-fath Nashr bin Al-Muni, yang mewakafkan dirinya untuk dakwah dan pendidikan dan menjadi tokoh Mazhab Hambali sepeninggal Syekh Al-Jailani (Ibn al-Imad, *Syadzaratud-dzahab*,. IV: 277). Diantara putra Syekh Al-Jailani adalah Abdul Wahab bin Abdul Qadir. Putra ini terkenal dengan kecerdasan dan kehebatan dalam berbicara, sehingga sejak usia 21 tahun ia layak untuk mengajar dan memberi ceramah di Madrasah Al-Qadiriyyah bersama ayahnya (Ibnu Rajab, *al-dzail*, II: 389).

Abdul Wahab dianggap paling hebat diantara saudara-saudaranya dan mulai mengajar pada tahun 543 H. ia adalah salah satu yang ditunjuk oleh Syekh Al-Jailani sebagai pembimbing dan pengawas di Ribath Al-Qadiriyyah yang menjadi pusat pelatihan karakter kesufian. Disamping Abdul Wahab

juga ada adiknya yang bernama, Abdurrazaq bin Abdul Qadir, yang berusia 6 tahun lebih muda. Ia aktif mengajar fiqih dan hadits bersama kakak dan ayahnya. Ia sangat perhatian dengan ilmu hadits hingga dikenal dengan julukan ahli haditsnya kota Baghdad, hal itu karena kekuatan hafalannya dan kehati-hatiannya (ad-dzahabi, *tadzkiratu al-huffaz*, IV: 1385)

Syekh Al-Jailani dikaruniai 27 anak laki-laki dan selebihnya perempuan. Mayoritas anak laki-laki Syekh Al-Jailani pindah ke negeri lain untuk mengemban misi dakwah dan reformasi karakter masyarakat dengan mengikuti pondasi yang sudah diletakkan oleh Syekh Al-Jailani. Diantaranya adalah; Musa bin Abdul Qadir yang menetap di Damaskus, dan Isa bin Abdul Qadir yang menetap di Mesir, dan sebagiannya menyebar ke negeri-negeri timur yang jauh. Penyebaran anak-anak dan murid-murid inilah yang menyebabkan Tarekat Al-Qadiriyyah tersebar dengan sangat cepat. Beberapa tahun setelah Syekh Al-Jailani wafat, Tarekat Al-Qadiriyyah sudah tersebar di Asia Tengah.

Ahmad bin Al-Mubarak Al-Murqiyati dan Muhammad bin Al-Fath Al-Harawi bertugas sebagai pengawas atau pelayan yang memenuhi kebutuhan para pengajar dan para mahasiswa di Madrasah (As-Syathnufi, Bahjatul Asrar, 2013: 57). Sedangkan Mahmud bin Utsman Al-Na'al salah satu alumni Madrasah Al-Qadiriyyah yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan tasawuf bertugas sebagai pengasuh di Ribath yang dihuni oleh santri yang datang dari luar wilayah Baghdad. Di Ribath ini Syekh Al-Jailani juga menempatkan putranya, Abdul Wahab.

Manajemen Pendidikan Karakter Syekh Al-Jailani berjalan sangat baik terbukti para alumni Madrasah dan Ribath Al-Qadiriyyah sangat bangga dan sangat banyak jumlahnya. Abdullah Al-Juba'i bercerita, bahwa salah seorang murid Syekh Al-Jailani, Umar Al-Halawi pernah pergi jauh meninggalkan Baghdad hingga beberapa tahun. Tatkala ia pulang ke Baghdad, aku bertanya; Anda dari mana?, ia menjawab; Aku keliling di negeri Syam, Mesir dan Maghrib, dan mungkin negeri *ajam* (non arab), aku sudah bertemu dengan 360 Syekh (ulama/para wali), semuanya mengatakan; Syekh Abdul Qadir adalah guru kami dan teladan kami (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 28)

Lembaga pendidikan yang diasuh oleh Syekh Al-Jailani terus berkembang sehingga tidak hanya dua lembaga pendidikan Madrasah Al-Qadiriyyah di Bab Al-Azed dan Ribath di Al-Hullah, namun Tarekat yang ia pimpin juga terus berkembang. Syekh Al-Jailani melihat bahwa wilayah kerjanya bukan hanya dua tempat di atas tapi seluruh wilayah Islam yang terdampak oleh serangan Pasukan Salib, yaitu seluruh wilayah Timur Tengah sekarang ini. Untuk itu, Syekh Al-Jailani mengadakan pertemuan pertama dengan para ulama sufi di Ribath yang terletak di Al-Hullah Baghdad. Pertemuan ini dilanjutkan dengan pertemuan kedua di musim haji dan salah satu yang hadir adalah Syekh Abu Madyan Al-Maghribi dari Maroko. Pada pertemuan berikutnya terbentuk organisasi ulama sufi, dengan struktur organisasi dan tugas masing-masing sebagaimana berikut;

- 1) Ketua Umum, yaitu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, dengan gelar Al-Quthub Al-Ghauths; tugas mengkoordinir pada bawahannya, melakukan analisa dan menyelesaikan problem-problem keumatan.
- 2) Al-Abdal; peringkat kedua bertugas untuk mengasuh madrasah dan masyarakat di wilayah masing-masing. Jumlah Al-Abdal generasi awal ada sepuluh yaitu; Syekh Baqa bin Batho, Syekh Abu Said Al-Qailawi, Syekh Ali bin Al-Haiti, Syekh Adi bin Musafir, Syekh Musa Az-Zuli, Syekh Ahmad Ar-Rifai, Syekh Abdurrahman At-Thafsunji, Syekh Abu Muhammad bin Abdullah, Syekh Hayat bin Qais, dan Syekh Abu Madyan.
- 3) Al-Autad dan Al-Auliya'; peringkat ketiga ini bertugas untuk membantu peringkat kedua di masing-masing wilayah, mengerjakan tugas administrasi dan sekaligus melakukan hubungan kemasyarakatan serta komunikasi dengan pihak luar.

Pemaparan tentang penyusunan personalia Syekh Al-Jailani di atas menunjukkan bahwa bagan susunan personalia Syekh Al-Jailani adalah bagan bentuk piramid, dengan Syekh Al-Jailani berada pada posisi paling tinggi. Bagan bentuk piramid ini berlaku untuk Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath Al-Qadiriyyah serta organisasi ulama sufi yang ia pimpin. Tipe penyusunan personalia adalah tipe internal untuk kegiatan internal Madrasah dan Ribath, yaitu; dengan melibatkan alumni yang terpilih, kawan dekat yang satu visi, dan anak-anaknya yang sudah dewasa, dengan seleksi sudah

melewati tahapan *khalwah*. Adapun penyusunan personalia tipe eksternal, digunakan untuk penyusunan personalia organisasi ulama sufi.

d. Pengarahan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani, untuk mengasuh Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath Al-Qadiriyyah bekerjasama dengan kawan dekat yang satu visi dan misi, memilih mahasiswa senior atau alumni dan pengikut Syekh Al-Jailani, sehingga masalah orientasi dan pengarahan tidak mengalami kendala. Disamping wibawa atau kharisma besar yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani. Syekh Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Shufi mengatakan; “Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki wibawa yang agung, orang yang dipandanginya pasti gemetar karena wibawanya, dan tidak ada manusia yang perintahnya lebih cepat dilaksanakan dan ditaati melebihi Al-Jailani (Al-Yafi’iy, khulasat al mafakhir, 2006: 212)

Diantara rencana pendirian lembaga pendidikan Syekh Al-Jailani adalah memperhatikan nasib fakir miskin. Salah satu contoh bentuk pengarahannya adalah ia pernah menyuruh pembantunya bernama Abu Ar-Ridha agar pergi ke makam As-Syuniziyah untuk memberikan uang sebesar 100 dinar kepada lelaki tua yang sedang bermain gitar, dan agar mengajaknya untuk datang ke majlis pengajian Syekh Al-Jailani. Setelah lelaki tua itu sampai di depan Syekh Al-Jailani dengan memanggul gitarnya, ia diminta menceritakan perihalnya, maka lelaki tua bercerita; “

“Semasa muda saya adalah penyanyi yang bagus. Namun, setelah saya tua, saya tidak laku lagi.. saya meratapi nasibku yang penuh dosa, dan aku mohon ampunan Allah.. kemudian datanglah

pembantumu dengan memberiku hadiah 100 dinar.. ini saya bertaubat dan gitar ini akan aku hancurkan.”

Setelah mendengar cerita lelaki tua tadi, Syekh Al-Jailani mengambil pelajaran untuk disampaikan kepada jamaah yang hadir;

“Wahai hamba Allah!, jika orang ini masih dalam dosa-dosanya memohon kepada Allah dengan serius, lalu Allah mengabulkan?, maka bagaimana dengan doa orang yang baik tingkah lakunya? (pasti lebih dikabulkan Allah) (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 45)

Sebagian dari murid Al-Jailani juga berusaha untuk membantunya dengan tugas apapun yang diberikan, seperti Abul Hasan yang mengatakan; “Saya belajar pada Syekh Al-Jailani dan kalau malam saya sering begadang untuk melaksanakan apapun perintahnya” (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 51)

Al-Juba’iy juga bercerita; Syekh Al-Jailani apabila diberi sedekah atau hadiah uang dinar emas, ia menyuruhnya untuk diletakkan di bawah sajadah dan tidak menyentuhnya. Tatkala pembantunya datang Syekh Al-Jailani berkata; “Berikan uang ini ke tukang roti dan penjual sayuran ". Khalifah Abbasiyah hampir setiap awal bulan mengirim hadiah untuk Al-Jailani, dan tatkala hadiah itu datang maka Syekh Al-Jailani berkata; berikan hadiah ini ke Abu al-Fath penjual tepung”. Hal ini dilakukan karena Syekh Al-Jailani sering berhutang tepung darinya untuk memberi makan fakir miskin, murid-muridnya dan para tamu. (At-Tadzifi, qalaid ul jawahir, 2007: 59)

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pengarahan yang diterapkan oleh Syekh Al-Jailani menggunakan model motivasi hubungan manusiawi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Elton Mayo. Mereka yang bekerja di

bawah kepemimpinan Syekh Al-Jailani merasa terpenuhi kebutuhan sosialnya, dan mereka juga merasa berguna dan sangat penting. Selain itu, Syekh Al-Jailani juga menjadi simbol keteladanan dan memiliki kharisma yang tinggi.

Pengarahan SDM dengan model hubungan manusiawi, keteladanan dan kharisma juga diterapkan oleh Syekh Al-Jailani dalam memimpin organisasi ulama sufi. Model pengarahan di atas juga tetap menggunakan sistem orientasi dan pengarahan yang diawali dengan pertemuan-pertemuan rutin dengan para Al-Abdal, atau dengan pengiriman utusan atau surat-menyerat. Di samping itu ada cara lain yaitu para abdal mengirim murid seniornya ke Baghdad untuk memperdalam ilmu fiqih, tasawuf dan mendapatkan orientasi dan pengarahan langsung dari Al-Jailani (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 246-246). Dengan kesatuan hati dan persamaan visi misi pendidikan membuat pengarahan mudah dipahami dan dilaksanakan meski dengan sarana sederhana dan intensitas pertemuan yang rendah.

e. Pengawasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Pengawasan manajemen menurut Robert J. Mockler (Handoko, 2017: 358) adalah:

“Usaha sistematis untuk menerapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengoreksi apa yang diperlukan untuk menjamin keberhasilan dengan cara paling efektif dan efisien”

Syekh Al-Jailani sebagai seorang pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan, serta organisasi ulama sufi menerapkan pengawasan dengan dua cara; (1) pengawasan individu, (2) pengawasan organisasi

Pertama, pengawasan individu; pengawasan ini menggunakan standar tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing peserta didik berupa *ahwal* dan *maqam*. “Ahwal” secara bahasa adalah bentuk plural dari kata “*hal*”, yang berarti keadaan sekarang atau akhir dari yang lalu dan awal dari yang akan datang. Adapun *maqamat* secara bahasa adalah bentuk plural dari kata *maqam*, yaitu tempat berdiri. Baik secara konkrit maupun abstrak. Maqam dalam istilah tasawuf berarti kedudukan seorang hamba di hadapan Allah berdasarkan tingkat ibadahnya, mujahadah, riyadhah, dan kepasrahannya kepada Allah SWT (Ibnu al-Qayyim: *madarij as-salikin*, II: 171).

Perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut adalah “*mujahadah*”, yaitu perpindahan dalam maqam dan ahwal, hingga sampai ke tujuan akhir yaitu mendapat ridha Allah (khusnul khatimah) (As-Samur’iy, 2019: 218). Untuk mengetahui kedudukan seorang hamba di sisi Allah, Imam Ibnu Atho’illah As-Sakandari mengatakan pada hikmah ke 73; “Jika kamu ingin mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, maka lihatlah kedudukan Allah di hatimu”

Ahwal dan *maqam* tidak tetap dan selalu berubah sampai manusia tutup usia. Syekh Al-Jailani (Al-Qahthani, 1997: 596-632) menuturkan tujuh ahwal dan maqamat; taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridha, dan jujur, dengan tujuan untuk membantu individu mengawasi diri sendiri dan

membantu pengawas lain yang bertugas untuk menjamin bahwa semua kegiatan berjalan dengan cara paling efektif dan efisien.

Syekh Al-Jailani juga melakukan pengawasan dengan melihat reaksi masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Tatkala ia mendapati ada tanggapan negatif maka beliau meluruskan. Karena bagi Syekh Al-Jailani masyarakat umum dan peserta didik serta pengasuh memiliki hak yang sama dan saling terkait.

Tatkala Syekh Al-Jailani mengkritik para ulama yang fanatik buta terhadap madzhabnya, seraya mengatakan: “Tinggalkan ucapan yang bukan urusanmu, tinggalkan fanatik buta dalam bermadzhab, dan sibukkan dirimu dengan perkara yang menyelamatkanmu di dunia dan di akhirat” dan selanjutnya Syekh Al-Jailani melihat reaksi mereka untuk perbaikan.

Syekh Al-Jailani juga mengawasi anaknya, Abdul Wahab yang sudah dilibatkan dalam manajemen pendidikan karakter, karena ketinggian ilmunya. Abdul Wahab pernah menyampaikan materi dan setelahnya ia bertanya kepada ayahnya; “Mengapa tidak ada jamaah yang tertarik, sehingga mereka protes dan meminta Syekh Al-Jailani untuk menyampaikan materi, maka Ayahku menjawab: kemana kamu merantau? Apakah kamu pergi ke langit? (kepada Allah dengan mensucikan jiwa)”. Hal ini terulang beberapa kali dan Syekh Al-Jailani selalu meluruskan dan memperbaiki kesalahan anaknya, Abdul Wahab (*bahjatul asrar*, 2013: 331).

Syekh Al-Jailani menulis satu bagian lengkap tentang adab-adab kesufian sebagai kontrol dan pengawasan individu dan sekaligus sebagai

panduan bagi para pengasuh lain terhadap kelompoknya. Pengertian adab menurut sufi bukan hanya mengandung pengertian adab secara umum atau adab secara lahir seperti riya' kemunafikan, bermulut manis dan lain sebagainya, tetapi lebih dari sekedar lahirah. Adab menurut sufi lebih pada adab batin yang diharapkan darinya kebersihan hati dari segala penyakit dan dari kekuasaan kesenangan dan hawa nafsu. Adab kesufian ini ada yang berkaitan dengan hubungan antara guru dan murid, dan ada yang berkaitan dengan teman dan masyarakat secara umum. Syekh atau guru menurut sufi adalah orang yang mempunyai kesempurnaan ilmu syariat, tarekat dan hakekat. Karena guru harus bisa mengetahui penyakit jiwa, penghalangnya dan obatnya, mengetahui dzatnya dan kekuatannya serta cara memberi petunjuk jika siap dan bisa menerima petunjuknya (al-Kasyani, *mu'jam al istihalah*: 172).

Al-Jailani (At-Tadzifi, 2007: 25) menegaskan bahwa yang boleh duduk sebagai Syekh atau guru adalah mereka yang telah memiliki 12 karakter; (a) dua sifat Allah; menutupi kesalahan dan pengampun, (b) dua sifat Nabi Muhammad SAW; penyayang dan lembut, (c) dua sifat Abu Bakar ra; integritas dan rajin membantu, (d) dua sifat Umar ra; ahli amar makruf dan nahi mungkar, (e) dua sifat Utsman; ahli memberi makan dan shalat malam, (f) dua sifat Ali ra; ahli ilmu dan pemberani.

Sedangkan murid, seperti yang didefinisikan Syekh Al-Jailani adalah: "orang yang menghadap Allah SWT. mentaatinya, memalingkan diri dari selain-Nya, memenuhi panggilan-Nya, mendengarkan-Nya, lalu mengerjakan

apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Assunnah, buta kepada selain itu dan melihat dengan cahaya Allah sehingga tidak melihat kecuali perbuatannya sendiri terhadap Allah dan orang lain, serta buta kepada perbuatan orang lain. Selalu menasehati dirinya, tidak menuruti apa yang disenanginya, dan yang dinikmatinya, menasehati hamba-hamba Allah, bersikap lembut terhadap Allah, menjauhi maksiat kepada Allah, mengutamakan perintah Allah, malu karena merasa diawasi Allah, mencurahkan segala upayanya dalam hal yang dicintai Allah, dan selalu mencari sarana yang bisa mengantarkannya kepada Allah SWT. (al-ghunyah, II, 1997: 269). Di antara persyaratan penting dalam meniti jalan tarekat (suluk) kaum sufi adalah bahwa setiap murid harus memiliki seorang guru (syekh) yang menuntunnya kepada jalan yang lurus. Syekh Al-Jailani juga mempertegas bahwa dalam tasawuf ada keterkaitan yang erat antara guru dan murid. Guru adalah dasar dalam pendidikan karakter kesufian. Masing-masing dari guru dan murid memiliki hak dan kewajiban serta adab yang berbeda.

- 1) Kewajiban umum murid adalah; memiliki aqidah yang benar, berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As Sunnah, ikhlas dan sungguh-sungguh dalam ibadah, mencintai guru dan orang-orang shaleh.
- 2) Adab atau etika murid terhadap guru adalah: mentaati dan mengikuti gurunya, sopan dan bisa menutupi aib gurunya yang terlintas, dan percaya pada keahlian gurunya.
- 3) Adab atau etika guru kepada murid adalah; menerima, membimbing murid-muridnya dengan kesungguhan dan ikhlas karena Allah, selalu

memperhatikan perilaku murid serta memberikan pendidikan semaksimal batas kemampuan murid.

Selain memaparkan adab, hak dan kewajiban antara guru dan murid, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjelaskan etika bergaul dengan masyarakat umum, seperti bergaul dengan teman, dengan orang asing, dengan orang kaya, dan dengan orang miskin. Bahkan, etika yang harus diterapkan oleh orang miskin itu untuk dirinya sendiri .

- 1) Adab pergaulan dengan teman adalah; mudah memaafkan, suka membantu, tidak merasa berjasa pada orang lain, menjaga keikhlasan dan keharmonisan.
- 2) Adab pergaulan dengan orang asing yang paling utama adalah; menjaga rahasia mereka, mencintai mereka, sayang kepada mereka, dan sabar terhadap perilaku mereka jika tidak menyenangkan, serta berbaik sangka.
- 3) Adab pergaulan dengan orang kaya adalah; dengan tetap percaya diri, tidak merasa terhina karena lebih miskin, dan tidak memuliakan atau menghinakan karena kekayaan.
- 4) Adab pergaulan dengan orang miskin yang paling utama adalah; bersegera saat dimintai bantuan, mendengarkan keluhannya dan tidak meremehkannya.
- 5) Adab orang miskin terhadap dirinya sendiri yang paling utama adalah; ikhlas dan ridha dengan keadaan yang ada, serta tetap berjuang untuk mencari rizki yang halal, tidak tamak dan tidak meminta-minta, serta

hanya mengadukan nasibnya kepada Allah SWT, dengan keyakinan bahwa takdir Allah itulah yang terbaik untuknya.

- 6) Adab umum dalam pergaulan yang paling utama adalah; lapang dada, menunjukkan wajah yang ceria, tidak memendam kedengkian, berpenampilan yang baik dan mendahulukan kepentingan orang lain.
- 7) Adab Sima' (Mendengar) yang paling utama adalah dengan mempertimbangan sisi manfaatnya, dan hanya menggunakan waktu untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Tidak boleh ada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia seperti mendengarkan musik dan lagu yang tidak bermanfaat.

Pemaparan tentang adab dan etika di atas selaras dengan kesimpulan Imam Al-Ghazali (ihya', 1992, III: 105-106) menjelaskan tanda-tanda karakter mulia yaitu;

- a. Bertaubat; selalu berusaha meninggalkan maksiat menuju taat
- b. Selalu bersyukur dalam setiap keadaan
- c. Rajin beribadah dan berdoa kepada Allah
- d. Mengajak kepada perkara yang baik dan mencegah dari perkara yang mungkar
- e. Menjaga aturan-aturan Allah SWT
- f. Bergetarnya hati tatkala mendengar kalimat Allah
- g. Bertambahnya iman dengan tilawah Al-Qur'an
- h. Tawakal kepada Allah
- i. Meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat

- j. Menjaga janji dan amanah
- k. Tidak mendekati zina
- l. Bersikap tawaduk
- m. Santun dalam berbicara
- n. Merasa takut akan siksa Allah
- o. Keseimbangan dalam membelanjakan harta
- p. tidak membunuh atau melukai orang
- q. Menjauhi dusta atau menjadi saksi palsu
- r. Mau menerima nasehat

Badruddin (2015: 48-53) juga menyebutkan 7 karakter akhlak mulia yang semestinya dimiliki seorang muslim;

- a. Apabila dalam keadaan miskin ia senantiasa *qana'ah* (kerelaan hati), sabar, *wara'*, dan menyembunyikan penderitaannya dari orang lain serta selalu berbaik sangka kepada Allah
- b. Dalam keadaan kaya, ia senantiasa mengabdikan kepada Allah dan menggunakan harta untuk kemaslahatan
- c. Apabila mendapatkan kesehatan dan keselamatan, ia senantiasa bersyukur serta menggunakan kesehatan dan kekuatannya untuk meraih ridha-Nya
- d. Apabila menderita sakit, ia tetap ridha, sabar ikhlas dengan kehendak Allah, serta merasa yakin bahwa Allah menghendaki kebaikan untuknya

- e. Berusaha untuk senantiasa beramal shalih dengan pengertian yang luas, baik yang berhubungan dengan Tuhan atau manusia dan alam semesta
- f. Bertawakal kepada Allah SWT dengan menggunakan segenap kemampuan dan pengetahuannya agar tujuannya tercapai
- g. Tulus ikhlas dalam beriman dan bertakwa dengan mematuhi *dinullah* dan *sunnatullah* .

Kedua, pengawasan organisasi; dalam organisasi Madrasah dan Ribath, SDM yang bekerja bersama Al-Jailani adalah kawan dekat, mahasiswa senior dan pengikut Syekh Al-Jailani, sehingga masalah kepengawasan tidak mengalami kendala. Disamping itu, dalam pendidikan tasawuf ketaatan kepada guru sangat ditekankan dan diyakini mendatangkan keberkahan ilmu dan lainnya. Syekh Al-Jailani sendiri juga memiliki wibawa yang agung, orang yang dipandanginya pasti gemetar karena wibawanya, dan pengikutnya berlomba untuk mentaati perintahnya.

Adapun organisasi persatuan ulama sufi yang pimpinnya, maka kepengawasan diawali dengan pertemuan-pertemuan rutin dengan para Al-Abdal, atau dengan pengiriman utusan atau surat-menyurat. Di samping itu ada cara lain yaitu para abdal mengirim murid seniornya ke Baghdad untuk memperdalam ilmu fiqih, tasawuf dan mendapatkan perbaikan dan pengarahan langsung dari Syekh Al-Jailani (Al-Kailani, *hakadza*, 2002: 246-246). Persamaan visi misi pendidikan karakter masyarakat melalui jalur tasawuf membuat pengarahan dan pengawasan menjadi mudah dipahami dan dilaksanakan.

Pemaparan tentang pengawasan Syekh Al-Jailani di atas menunjukkan bahwa pengawasan yang ia gunakan meliputi pengawasan positif dan pengawasan negatif dengan menggunakan kitab *al-ghunyah*, dan para pengasuh juga menggunakan standar adab dan karakter kesufian sebagai alat kontrol antar mereka. Selain itu juga ada pengawasan umpan balik untuk mengawasi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter.

2. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Menerapkan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya

Pada awal pendidikan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menempuh ilmu fikih yang bersandar kepada Al-Qur'an dan Assunnah, kemudian beliau menempuh jalan tasawuf. Banyak faktor yang mempengaruhi dan membentuk karakter dan corak tasawuf yang kemudian diterapkan oleh Syekh Al-Jailani dalam pendidikan karakter di lembaganya.

Lembaga pendidikan yang dikelola oleh Syekh Al-Jailani adalah Madrasah Al-Qadiriyyah dan Ribath, serta Tarekat Al-Qadiriyyah dan organisasi ulama sufi. Empat lembaga ini dianggap sebagai satu kesatuan wilayah kerja Syekh Al-Jailani, meskipun munculnya tidak bersamaan, karena terbentuknya lembaga-lembaga ini berawal dari Madrasah Al-Qadiriyyah dan berakhir dengan organisasi ulama sufi yang dipimpinnya.

Analisa data studi pustaka menunjukkan bahwa alasan Syekh Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya adalah; *pertama*, karena faktor internal berupa pengalaman hidup selama 50 tahun

masa belajarnya hingga ia ditunjuk untuk mengajar menggantikan sang guru yang telah wafat. Pengalaman hidup inilah yang membentuk karakter tasawuf dan kepribadian Syekh Al-Jailani. *Kedua*; faktor eksternal, yang harus dihadapi oleh Syekh Al-Jailani berupa situasi sosial, politik, ekonomi dan peningkatan jumlah orang terlantar sebagai pengungsi atau lainnya.

a. Faktor internal

Tidak mudah menentukan secara pasti terkait faktor dan waktu perubahan yang mendasar terjadi pada seorang tokoh, yang dengannya terbentuk paradigma mengenai kehidupan, dan untuk selanjutnya faktor-faktor yang dengannya ia memilih area perjuangannya. Sejauh yang bisa dilakukan oleh peneliti adalah menganalisa fenomena umum dan membuat perkiraan yang lebih dekat kepada kebenaran.

1) Faktor keluarga

Terkait dengan keluarga, Ustadz Budi Ashari (2019: 115) memberikan ilustrasi bahwa sebuah pohon yang tumbuh subur dengan buah yang segar pastilah berasal dari pohon dengan akar yang baik, kesalehan ayah dan bunda merupakan faktor penentu paling utama untuk menghasilkan anak-anak yang shaleh dan shalehah. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tumbuh dalam lingkungan keluarga yang shaleh. Ayahnya, Musa bin Abdullah terkenal dengan kesalehannya, ahli ibadah, baik perangainya. Sementara Ibunya, Fatimah adalah seorang ibu yang baik, anak perempuan dari Abdullah As-Shauma'iy, yang terkenal dengan ketakwaan dan wara' serta pamannya juga terkenal

sebagai orang baik dan shaleh. (*bahjatul asrar*, 2013: 88). Faktor lain adalah kemasyhuran kakek dari jalur ibu, yang termasuk pembesar guru di daerah Jailan dan pemimpin orang-orang zuhud. Karenanya, pada diri Syekh Al-Jailani tumbuh subur bibit-bibit kebaikan, senang kepada kebaikan dan ilmu agama hingga beliau menguasainya dan ahli di dalamnya serta bisa bertemu dengan para ulama dan orang-orang shaleh.

Kezuhudan dan kesalehan merupakan pola hidup di lingkungan keluarga Al-Jailani, ayahnya meski tergolong kaya namun tetap zuhud dalam kehidupan duniawi, ibunya mendukung dan Syekh Al-Jailani juga menikmati kehidupannya.

Kehidupan yang agamis ini menjadikan keluarga Al-Jailani menempati kedudukan yang tinggi di masyarakat, dan dijadikan rujukan dalam segala kegiatan dan kesulitan mereka. Ibnu Imad al-Hambali (*syadzaratudz-dzahab*, IV: 199) menceritakan bahwa tatkala penduduk Jailan ditimpa kemarau panjang, mereka datang menemui Ummu Aisyah bibinya Syekh Al-Jailani agar berdoa kepada Allah SWT supaya diturunkan hujan. Lalu, Ummu Aisyah menyapu halaman rumahnya seraya berdoa, “Ya Allah, aku telah menyapu halaman rumahku, maka siramlah”. Beberapa saat kemudian mereka mendapat curahan hujan yang lebat.

Keluarga Al-Jailani berperan besar dalam membentuk karakter Syekh Al-Jailani yang menjadikan kebahagiaannya dengan membantu,

dan menjadi sumber kebaikan dan kedamaian orang lain. Diantara bukti kuatnya adalah, tatkala krisis pangan menimpa Baghdad, Syekh Al-Jailani beberapa hari tidak makan dan harus mencari sisa-sisa makanan di tempat pembuangan sampah atau tepian sungai untuk mencari dedaunan yang bisa dimakan. Namun, ketika Syekh Al-Jailani sampai ke tempat-tempat itu selalu ada orang-orang miskin yang sudah mendahuluinya. Syekh Al-Jailani meninggalkan tempat-tempat itu karena tidak rela hati untuk mengganggu dan berebut dengan orang lain yang kelaparan, meski ia sendiri sedang sangat lapar.

Pengaruh peran orang tua terutama ibu, dipertegas oleh seorang sosiolog Zena Smith Blau (Toto Tasmara, 2011: 121) dengan mengatakan:

“Para ibu Yahudi sangat mendorong anak-anaknya untuk percaya diri dan sebagai hasilnya anak-anak Yahudi mempunyai kepercayaan diri yang kuat atas kemampuan dirinya sendiri dalam mencapai sukses belajar di kelas maupun meniti karier hidupnya di masa depan”.

Pengaruh orang tua terhadap anak berlaku universal tidak hanya terjadi pada anak-anak Yahudi. Rasa percaya diri dan karakter yang dibangun oleh orang tua menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk mampu mengeksplorasi semua potensi yang ada di sekitarnya. Wasiat-wasiat orang tua terutama ibu dan orang sekitarnya yang bersifat filosofis -terutama dalam hal pentingnya menjadi orang yang paling bermanfaat- menjadi acuan yang sangat kuat jika ditanamkan sejak kecil.

2) Faktor guru

Perpindahan Syekh Al-Jailani ke Baghdad telah membuat perubahan besar dalam kehidupannya. Syekh Al-Jailani berkumpul dengan ulama, fuqaha dan guru-guru sufi di majelis-majelis ilmu serta terlibat langsung dengan kegiatan mereka. Beliau memulai pelajarannya dengan belajar fiqih Madzhab Hambali, mempelajari Al-Qur'an kemudian belajar ilmu-ilmu tasawuf. Guru tasawuf yang mempunyai pengaruh besar adalah Syekh Hammad ad-Dabbas, melalui nasihat-nasihatnya yang bernuansa sufistik. At-Tadzifi (*qalaid ul jawahir*, 2007: 28) menceritakan; bahwa tatkala Abdul Qadir Muda datang menemui gurunya, Hammad Ad-Dabbas, guru ini bangkit dan menyambutnya, seraya berkata;

“Selamat datang gunung yang kokoh, tinggi menjulang”, guru menyuruhnya duduk di dekatnya dan bertanya; “apa perbedaan antara hadits dan kalam?, Al-Jailani menjawab: “hadits adalah apa yang guru butuhkan untuk menjawab, dan kalam adalah ucapan yang sampai ke pendengaran guru”.. Hammad kemudian menegaskan; “engkaulah tokoh para wali di zamanmu dan kewalianmu akan sampai ke timur dan barat”.

Dalam kisah yang lain At-Tadzifi juga menceritakan bahwa tatkala Al-Jailani datang menemui gurunya, Abu al-Wafa di pesantrennya, maka guru ini bangkit untuk menyambut kedatangan Al-Jailani seraya mengatakan; “berdirilah kalian untuk menyambut kedatangan Wali Allah”... pada waktunya nanti pemuda ini akan menjadi tokoh yang jadi rujukan orang khusus maupun orang awam” (*qalaid ul jawahir*, 2007: 40).

Banyak guru sufi di Baghdad menaruh perhatian besar kepada Syekh Al-Jailani dan memberikan pendidikan secara lebih khusus dan lebih berat kepada Syekh Al-Jailani, terutama yang berkaitan dengan ibadah, dzikir dan kesabaran yang kokoh agar tidak mudah marah untuk membela hak dirinya. Firasat-firasat baik yang disampaikan oleh para guru berperan aktif pada diri Syekh Al-Jailani untuk belajar lebih serius dan menjadi tokoh sufi besar di kemudian hari, dan lebih jauh lagi, melekat pula pada dirinya semangat untuk menjadi manusia yang paling bermanfaat untuk orang lain dengan tetap dalam kebersamaan.

3) Faktor kekecewaan dan kegelisahan,

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendapati perilaku sebagian para ahli fikih dan penceramah pada zamannya serta orang-orang yang hanya mengejar keuntungan pribadi. Para penguasa menjalankan pemerintahan berdasarkan madzhab dan kepentingan kelompok tertentu tanpa memperhatikan kemaslahatan yang hakiki. Syekh Al-Jailani memandang bahwa berpalingnya para fuqaha dari ruh agama, merupakan akibat dari kekosongan hati mereka dari ketakwaan dan perasaan diawasi oleh Allah SWT. Hal ini yang mendorongnya untuk terjun ke dunia tasawuf, dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan Assunnah sebagai petunjuknya sehingga ia selamat dari pemikiran filsafat kesufihan, ilmu kalam, isyarat, dan penafsiran sufi yang hanya bersandar kepada *ilham*, *kasyaf*, *dzauq*, dan lain sebagainya.

Perdebatan antara ulama di Baghdad telah berjasa menumbuhkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, pada saat yang sama telah memicu pertikaian antara pengikut masing-masing kelompok yang fanatik. Karenanya, Syekh Al-Jailani pernah mengatakan: “Tuluslah pada Al-Qur’an dengan mengamalkannya, bukan dengan berdebat tentangnya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 53). Pertikaian antara ulama fikih, dan perselisihan ulama sufi dengan ulama fikih, membentuk keyakinan kuat pada diri Syekh Al-Jailani akan pentingnya beramal dengan ilmu, dan tidak suka dengan mereka yang berilmu tanpa beramal, atau beramal namun tidak sesuai dengan tuntunan ilmunya:

“Celaka kamu!, jika hafal Al-Qur’an namun tanpa mengamalkan, kamu hafal sunnah Rasul lalu tidak kamu amalkan, untuk apa semua itu kamu lakukan?, kamu menyuruh manusia tapi kamu sendiri tidak mengerjakannya, kamu larang mereka tapi kamu sendiri tidak meninggalkannya? (al-fath ar-rabbani, 2007: 45).

Ditempat lain Syekh Al-Jailani juga menjelaskan tentang keburukan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Ia menegaskan tentang pentingnya beramal dengan ilmu dan sekaligus keikhlasan dalam beramal: “sampai kapan kamu belajar tanpa beramal?, carilah ilmu, lalu amalkan dengan ikhlas, jika tidak maka kamu tidak akan mendapat keberuntungan” (al-fath ar-rabbani, 2007: 259)

Wasiat dan nasehat yang diberikan oleh Syekh Al-Jailani terlebih dahulu diamalkan dalam kesehariannya. Sehingga ia pantas dijadikan teladan dalam semua prinsip pendidikan dan dasar tasawufnya. Semua penulis biografi Syekh Al-Jailani sepakat bahwa ia memiliki cita-cita

tinggi, berkarakter mulia, tawadhu', dermawan, memiliki integritas yang tinggi, dan lebih mementingkan amal dalam semua aspek yang diserukan kepada orang lain.

Perhatian Syekh Al-Jailani pada aspek amal dan pendidikan yang aplikatif dengan mendorong murid-muridnya untuk menerapkan ilmu, mengantarkan Syekh Al-Jailani mengorganisasikan kegiatan tasawuf dalam sebuah wadah yang disebut tarekat. Dalam tarekat ada kurikulum, ada kegiatan ibadah vertikal (kepada Allah), ada kegiatan ibadah sosial, dan bahkan ibadah sosial dijadikan sebagai bukti kebenaran tarekat yang telah dilaksanakan. Syekh Al-Jailani berusaha mendidik murid-muridnya untuk mengamalkan apa yang telah mereka ketahui dan beliau melihat bahwa cara itu adalah dengan melalui tarekat yang mengatur dan mengontrol mereka agar memiliki karakter islami.

- 4) Faktor pemikiran pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali yang berkembang di Baghdad

Imam Al-Ghazali yang pada awalnya adalah pakar fiqih, ushul fiqih, aqidah dan flisafat, pada akhirnya terjun ke dunia tasawuf dan pendidikan akhlak islami serta banyak mengkritik pemikiran filsafat. Berkat perjuangannya, tasawuf memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, dan itu terjadi pada awal pertumbuhan Syekh Al-Jailani. Maka sangat mungkin Syekh Al-Jailani berguru kepada Imam Al-Ghazali yang meninggal tahun 505 H, sementara Syekh Al-Jailani tiba di Baghdad tahun 488 H. berarti Syekh Al-Jailani hidup sezaman selama

17 tahun dengan Imam Al-Ghazali di Baghdad. Dengan pengaruh dan kedudukan Imam Al-Ghazali yang begitu tinggi di Baghdad maka sangat mungkin kalau Syekh Al-Jailani belajar dan terpengaruh secara mendalam. Diantara buktinya adalah adanya kemiripan yang besar antara kitab Al-Ghunya karya Syekh Al-Jailani dan kitab Ihya' ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Bahkan, sebagian penulis biografi Imam Al-Ghazali memastikan, bahwa Syekh Al-Jailani adalah salah satu muridnya.

Namun, tatkala Imam Al-Ghazali sudah sangat matang dengan pemikiran tasawuf dan pendidikannya, lalu merintis lembaga pendidikan di Thus tempat kelahirannya, ia wafat lima tahun setelahnya. Sehingga lembaga pendidikan yang menjadi bukti implementasi langsung dari manajemen pendidikan Imam Al-Ghazali sulit ditemukan, dan Madrasah Al-Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Al-Jailani bisa menjadi buah perwujudan dari gagasan pemikiran pendidikan dan tasawuf Imam Al-Ghazali.

Sebagai gambaran, *risalah* (buku kecil) karya Imam Al-Ghazali, yang paling terkenal dan banyak dikaji adalah kitab *bidayatul hidayah*. Kitab ini berisi adab atau akhlak dan doa-doa serta dzikir yang semestinya dilaksanakan oleh seorang muslim sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Akan tetapi, perubahan dari sekedar pengetahuan menjadi amal perbuatan nyata dan terbiasa, membutuhkan daya dukung lain yang efektif. Diantaranya; ikrar komitmen bersama guru pembina

dan kelompok yang memiliki tujuan sama. Untuk itu, Syekh Al-Jailani membuat pesantren dan tarekat sebagai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter. Meskipun doa-doa dan dzikir yang diajarkan oleh Syekh Al-Jailani tidak selalu sama dengan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, karena Syekh Al-Jailani tetap mempertimbangkan potensi dan strategi yang paling efektif dan efisien..

b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial

Pada masa Syekh Abdul Qadir Al-Jailani sering terjadi pergantian khalifah, perebutan kekuasaan dan peperangan antar sultan dan perdana menteri yang menjalankan roda pemerintahan. Masyarakat muslim membaur dan berinteraksi dengan non-Muslim. Semua keadaan ini menciptakan bentuk kehidupan yang variatif dan tidak berpegang teguh dengan satu landasan hidup yang sama, sehingga mudah terjadi konflik horizontal yang memperburuk keadaan sosial masyarakat.

Pada masa Khalifah Al-Mustanjid Billah masyarakat sempat hidup dalam kemakmuran dan aman dari segala kelaliman yang mengganggu manusia. Di samping itu dia juga banyak memberikan keringanan pajak dan upeti kepada masyarakat. Sementara di masa khalifah lainnya, masyarakat hidup dalam keprihatinan, kelaparan merajalela, harga-harga semakin mahal, dan banyak manusia meninggal dunia (Ibnu Katsir, *al-bidayah*, XIII: 26)

Dalam masa-masa sulit itu, masyarakat umum paling banyak menderita akibat sering terjadi pertikaian dan peperangan antar penguasa. Peperangan yang mengacaukan kehidupan masyarakat ini menyebabkan mereka lari dari tuntutan kehidupan primer mereka, yang menyangkut masalah makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis, lari ke tempat-tempat hiburan dan dosa.

Adapun para penguasa yang terdiri dari khalifah keturunan Bani Abbas, para sultan dan menteri-mentri, para penguasa Dinasti Fathimiyah di Mesir, dan sebagian penguasa wilayah Syam. Mereka hidup dalam kesenangan, syahwat, larut dalam kelezatan dan kemewahan.

Dalam sejarah umat Islam yang panjang, para ulama seringkali menjadi tumpuan harapan dan motor penggerak perubahan ke arah kebaikan dunia dan akhirat, merekalah orang-orang yang berjasa besar dalam mendidik masyarakat dan menyeru mereka ke jalan kebenaran serta mengembalikan rasa percaya diri mereka. Ulama-ulama penggerak perubahan itu diantaranya adalah Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sebagaimana yang berlaku di Indonesia pada masa-masa penjajahan, muncul tokoh-tokoh seperti Syekh Yusuf Al-Makassari, Mbah Saleh Darat dan bahkan berdirinya Kerajaan Demak juga atas prakarsa para ulama yang terhimpun dalam organisasi Walisongo.

Kehadiran para guru selalu menjadi tumpuan perubahan dan perbaikan karakter bangsa.

2) Faktor politik

Sepeninggal Sultan Malik Shah (485 H/1092 M), Barkiyaruq bin Maliksyah yang masih belia diangkat menjadi sultan. Hal ini, menyebabkan sang paman Tutusy bin Alp Arselan tidak rela lalu melancarkan serangan dan berhasil merebut kekuasaan dari keponakannya. Barkiyaruq yang tidak rela dengan kekalahannya, berusaha menyusun kekuatan dibantu oleh perdana menterinya, Muayyid Al Mulk dan berhasil mengalahkan Tutusy dalam sebuah pertempuran di dekat wilayah Ar-Ray, bahkan Tutusy berhasil dibunuh. Kedudukan Muayyid Al Mulk semakin kokoh di hati Sultan Barkiyaruq, dan hal ini menyebabkan Ibu Barkiyaruq mempengaruhi anaknya untuk melengserkan Muayyid Al Mulk dan memenjarakannya.

Muayyid Al Mulk melakukan berbagai upaya untuk keluar dari penjara. Setelah bebas, ia menemui Muhammad bin Maliksyah yang saat itu menjadi sultan di wilayah Arran. Muayyidul Mulk berhasil mendekati Sultan Muhammad dan memprovokasinya untuk melawan saudaranya, Barkiyaruq. Akhirnya, terjadilah pertikaian antara mereka berdua antara tahun 492-497 H./1098-1104 M. Selama 5 tahun peperangan sengit terjadi tidak ada yang menang maupun yang kalah. Namun yang pasti, peperangan ini melemahkan pemerintahan Islam, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pasukan Salib Eropa

untuk merebut wilayah-wilayah Islam. Menurut Al-Zahrani (1980: 126) perang saudara ini adalah karena adanya perebutan jabatan perdana menteri diantara putra-putra Nidham Al Mulk. Al-Bandari (2015: 279) dalam disertasinya juga menyimpulkan bahwa persaingan jabatan perdana menteri dan pemecatan bahkan pembunuhan perdana menteri di masa Dinasti Abbasiyah, memiliki pengaruh besar dalam merusak tatanan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani hidup di Baghdad antara tahun 488-561 H / 1077-1165 M. Masa ini terkenal dengan pergolakan politik, yang ditandai dengan banyaknya peristiwa dan perubahan arah politik. Karena masa itu adalah masa setelah runtuhnya kekuasaan Bani Buwaih yang beraliran Syiah terhadap pusat pemerintahan Khilafah Abbasiyah (Baghdad), dan datangnya penguasa Saljuk yang beraliran sunni. Khalifah Dinasti Bani Abbasiyah tidak memiliki kekuasaan, namun sebagai lambang semata. Sementara pemerintahan dilaksanakan oleh para sultan yang dilantik oleh khalifah.

Selama masa keberadaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad mengalami lima kali pergantian Khalifah Abbasiyah, yaitu; Al-Mustazhir Billah, Al-Mustarsyid bin Al-Mustadhir Billah, Ar-Rasyid Billah, Al-Muqtafi Liamrillah, Al-Munstanjid Billah,

Secara umum kondisi perpolitikan Khilafah Abbasiyah terus melemah sejak khalifah tidak lagi memiliki kekuatan untuk mengendalikan pemerintahannya. Hal ini memunculkan berbagai

macam penyimpangan yang dilakukan sebagian penguasa. Ditambah lagi setelah wafatnya Sultan Maliksyah tahun 485 H terjadi peperangan antar keluarga Bani Saljuk untuk memperebutkan kekuasaan. Al-Qahthani (1997: 17) menegaskan; kondisi para penguasa saat itu adalah; (1) mereka suka berfoya-foya dan menghambur-hamburkan kekayaan untuk keperluan yang tidak disyariatkan, (2) mereka memberikan kekuasaan (perwalian) kepada orang yang rendah agama dan kemampuannya, serta buruk karakternya, (3) mereka mendekati perkumpulan orang-orang fasik dan sesat, serta menjauhi majelis orang-orang shaleh, yang berakal, berilmu dan mulia, yang sanggup menanggung penderitaan umat dan memperhatikan kemaslahatan mereka.

Situasi politik di atas mempengaruhi kepribadian Syekh Al-Jailani, sehingga ia lebih suka menghabiskan waktunya dalam majelis-majelis ilmu dan pendidikan karakter kesufian, serta menzuhudkan manusia dari perkara dunia. Disamping melakukan amar makruf dan nahi mungkar di dalam situasi yang carut marut; yang mana usaha semacam itu dianggap sebagai salah satu bentuk perjuangan di jalan Allah.

3) Faktor ekonomi

Krisis ekonomi pada paruh kedua dari abad ke 5 Hijriyah yang menimpa wilayah-wilayah Irak menyebabkan banyak masyarakat yang mengkonsumsi makanan haram dan membahayakan kesehatan,

sehingga banyak orang menderita sakit dan ribuan yang binasa. Ibnu Katsir (al-bidayah, XII:) menuturkan; tatkala wabah kelaparan menerjang Irak tahun 449 H. banyak orang mengkonsumsi anjing dan wabah penyakit menyebar, maka uang dinar dan dirham tidak lagi bernilai karena langkanya makanan yang bisa mengurangi rasa lapar. Ibnu al-Atsir (al-kamil, VIII: 640) juga menceritakan; pada tahun 492 H di wilayah Khurasan terjadi kelangkaan bahan makanan selama dua tahun yang mengakibatkan banyak orang memakan anjing dan binatang haram lainnya. Krisis semakin parah tatkala pada tahun 515 H turun hujan sangat lebat diiringi turunnya salju selama 15 hari di hampir seluruh Iraq, akibatnya banyak pertanian dan pepohonan berbuah yang rusak. Irak yang saat itu mengandalkan sumber ekonominya dari pertanian, mengalami krisis pangan hingga satu tahun (Ibnul Jauzi, al-muntazam, XVII: 196).

Krisis ekonomi ini berdampak negatif terhadap masyarakat Baghdad, termasuk Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang masuk Baghdad tahun 488 H. Syekh Al-Jailani (qalaid ul jawahir, 2007: 18) menceritakan; tatkala krisis pangan menimpa Baghdad saya beberapa hari tidak makan, dan saya harus mencari sisa-sisa makanan di tempat pembuangan sampah atau tepian sungai untuk mencari dedaunan yang bisa dimakan. Namun, ketika aku sampai ke tempat-tempat itu selalu ada orang-orang miskin yang sudah mendahului aku.

Krisis ekonomi di atas menumbuhkan karakter positif pada Syekh Al-Jailani, yaitu karakter mandiri dan semangat berbagi untuk membantu orang lain. Al-Jailani mengatakan;

“Saya meneliti amal ibadah seluruhnya, maka aku tidak mendapati yang lebih utama dari memberi makan dan tidak ada yang lebih mulia dari akhlak yang baik. Aku berharap seandainya harta dunia di tanganku lalu aku sedekahkan kepada orang lapar” (at-Tadzifi, 2007: 16).

Al-Jailani terlebih dahulu membuktikan ucapannya itu dengan langkah nyata, ia membuka pintunya untuk orang-orang fakir dan orang miskin. Kemudian Al-Jailani memberi makan dan tempat menginap untuk mereka. Selanjutnya mereka menghadiri pelajaran dan Al-Jailanipun memenuhi kebutuhan mereka (At-Tadzifi, 2007: 15).

Masyarakat yang dihadapi oleh Syekh Al-Jailani membutuhkan makanan sebelum mereka merasa butuh dengan pendidikan karakter ala sufi yang sudah ia rencanakan. Dengan mengorganisasikan potensi-potensi yang ada Syekh Al-Jailani bisa menutupi sebagian besar dari kebutuhan ekonomi masyarakat dan bahkan lebih jauh dari itu adalah membangun lembaga pendidikan dan melaksanakan pendidikan karakter dengan tasawuf sebagai dasarnya.

- 4) Faktor perang salib di wilayah Syam yang berdampak pada penumpukan jumlah pengungsi

Tidak bisa dipungkiri bahwa serangan pasukan Salib Eropa ke wilayah Syam adalah prahara kemanusiaan yang mengguncang dunia. Namun, sebenarnya serangan ganas itu juga dipicu oleh kebijakan

politik penguasa muslim, diantaranya adalah penghancuran Gereja Al-Qiyamah (Gereja Kebangkitan) yang sangat diagungkan kaum Kristen Eropa bahkan dunia (Thaqqus, 2015: 431). Kondisi politik kaum muslimin dan perpecahan wilayah-wilayah Islam juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada Pasukan Salib untuk menaklukkannya, di mulai dari pesisir utara seperti Anthokiyah tahun 491 H., Baitul Maqdis tahun 492 H, Ma'aratu an-nu'man dan beberapa wilayah Syam. Tidak ada yang tersisa kecuali wilayah-wilayah yang ada di tengah seperti Aleppo dan Damaskus.

Pada saat Baitul Maqdis jatuh, Baghdad sebagai ibu kota Khilafah Abbasiyah menjadi arena peperangan (492-497 H) antara Sultan Barkiyaruq dan Sultan Muhammad untuk memperebutkan warisan kekuasaan dari ayah mereka. Setelah keduanya damai, terjadi lagi peperangan yang lebih dahsyat pada tahun 521 H. antara Sultan Mahmud dan khalifah yang berakibat pada terbunuhnya beberapa pangeran dan kerusakan harta benda. Banyak penduduk Baghdad yang berpihak pada Khalifah dan mencaci Sultan Mahmud dengan mengatakan; “wahai Sultan, wahai pengikut aliran kebatinan! Bagaimana engkau membiarkan Pasukan Salib dan Romawi, lalu engkau memerangi Khalifah? (Ibnu Katsir, XII: 197). Peperangan ini berakhir dengan kemenangan Khalifah berkat ketangguhan panglima polisinya, Imaduddin Zanki.

Kondisi semacam ini membuat para tokoh yang memiliki jiwa reformasi merasa frustrasi dan tidak bisa berharap banyak dari Daulah Abbasiyah. Mereka berfikir untuk mendirikan pemerintahan islami yang baru. Pemerintahan baru ini adalah pemerintahan yang dirintis oleh Imaduddin Zangki setelah ia meninggalkan Baghdad pada tahun 521 H. Pemerintahan ini semakin berkembang pesat di masa Nuruddin bin Imaduddin Zangki dengan menjadikan Damaskus sebagai ibu kotanya.

Pepatah yang berbunyi “daripada menyalahkan kegelapan, lebih baik menyalakan lilin”, ternyata berlaku pula untuk Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, karena pada tahun 521 H ia mulai mengajar di perkampungan Bab al-Azd, di wilayah Baghdad. Syekh Al-Jailani mulai mengajar 2 orang, lalu 3 orang, hingga kemudian pengajian Syekh Al-Jailani dihadiri oleh 70 ribu orang (At-Tadzifi, 2007: 31-32). Untuk menampung jumlah jamaah yang mencapai puluhan ribu, madrasah ini diperluas dan diperbesar. Madrasah ini dikenal dengan nama Madrasah Al-Qadiriyyah dan masih ada hingga sekarang ini.

Madrasah dan Ribath menjadi pesantren dan asrama bagi murid dan mahasiswa yang datang dari luar wilayah Baghdad, terutama para pengungsi dari wilayah-wilayah Syam dan sekitarnya yang tanah mereka ditaklukkan oleh Pasukan Salib Eropa. Untuk merevolusi mental para santri, terutama para pengungsi, Syekh Al-Jailani menyusun kurikulum, yang layak disebut kurikulum pendidikan

karakter. Agar para pengungsi itu tidak hanya mendapat *sandang, pangan, papan* (pakaian, makanan, hunian), namun lebih dari itu, mereka mendapatkan pendidikan karakter sufi, bersama santri-santri lainnya.

Perjuangan Syekh Al-Jailani dalam menerapkan kurikulum pendidikan karakter yang komprehensif, menampung para pengungsi, mengasramakan banyak santri, mendapat apresiasi dari tokoh-tokoh reformis, diantaranya adalah Sultan Nuruddin. Sultan ini membangun kerjasama yang saling menguntungkan dengan Madrasah Al-Qadiriyyah. Al-Kailani (hakadza, 2002: 257) menjelaskan bahwa Sultan Nuruddin Zangki banyak mengirim calon santri dan juga para pengungsi untuk berguru kepada Syekh Al-Jailani, dan selanjutnya Sultan Nuruddin menerima alumni yang siap pakai untuk mengokohkan pemerintahannya, serta memakmurkan madrasah-madrasah yang telah didirikan untuk memajukan pendidikan rakyatnya.

Sultan Nuruddin Zanki dilantik menjadi pemimpin pada tahun 541 H saat berusia 30 tahun, hingga wafatnya tahun 569 H. Sementara Syekh Al-Jailani mulai mengajar tahun 521 H hingga wafat tahun 561 H. Syekh Al-Jailani mengajar selama 40 tahun, dan 20 tahun pertama mengajar telah membuat Sultan Nuruddin Zanki merasa yakin dengan kehebatan dan kualitas Madrasah Al-Qadiriyyah hingga ia memutuskan untuk bekerjasama.

3. Faktor Keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikannya.

Bakat dan nasab atau keturunan sangat mungkin menjadi pendongkrak ketenaran dan kesuksesan seseorang. Namun, karena dua hal ini bukanlah pilihan manusia tatkala dilahirkan ke dunia, maka keduanya tidak akan dibahas. Pembahasan hanya seputar faktor-faktor yang dianggap sebagai pilihan dan perjuangan, serta bisa menjadi teladan bagi siapapun, yaitu; (a) faktor yang kembali kepada pribadi Syekh Al-Jailani dimana ia dikenal dengan totalitas, kualitas, integritas dan loyalitas yang tinggi dan kharisma yang kuat serta terpilihnya beliau sebagai ketua organisasi ulama sufi (b) kurikulum dan strategi yang tepat, manajemen lembaga pendidikan regular dan asrama, pembentukan organisasi ulama sufi (c) faktor geografis berupa ibu kota Baghdad sebagai pusat peradaban dan pergumulan pemikiran.

a. Faktor kepribadian Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syekh Al-Jailani dikenal dengan totalitas, kualitas, integritas dan loyalitas yang tinggi dan kharisma yang kuat. Banyak bukti yang menunjukkan totalitas Syekh Al-Jailani terhadap pilihan hidupnya baik sebagai pelajar maupun pengajar. Syekh Al-Jailani pernah menemui dan memohon kepada ibunya agar dirinya diserahkan kepada Allah, untuk belajar di Baghdad bersama orang-orang shaleh. Tatkala Syekh Al-Jailani berada di Baghdad, ia banyak menemui ujian dan kesulitan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi, dan hanya tekad kuat yang membuatnya

mampu bertahan. Syekh Al-Jailani bercerita tentang tekad dan perjuangannya;

“Pernah terlintas di hatiku untuk pergi meninggalkan Baghdad karena banyaknya fitnah yang terjadi... tatkala aku mulai berjalan keluar.. aku mendengar suara.. “kembalilah!, karena manusia akan mengambil manfaat darimu”.. aku menjawab; “apa urusanku dengan orang lain, aku hanya ingin menyelamatkan agamaku”.. ternyata seakan ada suara menjawab; “kembalilah ke Baghdad dan agamamu tetap selamat” (At-Tadzifi, 2007: 22-23)

Cerita di atas bisa menjadi gambaran tentang kekuatan tekad yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani untuk menuntut ilmu dan memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada manusia.

Perjuangan Syekh Al-Jailani yang berat dan lama tidak sia-sia karena 32 tahun setelah masa belajar, ia ditunjuk untuk menggantikan posisi gurunya sebagai pengajar di madrasah. Madrasah ini terus berkembang pesat dan nama Syekh Al-Jailani sebagai ulama yang berkualitas tinggi diakui masyarakat umum. Banyak masyarakat awam, pejabat kerajaan dan khalifah yang datang menemuinya, dan membantu kebutuhan ekonomi pesantren.

Nama Syekh Al-Jailani semakin hebat tatkala ia menyusun dan menerapkan tarekat sufi sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat umum. Perencanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Syekh Al-Jailani semakin luas dengan terbentuknya organisasi ulama sufi. Keberadaan musuh bersama berupa kerusakan karena karakter yang melanda seluruh lapisan masyarakat dan serangan pasukan salib, telah memicu semangat para ulama untuk menyatukan langkah demi

menghadapinya. Al-Kailani, (hakadza, 2002: 246) menjelaskan bahwa rencana global organisasi sufi ini adalah mengkoordinasikan langkah perjuangan lembaga pendidikan dalam memasyarakatkan pendidikan karakter sufi, serta mengobati penyakit karakter yang membuat pengidapnya tidak mampu menghadapi tantangan.

Faktor yang sangat mendukung keberhasilan Syekh Al-Jailani adalah kekuatan karisma. Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Shufi mengatakan; “Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memiliki wibawa (kharisma) yang agung, orang yang dipandangnya pasti gemetar karena wibawanya, dan tidak ada orang yang perintahnya lebih cepat dilaksanakan dan ditaati melebihi Al-Jailani (Al-Yafi’iy, *khulashatul mafakhir*, 2006: 212).

Kekuatan kharisma yang dimiliki oleh Syekh Al-Jailani berawal dari karakternya yang mandiri, penuh percaya diri, totalitas dalam segala usahanya terutama pada masa-masa pendidikannya, dan isyarat-isyarat positif yang disampaikan oleh guru-gurunya.

Kharisma akan dimiliki oleh setiap pribadi yang hadir seutuhnya dengan situasi yang dihadapi, dan diyakini memberikan dampak positif bagi orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, karena masyarakat yang sedang tidak berdaya menghadapi situasi sulit akan mengharap kehadiran sosok yang mampu memperbaiki keadaan mereka.

Weber (2009: 297) mengatakan: pemimpin kharismatik memperoleh dan mempertahankan otoritasnya semata-mata dengan membuktikan ketangguhannya dalam hidup”. Di tempat lain ia

mengatakan: “para pemimpin alamiyah dalam masa-masa sulit adalah para pemegang karunia khusus jiwa dan raga; dan karunia itu diyakini sebagai supranatural, tidak bisa dicapai sembarang orang” (2009: 293)

Syekh Al-Jailani hadir secara utuh dan totalitas untuk memperbaiki karakter masyarakat, dan ia memberikan solusi nyata atas masalah sosial, politik, terutama ekonomi dan pendidikan yang sedang dialami masyarakat kala itu. Dengan usianya yang panjang Syekh Al-Jailani menggunakan kekuatan kharismanya untuk merealisasikan perencanaan-perencanaan besarnya. Salah satu bukti keberhasilan Syekh Al-Jailani adalah Madrasah Al-Qadiriyyah dan Tarekat Al-Qadiriyyah masih eksis hingga sekarang ini.

Perkembangan Tarekat Al-Qadiriyyah sangat pesat. Hal ini karena untuk masuk sebagai pengikutnya sangat mudah, dan pengikut tarekat tidak harus setia dengan hanya satu tarekat saja. Tarekat Al-Qadiriyyah berkembang pesat di Asia Tenggara, Afrika Utara dan Asia tengah. Tarekat ini mendidik pengikutnya untuk memiliki nilai-nilai karakter universal; yaitu; religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas. Dalam perkembangannya pengikut tarekat ini berdiri sejajar bersama kaum lemah dan rakyat yang terjajah untuk mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan.

Tarekat Al-Qadiriyyah masuk ke Asia Tengah sejak abad ke XII masehi dan berkembang pesat sampai saat ini. Tarekat ini memiliki peranan yang besar dalam penyebaran Islam di wilayah ini, dan pada abad ke IX pemimpin dan ribuan pengikutnya ditangkap dan dimasukkan ke

penjara oleh penjajah Rusia karena perlawanan mereka, demi memerdekakan bangsanya (Darwisy, 2004: 103)

Menurut Al-Qusyasyi (Azra, 2013: 147)

“Seorang sufi sejati bukanlah orang yang mengasingkan dirinya dari masyarakat, melainkan orang yang menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan, dan mau mengulurkan tangan membantu mereka yang tertindas, yang sakit, dan yang miskin. Lebih jauh lagi, seorang sufi sejati adalah juga orang yang dapat bekerja sama timbal balik (*ta'awun*) dengan orang-orang muslim lainnya demi kebaikan masyarakat”.

Adapun ditinjau dari mazhab fikih, Tarekat Al-Qadiriyyah adalah yang paling banyak dianut oleh pengikut Mazhab Hambali, karena Syekh Al-Jailani dan putra-putranya adalah penganut Madzhab Hambali (Ulyan, 2014: 806). Banyak pula tarekat sufi yang merupakan pecahan dari Tarekat Al-Qadiriyyah, dimana hal ini menjadi bukti dan pengakuan terhadap ketokohan dan karisma Syekh Al-Jailani.

- b. Kurikulum dan strategi yang tepat, manajemen lembaga pendidikan reguler dan **asrama**, serta pembentukan **organisasi** ulama sufi.

Strategi pendidikan karakter bagi peserta didik pada jangka waktu panjang setelah mereka lulus adalah dengan membantu peserta didik merancang dan mengembangkan karakter agar mereka mampu mengambil keputusan yang etis, menjadi pemimpin yang bertanggung jawab secara sosial, dan mampu kolaborasi dengan orang-orang dari latar belakang dengan perspektif yang berbeda agar tercipta komitmen bersama dalam membangun komunitas yang berkarakter (Alyssa, 2020). Problem yang paling mendasar yang dihadapi oleh Syekh Al-Jailani adalah; pemikiran

Islam yang menyimpang, perselisihan, adanya jarak antara ilmu dan amal, pengungsi dan kerusakan karakter masyarakat. Syekh Al-Jailani sangat menekankan amal dalam setiap ilmu yang diajarkan,

“Jika kamu ingin sukses, maka ikutilah guru yang berilmu dan beramal dengan Al-Qur’an dan Assunnah, belajarlah padanya, berbaik sangkalah, dan jagalah adab dengannya, agar kamu sukses. Jika kamu tidak mengikuti Al-Qur’an dan Assunnah, dan guru-guru yang memahami keduanya, maka kamu tidak akan beruntung selamanya” (al-fath ar-rabbani, 2007: 166)

Dalam pandangan Syekh Al-Jailani ilmu dan amal tidak bisa dipisahkan, dan ilmu yang hanya sebuah retorika filosofis dan tidak bisa diamalkan atau tidak ada manfaatnya secara nyata harus dihindari. Namun amal membutuhkan ruang dan waktu, serta pelatihan-pelatihan hingga akhirnya seseorang benar-benar bisa. Untuk tujuan itu Syekh Al-Jailani membuat pesantren yang dilengkapi dengan kurikulum dan kegiatan harian.

Lembaga pendidikan sebelum Syekh Al-Jailani sudah banyak, baik yang didanai oleh pemerintah atau oleh kelompok masyarakat. Selain itu juga sudah ada masjid-masjid yang mengadakan pendidikan. Namun, hingga masa Syekh Al-Jailani belum ada yang membuat susunan kegiatan yang wajib diikuti oleh para para santri secara utuh untuk setiap harinya, dan dibimbing oleh pengasuh (musyrif). Asrama menjadi tempat pendidikan, pelatihan dan pengamalan sekaligus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marzuki (2019: 23) bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*)”.

Pesantren dan asrama adalah tempat yang paling tepat sebagai pelatihan dan pembiasaan ibadah dan dzikir bersama pembina dan teman-teman penghuni asrama. Syekh Al-Jailani tidak hanya menyuruh ibadah dan dzikir, ia juga menjelaskan manfaat dari ibadah dan dzikir bagi jiwa. Diantara manfaat dzikir yang dipaparkan oleh Syekh Al-Jailani (tafsir, II, 2010; 399) adalah, ketenangan hati berupa keteguhan hati dalam kedudukannya menyaksikan keagungan Allah dan istirahat dari gangguan nafsu. Yusuf AR (2019: 163) juga mempertegas bahwa, dampak yang langsung bisa dirasakan oleh mereka yang khusyu dalam shalatnya adalah; perasaan segar, perasaan nyaman dan tenang, hilangnya kepenatan dan kegalauan.

Terbentuknya organisasi ulama sufi ikut menjadi faktor keberhasilan Syekh Al-Jailani. Para ulama sufi berhasil menyatukan langkah demi menghadapi keberadaan musuh bersama berupa kerusakan karakter yang melanda seluruh lapisan masyarakat muslim dan sekaligus adanya serangan pasukan Salib. Al-Kailani, (*hakadza*, 2002: 246) menjelaskan bahwa manfaat global organisasi sufi ini adalah terkoordinasinya langkah perjuangan lembaga pendidikan mereka dalam memasyarakatkan pendidikan karakter kesufian yang memadukan antara fikih, akidah dan amal yang nyata, serta mengobati penyakit karakter yang membuat pengidapnya tidak mampu menghadapi tantangan.

- c. Faktor geografis berupa Ibu Kota Baghdad sebagai pusat peradaban dan pergumulan pemikiran.

Baghdad sebagai ibu kota Daulah Abbasiyah memberikan banyak kemudahan untuk perkembangan sebuah pemikiran. Para ilmuwan yang menuangkan gagasan pemikirannya akan mudah mendapat umpan balik dari mereka yang menerimanya atau menolaknya. Diskusi ilmiah berkembang pesat dan menjadi ajang pembuktian kekuatan setiap ide dan gagasan.

Jauh sebelum Syekh Al-Jailani pernah muncul di Baghdad sebuah aliran teologis Mu'tazilah yang didirikan oleh Washil bin Atha' dan teman-temannya pada abad kedua hijriyah. Aliran ini berkembang pesat dan sempat menjadi aqidah resmi Daulah Abbasiyah. Satu abad setelahnya yaitu awal abad keempat Hijriyah muncul aliran Aqidah Asy'ariyah yang dinisbatkan kepada Imam Abul Hasan Al-Asy'ari. Sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Aqidah Asy'ariyah jauh lebih pesat dibandingkan dengan aliran Aqidah lain yang muncul secara bersamaan, namun tidak di pusat ibu kota, yaitu aliran Aqidah Maturidiyah dan Aqidah Thahawiyah.

Untuk memperjelas faktor-faktor kesuksesan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menerapkan pendidikan karakter, maka pemaparan diatas bisa disusun dalam tabel problem dan berikut solusinya.

Tabel: 1

No	Problem yang dihadapi oleh Syekh Al-Jailani	Solusi yang dilaksanakan oleh Syekh Al-Jailani
1	Perselisihan ulama dalam Filsafat dan aqidah	Melarang murid-murid dan masyarakat umum untuk memperbincangkan filsafat dan Syekh Al-Jailani memaparkan aqidah dengan lebih mudah

2	Perselisihan dalam fikih, dan madzhab fiqih yang paling banyak terlibat perselisihan di Baghdad adalah Mazhab Syafi'i dan Hambali	Syekh Al-Jailani mendalami fiqih Madzhab Hambali kemudian Madzhab Syafi'i dan menjadi mufti dan rujukan untuk kedua madzhab ini.
3	Penyimpangan pemikiran tasawuf	Penjernihan dan pemulihan fungsi utamanya sebagai wahana pendidikan karakter dengan penanaman keikhlasan dan zuhud yang benar
4	Adanya jarak yang lebar antara ilmu dan amal	Pendidikan dengan sistem pesantren dan pelajar diikat oleh kelompok-kelompok bersama pembina Menyusun kurikulum tarekat yang aplikatif
5	Keyakinan dan Pemikiran yang menyimpang	Menyusun kitab yang aplikatif dan sebagai panduan kegiatan harian, pekanan hingga tahunan, Mengadakan pengajian umum
6	Kelangkaan ulama dengan karakter pendidik dan pejuang	Mempercepat proses kaderisasi ulama pendidik dan mengirimnya ke lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan, terutama di wilayah Syam
7	Kesenjangan ekonomi	Mendorong para hartawan untuk berderma dan mendorong orang miskin untuk sabar, rajin puasa dan tidak meminta-minta. Menerima hadiah, sedekah dan wakaf untuk kepentingan para pelajar

8	Lemahnya amar makruf nahi mungkar dan kerusakan karakter masyarakat menjadi fenomena umum	Mengadakan majelis-majelis pengajian, Menjadi teladan perjuangan untuk kesejahteraan masyarakat, Melembutkan jiwa dengan sedekah
9	Banyak pengungsi dan rasa frustrasi sebagai efek serangan pasukan salib.	Mendirikan pesantren yang siap menampung dan menanggung kebutuhan mereka, serta menyiapkan pendidikan karakter sufi
10	Kegagalan memahami musuh bersama bagi umat Islam	Menjelaskan bahwa musuh utama adalah hawa nafsu setelah itu orang kafir yang memerangi
11	Kerusakan visi misi pendidikan Islam	Mendirikan lembaga pendidikan Islam untuk umum dan bukan untuk mendukung kelompok atau politik tertentu
12	Persaingan dan perselisihan antar kelompok ulama	Bersama yang lain mendirikan organisasi atau ikatan ulama pendidik karakter sufi

C. Keterbatasan Penelitian

1. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang hidup pada kurun waktu 471 H/1076 – 561 H/1166 M. adalah masa yang relatif lama jika dihitung sampai sekarang ini, dimana konsep dan ilmu manajemen terus mengalami perubahan dan perkembangan
2. Syekh Al-Jailani adalah tokoh dengan karamah yang paling banyak diceritakan orang, sehingga tokoh Al-Jailani mudah disisipkan padanya cerita-cerita karomah yang palsu
3. Ulama sufi dikesankan bekerja dengan hati dengan tingkat kepasrahan tinggi sehingga menjadi kesulitan tersendiri untuk melihatnya dalam

perspektif manajemen pendidikan Islam. Subyektifitas dan kemampuan interpretasi peneliti dalam hal ini kemungkinan ikut berpengaruh meski sudah berusaha obyektif.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Manajemen pendidikan karakter perspektif Syekh Abdul Qadir Al-Jailani meliputi; perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan Syekh Al-Jailani menggunakan pendekatan tradisional, dan pendekatan MBO setelah lembaganya menjadi besar. Perencanaan pendidikan karakter Syekh Al-Jailani adalah; mujahadah, tawakkal, *husnul khuluq*, syukur, sabar, ridha, dan kejujuran. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai utama karakter: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas, sebagaimana yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018. Penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai tasawuf. Pengorganisasian meliputi; (1) pembiayaan, (2) pengawasan dan pengasuhan, (3) organisasi materi dan kurikulum, dengan bagan bentuk piramid. Penyusunan personalia tipe internal, untuk kegiatan internal madrasah dan ribath yaitu; melibatkan alumni yang terpilih, kawan dekat yang satu visi, dan anak-anaknya yang sudah dewasa. Adapun tipe

eksternal, untuk memimpin organisasi ulama sufi. Pengarahan SDM dengan motivasi model hubungan manusiawi, juga dengan keteladanan dan kharisma. Pengawasan meliputi pengawasan positif dan pengawasan negatif dengan menggunakan kitab *al-ghunyah*. Selain itu juga ada pengawasan umpan balik untuk mengawasi seluruh kegiatan.

2. Alasan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menerapkan pendidikan karakter di lembaga pendidikannya adalah karena beberapa faktor. Pertama; faktor internal berupa faktor keluarga, faktor guru, faktor kekecewaan dan kegelisahan, faktor pemikiran pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali yang berkembang di Baghdad. Faktor eksternal berupa faktor sosial, faktor politik, faktor ekonomi, faktor perang salib di wilayah Syam yang berdampak pada penumpukan jumlah pengungsi di Ibu Kota Baghdad dan sekitarnya.
3. Faktor keberhasilan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menerapkan pendidikan karakter ditunjukkan karena kekuatan kharisma dan terutama karena beberapa hal berikut; (a) faktor kepribadian Syekh Al-Jailani dimana ia dikenal dengan totalitas, kualitas, integritas dan loyalitas tinggi dan kharisma yang kuat serta terpilihnya beliau sebagai ketua organisasi ulama sufi, (b) faktor kurikulum dan strategi yang tepat, dengan memadukan antara fikih, aqidah dan tasawuf, manajemen lembaga pendidikan reguler dan asrama, pembentukan organisasi ulama sufi, manajemen strategi; *at-taubah* dan *at-talqin*, *as-shuhbah*, *al-mahabbah*,

dan diakhiri dengan *al-khalwah* (c) faktor geografis berupa ibu kota Baghdad sebagai pusat peradaban dan pergumulan pemikiran.

B. Implikasi

Berdasarkan pemaparan data dan analisa serta kesimpulan di atas, maka peneliti memandang perlu untuk mengungkapkan beberapa implikasi berikut;

1. Konsep pendidikan karakter Syekh Al-Jailani memuat pengetahuan, dorongan dan selanjutnya pelaksanaan kebaikan atas kesadaran sendiri, dan hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter modern yang dipopulerkan oleh Lickona.
2. Melalui kurikulum dan strategi yang tepat untuk masanya, Syekh Al-Jailani berhasil menguatkan pendidikan karakter pada peserta didiknya, dengan didukung manajemen pendidikan yang tepat.
3. Kesulitan adalah tantangan yang menciptakan peluang besar untuk kemunculan tokoh besar seperti Syekh Al-Jailani, karena ia mampu menghadirkan konsep yang hebat dan tepat serta bertanggung jawab dalam pelaksanaannya dengan cara yang tepat dan hebat pula.

C. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang berkepentingan untuk memperbaiki karakter bangsa dengan berbagai macam cara dan strateginya, peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian;

1. Peneliti dan konseptor manajemen pendidikan karakter dapat melanjutkan pemikiran pendidikan Syekh Al-Jailani, terutama yang

menyukai dunia tasawuf sebagai basis dasar penguatan pendidikan karakter dan manajemen;

2. Hendaklah pengasuh pesantren atau ustadz melarang santri-santrinya untuk mendalami ilmu-ilmu tasawuf sebelum menguasai Al-Qur'an dan Assunnah, hukum-hukum fikih dan akidah secara mendalam.
3. Penguatan pendidikan karakter dengan sistem pesantren atau *boarding school* lebih cepat apabila para peserta didik selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif dan ada target-target yang harus dicapai dalam setiap waktu, termasuk karena adanya kegiatan ilmiah dan pembiasaan amaliah.
4. Bagi siapapun yang gelisah melihat kondisi karakter bangsa, maka inilah kesempatan untuk merumuskan konsep manajemen pendidikan karakter dan bertanggung jawab dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dicontohkan oleh Syekh Al-Jailani.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- al-Abdah, Muhammad. (1999). *Ayu'idu at-Tarikhu Nafsahu*. Emirat Arab: al-Muntada al-Islami
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ahmad, Izzat Sayyid. (2005). *Falsafatu al-Akhlaq inda al-Jahidh*. Damaskus Syria: Ittihadu al-Kuttab al-Arabi
- al-Ali, Mukhlif. (2017). *al-Kunuzu al-Nuraniyatu min Ad'iyah wa Awradi al-Sadati al-Qadiriyyati*. Mesir: Dar ar-Rayhanah
- Amin, Ahmad. (2012). *Kitab al-Akhlaq*. Kairo Mesir: Muassasatu Hindawi li at-Ta'limi wa as-Tsaqafah.
- al-Aqqad, Abbas Mahmud. (2013). *Fathimatu al-Zahra'u wa al-Fathimiyun*. Mesir: Muassasatu Hindawi
- Asakir, Ali Bin al-Hasan Ibnu. (1977). *Tabyinu Kadzibi al-Muftari fima Nusiba ila al-Imam Abi al-Hasan al-Asy'ari*. Damaskus Syria: Dar al-Fikr
- Ashari, Budi. (2019). *Inspirasi dari Rumah Cahaya*. Depok: Pustaka Nabawiyah
- Atha'illah, Ahmad bin Muhammad Ibnu. (2003). *al-Hikam al-Atha'iyah*, II. Damaskus, Syiria: Dar al-Fikr
- al-Atsir, Ali bin Muhammad Ibnu. (1987). *al-Kamil fi at-Tarikh*. juz 8, 9, 10, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Temur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badruddin. (2015). *Akhlaq Tasawuf*. Serang: IAIB Press
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erawati. (2014). *Etika Islam dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidan, Nashruddin dan Aziz, Erawati. (2017). *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Baihaqi, Ahmad bin Al-Husain. (2002). *as-Sunan al-Kubra*. Saudi: Dar al-Arabi
- Bakri, Syamsul. (2020). *Akhlaq Tasawuf, Dimensi Spiritual dalam Kesejahteraan Islam*. Sukoharjo: EFUDEPRES

- al-Bandari, Binti Abdul Aziz Al-Khadir. (2015). *Nakbatu al-Wuzara'u fi Iraq wa Atsaruha ala Audha'i al-Ammati ibbana al-Ashr al-Abbasi as-Tsani*. Saudi: Qassim University
- Bek, Muhammad Al-Khudary. (1986). *ad-Daulah al-Abbasiyah*. Beirut Lebanon: Dar al-Qalam.
- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (1375 H). *al-Adab al-Mufrod*. Cairo Mesir: al-Mathba'ah as-Salafiyah
- al-Burjulani, Muhammad. (1991). *Kitab al-Karamu wa al-Juudu wa Sakha'u al-Nufus*. Beirut: Dar Ibnu Hazm
- Darwisy, Huda. (2004). *Dauru at-Tashawuf fi Intisyari al-Islam fi Asia al-Wustha wa al-Qauqaz*. Mesir: Ein For Human and Social Studies.
- Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ats Abu. (2002). *Sunan Abu Dawud*. Saudi: Dar al-Arabi
- Departemen Agama RI. (2004). *al-Qur'an dan Terjamahnya*. Surabaya: Dana Karya
- Dhaif, Syauqi. (1966). *Tarikh al-Adab al-Arabi: al-Ashr al-Abbasi al-Awwal*. Cairo Mesir: Dar Al-Ma'arif
- Djatnika, Rahmad. (1992). *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Dunya, Abdullah bin Muhammad Ibnu Abi. (1990). *Makarimu al-Akhlaq wa Kitab as-Shamtu wa Adab al-Lisan*. Beirut Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. (1995). *Tarikh al-Islam wa Wafiyatu al-Masyahiri wa al-A'yan*. Beirut Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi
- Echols, J.M. dan Shadily, Hassan. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fadlurrahman. (2017). *Al-Islam*, Beirut Lebanon: Syabakah Arabiyah
- Fahmi, Irham. (2014). *Manajemen; teori, kasus dan solusi*. Bandung: Alfabeta
- Fatah, Nanang. (2000). *Manajemen Berbasis Sekolah; strategi pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (1992). *Ihya'u 'Ulum al-Din*, juz I, II dan III. Beirut Lebanon: Dar Qutaibah.
- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (2009). *al-Mushtashfa min Ilmi al-Ushul*. Saudi Arabia: Sidra.

- al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. (2014). *Ayyuha al-Walad*. Beirut Lebanon: Dar al-Minhaj
- Hafidudin, Didin dan Tanjung, Hendri. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani
- Hambal, Ahmad bin. (1981). *az-Zuhdu*. Beirut Lebanon: Dar an-Nahdhah al-Arabiyah
- Harahab, Syahrin. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada
- Hassan, Fuad dkk, (1981). *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayat, Rahmat & Nasution, HS. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam; Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI
- Al-Hursy, Munir Sarhan. (1978). *Fi Ijtimaiyyah al-Tarbiyah*. Cairo Mesir: Maktabah al-Anglo al-Mishriyyah.
- Ibrahim, Mahdi bin. (1997). *Amanah dalam Manajemen*. Jakarta, Pustaka Al Kautsar.
- Ikhwanussafa. (1405 H). *Rasa'ilu Ikhwanussafa wa Khullanu al-Wafa, I*. Teheran Iran: Maktab al-I'lam al-Islami
- Indrawan, Irjus. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish
- Indrawan, Irjus, dkk. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish
- Irham, Iqbal. (2013). *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka al-Ihsan.
- Al-Jahiz, Abu Utsman Amr bin Bahr. (1986). *Tahdzib al-Akhlaq*. Thantha, Mesir: Dar al-Shahabati li at-Turats
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1989). *Diwanu Abdul Qadir al-Jailani*. Baerut Lebanon: Dar Al-Jil
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1992). *Al-Aurad al-qadiriyyah*. Damaskus Syria: Dar al-Albab
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1994). *At-Thariqu ila Allah*. Damaskus Syria: Dar al-Sanabil
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1994). *Jala'u al-Khathir*. Damaskus: al-Lujain

- al-Jailani, Abdul Qadir (1994) *Sirru al-Asrar wa Mudzhiru al-Anwar fi Ma Yahtaju ilaihi al-Abrar*. Damaskus Syria: Dar As-Sanabil
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1995). *Adabu as-Suluk*. Damaskus Syria: Dar as-Sanabil
- al-Jailani, Abdul Qadir. (1997). *Al-Ghunyat li Thalibi Thariqi al-Haqqi Azza wa Jalla*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- al-Jailani, Abdul Qadir. (2002). *As-Safinah al-Qadiriyyah*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- al-Jailani, Abdul Qadir. (2010). *Tafsiru al-Qur'an al-Karim*. Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rufiyah
- al-Jailani, Abdul Qadir. (2014). *Futuh al-Ghaib*. Banglades, Markaz al-I'lam al-Alami
- al-Jailani, Abdul Qadir. (tt). *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyah fi al-Ma'atsiri wa Wirdu al-Qadiriyyah*. Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi
- al-Jailani, Abdul Qadir. (2007). *Alfath ar-Rabbani wa al-Faidhu ar-Rahmani*. Baghdad: Mansyurat al-Jumal
- al-Jailani, Muhammad Fadlil. (2016). *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. (terjemah) Depok, Keira Publishing
- al-Jarrah, Waki' bin. (1984). *Kitab az-Zuhdu*. Madinah Saudi: Maktabah ad-Dar
- Jubair, Muhammad bin Ahmad Ibnu. (1956). *Rihlatu Ibnu Jubair*. Beirut Lebanon: Dar Shadir
- al-Jum'ah, Muhammad Luthfi. (2015). *Tarikhu Falasifati al-Islam fil al-Masyriq wa al-Maghrib*. Beirut Lebanon: al-Markaz al-Arabi li al-Abhats.
- al-Jurjani, Ali bin Muhammad. (2004). *Mu'jam at-Ta'rifat*. Cairo: Dar al-Fadhilah
- al-Kailani, Abdurrazzaq. (1994). *as-Syekh Abdul Qadir al-Jailani al-Imam al-Zahid al-Qudwah*. Damaskus, Dar al-Qalam
- al-Kailani, J.F. (2019). *Tsauratu ar-Ruh*. Cairo Mesir: Dar al-Zambaqah
- al-Kailani, Majid Ursan. (1985). *Tathawwuru Mafhumu al-Nadzariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. Syiria: Dar Ibnu Katsir
- al-Kailani, Majid Ursan. (1986). *al-Fikr at-Tarbawi inda Ibnu Taimiyah*. Madinah: Maktabah at-Turats
- al-Kailani, Majid Ursan. (2002). *Hakadza Dhahara Jil Shalahuddin wa Hakadza Adat al-Quds*. Uni Arab Imarat, Dar al-Qalam

- Katsir, Ismail bin Umar Ibnu. (1996). *al-Bidayah wa an-Nihayah*, jilid 12. Cairo: Dar Abu Hayyan
- Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad Ibnu. (1994). *Muqaddimatu Ibnu Khaldun*. Mekah Saudi: Muassatu al-Kutub al-Ilmiyah.
- Khalliqan, Ahmad bin Muhammad Ibnu. (1972). *Wafiyatul A'yan wa Anba'u abna'i al-Zaman* juz 2. Beirut Lebanon: Dar Shadir
- al-Khasyt, Muhammad Utsman. (1988). *Harakatu al-Hasysyasyin*. Mesir: Maktabatu Ibnu Sina
- al-Khatib, As'ad. (2021). *al-Buthulatu wa al-Fida' inda as-Shufiyah*. Damaskus: Dar Al-Taqwa.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Lickona, Thomas. (2016). *Education For Character*. Jakarta: Bumi Aksara
- al-Maghluts, Sami Abdullah. (2009). *Athlas al-Hamalat as-Shalibiyah ala al-Mayriq al-Islami fi al-Ushur al-wutha*. Riyadh: Maktabah Abekan
- Margono. (2000). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, (Terj Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Miskawaih, Ahmad bin Muhammad Ibnu. (1985). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut Lebanon: Darul Kutub al Ilmiyah.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- al-Mozaini, Ibrahim bin Muhammad. (2003). *al-Hayatu al-Ilmiyatu fi al-Ahdi az-Zangki*. Riyad Saudi Arabia: tanpa penerbit
- Mubarak, Abdullah bin. (1995). *Kitab al-Birru wa as-Shilah*. Riyadh Saudi: Dar al-Mi'raj ad-Dauliyah
- Mubarak, Abdullah bin. (1995). *Kitab az-Zuhdu wa ar-Raqa'iq*. Riyadh Saudi: Dar al-Mi'raj ad-Dauliyah
- al-Muhasibi, Al-Harits bin Asad. (1991). *Kitab Adab an-Nufus*. Beirut Lebanon: Muassasatu al-Kutub as-Tsaqafiyah
- Mukhtar, dkk. (2003). *Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Nimas Multima.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya.

- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- al-Muqaffa', Abdullah Ibnu. (2012). *al-Adab al-Kabir*. Cairo Mesir: Muassasatu Hindawi li al-Ta'lim wa as-Tsaqafah
- Nurdin, Fauzi. (2012). *Analisis Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam*. (Bahan Kuliah Program Doktor). Lampung: PPs. IAIN Raden Intan
- Pidarta, Made. (1983). *Managemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta; Bina Aksara
- al-Qahthani, Sa'id bin Musfir. (1997). *as-Syekh Abdul Qadir al-Jailani wa Ara'uhu al-I'tiqadiyah wa as-Shufiyah*. Riyadh Saudi Arabia: Maktabatu Malik Fahd
- Qayyim, Muhammad bin Abu Bakar Ibnu. (2019). *Tahdzib Madariju as-Salikin*. Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi
- al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. (1989). *ar-Risalah al-Qusyairiyah*. Cairo Mesir: Dar as-Sya'bi
- Qutaibah, Abdullah bin Abdul Majid Ibnu. (1988). *Kitab Adab al-Katib*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Rahman, Taufik. (1999). *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rajab, Abdurrahman bin Ahmad Ibnu. (2005). *al-Dzailu ala Thabaqati al-Hanabilah juz 2*. Riyadh Saudi: Maktabah al-Ubaikan
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- al-Raqb, Shaleh Husain. (2003). *Mauqifu al-Failasuf Ibnu Sina min an-Nubuwati wa al-Anbiya*. Majallah al-Jami'ah al-Islamiyah Gaza, edisi 2
- as-Shallabi, Ali Muhammad. (2006). *Daulatu as-Salajiqah; wa Buruz al-Masyru' al-Islami li Muqawati at-Taghalghul al-Batnini wa al-Ghazwi as-Shalibi*. Cairo Mesir: Muassasatu Iqra'.
- Shulhan, Muwahid & Soim. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam; Strategi dasar Menuju peningkatan Mutu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Siagian, S.P. (1990). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- as-Syaibani, Umar At-Toumi. (1988). *Falsafatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

- Syakil, Hadiyah Dajani. (1993). *al-Qadli al-Fadlil Abdurrahim al-Baisani al-Asqalanni; Dauruhu at-Thakthithi fi Daulati Shalahuddin wa Futuhatihi*. Muassasatu al-Dirasat al-Filasthinyah.
- Syamah, Abdurrahman bin Ismail Abu. (1997). *ar-Raudlataini fi Akhbari Daulataini an-Nuriyah wa as-Shalahiyah*. Beirut Lebanon: Muassasatu ar-Risalah
- Syarifudin. (2005). *Pengelolaan Madrasah (Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Bandung: PSPM.
- as-Syathibi, Ibrahim bin Musa. (1997). *al-Muwafaqat*. Saudi Arabia: Dar Ibnu Affan
- as-Syathnufi, Ali Bin Yusuf. (2013). *Bahjatu al-Asrar wa Ma'danu al-Anwar*. Maroko: al-Munadzamah al-Maghribiyah li al-Tarbiyati wa al-Tsaqafati wal al-Ulum
- Syauqi, Ahmad. (2012). *as-Syauqiyat*. Cairo Mesir: Muassasatu Hindawi li al-Ta'lim wa as-Tsaqafah
- at-Tadzifi, Muhammad bin Yahya. (2007). *Qala'idu al-Jawahir*. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim Ibnu. (2001). *Majmu' Fatawa, Juz II, Kitab at-Tasawuf*. Mesir: Dar al-Wafa
- Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah*. Jakarta: Gema Insani Press
- Terry, George R. (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thahir, Ajid. (2011). *Historistas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al Jailani dalam Historiografi Islam*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenag RI
- Thoha, Mohammad. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam; Konseptual dan operasional*. Surabaya: Pustaka Radja
- Tim Peneliti. (1437 H). *Bibliografi Akhlaq wa al-Qiyam al-Akhlaqiyah*. Saudi: Universitas King Abdul Aziz
- Tim PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pendoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud
- Ulyan, Musthafa Hamdu. (2014). *as-Sadatu al-Hanabilatu wa Ikhtilafuhum ma'a as-Salafiyatu al-Muashiratu*. Yordan: Dar An-Nur.

- Umedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Depdikbud.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Usman, Husaini. (2013). *Manajemen; teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uwes, Sanusi. (2003). *Visi dan pondasi pendidikan (dalam perspektif Islam)*. Jakarta: Logos.
- Wijayani, Novan Ardi. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- al-Yafi'iy, Abdullah bin As'ad. (2006). *Khulashatul Mafakhir fi Manaqibi Syekh Abdul Qadir*. Srilangka: Dar al-Atsar al-Islamiyah
- Yusuf, A.R. (2019). *Pengantar Kajian Ilmu Kedokteran pada Ibadah Salat*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- al-Zahrani, Muhammad Musfir. (1980). *Nidzam al-Wuzarati fi al-Daulati Abbasiyati*. Beirut Lebanon: Muassasatu ar-Risalah

B. Jurnal

- Bakri, Syamsul (2018). *Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: telaah kritis atas kitab Tahdzib Akhlaq*, Jurnal Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat Vol. XV, No. 1
- Bakri, Syamsul dan Wahyudi, A (2021). *Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Vol.1 No:2 Juni 2021: 66
- Brunsdon, J.J & Walker, D.I. (2021). *Cultivating character through physical education using memetic, progressive and transformative practices in schools*, Journal of Moral Education, DOI: 10.1080/03057240.2021.1894105
- Cureton, Adam. (2021). *Character education for students with disabilities*, Journal of Moral Education, DOI: 10.1080/03057240.2021.1903407
- Hart, Peter (2021). *Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics*, Journal of Curriculum Studies, DOI:10.1080/00220272.2021.1998640
- Jamaluddin, Nadia (1994). MISKAWAYH (A.H. 320-421/A.D. 932-1030) *PROSPECTS: the quarterly review of comparative education (Paris,*

UNESCO: *International Bureau of Education*), vol. 24, no. 1/2 1994, p. 131–52.

- Jerome, Lee & Kisby, Ben (2020). *Lessons in character education: incorporating neoliberal learning in classroom resources*, *Critical Studies in Education*, DOI: 10.1080/17508487.2020.1733037
- Jonsson, Hardarson, at.al (2019). *Young People, Old Literature and Character Education in Icelandic Schools*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, DOI: 10.1080/00313831.2019.1659407
- Lickona, Thomas (2006). *Eleven Principles of Effective Character Education*, *Journal of Moral Education*, <http://www.tandfonline.com/loi/cjme20>
- Lickona, Thomas (2014). *Educating for Character in the Sexual Domain*, *Peabody Journal of Education*, <http://www.tandfonline.com/loi/hpje20>
- McGrath, Robert E. at.al. (2021). *What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions*, *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2020.1862073
- Metcalf, Jason & Stożek, D.M. (2020). *Religious education teachers' perspectives on character education*. *British Journal of Religious Education*, DOI:10.1080/01416200.2020.1713049
- Nagashima, Julie & Gibbs, N.P. (2021). *Sensegathering and iteration: The evolution of a character education framework in higher education*, *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2021.1909547
- Omar, Mohd Nasir (2016). *An Analysis of Miskawyh's Thought*, *European Journal of Multidisciplinary Studies*, Volume 1 Nomor 1
- Peterson, Andrew. (2019). *Character education, the individual and the political*, *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2019.1653270
- Rahardjo, Sabar Budi, (2010). *Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 03
- Rockenbach, Alyssa N. (2020). *Character Education for the Public Good: The Evolution of Character Capacities in and Beyond College*. *Journal of College and Character*, 21:1,6-13, DOI: 10.1080/2194587X.2019.1696834
- Suriadi (2017) *Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Kajian atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas*, *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 15, N0. 02
- Walker, L.J. (2020). *The Character of Character: The 2019 Kohlberg Memorial Lecture*. *Journal of Moral Education*, DOI: 10.1080/03057240.2019.1698415

Profil Singkat Penulis



Mohammad Ilyas, lahir tahun 1976 di Ds. Plososari, Kec. Puri, Kab. Mojokerto Jawa Timur. Anak ke 8 dari 9 bersaudara, pasangan orangtua bernama Hasan dan Ibu Sriamah. Setelah menempuh pendidikan menengah di Mojokerto melanjutkan ke Timur Tengan tepatnya di Damaskus Suriah (Universitas Amin Kaftaro) dan lulus tahun 1999. Setelah dua tahun mengajar di Pesantren Bidayatul Hidayah Jatirejo Mojokerto, tahun 2002 pindah sebagai dosen bahasa arab dan Studi Islam di Ma'had Abu Bakar As-Shiddiq Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan sejak Januari 2015 hingga Mei 2022 menjabat sebagai Direktur Ma'had. Memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) tahun 2006 dari Universitas Muhammadiyah Surakarta

Menikah 2003 dengan Eni Hestuti, SS., dan pada tahun 2014 dikaruniai 8 anak. (1) Imaroh (2) Zahir (3) Murod (4) Labib (5) Zaidan (6) Rowiyah (7) Aiman (8) Oyim. Tinggal di Dusun Dregan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo.

Selain mengajar di Ma'had Abu Bakar As-Shiddiq UMS, juga mengajar di beberapa Perguruan Tinggi swasta dengan mata kuliah Bahasa Arab, sejarah Islam, fikih dan ushul fiqih, ulumul qur'an dan tafsir, faraidl, hadits dan musthalah hadits, dll. Mengisi pengajian di beberapa masjid Soloraya dengan materi fikih dan Sejarah Islam. Tahun 2005-2010 menjadi nara sumber materi fikih di MQFM Solo, dan sejak 2010- sekarang nara sumber Sejarah Islam di radio RDSFM Solo.